

BERBAGI UNTUK NEGERI:



**Kiprah dan Pemikiran Detaser
untuk Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Indonesia**

Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M.Sc. | Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc., M.M.

Dr. Achmad Solichin, S.Kom., M.T.I. | Dr. Asep Mahpudz, M.Si.

Dr. Eman Sulaeman, S.E., M.M. | Prof. Dr. Ir. Surachman Surjaatmadja, M.M.

Prof. Ir. Tarkus Suganda, M.Sc., Ph.D. | Dr. Maya Ariyanti, S.E., M.M.

Dr. Endang Sri Redjeki, M.S. | Leni Gonadi, S.Pd., M.Pd.

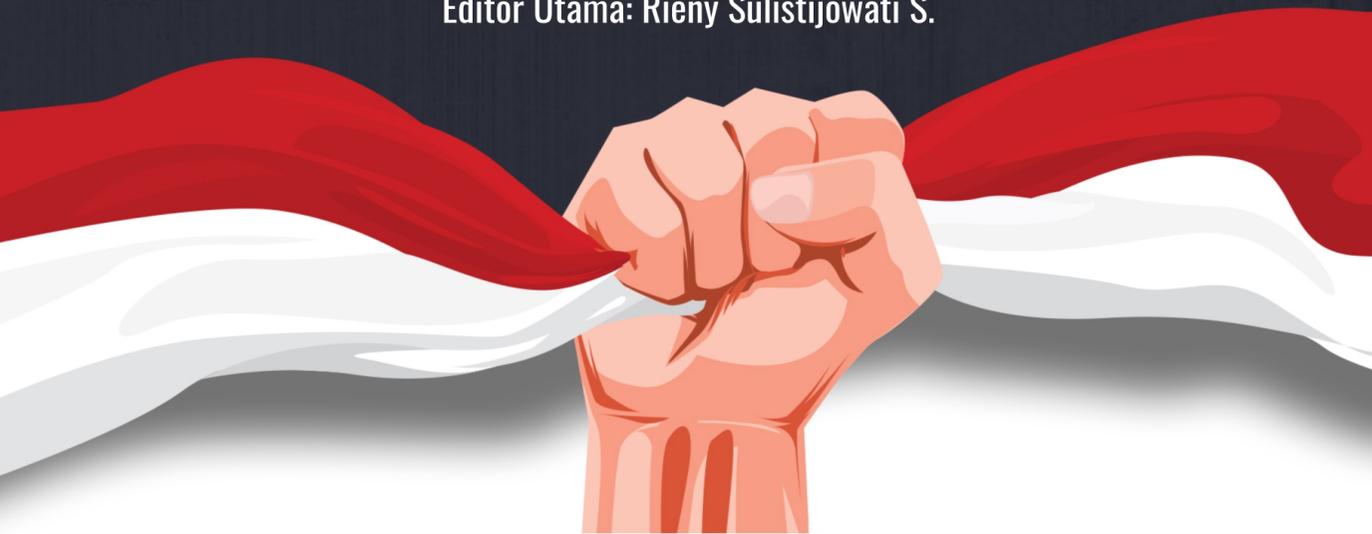
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. | Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si.

Prof. Dr. Ir. Ambar Rukmini, M.P. | Dr. Diana Sulianti K. Tobing, S.E., M.Si.

Dr. Sri Utami Ady, S.E., M.M. | Dr. Dra. Sulis Janu Hartati, M.T.

Dr. Siti Musyarofah, S.E., M.Si., Ak., CA.

Editor Utama: Rieny Sulistijowati S.



BERBAGI UNTUK NEGERI:

*Kiprah dan Pemikiran Detaser untuk Peningkatan
Mutu Perguruan Tinggi Indonesia*

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BERBAGI UNTUK NEGERI:

Kiprah dan Pemikiran Detaser untuk Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Indonesia

Editor Utama:
Rieny Sulistijowati S.

Penulis:
Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M.Sc.
Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc., M.M.
Dr. Achmad Solichin, S.Kom., M.T.I.
Dr. Asep Mahpudz, M.Si.
Dr. Eman Sulaeman, S.E., M.M.
Prof. Dr. Ir. Surachman Surjaatmadja, M.M.
Prof. Ir. Tarkus Suganda, M.Sc., Ph.D.
Dr. Maya Ariyanti, S.E., M.M.
Dr. Endang Sri Redjeki, M.S.
Leni Gonadi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.
Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si.
Prof. Dr. Ir. Ambar Rukmini, M.P.
Dr. Diana Sulianti K. Tobing, S.E., M.Si.
Dr. Sri Utami Ady, S.E., M.M.
Dr. Dra. Sulis Janu Hartati, M.T.
Dr. Siti Musyarofah, S.E., M.Si., Ak., CA.



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**BERBAGI UNTUK NEGERI: KIPRAH DAN PEMIKIRAN DETASER
UNTUK PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI INDONESIA**

Andoyo Supriyantono ... [et al.]

Editor:

Rieny Sulistijowati S.

Desain Cover :

Dwi Novidiantoko

Sumber :

www.shutterstock.com

Tata Letak :

Gofur Dyah Ayu

Proofreader :

Meyta Lanjarwati

Ukuran :

xviii, 255 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

978-623-02-3902-1

Cetakan Pertama :

Desember 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

PRAKATA

Segala puji dan syukur Penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “BERBAGI UNTUK NEGERI: Kiprah dan Pemikiran Detaser untuk Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Indonesia”.

Buku ini merupakan kumpulan pemikiran dan pengalaman yang ditulis oleh para Detaser Program Detasering Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2021, disusun dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman pelaksanaan Program Detasering di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia kepada khalayak luas. Selama ini Program Detasering, baik perihal programnya itu sendiri maupun hasil pelaksanaannya hanya diketahui oleh sivitas akademik Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas), yaitu perguruan tinggi tempat para Detaser melaksanakan tugas dalam membina Pertisas. Padahal, begitu besar manfaat dari penyelenggaraan program detasering Ditjen Dikti ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Materi yang disajikan dalam buku ini, bukan saja berupa pengalaman para Detaser dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga merujuk ke berbagai literatur sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh masing-masing penulisnya.

Beragamnya latar belakang keilmuan dan pengalaman serta penugasan para Detaser yang menjadi penulis dalam buku kompilasi ini, akan memberikan warna yang cukup kaya sebagai sumber informasi bagi para pembacanya.

Penulis dan Editor, menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa datang.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR/PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS: UPAYA MENUJU UNIVERSITAS BUDI LUHUR EMAS 2029	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Rencana Strategis.....	2
B.1. Gambaran Umum	2
B.2. Rencana Strategis Universitas Budi Luhur (UBL) Emas	7
C. Simpulan.....	10
PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN AKADEMIK PERGURUAN TINGGI.....	14
A. Pendahuluan.....	14
B. Tantangan Arah Kebijakan Pendidikan Tinggi dan Urgensi Renstra Perguruan Tinggi	15
C. Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi.....	18
D. Kaitan Renstra PT dan Pelayanan Akademik Berkualitas	27
E. Simpulan.....	31
PENTINGNYA ANALISIS SWOT DAN RENSTRA SEBAGAI UPAYA PERGURUAN TINGGI UNGGUL.....	37
A. Pendahuluan.....	37

B.	Definisi.....	39
B.1.	Analisis SWOT	39
B.2.	Rencana Strategis Perguruan Tinggi	39
C.	Keterkaitan Renstra Kemendikbudristek dengan Pendidikan Tinggi (PT).....	40
D.	Alur Penyusunan Renstra Perguruan Tinggi	42
E.	Cara Menentukan Indikator SWOT Perstandar Pendidikan Tinggi.....	43
F.	Simulasi Membuat Faktor-Faktor Strategi	47
G.	Simpulan	56
PENTINGNYA PROFESIONALISME DAN KOMPETENSI TENAGA KEPENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI.....		60
A.	Pendahuluan.....	60
B.	Pelatihan, Pendidikan, dan Pengembangan Profesionalisme dan Kompetensi Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi.....	63
C.	Tugas Inti Institusi untuk Tenaga Kependidikan di Tingkat UPPS (Unit Pengelola Program Studi) dan Universitas	63
D.	Arti Penting Pelatihan, Pendidikan dan Pengembangan untuk Program Peningkatan Profesionalisme dan Kompetensi Tenaga Kependidikan.....	65
D.1.	Analisis Kebutuhan Kompetensi Organisasi	66
D.2.	Analisis Kebutuhan Tugas	72
D.3.	Analisis Kebutuhan Pegawai.....	73
E.	Keprofesionalan dan Kompetensi Tenaga Kependidikan	73
F.	Peningkatan Kualitas Pelayanan, Komunikasi dan Bahasa	75
G.	Simpulan	78
PENGALAMAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN MODEL <i>FLIPPED LEARNING</i>		81
A.	Pendahuluan.....	81
B.	Dasar Pemikiran Penerapan <i>Flipped Learning</i>	83
C.	Persiapan dan Penyelenggaraan <i>Flipped Classroom</i>	87
D.	Simpulan	91

MEDIA PEMBELAJARAN DARING	96
A. Pendahuluan.....	96
B. Pembelajaran Daring.....	98
C. Simpulan.....	104
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PEMBELAJARAN PROJECT BASE LEARNING.....	108
A. Pendahuluan.....	108
B. Program Peningkatan Kompetensi Profesional di Universitas Quality	110
C. Metode Project Based Learning	114
D. Simpulan.....	116
MERANCANG PEMBELAJARAN INTERAKTIF MELALUI MODUL DIGITAL	119
A. Pendahuluan.....	119
B. Pembelajaran Interaktif	121
C. Modul Digital	122
C.1. Modul Digital Interaktif.....	124
C.2. H5P (HTML5 Package)	124
C.3. iSpring Free	126
C.4. eXe Learning	127
D. Merancang Pembelajaran Interaktif Melalui Modul Digital.....	128
E. Simpulan.....	137
MEMERDEKAKAN MAHASISWA BELAJAR MELALUI PROGRAM KAMPUS MERDEKA.....	141
A. Pendahuluan.....	141
B. Peluang dan Tantangan Kampus Merdeka	142
C. Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi.....	143
D. Bentuk Kegiatan MBKM	147
D.1. Program Magang Bersertifikat.....	148
D.2. Proyek di Desa.....	150
D.3. Mengajar di Sekolah	155
D.4. Pertukaran Pelajar.....	158

D.5. Penelitian/Riset	160
D.6. Kegiatan Wirausaha	166
D.7. Studi/Proyek Independen	169
D.8. Proyek Kemanusiaan.....	174
E. Simpulan	178
PENGELOLAAN JURNAL MENUJU AKREDITASI	182
A. Pendahuluan	182
B. Masalah dalam Pengelolaan Jurnal.....	184
C. Kesiapan Pengelola Jurnal.....	187
D. Prosedur Akreditasi Jurnal	188
E. Simpulan	191
STRATEGI MENULIS DAN PUBLIKASI KARYA TULIS	
ILMIAH	195
A. Pendahuluan	195
B. Menulis Karya Tulis Ilmiah	199
C. Publikasi Karya Tulis Ilmiah.....	207
D. Tips Publikasi di Jurnal Internasional	209
E. Hasil Detasering	210
F. Simpulan	212
PENYUSUNAN <i>ROADMAP</i> PENELITIAN: SEBUAH	
CATATAN DETASER	215
A. Pendahuluan	215
B. Pelaksanaan Detasering Tahun 2021	218
B.1. <i>Roadmap</i> Penelitian	218
B.2. <i>Fishbone</i>	220
B.3. State of the Art	222
B.4. Tahapan Penelitian	222
B.5. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT)	223
C. Hasil	224
D. Simpulan	227

MANFAAT PENYUSUNAN BUKU AJAR BAGI DOSEN DAN PERGURUAN TINGGI.....	229
A. Pendahuluan.....	229
B. Pendidikan Tinggi di Indonesia	232
C. Penyusunan Buku Ajar	234
D. Simpulan.....	238
PERAN DOSEN PENDAMPING DALAM MENYUKSESKAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM)	243
A. Tinjauan Filosofis Program Kreativitas Mahasiswa.....	243
B. PKM dan Sinkronisasi Program MBKM	245
C. Optimalisasi Peran Dosen Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas PKM (Case Studi pada Pertisas Program Detasering)	250
D. Simpulan.....	253

DAFTAR GAMBAR

PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS: UPAYA MENUJU UNIVERSITAS BUDI LUHUR EMAS 2029

- Gambar 1. Dukungan Perguruan Tinggi terhadap Pencapaian Visi Misi Tujuan Sasaran Kemendikbud, Ristekdikti.....5
- Gambar 2. Tantangan Renstra Perguruan Tinggi6
- Gambar 3. Gambaran Singkat Renstra UBL Emas 20299

PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN AKADEMIK PERGURUAN TINGGI

- Gambar 1. Penyusunan Rencana Strategis19
- Gambar 2. Posisi Langkah Evaluasi Diri dalam Penyusunan Rencana Strategis PT20
- Gambar 3. Proses Formulasi Strategi23
- Gambar 4. Indikator Kinerja PT25
- Gambar 5. Kerangka Kerja Perencanaan Strategis.....26

PENTINGNYA ANALISIS SWOT DAN RENSTRA SEBAGAI UPAYA PERGURUAN TINGGI UNGGUL

- Gambar 1. Contoh Beberapa Pertanyaan Kunci pada Setiap Variabel.....44
- Gambar 2. Metrik Faktor Internal dan Eksternal untuk Strategi Pemecahan atau Pengembangan.....45
- Gambar 3. Proses Penyusunan Renstra dan Renop Berbasis Evaluasi Diri47
- Gambar 4. Matriks Kuadran SWOT Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur55

PENTINGNYA PROFESIONALISME DAN KOMPETENSI TENAGA KEPENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Gambar 1. Organizational Service Quality Improvement Model 77

Gambar 2. Pola Umum Proses Komunikasi 78

PENGALAMAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN MODEL *FLIPPED LEARNING*

Gambar 1. Sekuens *Flipped Classroom*, dimodifikasi dari..... 87

PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PEMBELAJARAN PROJECT BASE LEARNING

Gambar 1. Hasil Kuesioner 109

Gambar 2. Hasil Kuesioner 111

Gambar 3. Zoom Meeting Kegiatan Detasering Universitas
Quality 113

MERANCANG PEMBELAJARAN INTERAKTIF MELALUI MODUL DIGITAL

Gambar 1. Menu di H5P..... 125

Gambar 2. Contoh Video Pembelajaran yang Disisipi Soal/Kuis 125

Gambar 3. Tampilan Menu iSpring Free dalam *File* PowerPoint..... 126

Gambar 4. Contoh Proses Penyusunan Modul Digital di eXe
Learning..... 127

Gambar 5. Contoh Hasil Modul Digital di LMS 128

Gambar 6. Tahapan Perancangan Pembelajaran Model ADDIE 129

Gambar 7. Contoh Tahap Implementasi 134

Gambar 8. Contoh Tahap Implementasi 135

Gambar 9. Contoh Tahap *Evaluation* 136

MEMERDEKAKAN MAHASISWA BELAJAR MELALUI PROGRAM KAMPUS MERDEKA

Gambar 1. Hak Belajar Mahasiswa di Luar Prodi/PT..... 144

Gambar 2. Program Magang 149

Gambar 2. Mekanisme Program Wira Desa 150

Gambar 3. Aktivitas Kegiatan Wira Desa..... 151

Gambar 4. Aplikasi MBKM Program Kampus Mengajar Perintis	157
Gambar 5. Model Pertukaran Mahasiswa	159
Gambar 6. Mekanisme Penelitian/Riset.....	163
Gambar 7. Mekanisme Program Wirausaha	167
Gambar 8. Mekanisme Program Studi Independen.....	171
Gambar 9. Mekanisme Program Proyek Kemanusiaan.....	175

PENGELOLAAN JURNAL MENUJU AKREDITASI

Gambar 1. Mekanisme pengajuan akreditasi jurnal	190
---	-----

STRATEGI MENULIS DAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH

Gambar 1. Tekad Menulis Karya Tulis Ilmiah.....	200
Gambar 2. Ciri-ciri Karya Tulis Ilmiah.....	201
Gambar 3. Penilaian Angka Kredit untuk Publikasi Dosen	208
Gambar 4. Klasifikasi Publikasi di Jurnal Terindeks Scopus.....	208

PENYUSUNAN ROADMAP PENELITIAN: SEBUAH CATATAN DETASER

Gambar 1. Model Peta Jalan (<i>Roadmap</i>) Penelitian.....	220
Gambar 2. <i>Fishbone</i> Sumber: Yaniawati (2020).....	221
Gambar 3. Contoh <i>fishbone</i>	221
Gambar 4. Bagan Alir/Tahapan Penelitian	222
Gambar 5. Tahapan Penelitian	223
Gambar 6. Tingkat Kesiapterapan Teknologi	224
Gambar 7. Pelaksanaan Detasering.....	225
Gambar 8. <i>Roadmap</i> Bapak Kristiawan.....	226
Gambar 9. <i>Roadmap</i> Ibu Dhina Mustikaningrum	226
Gambar 10. <i>Roadmap</i> Ibu Putri Andini Mandasari.....	227

MANFAAT PENYUSUNAN BUKU AJAR BAGI DOSEN DAN PERGURUAN TINGGI

Gambar 1. Hasil Pencarian dengan Kata Kunci Buku Ajar Menggunakan Google Scholar	230
Gambar 2. Makna Buku Ajar dari Kata Pengantar.....	231

Gambar 3. Profil Pelajar Pancasila (KEMENDIKBUD, 2020) 231

**PERAN DOSEN PENDAMPING DALAM
MENYUKSESKAN PROGRAM KREATIVITAS
MAHASISWA (PKM)**

Gambar 1. Filosofi PKM 245

DAFTAR TABEL

PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS: UPAYA MENUJU UNIVERSITAS BUDI LUHUR EMAS 2029

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Detasering Penyusunan Renstra dan Renop di UBL.....	8
---	---

PENTINGNYA ANALISIS SWOT DAN RENSTRA SEBAGAI UPAYA PERGURUAN TINGGI UNGGUL

Tabel 1. Keterkaitan Renstra Kemristekdikti dengan Kegiatan Pokok Perguruan Tinggi.....	41
Tabel 2. Analisis Kekuatan Mahasiswa.....	48
Tabel 3. Analisis Kelemahan Mahasiswa.....	49
Tabel 4. Analisis Peluang Mahasiswa.....	51
Tabel 5. Analisis Ancaman Mahasiswa.....	52

PENTINGNYA PROFESIONALIME DAN KOMPETENSI TENAGA KEPENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tabel 1. Contoh Kompetensi, Dimensi Kompetensi dan Subkompetensi Tenaga Kependidikan.....	68
---	----

PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PEMBELAJARAN PROJECT BASE LEARNING

Tabel 1. Rancangan Program Detasering 2021 Universitas Quality.....	112
---	-----

MERANCANG PEMBELAJARAN INTERAKTIF MELALUI MODUL DIGITAL119

Tabel 1. Contoh Perancangan Pembelajaran Interaktif pada.....	130
Tabel 2. Contoh Perancangan Pembelajaran Interaktif pada.....	131

Tabel 3.	Contoh Perancangan Pembelajaran Interaktif pada	132
----------	---	-----

MEMERDEKAKAN MAHASISWA BELAJAR MELALUI PROGRAM KAMPUS MERDEKA

Tabel 1.	Delapan Kegiatan Pembelajaran Di Luar Prodi	146
Tabel 2.	CPMK Perhitungan SKS pada Kegiatan MBKM Bentuk <i>Free Form</i>	148
Tabel 3.	Contoh Pembagian Mata Kuliah Kegiatan MBKM Bentuk <i>Structured Form</i>	148
Tabel 4.	Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKN Tematik Bentuk <i>Free Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	152
Tabel 5.	Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk <i>Free Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra)	153
Tabel 6.	Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	154
Tabel 7.	Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra)	154
Tabel 8.	Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah	154
Tabel 9.	Rincian Program	155
Tabel 10.	Komponen Penilaian Program Kampus Mengajar	156
Tabel 11.	Rincian Waktu Kegiatan Belajar Kampus Mengajar	157
Tabel 12.	Penilaian Mahasiswa Peserta Program Pembelajaran Penelitian/Riset Bentuk <i>Free Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	163
Tabel 13.	Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk <i>Free Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra)	164

Tabel 14.	Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	165
Tabel 15.	Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra)	165
Tabel 16.	Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah	165
Tabel 17.	Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk <i>Free Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	167
Tabel 18.	Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk <i>Free Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra).....	168
Tabel 19.	Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	168
Tabel 20.	Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra)	169
Tabel 21.	Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah	169
Tabel 22.	Komponen Penilaian Program MBKM Studi/ Proyek Independen Bentuk <i>Free Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	171
Tabel 23.	Komponen Penilaian Program MBKM Studi/ Proyek Independen Bentuk <i>Free Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra).....	172
Tabel 24.	Komponen Penilaian Program MBKM Studi/Proyek Independen Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan	172

Tabel 25.	Komponen Penilaian Program MBKM Studi/Proyek Independen Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra).....	173
Tabel 26.	Komponen Penilaian Program MBKM Studi/Proyek Independen Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah.....	173
Tabel 27.	Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk <i>Free Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan.....	176
Tabel 28.	Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk <i>Free Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra)	176
Tabel 29.	Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pembimbing Lapangan.....	177
Tabel 30.	Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Pendamping Lapangan (Mitra).....	177
Tabel 31.	Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk <i>Structured Form</i> oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah.....	178

PENGELOLAAN JURNAL MENUJU AKREDITASI

Tabel 1.	Unsur dan bobot penilaian akreditasi jurnal	185
----------	---	-----

STRATEGI MENULIS DAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH

Tabel 1.	Ringkasan Tips Publikasi di Jurnal Internasional	209
Tabel 2.	<i>Time Table</i> Pelaksanaan di Pertisas.....	211

PERAN DOSEN PENDAMPING DALAM MENYUKSESKAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM)

Tabel 1.	Karakteristik PKM	246
Tabel 2.	Peran Dosen Pendamping PKM	251



PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS: UPAYA MENUJU UNIVERSITAS BUDI LUHUR EMAS 2029

Andoyo Supriyantono¹, Wendi Usino², Achmad Solichin²

¹Universitas Papua, ²Universitas Budi Luhur

e-mail: a.supriyantono@unipa.ac.id

A. Pendahuluan

Pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi kembali memberikan kesempatan kepada para dosen dengan persyaratan tertentu untuk mengikuti kegiatan detasering. Kegiatan detasering merupakan salah satu kegiatan yang ditawarkan oleh Dikti di antara 8 kegiatan lainnya seperti 1). Magang dosen ke industri; 2). Kemitraan dosen LPTK dengan guru di sekolah; 3). Detasering: a. sebagai pertisas; b. sebagai Detaser; 4). *World Class Professor (WCP)*; 5). *Scheme for Academic Mobility and Exchange (SAME)*; 6). *Postdoctoral*; 7). Sertifikasi Kompetensi Dosen dan Tendik; 8). Magang Tenaga Kependidikan ke Perguruan Tinggi. Melalui suatu proses seleksi, pada tahun 2021 terpilih sebanyak 80 orang dosen dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia sebagai detaser yang membina 54 Pertisas yang tersebar di berbagai daerah. Berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Nomor: 2647/E4/PP.02.04/2021 tanggal 14 Agustus 2021 tentang Pengumuman Hasil Seleksi Detaser Program Detasering Tahun 202, saya ditugaskan di Universitas Budi Luhur selama 25 hari untuk melakukan pendampingan pada bidang program 1) Program Pengabdian Masyarakat dan 2) Program Tata Kelola Perguruan Tinggi dengan subprogram kegiatan adalah

Pelatihan penulisan artikel ilmiah bidang PKM selama 5 hari dan Penyusunan Draft Renstra dan/atau Renop selama 20 hari.

Penyusunan draft rencana strategis (Renstra) dan/atau rencana operasional (Renop) di Universitas Budi Luhur (UBL) merupakan usulan dari pimpinan dalam rangka mewujudkan UBL emas pada tahun 2029. Oleh karena itu penyusunan renstra Universitas, Fakultas dan unit pendukung merupakan prioritas kegiatan di samping kegiatan-kegiatan pendukung lain. Sedangkan renop dikerjakan setelah renstra selesai disusun. Pada tingkat Fakultas, setiap program studi menyusun renop guna menjalankan kegiatan sesuai renstra Fakultas.

B. Rencana Strategis

B.1. Gambaran Umum

Menurut Whittaker (1997) Perencanaan Strategik (*Strategic Planning*) adalah seperangkat atau sekumpulan konsep, prosedur dan alat-alat untuk membantu pimpinan/manajer dalam mewujudkan visi dan melaksanakan misi serta mencapai tujuan institusi.

Sedangkan menurut Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti Kemdikbud (2018) Rencana Strategis adalah merencanakan masa depan melalui penyusunan program, penyiapan sumber daya, dan pengaturan agar tujuan di masa depan tercapai. Renstra merupakan rencana langkah demi langkah yang akan membawa institusi mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan yang tersirat dalam pernyataan Visi dan Misi. Oleh karena itu Renstra hendaknya 1) Fleksibel yaitu dapat menampung kemungkinan adanya hal-hal yang tak terduga dan 2) Dinamis yaitu dapat berubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, dengan tanpa mengubah tujuan akhir.

Landasan hukum Renstra mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Pada Pasal 5 ayat (1) huruf c dan ayat (2) huruf a, b dan c, tertulis:

- (1) Dalam melaksanakan tanggung jawab di bidang perencanaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf b, Menteri memiliki tugas dan wewenang meliputi:
 - c. mengembangkan Pendidikan Tinggi berdasarkan kebijakan umum, sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b yang terdiri atas:
 1. rencana pengembangan jangka panjang 25 (dua puluh lima) tahun;
 2. rencana pengembangan jangka menengah atau rencana strategis 5 (lima) tahun; dan
 3. rencana kerja tahunan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Ketentuan mengenai perencanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk:
 - a. Kementerian Lain atau LPNK yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi;
 - b. Badan Penyelenggara; dan
 - c. Perguruan Tinggi.

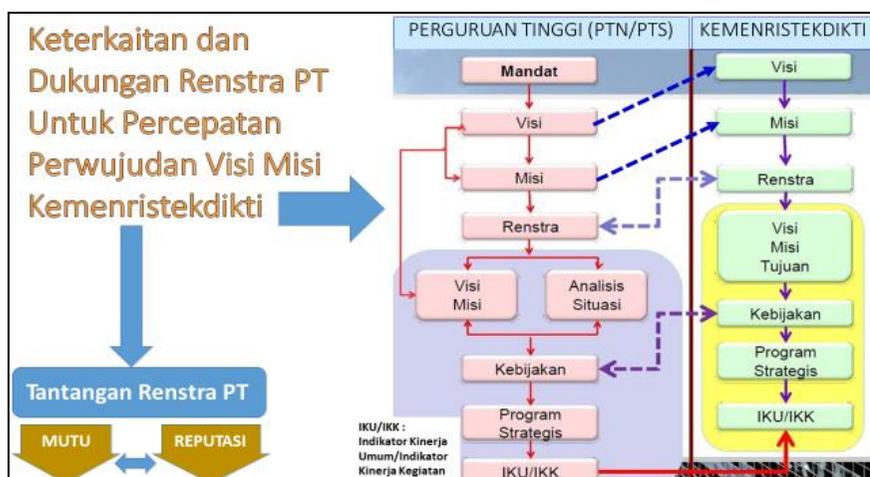
Di dalam perencanaan Institusi terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) Rencana Jangka Panjang (25 tahunan); (2) Rencana Jangka Menengah atau Rencana Strategis (5 tahun) dan (3) Rencana Operasional (tahunan). Rencana Operasional dituangkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT). Adanya perubahan lingkungan yang sangat cepat maka dalam menyusun rencana Jangka Panjang biasanya bersifat global. Sementara untuk rencana strategis dan rencana operasional lebih detail, terutama untuk rencana operasional. Sesuai dengan waktu pelaksanaannya maka semakin pendek waktunya maka isi rencana tersebut semakin detail.

Pimpinan Perguruan Tinggi sebaiknya memahami bahwa prinsip dasar dalam Perencanaan Strategis Perguruan Tinggi (1) harus mengacu pada kebijakan umum, terutama dari Kemendikbud, Ristekdikti seperti apa kebijakan umum rencana jangka panjang dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang dikeluarkan oleh Bappenas; (2) sebaiknya *outward looking* yang berarti relevan pada keadaan eksternal Perguruan Tinggi; (3) Berdasarkan Evaluasi Diri yaitu relevan dengan

kondisi internal Perguruan Tinggi; (4) Melibatkan *stakeholders* yang peduli dan merasa memiliki bersama; (5) Adanya fokus/*niche* tertentu yang menjadi pengembangan Perguruan Tinggi; dan (6) Memiliki ukuran kinerja yang bersifat strategis dan terukur. Pemahaman pimpinan terhadap prinsip dasar dalam perencanaan strategis diharapkan dapat meminimalkan kegagalan-kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan renstra. Penyebab utama kegagalan perencanaan strategik antara lain:

1. Perencanaan tidak diintegrasikan ke dalam sistem manajemen secara keseluruhan.
2. Kurangnya pemahaman tentang dimensi yang berbeda-beda dalam perencanaan strategik.
3. Manajemen (jajaran pimpinan) pada berbagai tingkat organisasi tidak benar-benar terlibat dalam memberikan sumbangan pada kegiatan perencanaan.
4. Manajemen (jajaran pimpinan) gagal total dalam mengoperasionalkan rencana tersebut.
5. Masukan-masukan yang tidak memadai untuk penyusunan Renstra Banyak organisasi yang tidak memiliki gambaran dari keseluruhan isi perencanaan masa depannya.
6. Banyak organisasi yang tidak memiliki gambaran dari keseluruhan isi perencanaan masa depannya.

Perguruan Tinggi harus mengacu pada rencana strategis dan rencana pembangunan jangka menengah Kemendikbud, Ristekdikti guna mendukung tercapainya visi misi sasaran dan strategi dari kementerian, seperti disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Dukungan Perguruan Tinggi terhadap Pencapaian Visi Misi Tujuan Sasaran Kemendikbud, Ristekdikti
(Sumber: Komariyah, 2021. Relevansi Rencana Strategis (Renstra) dengan Peningkatan Reputasi Perguruan Tinggi)

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat visi misi tujuan dan strategi Perguruan Tinggi dengan Kemendikbud, Ristekdikti. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi juga mengacu dan mendukung kebijakan Kementerian. Indikator kinerja utama/indikator kinerja kunci juga merupakan turunan dari Kementerian sesuai dengan Buku Pedoman Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2020 yang merupakan penjabaran dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020.

Reputasi Perguruan Tinggi di tingkat lokal, nasional maupun internasional merupakan harapan bagi kita semua. Reputasi dapat tercapai hanya dengan kepemimpinan yang kuat, tegas dan menginginkan kemajuan perguruan tinggi yang dipimpin. Peningkatan mutu tata kelola Perguruan Tinggi merupakan suatu tantangan tersendiri ketika perguruan tinggi dihadapkan pada perubahan peran organisasi sesuai perubahan fungsi dan tuntutan masyarakat pengguna, adanya perkembangan ekonomi

kawasan sehingga menuntut adanya peningkatan kualitas perguruan tinggi, menjawab kebutuhan pasar kerja dengan memberikan umpan balik berupa kualitas lulusan yang baik disertai kualitas perguruan tinggi dengan akreditasi oleh BAN PT atau LAM, adanya perkembangan IPTEK yang menuntut inovasi terus menerus di perguruan tinggi, adanya tuntutan perubahan kebijakan yang selaras dengan perubahan paradigma dalam memperoleh pendidikan yang bebas dan memadai, adanya tuntutan indikator mutu internal dengan menerapkan siklus PPEPP di setiap kegiatan proses Tri Dharma Pendidikan Tinggi.

Peningkatan mutu tata kelola Perguruan Tinggi hanya dapat dicapai jika program-program kegiatan dituangkan dalam rencana strategis dengan mengedepankan evaluasi diri dalam menyusun kegiatan unggulan. Tantangan Renstra Perguruan Tinggi yang dijabarkan dalam penjelasan di atas merupakan gambaran dari upaya-upaya untuk mewujudkan Perguruan Tinggi yang bereputasi, seperti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tantangan Renstra Perguruan Tinggi

(Sumber: Komariyah, 2021. Relevansi Rencana Strategis (Renstra) dengan Peningkatan Reputasi Perguruan Tinggi)

B.2. Rencana Strategis Universitas Budi Luhur (UBL) Emas

Salah satu perguruan tinggi sasaran yang mendapat hibah kegiatan detasering adalah Universitas Budi Luhur dengan Kampus Pusat beralamat Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, 12260 DKI Jakarta, Indonesia. Dua kampus lain yang dimiliki oleh Universitas Budi Luhur adalah (1) Kampus Roxy beralamat Pusat Niaga Roxy Mas Blok E2 No. 38-39 Jl. K.H. Hasyim Ashari Jakarta Pusat; (2) Kampus Salemba beralamat Sentra Salemba Mas Blok S-T Jl. Salemba Raya No. 34-36. Saat ini, UBL memiliki 5 (lima) fakultas yaitu Fakultas Teknologi Informasi (FTI), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), dan Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM). Sementara itu, total jumlah program studi yang dimiliki, baik dari jenjang Diploma-3, Sarjana maupun Magister, adalah 17 program studi.

Pada tahun 2021, UBL mengusulkan 4 (empat) kegiatan antara lain Penyusunan Renstra dan Renop Fakultas dan Program Studi di lingkungan UBL. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah memberikan pemahaman secara teori maupun praktis dalam menyusun Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Operasional (Renop) bagi peserta kegiatan. Luaran yang diharapkan adalah tersusunnya draf Renstra dan Renop (program kerja) di tingkat fakultas maupun program studi. Kegiatan dilaksanakan selama 20 hari dengan rincian jadwal seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Detasering Penyusunan Renstra dan Renop di UBL

No	Hari, Tanggal	Waktu	Agenda	Peserta
1	Senin, 6 Sept 2021	09.00-10.30 WIB	Paparan Renstra UBL	Dekan, Kaprodi, Direktur, Tim
2	Selasa, 7 Sept 2021	09.00-10.30 WIB	Diskusi dan Masukan untuk Renstra	
3	Rabu, 8 Sept 2021	09.00-10.30 WIB	Diskusi dan Masukan untuk Renstra	
4	Kamis, 9 Sept 2021	09.00-10.30 WIB	Paparan Detaser	
5	Rabu, 15 Sept 2021	13.00-14.30 WIB	Penyusunan Renstra Fakultas	Dekan, Tim Renstra Fakultas
6	Kamis, 16 Sept 2021	13.00-14.30 WIB		
7	Jum'at, 17 Sept 2021	13.00-14.30 WIB		
8	Kamis, 23 Sept 2021	13.00-14.30 WIB		
9	Jum'at, 24 Sept 2021	13.00-14.30 WIB		
10	Rabu, 29 Sept 2021	09.00-10.30 WIB	Penyusunan Renstra / Renop / Program Kerja Tingkat Program Studi	Kaprodi, Tim Renstra/Program Kerja
11	Kamis, 30 Sept 2021	09.00-10.30 WIB		
12	Jum'at, 1 Okt 2021	09.00-10.30 WIB		
13	Kamis, 7 Okt 2021	09.00-10.30 WIB		
14	Jum'at, 8 Okt 2021	09.00-10.30 WIB	Penyusunan Renstra / Renop / Program Kerja Tingkat Unit Pendukung	Direktur, Tim Renstra/Program Kerja
15	Rabu, 13 Okt 2021	13.00-14.30 WIB		
16	Kamis, 14 Okt 2021	13.00-14.30 WIB		
17	Jum'at, 15 Okt 2021	13.00-14.30 WIB		
18	Kamis, 21 Okt 2021	13.00-14.30 WIB		
19	Jum'at, 22 Okt 2021	13.00-14.30 WIB	Presentasi dan Evaluasi	Dekan, Kaprodi, Direktur, Tim
20	Senin, 25 Okt 2021	09.00-10.30 WIB		

Pada hari Senin, 6 September 2021 merupakan hari pertama kegiatan detasering dimulai dengan pemaparan Renstra UBL oleh Rektor Dr. Wendi Usino, M.M., M.Sc. Renstra UBL ini dijadikan dasar dan rujukan bagi penyusunan renstra di setiap Fakultas yang ada di lingkungan UBL. Secara ringkas, Rencana Strategis UBL Emas 2029 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Gambaran Singkat Renstra UBL Emas 2029
(Sumber: Dr. Wendi Usino, MM, M.Sc, Rektor UBL).

Terdapat 8 (delapan) bidang strategi untuk mencapai UBL Emas di tahun 2029 yaitu Pendidikan, Penjaminan Mutu, Riset dan Abdimas, Promosi dan Humas, Inovasi dan Teknologi, Sarana dan Prasarana, Sumber Daya Manusia, dan Tata Kelola. Secara umum, indikator kinerja yang ditetapkan meliputi 4 (empat) bidang yaitu jumlah mahasiswa, akreditasi dan akademik, prestasi dan rekognisi, inovasi dan teknologi. Setiap bidang memiliki indikator kinerja utama yang merepresentasikan bidang-bidang tersebut secara spesifik. Saat ini Renstra UBL Emas 2029 diadopsi oleh fakultas dan unit-unit pendukung yang ada di Universitas Budi Luhur.

Sesuai jadwal yang telah disepakati maka kegiatan detasering penyusunan Renstra Fakultas dilakukan dengan cara pendampingan. Para Dekan di setiap Fakultas mempresentasikan naskah renstra secara daring melalui Google Meet, kemudian hasil presentasi didiskusikan dengan peserta kegiatan. Detaser dan peserta kegiatan memberikan masukan

terhadap paparan yang dilakukan oleh Dekan. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan draft Renstra/Renop yang telah disusun.

Pada setiap kegiatan, dihadiri oleh sekitar 30 peserta yang berasal dari pimpinan fakultas (Dekan), pimpinan program studi (Kaprodi), pimpinan unit (Direktur dan Ketua) serta tim penyusun Renstra/Renop yang telah ditunjuk oleh masing-masing pimpinan. Durasi kegiatan berlangsung selama 90 hingga 120 menit. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan. Detaser selalu memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, memberikan masukan, dan berbagi pengalaman atau pendapatnya.

Naskah Renstra yang tengah diselesaikan oleh tim kerja tiap Fakultas sudah mendekati finalisasi, saat ini masing-masing tim kerja sedang memperbaiki naskah sesuai saran dan masukan dari detaser maupun peserta lainnya. *Output* berupa dokumen renstra dan renop yang ditargetkan oleh pimpinan UBL diharapkan terwujud di akhir kegiatan detasering.

C. Simpulan

Setiap Perguruan Tinggi harus menyusun Renstra sebagai pedoman bagi arah perjalanan dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Pendidikan Tinggi. Renstra disusun setiap 5 tahun sekali untuk mewujudkan tata kelola perguruan tinggi yang berkualitas dengan tujuan akhir adalah perguruan tinggi yang bereputasi seperti yang dicanangkan oleh Universitas Budi Luhur yaitu UBL emas 2029.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi melalui surat Nomor 2647/E4/PP.02.04/2021 tanggal 14 Agustus 2021 tentang Pengumuman Hasil Seleksi Detaser Program Detasering Tahun 2021, yang telah menugaskan penulis sebagai detaser di Universitas Budi Luhur. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Budi Luhur yang telah memberikan akses kepada penulis untuk melakukan pendampingan dalam penyusunan Renstra.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/06/Buku-Panduan-IKU-2021-28062021.pdf>. Diakses pada tanggal 29 September 2021 jam 20.36 WIT.
- Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti Kemdikbud, 2014. Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi. https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/statuta/latih/2014/08_Penyusunan_Rencana_Strategis_PT.pdf. Diakses pada tanggal 28 September 2021 jam 09.36 WIT.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. <https://drive.google.com/file/d/1e9vMTNQcaMeYtRaZ0VoqZe5Q74MaEDcD/view>. Diakses pada tanggal 29 September 2021 jam 20.33 WIT.
- Komariyah, S., 2021. Relevansi Rencana Strategis (Renstra) dengan Peningkatan Reputasi Perguruan Tinggi. Materi Detasering 2018 (.ppt).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5441/pp-no-4-tahun-2014>. Diakses pada tanggal 28 September 2021 jam 09.38 WIT.
- Usino, W., 2021. Rencana Strategis UBL Emas. Paparan Rektor Universitas Budi Luhur.
- Whittaker, J.B., 1997. The Government Performance and Results Act: A Mandate for Strategic Planning and Performance Measurement. 2nd edition. Educational Services Institute (ESI) International. Virginia, USA.

Tentang Penulis.



Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyanto, M.Sc. adalah staf pengajar di laboratorium Genetika dan Pemuliaan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Papua. Lahir di Merauke, 18 Mei 1965. Karier pendidikannya diawali dari S-1 (Ir.) di Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih (1984-1990). Pada tahun 1997-1999 melanjutkan studi S-2 Pemuliaan Ternak di Wageningen Agricultural University, Netherland. Studi S-3 ditempuh pada tahun 2003-2006 di Universitas Brawijaya Malang. Diangkat menjadi dosen pada tahun 1993, dan berhasil meraih guru besar bidang Peternakan pada Januari 2014.



Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc., M.M. menjabat sebagai Rektor Universitas Budi Luhur (UBL) Jakarta sejak Tahun 2019, merupakan lulusan sarjana komputer (S.Kom.) angkatan pertama dari Universitas Budi Luhur yang dulu bernama Akademi Ilmu Komputer (AIK) tahun 1982. Selanjutnya melanjutkan pendidikan magister di Coleman University of San Diego (M.Sc.) dan Universitas Prasetya Mulya (M.M.) dan lulus pada tahun 1997. Pada tahun 2013, meraih gelar doktor dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Saat ini, menggeluti bidang keilmuan Information and Technology, Big Data, Cyber Crime dan Digital Economy serta mengikuti berbagai seminar Internasional sebagai *keynote speaker*.



Dr. Achmad Solichin, S.Kom., M.T.I. lahir di Banyumas, 5 Juni 1982, merupakan Ketua Lembaga Penjaminan Mutu, sekaligus sebagai Dosen Tetap di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Budi Luhur (UBL). Tahun 2001-2005, menempuh pendidikan S-1 di Teknik Informatika, Universitas Budi Luhur dan meraih gelar sarjana komputer (S.Kom.). Selanjutnya, tahun 2008-2010 menempuh

pendidikan di Magister Teknologi Informasi (MTI), Universitas Indonesia (UI); dan tahun 2012-2017 menempuh pendidikan doktoral di S-3 Ilmu Komputer, FMIPA, Universitas Gadjah Mada. Saat ini, selain aktif menjalankan tugas struktural di UBL, juga aktif melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan ketertarikan riset di bidang *Artificial Intelligence* dan *Image Processing*.



PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN AKADEMIK PERGURUAN TINGGI

Asep Mahpudz

Universitas Tadulako

e-mail: asepmahpudz@gmail.com

A. Pendahuluan

Dinamika dan perkembangan teknologi digital semakin masif dan mendisrupsi hampir semua kehidupan manusia, termasuk dalam pengelolaan layanan pendidikan tinggi. Hal ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi untuk terus berubah, beradaptasi dengan situasi dan perkembangan yang terjadi. Dalam pandangan Nizam, (2021), perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi perlu cepat beradaptasi agar tidak kehilangan relevansinya dan tidak ditinggalkan mahasiswa, memiliki peran sentral untuk menghadapi tantangan global dalam rangka mewujudkan *sustainable development goals* (SDGs). Dalam menghadapi era disrupsi, perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi penting untuk merumuskan strategi agar dapat bertahan dan berperan dalam pembangunan nasional. (Ishaq, 2021; Promise, 2021).

Pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa, Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan Tinggi adalah

satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. (Kemendikbud, 2012; Sonedi, 2018). Sekaitan ini maka perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam mengemban tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan sumber daya manusia.

Selanjutnya tertuang di Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, termuat pada pasal 5 (1) dalam melaksanakan tanggung jawab di bidang perencanaan, menteri memiliki tanggung jawab, bertugas dan berwenang dalam mengembangkan pendidikan tinggi berupa kebijakan umum. Kebijakan dalam perencanaan antara lain; (1). rencana pengembangan jangka panjang 25 (dua puluh lima) tahun; (2). rencana pengembangan jangka menengah atau rencana strategis 5 (lima) tahun; dan (3). rencana kerja tahunan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Semakin pendek waktu, semakin detail uraian perencanaannya. (Fahmi & Hakim, 2020; Kemendikbud, 2014; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4, 2014).

Saat ini, kualitas penyelenggaraan perguruan tinggi akan banyak tergantung pada aspek sistem informasi, sistem nilai, dan sistem pelayanan akademik yang efektif dan berkualitas. Seperti dikemukakan oleh Fahmi & Hakim, (2020) bahwa sistem manajemen akademik perguruan tinggi menjadi inti pelaksanaan sebagai pendidikan tinggi yang menata kelola efektivitas penyelenggaraan, informasi, kualitas layanan dan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat aspek penyusunan rencana strategis di perguruan tinggi sebagai langkah dan ikhtiar untuk meningkatkan kualitas layanan akademik. Semoga bermanfaat.

B. Tantangan Arah Kebijakan Pendidikan Tinggi dan Urgensi Renstra Perguruan Tinggi

Pada situasi saat ini, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tinggi menghadapi lingkungan yang demikian cepat berubah dan tidak terjadi sebelumnya. Adanya globalisasi dan dinamika perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan lingkungan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, banyak inovasi yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi. Dalam pandangan Basaruddin, (2014), telah terjadi tren global di pendidikan tinggi di mana untuk menjadi berhasil di era kini

yang berbasis pengetahuan, perlu modalitas baru di perguruan tinggi dengan menjalin jejaring global. Teori dan prinsip manajemen tentang kestabilan organisasi yang diramalkan tidak lagi relevan. Institusi perguruan tinggi yang dapat berhasil di era kini, adalah yang mampu belajar secara terus menerus dan mampu merespons cepat dan tepat dinamika lingkungan yang ada serta yang mampu berubah dan beradaptasi. Di sinilah pentingnya penyusunan rencana strategi disusun di perguruan tinggi untuk dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi.

Keberhasilan membangun dan mengembangkan perguruan tinggi era disrupsi seperti sekarang ini, tidak dilihat dari performa perguruan tinggi semata, tetapi dipengaruhi pula oleh cara analisis dan strategi menghadapi kondisi lingkungan strategis dengan kompetisi yang tinggi. Dalam menjalankan fungsi Tridarma perguruan tinggi, setiap perguruan tinggi (akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut maupun universitas) akan memerlukan langkah mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mampu berkompetisi dengan perguruan tinggi lain. Setiap perguruan tinggi harus dapat berkompetisi dengan perguruan tinggi lainnya dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, produk hasil penelitian yang berdayaguna dan produk lainnya yang diperlukan dan diterima oleh masyarakat yang membutuhkan. (Hindun, 2015; Sonedi, 2018)

Tata kelola pendidikan tinggi di Indonesia, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi di Indonesia antara lain terkait dengan aspek ketersediaan layanan PT, efisiensi internal PT, kemudahan akses pembelajaran di PT, aspek otonomi dan diferensiasi penguatan kelembagaan PT. (Basaruddin, 2014). Selain itu, tantangan yang dihadapi perguruan tinggi berkenaan dengan akses dan persamaan, angka partisipasi kasar pendidikan tinggi, aspek mutu dan relevansi lulusan dengan kompetensi yang diperlukan pasar serta efisiensi dan efektivitas tata kelola perguruan tinggi (Kemendikbud, 2014).

Terlebih lagi dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) maka menuntut semua perguruan tinggi di Indonesia untuk menyesuaikan diri dan mengadaptasikan diri. KKNI merupakan pernyataan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya

didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8, 2012). Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tinggi yang menghasilkan SDM untuk senantiasa mengevaluasi kualitas lulusannya dengan kemampuan yang setara dengan rumusan jenjang kualifikasi KKNI. (Junaidi *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, saat ini dikembangkan langkah dan strategi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia yang diselaraskan dengan kebijakan nasional. Dalam konteks ini maka arah kebijakan dan strategi pendidikan tinggi mendukung arah kebijakan dan strategi Kemendikbud. Ada kebijakan pendidikan tinggi melalui kebijakan Merdeka Belajar yang menghadirkan pendidikan tinggi bermutu bagi semua rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka partisipasi yang tinggi di jenjang pendidikan tinggi serta hasil pembelajaran yang berkualitas. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Adanya rencana strategis di perguruan tinggi menjadi penting karena menjadi langkah dan upaya merencanakan masa depan PT melalui penyusunan program, penyiapan sumber daya dan tata kelola untuk mencapai visi yang ditetapkan. (Fuad, 2021). Rencana strategis hendaknya disusun langkah demi langkah yang akan membawa institusi mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan yang tertuang dalam pernyataan Visi dan Misi. (Armanto, 2019; Kemendikbud, 2014). Pada hakikatnya rencana strategis PT memiliki sifat fleksibel, dan dinamis. Fleksibel bermakna dapat menampung kemungkinan adanya hal-hal yang tidak terduga. Dinamis, bermakna dapat berubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, tanpa mengubah tujuan akhir. (Kemendikbud, 2014).

Penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia ada institusi perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi yang dilakukan masyarakat/swasta (PTS). Perguruan tinggi swasta pada umumnya diselenggarakan oleh yayasan atau sifatnya layanan sosial dan telah diakui pemerintah. Dalam pandangan Sonedi, (2018) perguruan tinggi swasta perlu meningkatkan kualitas tata kelola dengan baik, meningkatkan mutu layanan secara transparan, dan pengembangan institusi berdasarkan visi dan misi yang jelas.

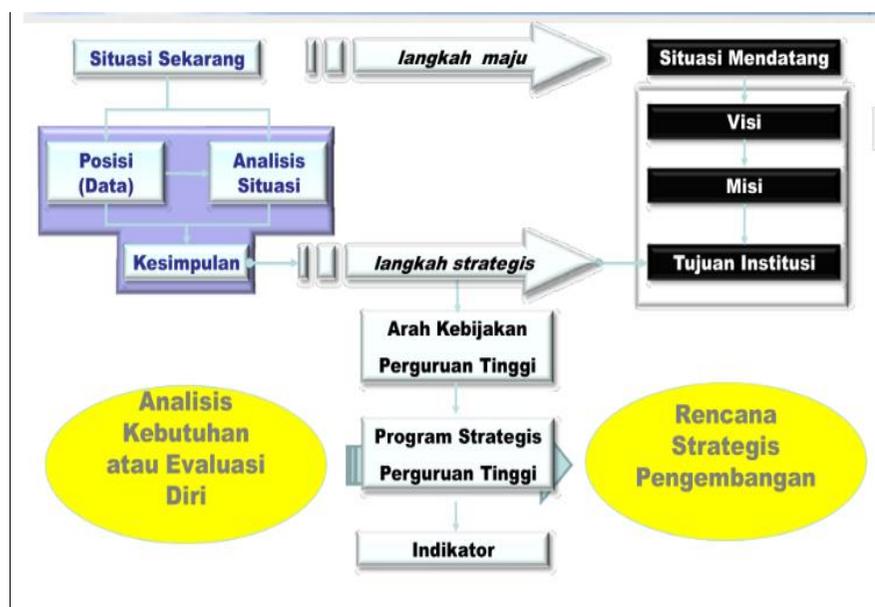
Urgensi perencanaan strategis di perguruan tinggi terutama untuk merumuskan beberapa permasalahan aktual dari perguruan tinggi dan selanjutnya disusun beragam program dan kegiatan yang hendak dilakukan dan dicapai institusi. Rencana strategis perguruan tinggi dalam posisi seperti ini, sebagai suatu perencanaan yang disusun, harus dapat dilaksanakan dan dijamin keterlaksanaannya. Rencana strategis suatu institusi harus dapat menggambarkan cita-cita tinggi dan realistis. Sifat dasar dari rencana strategis adalah tindakan, hasil dan implementasi. (Syahrul, 2017). Dalam konteks ini maka sudah tentu rencana strategis di perguruan tinggi akan banyak mengalami dinamika dan perkembangan sejalan dengan pengelolaan PT. Penyelenggaraan perguruan tinggi saat ini selayaknya memenuhi standar nasional pendidikan tinggi. Standar Nasional Pendidikan Tinggi terdiri atas: (a). Standar Nasional Pendidikan; (b). Standar Penelitian; dan (c). Standar Pengabdian kepada Masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. (Kemendikbud, 2020a).

C. Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi

Secara praktis, langkah menyusun rencana strategis perguruan tinggi mendasarkan pada prinsip, yaitu; (1).arah kebijakan umum jangka panjang dan jangka menengah; (2) pandangan dan relevansi dengan faktor eksternal (*outward looking*); (3) mendasarkan evaluasi diri dari PT (*inward looking*); (4) keterlibatan pemangku kepentingan; (5) memiliki fokus; (6) ukuran kinerja yang tertuang di renstra PT bersifat strategis dan terukur. (Basaruddin, 2014). Terdapat beberapa elemen kunci dalam menyusun rencana strategis di perguruan tinggi, yakni; (1) apa yang harus dilakukan, terutama dalam konteks tridarma dan misi sosial PT; (2) nilai-nilai yang dianut oleh institusi PT sebagai pemandu yang prinsipil; (3) visi institusi sebagai arah dan orientasi pengembangan PT; (4) tujuan strategis, terkait dengan hal apa yang akan dicapai; (5) strategi dan kebijakan, terkait dengan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan; (6) indikator kinerja, sebagai fungsi dari program dan sumber daya. (Basaruddin, 2014; Kemendikbud, 2014; Mahriyuni, 2019). Langkah Penyusunan Renstra di Perguruan Tinggi, (Kemendikbud, 2014) sebagai berikut;

- Langkah 1 : Persiapan
- Langkah 2 : Identifikasi Kondisi Umum serta Analisis Potensi dan Permasalahan
- Langkah 3 : Penyusunan Visi dan Misi
- Langkah 4 : Penyusunan Tujuan dan Sasaran Strategis
- Langkah 5 : Penyusunan Arah Kebijakan dan Strategi
- Langkah 6 : Penyusunan Program dan Kegiatan
- Langkah 7 : Penyusunan Target dan Pendanaan.

Gambar 1, menunjukkan tentang deskripsi langkah menyusun rencana strategis Perguruan Tinggi.



Gambar 1. Penyusunan Rencana Strategis

Sumber: (Kemendikbud, 2014)

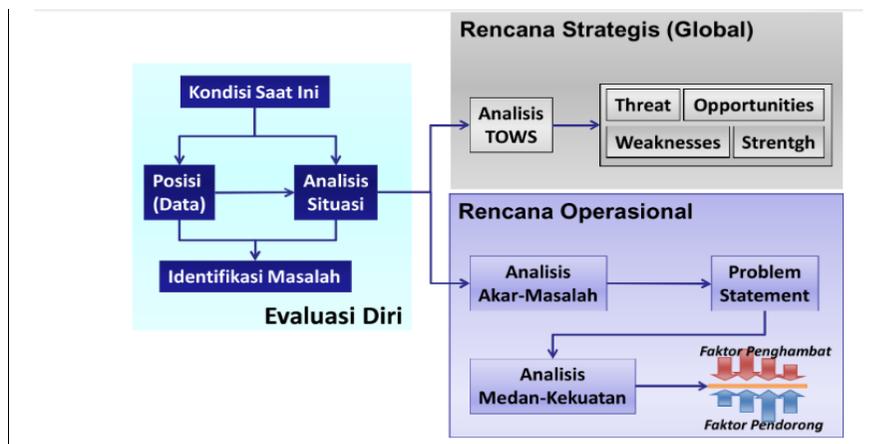
Langkah 1: Persiapan

Agar proses penyusunan rencana strategis di PT dapat tersusun dengan baik maka perlu persiapan dengan memperhatikan aspek tim penyusun yang memiliki wawasan visioner dan pengalaman manajerial, adanya data dan informasi yang lengkap untuk dianalisis, proses

perencanaan yang tertata dengan apik, dan konsisten. (Kemendikbud, 2014).

Langkah 2: Identifikasi Kondisi Umum serta Analisis Potensi dan Permasalahan

Langkah mengidentifikasi kondisi umum, dan proses analisis potensi dan permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi dapat dilakukan dengan mengevaluasi diri secara bijak. Proses mengevaluasi diri tentang kondisi internal dan eksternal perguruan tinggi akan baik jika dilakukan secara menyeluruh dan terpadu serta menganalisis semua aspek permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi. Identifikasi masalah dilakukan untuk mendeskripsikan akar masalah yang dihadapi PT sehingga dapat ditetapkan dan dipilih lebih lanjut alternatif penyelesaiannya dan kesimpulan menjadi potret evaluasi diri PT. Untuk itu maka aspek ketepatan data, konsistensi data yang dikaji serta keterpercayaan data perlu menjadi perhatian oleh tim penyusun renstra PT. (Kemendikbud, 2014).



Gambar 2. Posisi Langkah Evaluasi Diri dalam Penyusunan Rencana Strategis PT
 Sumber: (Kemendikbud, 2014)

Langkah 3: Penyusunan Visi dan Misi

Langkah yang cukup krusial dan penting saat menyusun rencana strategis PT adalah pada tahap penyusunan Visi dan Misi PT. Krusial dan

penting karena biasanya pada tahapan ini terjadi perdebatan yang sengit dan bahkan terkadang tidak menemui titik temu. Dalam pandangan Adhim & Hakim (2019), visi memiliki peranan dan fungsi dalam mengkomunikasikan nilai-nilai organisasi. Pada proses penyusunan visi, seluruh anggota, jaringan dalam organisasi, tim mencoba memformulasikan rumusan visi PT untuk dilaksanakan, dibangun dan dikembangkan. Beberapa kriteria penyusunan visi PT, sebagai berikut; (1) *Imagible-realities*, bahwa visi bukan hanya rumusan angan-angan, tetapi merupakan bayangan yang bisa diwujudkan; (2). *Diserable-focused*, bahwa visi memiliki standar yang jelas dan menarik; (3). *Flexible-communicable*, bahwa visi dapat adaptif terhadap lingkungan, mudah dipahami oleh *stakeholders*, dan responsif. (Adhim & Hakim, 2019). Rumusan Visi yang baik memiliki ciri antara lain; (1) *Understandable*, bermakna jelas dan mudah dimengerti; (2) *Desirable*, rumusan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh institusi; (3) *Feasible*, rumusan disusun realistis dan dapat dicapai; (4) *Guiding*, bermakna bahwa rumusan visi akan memberi arah bagi institusi; (5) *Motivating*, rumusan visi dapat menumbuhkan motivasi; dan (6) *Flexible*, bermakna bahwa rumusan visi dapat menstimulasi inisiatif dan penyesuaian pada perubahan. (Kemendikbud, 2014).

Visi dalam organisasi, termasuk perguruan tinggi, merupakan gambaran tentang masa depan yang diyakini akan terjadi menurut pandangan *internal* dan *eksternal stakeholders*. Dengan demikian, dalam menyusun rumusan visi PT, harus dapat menunjukkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh perguruan tinggi. Jika rumusan visi telah disepakati maka selanjutnya melakukan perumusan misi perguruan tinggi. Misi merupakan upaya institusi dalam konteks fungsi dan peran yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan visi institusi. Rumusan misi PT harus menyatakan tindakan yang harus dilakukan agar visi perguruan tinggi yang disepakati dapat diwujudkan. (Kemendikbud, 2014).

Pada dasarnya rumusan misi memuat tentang eksistensi institusi, prioritas dan nilai institusi yang akan dikembangkan. Pada rumusan misi, dideskripsikan tentang lingkup operasional untuk memastikan posisi dan program institusi yang akan dilakukan. Pada misi merupakan rumusan yang dapat terukur dalam sikap, pandangan dan target sasaran. Misi

merupakan pernyataan yang memuat seluruh tugas dan fungsi pokok institusi dalam rangka mewujudkan visi. Misi merupakan rumusan wujud interpretasi tentang eksistensi institusi PT dan seluruh kegiatan pokok institusi. (Adhim & Hakim, 2019).

Fungsi utama misi adalah untuk memperjelas rasional dan eksistensi institusi, sebagai arah, pedoman kinerja institusi dengan senantiasa mempertimbangkan kepentingan *stakeholders*. Dapat terjadi, pada institusi PT rumusan misi dapat berubah sesuai dengan arah institusi yang berubah pula. Berdasarkan pengalaman, perubahan arah institusi PT, dapat disebabkan oleh perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, hukum dan teknologi.

Beberapa kriteria rumusan misi yang baik, sebagai berikut; (1) rumusan misi dapat menjelaskan produk dan jasa institusi merupakan kebutuhan masyarakat; (2) rumusan misi dapat menjelaskan sasaran atau target segmentasi yang hendak dicapai; (3) rumusan misi dapat menjelaskan tentang kualitas produk dan jasa institusi yang memiliki daya saing; (4) rumusan misi dapat menjelaskan harapan institusi di masa depan yang hendak dicapai dan berdaya guna bagi masyarakat. (Adhim & Hakim, 2019). Dengan merujuk ini maka dapat dikatakan bahwa misi yang tersusun dengan jelas standar dan cakupannya maka semakin mudah dalam menyusun program dan kegiatan di tataran operasional.

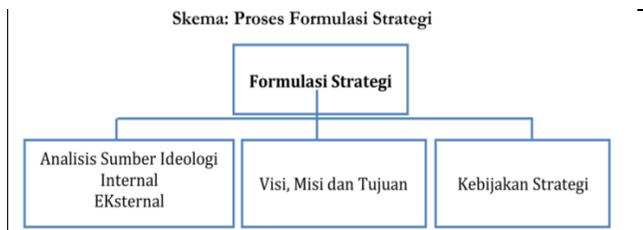
Langkah 4: Penyusunan Tujuan dan Sasaran Strategis

Tujuan dan sasaran strategis PT disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi pada langkah sebelumnya dalam rangka mewujudkan visi dan misi institusi. Pernyataan tujuan harus dilengkapi dengan sasaran sebagai ukuran kinerjanya. Sasaran dilengkapi dengan target kinerja sehingga menjadi ukuran keberhasilan dari pencapaian visi dan misi institusi. Perumusan tujuan, hendaknya sejalan dengan visi dan misi institusi dan berlaku pada periode jangka menengah. Rumusan tujuan dapat menunjukkan suatu kondisi yang ingin dicapai pada periode jangka menengah. Rumusan tujuan dapat dicapai dengan kemampuan yang dimiliki institusi. Rumusan tujuan dapat mengarahkan perumusan sasaran, strategi, kebijakan serta program dan kegiatan dalam rangka merealisasikan misi institusi. Perumusan sasaran

strategis, sebaiknya merupakan ukuran pencapaian dari tujuan institusi, mencerminkan berfungsinya *outcomes* dari semua program institusi, dirumuskan dengan jelas dan terukur, dan dilengkapi dengan target kinerja. (Adhim & Hakim, 2019; Mahriyuni, 2019; Megantari *et al.*, 2016).

Langkah 5: Penyusunan Arah Kebijakan dan Strategi

Penyusunan arah kebijakan dan strategi merupakan langkah selanjutnya dalam penyusunan renstra PT. Dalam lingkup cakupan perencanaan strategis di PT, antara lain terkait aspek; Akademik (Tri Dharma), Kelembagaan, Sumber daya (SDM, Sarana/Prasarana, Keuangan, Manajemen). Perumusan strategi merupakan upaya untuk meramu, memformulasi rumusan capaian cita-cita masa depan institusi dengan menyimak dan menganalisis kondisi objektif institusi. Proses ini terdiri dari tiga langkah, yaitu; (1) analisis atau telaah lingkungan internal-eksternal dan analisis ideologi; (2) perumusan visi-misi; (3) perumusan kebijakan strategi.



Gambar 3. Proses Formulasi Strategi
 Sumber: (Adhim & Hakim, 2019)

Langkah 1 dan 2 sudah dideskripsikan secara singkat sebelumnya. Namun demikian, dikaitkan dengan menyusun arah kebijakan dan strategi PT maka proses analisis internal dan eksternal serta ideologi penting dilakukan untuk memastikan bahwa institusi memiliki kemampuan untuk mencapai cita-cita atau memiliki kendala. Pada umumnya, dalam menganalisis internal akan meliputi aspek sumber daya manusia, dan budaya internal institusi. Sedangkan, proses analisis eksternal diorientasikan untuk mengantisipasi risiko yang dapat muncul dari ancaman atau kendala yang dihadapi. Dalam melakukan analisis eksternal

berkaitan dengan kondisi ekonomi, teknologi, hukum dan politik, dan sosio-kultural. Selain analisis internal dan eksternal, bagi institusi PT yang berafiliasi ideologi dapat melakukan analisis atau kajian ideologis, misalnya kitab suci, pedoman atau rumusan ideologi dan risalah pendahulu. Dari telaah atas sumber-sumber tersebut dapat menghasilkan tata nilai yang dapat diimplementasikan dalam konteks pengelolaan PT.

Langkah 6: Penyusunan Program dan Kegiatan

Penyusunan program dan kegiatan merupakan langkah selanjutnya dalam penyusunan renstra PT. Orientasi utama dalam menyusun program dan kegiatan di renstra PT senantiasa mendasarkan pada upaya program peningkatan mutu layanan perguruan tinggi. Beberapa program dan kegiatan renstra PT (Kemendikbud, 2014, 2020b), dapat dikembangkan, antara lain;

- 1) **Relevansi Kurikulum dan Kegiatan Program Pembelajaran.** Program dan kegiatan dapat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kualitas standar kelulusan; relevan dengan perkembangan peserta didik yang membutuhkan ilmu pengetahuan, keterampilan, seni, keagamaan, dan kompetensi-potensinya; relevan dengan peningkatan kualitas dosen yang mampu merespons perkembangan IPTEKS mutakhir dan tetap pada tata nilai perguruan tinggi.
- 2) **Efisiensi dan Produktivitas.** Program dan kegiatan yang diorientasikan pada upaya memperhatikan efisiensi dan efektivitas tata kelola sumber daya. Peningkatan dititikberatkan pada pemanfaatan daya guna dan hasil guna sumber yang tersedia.
- 3) **Suasana Akademik yang Kondusif.** Secara universal, suasana akademik yang kondusif merupakan prasyarat bagi berkembangnya hubungan yang sehat dan bertanggung jawab antara seluruh unsur yang mengabdikan diri pada perguruan tinggi.
- 4) **Kesinambungan Program Keberlangsungan.** Program dan kegiatan yang disusun merupakan unsur yang penting dan perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangan strategi perguruan tinggi.
- 5) **Organisasi dan Manajemen Internal.** Program dan kegiatan yang disusun merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dengan cara

mengaktualisasikan layanan dan kinerja setiap unsur serta manajemen internal. Terutama layanan dari unit-unit penyelenggara dan penunjang pendidikan yang secara langsung berhadapan dengan *stakeholders*.

- 6) **Komitmen Kepemimpinan dan Profesionalitas Keberhasilan.** Penyusunan program dan kegiatan di renstra PT sangat tergantung pada komitmen pimpinan, dosen, dan komponen pendukung profesional lainnya.

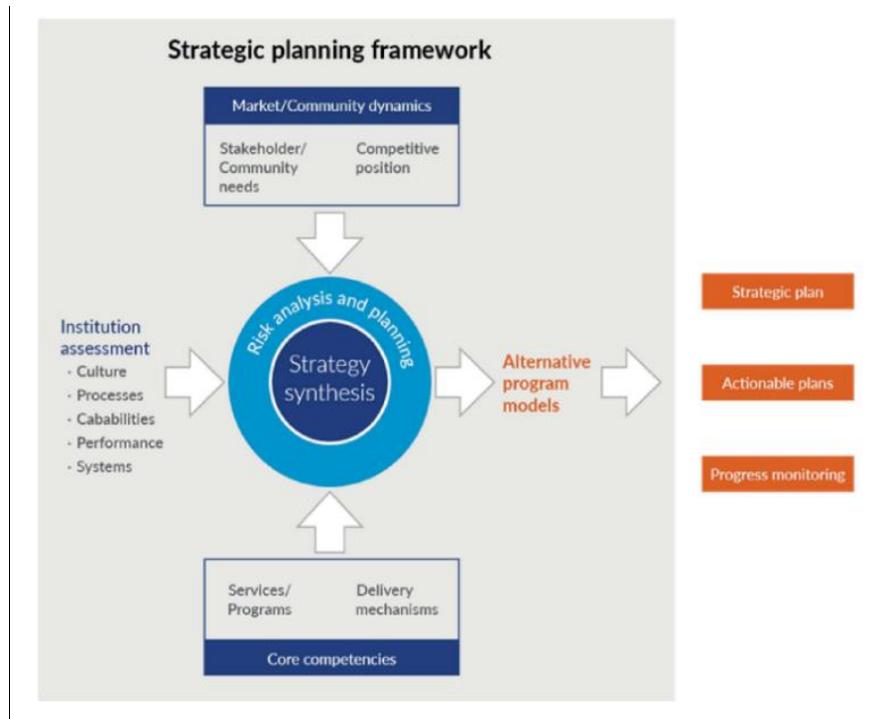
Langkah 7: Penyusunan Target dan Pendanaan.

Penyusunan target kinerja dan pendanaan merupakan langkah akhir dalam penyusunan renstra PT. Terdapat beberapa kriteria dalam menyusun dan menentukan target kinerja sasaran yang hendak dicapai yang dituliskan di renstra PT. Kriteria penyusunan target kinerja sasaran, antara lain; (a) *Specific*, bermakna bahwa sifat dan tingkat kinerja dapat diidentifikasi dengan jelas; (b) *Measurable*, bermakna bahwa target kinerja dinyatakan dengan jelas dan terukur; (c) *Achievable*, bermakna bahwa target kinerja dapat dicapai terkait dengan kapasitas dan sumber daya yang ada; (d) *Relevant*, bermakna bahwa target kinerja mencerminkan keterkaitan (relevansi) antara target *outcome* dalam rangka mencapai target *impact* yang ditetapkan; dan (e) *Time Bond*, bermakna bahwa target waktu/periode pencapaian kinerja ditetapkan. Terkait dengan penyusunan target kinerja akan menyangkut aspek input, proses, *output*, *outcome* dan *impact* seperti terlihat di Gambar 4.



Gambar 4. Indikator Kinerja PT
Sumber: (Utami, 2020)

Berdasarkan uraian singkat tentang langkah menyusun rencana strategis perguruan tinggi, sangat penting melakukan penyusunan secara taat asas dan mengikuti prosedur serta memperhatikan kepentingan institusi dan *stakeholders*. Keberhasilan penyusunan renstra PT akan sangat tergantung pada komitmen pimpinan perguruan tinggi, kekompakan dan wawasan pengetahuan serta paradigma berpikir tim penyusun untuk senantiasa teguh pendirian pada tata kelola PT yang baik. Hal ini sebagai upaya memberikan layanan optimal perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, terutama memberikan kualitas layanan akademik. Sebagai rangkuman dan intisari dari pemaparan tersebut, digambarkan kerangka kerja perencanaan strategis dalam pandangan Abderson & Alonso, (2020) seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Kerangka Kerja Perencanaan Strategis
 Sumber: (Abderson & Alonso, 2020)

D. Kaitan Renstra PT dan Pelayanan Akademik Berkualitas

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dan dilaksanakan oleh seluruh jenis pendidikan tinggi. (Kemendikbud, 2012). Perumusan perencanaan strategi PT memiliki peranan penting dalam menentukan arah strategi institusi. (Adhim & Hakim, 2019). Tindak lanjut dari penyusunan renstra PT akan memunculkan perkembangan dalam tata kelola dan manajemen PT dengan berbagai inovasi. Hal ini sebagai konsekuensi logis jika renstra yang disusun merupakan itikad bersama. Dengan tersusunnya renstra PT maka dapat diduga bahwa arah dan orientasi pengembangan perguruan tinggi memiliki kepastian dan harapan. Perguruan tinggi akan mudah dan memiliki fleksibilitas dalam menyusun program dan kegiatan yang disesuaikan dengan dinamika perkembangan lingkungan strategis.

Dalam konteks manajemen kelembagaan, pengembangan perguruan tinggi akan terus dapat dilakukan dengan senantiasa memperhatikan pada tradisi, karakteristik dan sejarah perkembangan PT. Hal ini tentunya perlu selalu diarahkan dan diselaraskan dengan berbagai tuntutan baru yang muncul seiring perubahan lingkungan dan tuntutan kualitas layanan perguruan tinggi yang sesuai dengan KKNI. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8, 2012).

Pendekatan strategik dalam pengelolaan perguruan tinggi menjadi kebutuhan penting saat ini. Tuntutan mengembangkan kualitas layanan perguruan tinggi dapat dimulai dari penyusunan rencana strategis yang baik. (Syahrul, 2017). Secara tegas Armanto, (2019) mengemukakan bahwa standar kinerja perguruan tinggi yang berkualitas antara lain memenuhi kriteria; dosen berkualifikasi S3 minimal 40%, publikasi internasional minimal 2 *papers*/staff/tahun anggaran, jumlah mahasiswa pasca40% dari total populasi mahasiswa (*student body*), *Information Communication Technology* (ICT) 10 KB/mahasiswa, Anggaran riset minimal US\$ 1300/staff/tahun, Jumlah mahasiswa asing lebih dari 20%. Selain itu juga terkait dengan tata kelola yang baik di perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi swasta (PTS), (Damriyasa, 2019).

Sejatinya, misi utama pendidikan tinggi adalah menyiapkan modal manusia dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Isu sentral pendidikan tinggi di Indonesia selama ini adalah perluasan akses serta peningkatan mutu dan relevansi. Aspirasi masyarakat untuk mendapatkan Pendidikan tinggi masih sangat tinggi. Bila pendidikan tinggi tidak berkualitas maka modal manusia yang dihasilkan tidak kompetitif karena tidak kompeten. Sementara bila pendidikan tinggi tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan pembangunan maka kesenjangan antara *supply* dan *demand* akan semakin lebar. (Nizam, 2021). Oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem peningkatan mutu pendidikan tinggi secara komprehensif.

Selanjutnya dalam pandangan Nizam, (2021) peningkatan kualitas perguruan tinggi mencakup kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta manajemen perguruan tinggi. Dalam pemikiran ini maka yang direncanakan untuk meningkatkan kualitas PT, di antaranya; (a). *right sizing* jumlah perguruan tinggi melalui *merger* dan akuisisi; (b). diferensiasi misi perguruan tinggi; (c). sistem penjaminan mutu internal dan eksternal yang transparan; (d). penguatan otonomi perguruan tinggi; (e). penguatan *centers of excellence*; (f). mobilisasi pendanaan mitra; (g). kerja sama antarperguruan tinggi; serta (h). kerja sama internasional & *talent pool global*. Untuk itu perlu sistem tata kelola pendidikan tinggi di Indonesia ditingkatkan agar bisa lebih adaptif, fleksibel dan responsif terhadap dinamika perubahan.

Jika dicermati seksama maka adanya disrupsi teknologi berdampak pada pengelolaan perguruan tinggi. Terutama dampak negatifnya terhadap institusi PT, yang berkaitan erat dengan profesi dan penerapan teknologi informasi. Hal ini perlu diantisipasi melalui perencanaan strategis dan desain kurikulum yang lebih fleksibel. (Ishaq, 2021).

Saat ini, perguruan tinggi menghadapi persaingan ketat di pasar, baik dalam hal merekrut akademisi yang berkualitas tinggi dan juga menarik mahasiswa. (Matarranz & Madariaga, 2021). Selain itu, adanya tekanan yang cukup besar pada PT untuk meningkatkan reputasi dan mengembangkan institusi. Dengan pemikiran ini, institusi PT sebagai lembaga pendidikan perlu mengadopsi perencanaan strategi sebagai

metode untuk meningkatkan kualitas, memecahkan masalah, dan mengatasi tantangan bersama. (Jalal & Murray, 2019). Salah satu yang penting menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan layanan akademik PT adalah penguatan mutu dan relevansi pendidikan tinggi.

Contoh strategi yang dilakukan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam rangka penguatan mutu dengan menambah jumlah perguruan tinggi tingkat dunia sebagai berikut; (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

- 1) mewujudkan diferensiasi misi perguruan tinggi dengan mendorong fokus perguruan tinggi dalam mengemban Tri Dharma perguruan tinggi, yakni sebagai *research university*, *teaching university* atau *vocational university*;
- 2) merasionalkan jumlah perguruan tinggi (*right sizing*) dan meningkatkan kesehatan serta keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu melalui penggabungan dan pembinaan/penguatan kapasitas serta meningkatkan otonomi PTN dengan menjadi PTN BH;
- 3) meningkatkan kerja sama antarperguruan tinggi dalam negeri, dan antara perguruan tinggi dengan DU/DI dan pemerintah;
- 4) menetapkan beberapa perguruan tinggi sebagai *Centers of Excellence* dalam rangka percepatan hadirnya perguruan tinggi tingkat dunia dan pembinaan perguruan tinggi lain yang sedang berkembang;
- 5) meningkatkan mutu dan relevansi penelitian sejalan dengan kebutuhan sektor-sektor pembangunan serta DU/DI untuk penguatan *knowledge/innovation-based economy* yang relevan dengan kebutuhan Revolusi Industri 4.0 dan pembangunan berkelanjutan;
- 6) meningkatkan mutu dan relevansi pengabdian kepada masyarakat yang sejalan dengan kebutuhan pembangunan nasional, seperti pengurangan angka kemiskinan, peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, penguatan UMKM atau perbaikan lingkungan hidup;
- 7) meningkatkan kerja sama dengan universitas kelas dunia (Top 100 QS/THES) dalam pengembangan pendidikan dan penelitian

- 8) meningkatkan *entrepreneurship* mahasiswa dan mengembangkan pusat-pusat inkubasi bisnis/startup berbasis karya iptek;
- 9) membangun *Science Techno Park* di 5 (lima) universitas: UGM, UI, ITB, IPB, dan ITS;
- 10) melibatkan industri/masyarakat sebagai penopang dalam '*pentahelix*' untuk mempercepat pembangunan melalui pengajaran kurikulum/penilaian proyek mahasiswa serta kontribusi pendanaan;
- 11) mendorong kinerja dosen untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan DU/DI;
- 12) meningkatkan publikasi kelas dunia serta paten/HKI, meningkatkan reputasi jurnal ilmiah dalam negeri agar berkelas dunia, meningkatkan visibilitas karya perguruan tinggi secara internasional;
- 13) mendorong dukungan dari DU/DI melalui kesempatan magang, kerja sama penelitian dan komersial, berbagi sumber daya, dan pendanaan;
- 14) mengembangkan *future skills platform* bersama dengan masyarakat dan DU/DI untuk memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum, dan pedagogi di perguruan tinggi;
- 15) melaksanakan inisiatif Kampus Merdeka yang mendorong studi interdisipliner dan pengalaman di industri/masyarakat bagi mahasiswa diploma atau S1;
- 16) memfasilitasi dosen mengambil waktu untuk mendapatkan pengalaman langsung di DU/DI dan/atau memperoleh sertifikasi di industri.

Bahwa semua pemikiran baik yang berfokus pada masa depan dapat dimulai dengan pandangan yang jelas, jernih, dan realistis tentang keadaan institusi saat ini. Deskriptor utama untuk melihat keberhasilan dari pengelolaan yang baik perguruan tinggi, antara lain; (a) posisi keuangan; (b) posisi pasar; (c) posisi teknologi; (d) posisi staf; dan (e) risiko dan kegagalan. Inti dari karya ini adalah menggunakan data dan bukti, bukan spekulasi. (Lemoine & Richardson, 2020).

Perguruan tinggi di abad 21 selayaknya terus mengarahkan untuk merestrukturisasi peran, tujuan, dan fungsinya kepada masyarakat. Adanya dinamika sosial, pertumbuhan ekonomi, perubahan politik, budaya, sosial

dan teknologi mengharuskan institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi untuk memberikan solusi untuk pembangunan. Untuk itu, masyarakat akan mempertanyakan bukti dari penataan sistem pendidikan tinggi yang berkualitas.(Castro *et al.*, 2017). Harus diakui dan disadari bahwa perguruan tinggi saat ini menghadapi perubahan lingkungan yang drastis, dan memerlukan pengelolaan secara strategis. Kepemimpinan adalah unsur utama dalam perubahan strategis, untuk memberikan arahan dan kepastian arah, melalui perubahan atau pemaknaan ulang misi dan visi serta perencanaan ulang strategi.(Wijiharta, 2020).

E. Simpulan

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang melayani jasa, memiliki posisi strategis dan vital dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, dan harus dikelola secara efektif dan efisien. Dampak dari globalisasi dan disrupsi teknologi telah mendorong timbulnya persaingan yang sangat kompetitif dalam memberikan layanan akademik perguruan tinggi. Kemampuan bersaing perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh kinerja manajemen perguruan tinggi dalam merencanakan strategi yang berorientasi untuk meningkatkan kualitas dan membangun daya saing yang tinggi.

Perencanaan strategis perguruan tinggi yang disusun dengan baik akan berdampak pada kredibilitas dan reputasi perguruan tinggi. Perencanaan strategis perguruan tinggi memfokuskan pada proses penetapan tujuan institusi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan institusi. Perencanaan strategis perguruan tinggi yang disusun dengan memformulasikan program dan kegiatan untuk mencapai visi dan misi institusi. Keberadaan perencanaan strategis perguruan tinggi sangat penting karena melalui perencanaan akan dapat ditentukan tujuan, kebijakan, prosedur program serta dapat memberikan pedoman pelaksanaan kerja yang efektif dalam mencapai tujuan institusi. Perencanaan strategis perguruan tinggi pada hakikatnya disusun untuk meningkatkan kualitas layanan akademik bagi pemenuhan kebutuhan *stakeholders*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako yang telah mengizinkan dan mendukung penulis untuk mendaftar program detasering tahun 2021. Saya berterima kasih pula kepada tim Detasering Kemendikbud, yang telah mengizinkan penulis untuk menjadi bagian dari Tim Detaser tahun 2021. Kepada Bapak dan Ibu di Tim Detaser 2021 yang sangat baik dan saling menguatkan melalui diskusi dan *chat* di grup WA yang hangat penuh kekeluargaan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan berkah-Nya kepada kita. Salam sehat selalu.

Daftar Pustaka

- Abderson, I., & Alonso, G. (2020). Preparing for Disruption: Strategic planning for higher education. *Plante Moran, November 25*.
- Adhim, F., & Hakim, M. N. (2019). Perencanaan Strategi Berbasis Nilai di Lembaga Pendidikan Tinggi. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2)*, 259–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.314>
- Armanto, D. (2019). Urgensi renstra dan statuta. *Bahan Materi Penyajian, LLDIKTI Wilayah I Sumatera Utara, Hotel Polonia 16 Juli 2019*.
- Basaruddin, C. (2014). Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi. *Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti Kemdikbud*.
- Castro, J., Chimborazo, L., Guevara, P., & Toapanta, E. (2017). Strategies: A Model of University Management. *Journal of Service Science and Management, 10(02)*, 132–149. <https://doi.org/10.4236/jssm.2017.102012>
- Damriyasa, I. M. (2019). Tata Kelola Perguruan Tinggi yang Baik (Good University Governance). *LLDIKTI Wilayah 8, June*. <https://lldikti8.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/07/TATA-KELOLA-PERGURUAN-TINGGI-SWASTA.pdf>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Rencana Strategis Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Republik Indonesia*.
- Fahmi, A., & Hakim, L. (2020). Strategi Manajemik Akademik Pada lembaga pendidikan Tinggi Swasta. *Jurnal Paedagogy: Jurnal*

- Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 289–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2853>
- Fuad. (2021). Perencanaan Strategis Dan Pengelolaan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(02), 99–111. <http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/jmb/article/view/1208>
- Hindun, H. (Hindun). (2015). Perencanaan Strategis Dan Perilaku Manajerial Lembaga-lembaga Pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6(1), 56645. <https://media.neliti.com/media/publications/56645-ID-perencanaan-strategis-dan-prilaku-manaje.pdf>
- Ishaq, U. M. (2021). The Impact of Disruptive Technologies on Higher Education in Indonesia. *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.20961/ijie.v5i1.42310>
- Jalal, A., & Murray, A. (2019). Strategic planning for higher education: A novel model for a strategic planning process for higher education. *Journal of Higher Education Service Science and Management*, 2(2). www.joherd.com/journals/index.php
- Junaidi, A., Wulandari, D., Arifin, S., Soetanto, H., Kusumawardani, S. S., Wastutiningsih, S. P., Utama, M. Supartha, Cahyono, E., & Hertono, G. F. (2020). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–156.
- Kemendikbud. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi*.
- Kemendikbud. (2014). *Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi. Direktorat Kelembagaan Dan Kerja sama Ditjen Dikti*.
- Kemendikbud. (2020a). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.
- Kemendikbud. (2020b). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>

- Lemoine, P. A., & Richardson, M. D. (2020). Planning for Higher Education Institutions: Chaos and the COVID-19 Pandemic. *Educational Planning*, 27(3), 43–57.
- Mahriyuni. (2019). Rencana Strategis (Renstra) sebagai Arah peningkatan Reputasi PT. *Bahan Pemaparan LLDIKTI Wilayah I Sumatera Utara, Medan 16 Jui 2019*, 1–51. <https://doi.org/351.077> Ind r
- Matarranz, J. L., & Madariaga, J. G. (2021). Marketing Vision for Higher Education Institutions From the Perspective of Quality and Perceived Value in the Post-COVID-19 Time Jesús García-Madariaga. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 21(8), 16–30.
- Megantari, F. H., Arijanto, S., & Prasetiyo, H. (2016). Usulan Mekanisme Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi X. *Reka Integra: Jurnal Online Institut Teknologi Nasional ©Jurusan, Januari(1)*, 229–239.
- Nizam. (2021). *Membangun sistem Pendidikan Tinggi Indonesia 4.0*. 1–19. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/membangun-sistem-pendidikan-tinggi-indonesia-40>
- Pengembangan, K., & Tinggi, P. (n.d.). *Sinkronisasi Renstra dan Indikator Kinerja*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4. (2014). Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8. (2012). tentang Kerangka Kualifikasi nasional Indonesia. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24*.
- Promise, Z. (2021). Strengthening Institutions of Higher Education through disruptive leadership. *International Scientific Journal of Universities and Leadership*, 1(11), 181–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.31874/2520-6702-2021-11-1-181-191> UDC
- Sonedi. (2018). Strategi Pengembangan Manajemen Perguruan Tinggi Swasta. *Anterior Jurnal*, 17 June(2), 69–78.
- Syahrul. (2017). Perencanaan Strategis dan Praktiknya di Perguruan Tinggi. *Shautut Tarbiyah*, 36(XXIII), 1–18.

Utami, I. (2020). Sinkronisasi IKU dan Renstra untuk Penyusunan LED. *LLDIKTI Wilayah 6*.

Wijiharta. (2020). Strategi Perubahan pada Perguruan Tinggi Menyikapi Dampak Pandemi Covid 19: Literatur Review. *AT-TAUZI': Jurnal Ekonomi Islam*, 20(1), 23–32.

Tentang Penulis



Dr. Asep Mahpudz, M.Si. lahir di Bandung, 8 November 1966. Putra ke-2 dari pasangan Bapak Supaha (Alm.) dan Ibu Upu Lastirah. Sejak tahun 1992 diangkat sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako dan *homebase* saat ini di Program Magister S-2 Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas

Tadulako. NIP. 196611081992031002 NIDN: 0008116605. Jabatan fungsional: Lektor Kepala Bidang Pendidikan Ilmu Sosial. Alamat kontak: HP. 081342767624 email: asepmahpudz@gmail.com. ID Scopus: 57211453874, ID Sinta: 6002868. Menempuh sarjana di Jurusan PMPKN IKIP Bandung (tahun 1991). Gelar Magister Sains (M.Si.) pada program S-2 Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia (tahun 1996), Lulus program Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Universitas Pendidikan Indonesia (tahun 2002). Pernah menjadi Detaser pada Program Detasering Kemdikbud pada tahun 2013, 2018, 2019 dan 2020. Sejak tahun 2014-sekarang menjadi instruktur pada pelatihan PEKERTI dan AA. Pernah menjadi Ketua Panitia Sertifikasi Guru Rayon 25 Universitas Tadulako (2007-2012), Sekretaris UPT MKU Untad (1997-1999), Sekretaris Senat Akademik Universitas Tadulako (2012-2015), Ketua Tim Penyusun Renstra Universitas Tadulako (2012), Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah (2010-2015), Anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Sulawesi Tengah (2011-2016). Anggota Forum Pembauran Kebangsaan Provinsi Sulawesi Tengah (2017-sekarang). Tim ahli penyusun RPJMD di Kabupaten Sigi (2016), di Kabupaten Donggala (2019), di Kabupaten Morowali (2019), di Provinsi Sulawesi Tengah (2021). Saat ini aktif menjadi pengurus pusat di

Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI) (2017-2022), dan Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (AP3KnI) Provinsi Sulawesi Tengah (2020-2025). Selain itu, sering menjadi pembicara pada beberapa pelatihan, lokakarya dan seminar nasional dan internasional.



PENTINGNYA ANALISIS SWOT DAN RENSTRA SEBAGAI UPAYA PERGURUAN TINGGI UNGGUL

Eman Sulaeman

Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika)

Prodi S-1 Manajemen

e-mail: eman.sulaeman@staff.unsika.ac.id

A. Pendahuluan

Saat ini di Indonesia tidak ada lagi dikotomi antara Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), semuanya sama. Lalu apa yang membedakan keduanya? yakni kualitas. Jika perguruan tinggi (PT) tersebut tidak *focus* pada kualitas maka dengan sendirinya akan ditinggalkan oleh masyarakat (konsumen).

Pada prinsipnya, faktor terpenting dalam menjalankan sebuah perguruan tinggi adalah kualitas dari segala aspeknya. Kualitas perguruan tinggi sangat menentukan tingkat kepuasan masyarakat. Jika masyarakat terpuaskan maka dengan sendirinya mereka menyampaikan pesan-pesan yang baik ke khalayak lebih luas. Dikemudian hari masyarakat akan menitipkan anak dan cucunya, agar kuliah di perguruan tinggi tersebut sehingga keberlanjutan perguruan tinggi dapat terjamin dengan baik.

Adanya perkembangan teknologi informasi yang dinamis membuat setiap perguruan tinggi untuk dapat terus meningkatkan inovasinya dalam mengembangkan produk layanan pendidikan tinggi yang ditawarkan ke masyarakat serta terus meng-*update* teknologi yang digunakan oleh perguruan tinggi guna mengembangkan kualitas layanan pendidikannya.

Saat ini, kita hidup di Indonesia memasuki abad yang istimewa, delapan dari sepuluh orang Indonesia diyakini telah mengenal dan

menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya. (Kusnandar, 2021). Sehingga abad yang akan datang, peranan *artificial intelligence* pasti semakin dominan sehingga banyak sekali solusi dalam kehidupan yang akan dilakukan dengan bantuan mesin.

Lalu, apakah tata kelola perguruan tinggi saat ini masih bisa kita samakan dengan tata kelola sebagaimana yang kita lakukan di masa lalu? Tentu tidak bisa disamakan, sudah banyak berubah. Bila perguruan tinggi tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pihak Kemdikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) maka sudah dipastikan akan ditutup oleh pemerintah. Sepanjang tahun 2015-2019 ada 130 perguruan tinggi swasta yang ditutup pemerintah (Mesha Mediani, 2019).

Bahkan saat ini jika perguruan tinggi swasta mahasiswanya tidak sampai berjumlah seribu, akan dimerger (digabung), ada 336 kampus swasta terancam merger (Caesaria, 2021). Hal ini menunjukkan, bahwa pemerintah sangat serius dalam menangani PT di Indonesia.

Tantangan ke depan bagi perguruan tinggi di Indonesia adalah bagaimana menciptakan bahwa perguruan tinggi itu benar-benar sesuai harapan masyarakat atau istilah BAN PT adalah perguruan tinggi yang unggul. Guna mewujudkan ini maka PT harus benar-benar mengetahui posisinya mereka di mana berada sehingga mereka dapat memproyeksikan menjadi perguruan tinggi yang unggul dari berbagai aspek.

Lalu pertanyaan berikutnya adalah bagaimana caranya agar PT tersebut menjadi unggul? Tentu, harus menjalankan proses bisnisnya dengan baik dan benar. Artinya menjalankan bisnis proses PT tersebut sebaiknya teratur melakukan analisis terhadap input, proses, *output* dan *outcome* PT tersebut guna menentukan operasionalisasi PT secara efisien dan efektif. Tentu, banyak metode dalam menilai PT yang mereka kelola, salah satunya metode yang paling efektif di antaranya dengan mempraktikkan analisis SWOT. Dengan menganalisis SWOT ini diharapkan PT tersebut memahami dengan sungguh-sungguh tentang dirinya (evaluasi diri) agar dapat merumuskan dan menjalankan strategi yang akan digunakannya.

B. Definisi

B.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT terdiri dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman) yang merupakan runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu yang membantu perguruan tinggi dalam menanggulangi tantangan dan memastikan apa yang harus dituju secara keseluruhan.

Analisis SWOT bertujuan agar membantu perguruan tinggi membuka lebar-lebar terhadap semua keadaan dan peristiwa sehingga terbangun sebuah kesadaran lahir dan batin dalam pengambilan keputusan di perguruan tinggi.

Analisis SWOT ini, awalnya digunakan oleh kalangan swasta dan ditemukan atau dibuat oleh Albert Humphrey tahun 1960-an dari Stanford Research Institute (Ridwan Karim, 2021). Awalnya digunakan untuk mengidentifikasi mengapa perencanaan perusahaan gagal secara konsisten. Sejak itulah, SWOT telah menjadi salah satu teknik yang digunakan para pengelola organisasi termasuk perguruan tinggi, agar dalam penancangan **perguruan tinggi unggul** dapat tercapai sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan.

B.2. Rencana Strategis Perguruan Tinggi

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, di seluruh belahan dunia mengalami kesulitan yang luar biasa, termasuk di Indonesia. Kita memang perlu mengembangkan pola pikir yang kritis dan terbuka, agar tercipta cara kerja lain yang belum terpikirkan. Bisa saja semua organisasi baik swasta maupun pemerintah yang sama-sama terpuruk pada masa pandemi Covid-19 ini berkolaborasi guna menyusun kekuatan berdasarkan keunikan mereka masing-masing.

Saat ini pola kompetisi dari berbagai produk layanan terasa semakin cepat, termasuk di perguruan tinggi. Kita merasakan peningkatan tuntutan masyarakat, dosen, tendik, bahkan para pemangku kepentingan karena mereka lebih banyak mengetahui perkembangan di belahan dunia lainnya. Kesemuanya dikarenakan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin mudah dan murah. Terjadinya peningkatan ritme kerja serta tuntutan dari berbagai pihak, membuat kita sebagai tenaga profesional

harus mencari jalan penyelesaian agar tetap kompeten dan kompetitif di era disrupsi serta masa pandemi Covid-19 ini.

Kita terkadang, berlebih-lebihan dengan istilah perencanaan dan eksekusi, beserta analisis bedanya (*gap* analisis), yang menjadi perhatian pengelola di banyak perguruan tinggi. Ketika perencanaan yang sudah dicanangkan dengan penuh semangat, ternyata hanya baru sekian persen saja yang dapat dilaksanakan. Sementara rencana-rencana yang telah terealisasi ternyata sering sudah tidak lagi relevan. _Situasi menjadi lebih buruk ketika rencana dibuat asal-asalan, tanpa pemahaman yang jelas mengenai situasi terkini, tanpa visi dan_ strategi yang jelas untuk mewujudkannya. Padahal kita sendiri sadar, jika terjebak kedalam sebuah rutinitas, kerangka kerja yang tidak fleksibel maka akan mengalami kesulitan dalam mencanangkan masa depan yang lebih baik.

Lalu, apa yang dimaksud dengan Renstra itu? jawabnya, renstra (rencana strategis) adalah deskripsi tertulis yang komprehensif dari visi, misi, dan nilai-nilai perguruan tinggi sebagai pijakan untuk menentukan arah tujuan perguruan tinggi yang didokumentasikan.

Pertanyaannya mengapa tidak terealisasi dalam rencana-rencana tersebut? Satu hal di antaranya karena kurangnya fleksibilitas dalam pengelolaan program.

C. Keterkaitan Renstra Kemendikbudristek dengan Pendidikan Tinggi (PT)

Kegiatan pokok sebuah perguruan tinggi wajib mengacu pada isu strategis Kemendikbudristek. **Konkretnya** adalah dengan cara memasukan Agenda_Pembangunan_RPJMN_2020-2024 yang Terkait Langsung dengan Tugas dan Fungsi Kemendikbudristek meliputi: (1) Peningkatan SDM yang berkualitas dan berdaya saing, (2) Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan.(Tim Kemdikbudristek, 2020).

Berdasarkan rencana strategi Kemendikbudristek tahun 2020-2024 telah menetapkan bahwa arah kebijakan dalam meningkatkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing di perguruan tinggi meliputi (1)_peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran; (2)_peningkatan pemerataan akses layanan pendidikan tinggi (3)_peningkatan profesionalisme, kualitas, pengelolaan, dan penempatan pendidik dan

tenaga kependidikan yang merata; (4)_penguatan penjaminan mutu pendidikan untuk meningkatkan pemerataan kualitas layanan antarsatuan pendidikan dan antarwilayah; (5)_peningkatan tata kelola pembangunan pendidikan, strategi pembiayaan, dan peningkatan efektivitas pemanfaatan anggaran pendidikan.

Adapun arah kebijakan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing meliputi (1) pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kerja sama industri; dan (2) penguatan pendidikan tinggi berkualitas.

Selanjutnya arah kebijakan dalam revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa dan membentuk mentalitas bangsa yang maju, modern, dan berkarakter, meliputi: (1) revolusi mental dalam sistem pendidikan untuk memperkuat nilai integritas, etos kerja, gotong royong, dan budi pekerti; (2) revolusi mental dalam tata kelola pemerintahan untuk penguatan budaya birokrasi yang bersih, melayani, dan responsif; (3) pembinaan ideologi Pancasila, pendidikan kewargaan, wawasan kebangsaan, dan bela negara untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Keterkaitan Renstra Kemendikbudristek dengan Pendidikan Tinggi (PT) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Renstra Kemristekdikti dengan Kegiatan Pokok Perguruan Tinggi

No.	Pilar Strategi Ditjen Dikti	Kegiatan Pokok Perguruan Tinggi yang Relevan dengan Kemdikbudristek (dapat dikembangkan)
1.	Peningkatan SDM yang berkualitas dan berdaya saing	1) Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran
		2) Peningkatan pemerataan akses layanan pendidikan tinggi
		3) Peningkatan profesionalisme kualitas, pengelolaan, dan penempatan dosen dan tenaga kependidikan yang merata
		4) Penguatan penjaminan mutu pendidikan untuk meningkatkan pemerataan kualitas layanan antarunit di PT
		5) peningkatan tata kelola pembangunan pendidikan, strategi pembiayaan, dan peningkatan efektivitas pemanfaatan anggaran pendidikan

No.	Pilar Strategi Ditjen Dikti	Kegiatan Pokok Perguruan Tinggi yang Relevan dengan Kemdikbudristek (dapat dikembangkan)
		Dst... silahkan dikembangkan oleh masing PT
2.	Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan	1) revolusi mental dalam sistem pendidikan untuk memperkuat nilai integritas, etos kerja, gotong royong, dan budi pekerti 2) revolusi mental dalam tata kelola pemerintahan untuk penguatan budaya birokrasi yang bersih, melayani, dan responsif 3) pembinaan ideologi Pancasila, pendidikan kewargaan, wawasan kebangsaan, dan bela negara untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme
		Dst... silahkan dikembangkan masing PT

Tabel 1 seharusnya menjadi pertimbangan PT dalam menentukan Renstra dan Renop serta Program Kegiatan di masing-masing unit-unit PT itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan agar terbangun sinergi antara Kemendikbud dengan kementerian/lembaga lain terkait beserta dengan pemerintah daerah dan masyarakat pada umumnya.

D. Alur Penyusunan Renstra Perguruan Tinggi

Dalam melaksanakan penyusunan rencana strategis sebuah perguruan tinggi, hampir dipastikan berbeda-beda, tergantung perguruan tinggi dalam mengatur mekanismenya, hal yang paling penting adalah prosesnya lebih efektif dan lebih efisien. Namun demikian, penulis berdasarkan pengalaman, setidaknya ada tujuh langkah yang dapat dilakukan, yakni:

- 1) Pengkajian perkembangan perubahan peraturan dan perundangan khususnya di bidang pendidikan tinggi
- 2) Evaluasi pencapaian visi dan misi PT sampai tahun dengan tahun tertentu
- 3) Melakukan *SWOT analysis*
- 4) Penyusunan strategi pencapaian visi dan misi PT tahun tertentu
- 5) Penyusunan rencana jangka panjang (*relative*, 10 tahun ke depan)
- 6) Perumusan rencana operasional (*relative*, rencana jangka menengah dua tahunan)

- 7) Perumusan rencana kegiatan dan program tahunan (Renop/Rencana Operasional)

Ketujuh langkah tersebut melibatkan semua unit, lembaga dan fakultas di lingkungan masing-masing PT. Setiap unit mengajukan Rencana Strategis, yang kemudian dirumuskan di tingkat universitas. Kemudian dilakukan pembahasan Renstra di tingkat Senat Universitas. Setelah disetujui oleh Senat Universitas maka Rektor mengesahkan Renstra PT tersebut.

E. Cara Menentukan Indikator SWOT Perstandar Pendidikan Tinggi

Guna memadukan suatu wilayah perencanaan yang sangat rumit dari berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Maka dibutuhkan suatu cara dalam menganalisisnya. Cara tersebut, yang populer disebut dengan analisis SWOT.

Analisis ini sangat penting karena dapat menggambarkan tiap elemen sesuai komponen-komponen SWOT. Adapun komponennya meliputi sebagai berikut:

- 1) Kekuatan_*(strength)*, yakni gambaran suatu kondisi dari tiap-tiap elemen yang sudah ada dan dianggap sebagai suatu hal yang sudah baik.
- 2) Kelemahan_*(weakness)*, yakni gambaran suatu kondisi yang dianggap menjadi permasalahan yang dapat menjadi hambatan.
- 3) Peluang_*(opportunity)*, yakni gambaran suatu situasi yang diperkirakan akan terjadi dan dianggap berpeluang untuk digunakan dalam pengembangan potensi.
- 4) Ancaman_*(threat)*, yakni gambaran suatu situasi yang diperkirakan akan terjadi di masa mendatang.

Keempat variabel di atas dibagi menjadi dua variabel yaitu eksternal audit dan internal audit. Eksternal audit adalah variabel jangka waktu yang akan datang yang relatif dikendalikan, yang tergolong di dalamnya adalah *opportunity* dan *threat* sedangkan untuk variabel internal audit yaitu variabel yang kecenderungannya masa kini dan mempunyai sifat dapat dikendalikan, yang tergolong di dalamnya adalah *strength* atau kekuatan

dan *weakness* atau kelemahan. Penting untuk diperhatikan adalah pertanyaan-pertanyaan kunci dalam setiap variabel SWOT tersebut sehingga kita dapat mengembangkannya. Berikut pada Gambar 2 beberapa contoh pertanyaan kunci setiap variabel.



Gambar 1. Contoh Beberapa Pertanyaan Kunci pada Setiap Variabel

SWOT digunakan pula dalam proses menetapkan tujuan agar lebih bersifat wajar dan efektif serta menjadikan rumus strategi dengan ringkas dan tepat. Dengan analisis SWOT ini dapat diketahui pula apa saja kekuatan yang dimiliki, kelemahan-kelemahan yang ada, kesempatan terbuka yang dapat diraih dan juga ancaman yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kekuatan dan kesempatan terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman sebagai faktor negatif. Dengan demikian maka akan diperoleh seperti strategi inti (*core strategy*) yang pada prinsipnya merupakan:

- 1) Strategi untuk menjadikan kekuatan dan kesempatan yang ada;
- 2) Strategi untuk menanggulangi ancaman yang ada; dan
- 3) Strategi untuk memperbaiki kelemahan dengan tepat.

Pada pemanfaatan SWOT, dapat pula digunakan sebagai alternatif strategi, hal seperti ini didasarkan pada kombinasi masing-masing aspek sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)
Menggunakan kekuatan (S) secara maksimal untuk memperoleh peluang (O).
2. Strategi ST (*Strength-Threat*)
Menggunakan kekuatan (S) secara maksimal untuk menghindari ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)
Menghilangkan kelemahan (W) dengan memanfaatkan peluang (O).
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*)
Meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari ancaman (T) secara optimal

Berdasarkan analisis faktor lingkungan internal dan eksternal maka dapat dihipotesiskan kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O); dan Ancaman atau Hambatan (T) yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi dan dapat diketahui isu strategis, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Jadi, di sini terjadi “perkawinan” silang antara masing-masing faktor sehingga dapat ditemukan strategi baru. Rumusan strategi ini dapat dilihat pada gambar 2 matriks di bawah.

Faktor Internal \ Faktor Eksternal	Kekuatan <i>Strenght</i>	Kelemahan <i>Weakness</i>
Peluang <i>Opportunity</i>	SO Gunakan KEKUATAN untuk memanfaatkan PELUANG	WO Menghilangkan KELEMAHAN dengan memanfaatkan PELUANG
Ancaman <i>Threat</i>	ST Gunakan KEKUATAN untuk menghindari ANCAMAN	WT Meminimalkan KELEMAHAN untuk menghindari ANCAMAN

Gambar 2. Metrik Faktor Internal dan Eksternal untuk Strategi Pemecahan atau Pengembangan

Bagaimana cara menentukan indikator SWOT tersebut?

caranya yakni, di antaranya dengan mengembangkan instrumen yang digunakan dalam kriteria akreditasi, yaitu: 1) Visi, Misi, Tujuan dan Strategi, 2) Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerja Sama 3) Mahasiswa, 4) Sumber Daya Manusia, 5) Keuangan, Sarana dan Prasarana, 6) Pendidikan, 7) Penelitian, 8) Pengabdian kepada Masyarakat, 9) Luaran dan Capaian Tri Dharma (BAN-PT, 2019a). Kriteria ini dikategorikan faktor internal.

Lalu, bagaimana prosesnya dalam menentukan indikator SWOT tersebut? jawabnya adalah sebagai berikut:

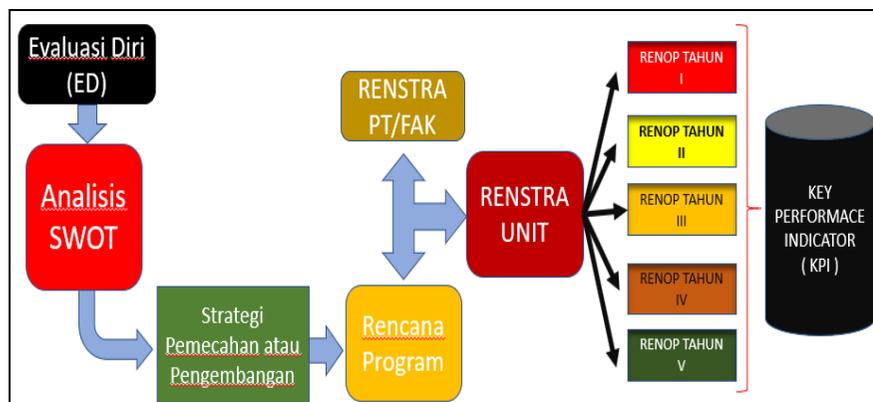
Analisis SWOT dapat dilakukan melalui tahapan berikut.

- a. Tahap Pertama: Identifikasi kelemahan dan ancaman yang paling mendesak untuk diatasi secara umum pada semua komponen.
- b. Tahap Kedua: Identifikasi kekuatan dan peluang yang dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada Langkah 1.
- c. Tahap Ketiga: Memasukkan faktor-faktor hasil identifikasi (Tahap 1 dan tahap 2).
- d. Tahap Keempat: Menyatakan strategi dengan rumusan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan, dan pengembangan program secara berkelanjutan.
- e. Tahap Kelima: Menentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan menyusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.

Mohon menjadi perhatian bagi tim penyusun SWOT, pertama kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal yang perlu diidentifikasi. Kedua peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang harus diidentifikasi.

Adapun faktor eksternal sebagai berikut: aspek politik, ekonomi, kebijakan, sosial, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lokal, nasional, dan internasional, pengguna lulusan, sumber calon mahasiswa, sumber calon dosen, sumber tenaga kependidikan, *e-learning*,

pendidikan jarak jauh, *Open Course Ware* (OCW), kebutuhan dunia usaha/industri dan masyarakat, mitra, dan aliansi. (BAN-PT, 2019b)



Gambar 3. Proses Penyusunan Renstra dan Renop Berbasis Evaluasi Diri

F. Simulasi Membuat Faktor-Faktor Strategi

Materi ini telah disampaikan pada Program Detasering Kemdikbudristek dengan pertisas Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur (UNU_Kaltim) pada bulan September tahun 2021. Hal ini disampaikan dalam rangka membuat Renstra dan Renop sebagai ikhtiar UNU_Kaltim menjadi perguruan tinggi yang unggul di Indonesia.

Perhatikan dengan baik pada tahapan dan langkah dalam menentukan faktor-faktor SWOT pada poin E di atas. Pada bagian ini, penulis menyampaikan indikator SWOT yang relevan dengan kriteria akreditasi yaitu kriteria mahasiswa. Penulis mengembangkan faktor-faktor ini berdasarkan dokumen evaluasi diri serta matriks penilaian yang dikembangkan BAN PT. Maka di temukanlah faktor-faktor masing-masing pada SWOT tersebut. Dapat dilihat pada Tabel 2, 3, 4 dan 5 sebagai berikut:

**Tabel 2. Analisis Kekuatan Mahasiswa
STRENGTH**

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
1	Akreditasi BAN-PT menjadi salah satu faktor pendukung minat calon untuk masuk	3,70	3	0,11
2	Calon yang nilai seleksinya rendah sekali tidak diterima sebagai calon mahasiswa	3,70	2	0,07
3	Sudah punya <i>brand image</i> di masyarakat/pengguna	3,70	2	0,07
4	Daya tampung kampus	3,70	3	0,11
5	Dilakukan proses seleksi tes saringan	3,70	4	0,15
6	Tidak ada seleksi NEM/UAN sehingga siapa pun boleh mendaftar	3,70	3	0,11
7	Dukungan kurikulum	3,70	5	0,19
8	Kegiatan mahasiswa ekstra kurikuler	3,70	2	0,07
9	Kelancaran kegiatan akademik (perkuliahan dan administratif)	3,70	5	0,19
10	Jumlah dosen	3,70	5	0,19
11	Kualitas dosen sesuai keahliannya	3,70	4	0,15
12	Pembagian segmen waktu: kelas pagi, kelas sore dan Jumat-Sabtu	3,70	3	0,11
13	Pelayanan sesuai segmen kelas	3,70	5	0,19
14	Diberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil kuliah di kelas pagi, kelas sore atau kelas sabtu minggu	3,70	3	0,11
15	Rata-rata mahasiswa tinggal bersama orang tuanya sehingga <i>monitoring</i> belajar mengajar dapat dilakukan pula oleh keluarga	3,70	3	0,11
16	Perbedaan usia memberikan semangat belajar (soliditas tinggi) di antara teman kuliah	3,70	3	0,11
17	Suasana Kuliah menjadi hidup karena mahasiswa yang sudah bekerja (biasanya yang tua) memberikan pengalaman yang lebih banyak dalam mengisi/menganalisis permasalahan perkuliahan	3,70	3	0,11
18	Terjadi rekrutmen tenaga kerja oleh mahasiswa yang lebih tua	3,70	5	0,19
19	Terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman karena perbedaan usia	3,70	3	0,11

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
20	Usia yang tua biasanya sudah bekerja dan memiliki posisi penting di instansinya	3,70	4	0,15
21	Ada dua materi bahasa Inggris, yaitu Bahasa Inggris I dan bahasa Inggris II	3,70	4	0,15
22	Ada English Club	3,70	3	0,11
23	Aktivitas Perwalian	3,70	2	0,07
24	Dukungan perpustakaan dan laboratorium	3,70	3	0,11
25	Kehadiran dimasukkan dalam salah satu kriteria penilaian akhir yaitu sebesar 20 persen sehingga memberikan motivasi mahasiswa untuk hadir dalam perkuliahan	3,70	5	0,19
26	Kehadiran mahasiswa dibuat dalam lembaran setiap mata kuliah	3,70	4	0,15
27	Perbaikan sistem administrasi pelayanan	3,70	4	0,15
Jumlah		100	-	3,52

Tabel 3. Analisis Kelemahan Mahasiswa

WEAKNESS

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
1	Calon mahasiswa mempunyai kualitas di bawah rata-rata	3,57	-5	-0,18
2	Banyak mahasiswa dari karyawan yang bertujuan hanya untuk mendapatkan ijazah	3,57	-4	-0,14
3	<i>Brand image</i> masih lemah	3,57	-2	-0,07
4	Daya tampung menurun	3,57	-3	-0,11
5	Dengan adanya percepatan kelulusan menyebabkan tingkat DO semakin tinggi karena mahasiswa yang tidak lulus di atas 5 tahun enggan melanjutkan studinya	3,57	-2	-0,07
6	Dosen harus lebih kreatif dalam memberikan metode kuliah/praktik	3,57	-3	-0,11
7	Kualitas dosen perlu ditingkatkan dengan pendidikan S-3	3,57	-3	-0,11
8	Kurangnya kualitas dan intensitas promosi	3,57	-5	-0,18
9	Mahasiswa karyawan rata-rata sibuk sehingga banyak yang terbelengkalai dalam penyelesaian tugas akhir	3,57	-4	-0,14

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
10	Mahasiswa tua lebih sering bolos	3,57	-3	-0,11
11	Pemutakhiran sarana pelayanan	3,57	-3	-0,11
12	Pendekatan ke SLTA, perusahaan dan pmda	3,57	-4	-0,14
13	Rasio pendaftar dengan yang diterima sangat kecil sehingga nilai seleksi hampir tidak bermanfaat	3,57	-5	-0,18
14	Seleksi NEM/UAN belum digunakan sebagai landasan proses belajar-mengajar	3,57	-5	-0,18
15	Usia yang tua lebih lambat dalam menerima informasi	3,57	-5	-0,18
16	Belum ada laboratorium bahasa	3,57	-5	-0,18
17	Belum ada penanganan yang serius untuk menanggulangi DO	3,57	-5	-0,18
18	Belum dilakukan penelitian tentang DO	3,57	-5	-0,18
19	Jumlah langganan jurnal penelitian di perpustakaan masih sedikit	3,57	-4	-0,14
20	Mahasiswa karyawan sering terlambat masuk karena peraturan perusahaan yang ketat	3,57	-3	-0,11
21	Masih ada dosen pembimbing yang hanya dapat dihubungi pada saat tertentu saja	3,57	-4	-0,14
22	Masih ada mahasiswa yang enggan berkunjung ke perpustakaan di luar PTS	3,57	-5	-0,18
23	Masih ada mahasiswa yang titip presensi dan hanya mengikuti ujian saja	3,57	-5	-0,18
24	Masih sedikit mahasiswa yang menggunakan fasilitas laboratorium	3,57	-5	-0,18
25	Minat mahasiswa dalam menguasai bahasa Inggris sangat rendah	3,57	-5	-0,18
26	Perlu penambahan dukungan perpustakaan sebagai sumber bacaan	3,57	-4	-0,14
27	Perpustakaan belum ada fasilitas internet	3,57	-5	-0,18
28	Praktik bahasa masih kurang	3,57	-4	-0,14
Jumlah		100		-4,11

**Tabel 4. Analisis Peluang Mahasiswa
OPPORTUNITY**

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
1	Walau nilai NEM/UN rendah masih berkesempatan untuk ikut tes saringan	3,85	2	0,08
2	Banyak sarana penginapan/tempat kos mahasiswa	3,85	3	0,12
3	Banyak tempat kursus di luar kampus yang menyediakan fasilitas lebih lengkap	3,85	3	0,12
4	Beberapa perpustakaan PT/PTS/instansi sudah dihubungi dan siap melayani mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir	3,85	3	0,12
5	Jalan menuju kampus sudah baik dan mudah dijangkau	3,85	3	0,12
6	Kelulusan makin cepat/banyak dapat menambah daya tampung untuk calon mahasiswa berikutnya	3,85	3	0,12
7	Peluang bagi dosen/LPPM untuk melakukan penelitian	3,85	3	0,12
8	Semangat mahasiswa yang tua biasanya lebih besar	3,85	3	0,12
9	Banyak lowongan kerja yang mempersyaratkan penguasaan bahasa Inggris	3,85	4	0,15
10	Banyak perusahaan yang mau memberikan izin untuk pulang lebih awal bagi karyawan yang mengikuti program perkuliahan	3,85	4	0,15
11	Dukungan fakultas dan universitas	3,85	4	0,15
12	Dukungan kebijakan pemerintah disektor pendidikan	3,85	4	0,15
13	Dukungan sistem pendidikan nasional	3,85	4	0,15
14	Jumlah SLTA di sekitar Kabupaten Samarinda	3,85	4	0,15
15	Kemungkinan dijalankannya semester antara untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas lulusan	3,85	4	0,15
16	Mahalnya biaya pendidikan di luar kota	3,85	4	0,15
17	Penekanan tingkat DO dapat meningkatkan sumber dana dari Mahasiswa	3,85	4	0,15

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
18	Percepatan kelulusan memberikan peluang alumni untuk bekerja lebih cepat	3,85	4	0,15
19	Terbuka fasilitas internet yang melayani informasi penelitian	3,85	4	0,15
20	Usia yang tua biasanya sudah bekerja dan terjadi rekrutmen di perusahaan	3,85	4	0,15
21	Adanya tawaran dari Dikti melalui Program Detasering atau Penelitian Hibah Bersaing untuk penelitian ini dan sampai kini belum dimanfaatkan	3,85	5	0,19
22	Dukungan dunia usaha/instansi dalam menyediakan fasilitas penelitian	3,85	5	0,19
23	Dukungan pemerintah setempat untuk menyekolahkan karyawannya di UNU Kaltim	3,85	5	0,19
24	Dukungan dan dunia usaha untuk menyekolahkan karyawannya di UNU Kaltim	3,85	5	0,19
25	Dukungan dan dunia industri untuk menyekolahkan karyawannya di UNU Kaltim	3,85	5	0,19
26	Kesempatan calon mahasiswa untuk daftar cukup besar karena tidak ada seleksi NEM/UAN	3,85	5	0,19
Jumlah		100		3,88

Tabel 5. Analisis Ancaman Mahasiswa

THREAT

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
1	Adanya aturan pembatasan pendidikan dari Pemda Kalimantan Timur terhadap kualifikasi jenis pendidikan karyawannya	5,26	-4	-0,21
2	Beban dosen dalam proses belajar mengajar sangat berat karena dasar kemampuan akademik mahasiswa variasinya jauh sekali (rendah)	5,26	-5	-0,26

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
3	Calon siswa yang berkemampuan baik rata-rata masuk ke PTN dan mereka yang baik biasanya ada di kalangan masyarakat kaya (menengah ke atas) dan memilih kuliah di kota besar (Bandung atau Jakarta)	5,26	-4	-0,21
4	Gencarnya promosi dari PTS/PTN dengan berbagai kualitas dan fasilitas	5,26	-3	-0,16
5	Kurangnya biaya promosi dari universitas/yayasan	5,26	-5	-0,26
6	Masih banyak masyarakat yang belum tahu UNU Kaltim	5,26	-5	-0,26
7	Munculnya beberapa PTS baru di Samarinda dengan program studi yang sedang diminati seperti komputer dan teknik	5,26	-4	-0,21
8	Situasi krisis/pandemi Covid-19 yang belum berakhir berdampak terhadap tingkat DO terutama yang berasal dari mahasiswa karyawan pabrik karena pendapatan yang tidak stabil	5,26	-4	-0,21
9	Ada sebagian perusahaan yang tidak memberikan izin untuk melakukan penelitian	5,26	-3	-0,16
10	Belum ada papan penunjuk jalan untuk masuk ke UNU Kaltim	5,26	-2	-0,11
11	Belum ada sarana angkutan umum masuk kampus karena dominasi tukang becak dan ojek sehingga ongkos transportasi ke kampus menjadi mahal	5,26	-4	-0,21
12	Di Samarinda belum ada toko buku yang menyediakan buku-buku perguruan tinggi	5,26	-4	-0,21
13	Kelambatan mahasiswa lulus menurunkan minat mahasiswa untuk kuliah di UNU Kaltim	5,26	-3	-0,16
14	Mahalnya biaya kursus di luar (tempat kursus)	5,26	-3	-0,16
15	Mahasiswa yang lebih tua biasanya sudah berkeluarga dan sudah bekerja sehingga sering terjadi gangguan belajar	5,26	-2	-0,11
16	Mahasiswa belum banyak yang menggunakan fasilitas kursus yang ada	5,26	-3	-0,16

No	Faktor Strategis dan Penjelasan	Analisis		
		Bobot	Skor	Nilai
a	b	c	d	e
17	Masih adanya dosen pembimbing yang jarang ada di kampus karena tugas luar atau kegiatan usahanya	5,26	-2	-0,11
18	Tingginya tingkat DO mengganggu anggaran pendapatan UNU Kaltim	5,26	-4	-0,21
19	Tingginya DO dapat menurunkan kredibilitas lembaga	5,26	-4	-0,21
	Jumlah	100	-	-3,58

Penjelasan tabel-tabel SWOT

1. Pada tabel tersebut terdapat kolom a, b, c, d, dan e
2. Pada kolom
 - a = nomor urut
 - b = Faktor Strategis dan Penjelasan
 - c = Bobot
 - d = Skor
 - e = Nilai tertimbang
3. Bobot pada kolom c (bobot) diperoleh dari 100 (seratus) dibagi jumlah faktor strategis
4. Skor pada kolom d (skor) diperoleh dari analisis diri kita masing-masing atau secara tim (expert 1, expert 2, dst.) terhadap kemungkinan yang akan terjadi jangka pendek misalkan satu tahun ke depan. Skor tersebut diberi angka 1 s.d. 5. Artinya angka tersebut menunjukkan sangat kecil kemungkinan terjadi sedangkan 5 sangat besar kemungkinan terjadi. Namun berbeda dengan penilaian terhadap kelemahan dan ancaman, ini diberikan skor terbalik, Artinya semakin besar kelemahannya maka diberi skor negatif lima (-5), semakin kecil kelemahannya maka diberi skor negatif satu (-1) dan seterusnya.
5. Nilai pada kolom e diperoleh dari perhitungan, $\text{Bobot} \times \text{Skor} = \text{Nilai tertimbang}$.

IFAS dan EFAS

Analisis SWOT dapat pula dilakukan melalui serangkaian perhitungan yang dikenal dengan perhitungan IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) dan EFAS (*External Factor Analysis Strategy*) dengan memperhitungkan nilai, bobot dan skor. Rumusnya dapat dilihat pada Gambar 2.

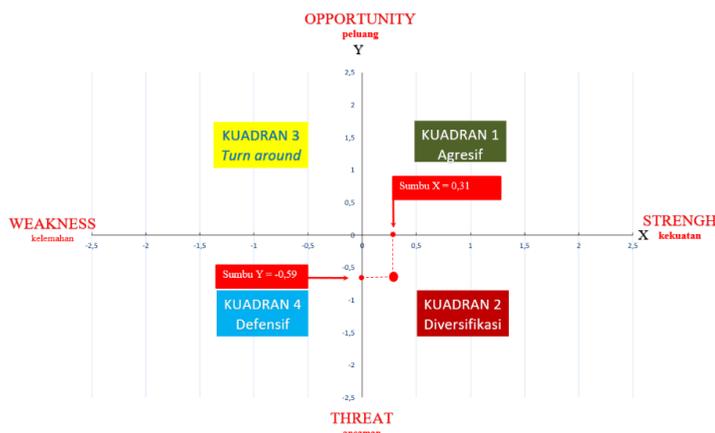
Konkretnya dalam membuat IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut:

IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*)

Nilai pada Tabel 2 sebagai variabel Kekuatan Mahasiswa (*STRENG*) dan Nilai pada Tabel 3 sebagai variabel Kelemahan Mahasiswa (*WEAKNESS*) dijumlahkan maka ketemulah angka-0,59. Angka inilah yang akan dijadikan sumbu Y. Pertemuan sumbu X dan Y dapat di lihat pada Gambar 4.

EFAS (*Eksternal Faktor Analysis Strategy*)

Nilai pada Tabel 4 sebagai variabel Peluang Mahasiswa (*OPPORTUNITY*) dan Nilai pada Tabel 5 sebagai variabel Ancaman Mahasiswa (*THREAT*) dijumlahkan maka ketemulah angka 0,31. Angka inilah yang akan dijadikan sumbu X.



Gambar 4 Matriks Kuadran SWOT Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur Hasil Simulasi Pada Program Detasering Kemdikbudristek, 2021

Keterangan Kuadran:

Kuadran 1

Jika posisi Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur (UNU_Kaltim) berada pada kuadran I, menandakan bahwa situasi ini sangat menguntungkan, UNU_Kaltim memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan adalah menyokong kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran 2

Jika UNU_Kaltim berada pada kuadran II, berarti UNU_Kaltim menghadapi berbagai ancaman, Universitas masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang harus dilakukan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi.

Kuadran 3

Jika UNU_Kaltim berada pada kuadran III menunjukkan bahwa UNU_Kaltim mempunyai peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak UNU_Kaltim memiliki kelemahan internal. Fokus yang harus diambil oleh Rektor adalah meminimalkan masalah-masalah internal UNU_Kaltim sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4

Jika UNU_Kaltim pada kuadran IV menunjukkan bahwa UNU_Kaltim menghadapi situasi yang sangat tidak menguntungkan, di mana selain UNU_Kaltim menghadapi berbagai ancaman juga menghadapi kelemahan internal kampus.

Berdasarkan simulasi hasil analisis SWOT dan serangkaian kombinasi IFAS dan EFAS maka ditemukan bahwa analisis terhadap kriteria mahasiswa berada pada kuadran 2. Artinya bahwa UNU Kaltim masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi, yakni dengan cara praktik memvariasikan produk layanan pendidikan tinggi guna mengurangi risiko.

G. Simpulan

Banyak dari kita terjebak dengan kelemahan diri (*weaknesses*) atau pada ancaman (*threat*) yang ada di sekeliling kita, hal ini sesungguhnya

tidak perlu terjadi. Mengapa? Karena dengan analisis SWOT, potensi risiko yang dihadapi perguruan tinggi sudah teridentifikasi, tentukan seberapa sering risiko tersebut muncul. Lalu, siapkan langkah-langkah strateginya.

Jadi, kita memang perlu ekstra hati-hati agar tidak berkebutakan dengan melihat kekurangan dan terjebak pada sebuah risiko sehingga kemudian merasa lemah dan tidak berdaya. Menganalisis **kelemahan** dan **menghitung risiko** memang diperlukan, namun yang lebih penting lagi adalah mengidentifikasi dan memfokuskan **kekuatan diri** dan **peluang** yang bisa menghasilkan daya dorong dan daya ungkit yang lebih besar bagi diri kita.

Analisis SWOT bukanlah segalanya, tapi segalanya butuh SWOT dalam upaya menyadarkan seluruh Perguruan Tinggi baik PTN maupun PTS agar mengetahui posisinya masing-masing. Terpenting lagi dari SWOT adalah mendorong setiap PT melakukan evaluasi jujur secara menyeluruh (evaluasi diri), dan di sisi lain, sekaligus memaksa PT untuk memikirkan model bisnis baru atau model layanan pendidikan tinggi yang lebih tahan banting dan berkelanjutan di masa mendatang.

Simpulan dan Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini, masih jauh dari sempurna. Namun karena dorongan ingin sedikit berbagi pengetahuan dan pengalaman menjadi Detaser yang kedua kalinya, dengan masyarakat lainnya maka penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Belajar, belajar dan terus belajar.

Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis karena dengan ucapan terima kasih itulah dapat menyambungkan energi positif penulis dengan yang lainnya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya, di antaranya kepada:

- 1) Rektor Unsika, Ibu Prof. Dr. Sri Mulyani, Ak., CA. yang telah mengizinkan penulis menjadi Detaser yang kedua kalinya tahun 2021
- 2) Tim Pengelola Program Detasering Kemdikbudristek
- 3) Rektor Universitas Nahdlatul Ulama, Bapak Dr. H. Farid Wadjdy, M.Pd. yang telah menerima dengan baik atas kehadiran

- 4) Rekan sejawat Detaser 2021, terutama Ibu Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si. yang menginspirasi untuk selalu menulis
- 5) Rekan sejawat di Unsika, yang men-*support* penulis agar selalu eksis pada program-program nasional
- 6) Tim Detasering UNU Kaltim; Ibu Sudiyanti, Ibu Purbawati, Ibu Tiwi, Ibu Umul, Pak Zaki, Pak Eko dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang terlibat langsung secara aktif dalam proses penyelenggaraan Program Detasering tahun 2021

Untuk itu semuanya yang telah membantu penulis, sekali lagi diucapkan terima kasih, semoga tulisan ini **menjadi sedekah jariah**.

Daftar Pustaka

- BAN-PT. (2019a). *Naskah IAPT 3.0. April, 7–9*
- BAN-PT. (2019b). *Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri IAPT 3.0*. Badan Akreditasi Perguruan Tinggi. <https://www.banpt.or.id/>
- Caesaria, S. D. (2021). *Kemendikbudristek: Ada 336 Kampus Swasta Terancam Merger*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/30/144119871/kemendikbudristek-ada-336-kampus-swasta-terancam-merger?page=all>
- Kusnandar, V. B. (2021). Penetrasi Internet Indonesia Urutan ke-15 di Asia pada 2021. *Databoks*, 1–7. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/12/penetrasi-internet-indonesia-urutan-ke-15-di-asia-pada-2021>
- Mesha Mediani. (2019). *130 Perguruan Tinggi Swasta Ditutup Sepanjang 2015-2019. PTS Tutup*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190802172238-20-417874/130-perguruan-tinggi-swasta-ditutup-sepanjang-2015-2019>
- Ridwan Karim. (2021). *Analisis SWOT: Penjelasan Pengertian, Komponen dan Manfaat Lengkap*. <https://penerbitbukudeepublish.com/analisis-swot/>

Tim Kemdikbudristek. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>

Tentang Penulis



Dr. Eman Sulaeman, S.E., M.M. merupakan anak bungsu dari pasangan Alm. Bapak H. Keneng dan Almh. Ibu Hj. Nyai Juhanah. Lahir di Karawang, 7 Mei 1974, Memiliki keluarga kecil yang bahagia, Nama Istri: Neneng Nurlela. Nama Anak Pertama: Ibtihal Qomariyyah Luthfiyyah (Alias Ufi). Nama Anak Kedua: Abdullah Harjiman Humaedi (Alias Aji).

Pada tahun 2021 penulis turut serta menyukseskan Program Detasering Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021. Ada dua judul kegiatan **pertama** terkait dengan penyusunan Renstra (Rencana Strategis) dan Renop (Rencana Operasional), **kedua** menyiapkan persyaratan akreditasi program studi. Pada program detasering tahun 2021 ini difokuskan hanya satu perguruan tinggi, yakni: **Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur**. Durasi dua kegiatan ini selama 25 hari kerja, dilaksanakan secara virtual atau daring. Alasan pelaksanaan secara daring ini karena negara kita Indonesia masih dalam masa pandemi Covid-19.



PENTINGNYA PROFESIONALISME DAN KOMPETENSI TENAGA KEPENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Surachman Surjaatmadja

STIE Indonesia Banking School

Jln. Kemang Raya No.35 Jakarta 12730

e-mail: surachman.surjaatmadja@ibs.ac.id

A. Pendahuluan

Pemerintahan Presiden Joko Widodo pada periode kepemimpinannya yang kedua ini lebih memberikan perhatian kepada pembangunan manusia, setelah pada periode pertamanya lebih mencurahkan perhatian pada pembangunan infrastruktur. Slogan Indonesia Maju dengan Manusia Unggul, menjadi *tagline* di setiap *event* terutama *event* pembangunan sumber daya manusia misalnya dalam rangka membangun pendidikan di Indonesia. Di lingkungan pendidikan tinggi c.q. Direktorat Jenderal Sumber Daya Dikti Kemendikbudristekdikti, melakukan berbagai terobosan untuk meningkatkan kualifikasi, profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan di lembaga perguruan tinggi khususnya di Indonesia. Di samping peningkatan profesionalisme dan kompetensi dosen, perekayasa, peneliti di perguruan tinggi. Tenaga kependidikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam rangka mengelola satuan pendidikan membutuhkan profesionalisme dan kompetensi yang memadai sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilakukan.

Perhatian terhadap tenaga kependidikan terutama di perguruan tinggi bukan hanya tentang jumlah, kualifikasi, hingga keterampilan,

namun profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih mendalam agar tidak terjadi ketidak seimbangan antara profesionalisme dan keterampilan dosen dengan tenaga kependidikan. Pimpinan perguruan tinggi belum banyak yang menyadari bahkan memberikan perhatian kepada para tenaga kependidikan di perguruan tingginya karena mungkin apabila dikaitkan dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) maupun Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) yang dilakukan melalui Akreditasi, kriteria tentang tenaga kependidikan masih belum memberikan bobot yang besar dalam menentukan peringkat akreditasi. Dari survei yang dilakukan oleh Dirjen Dikti pada tahun 2019, menunjukkan bahwa responden yang diwakili oleh pimpinan perguruan tinggi memberikan pendapatnya bahwa pimpinan perguruan tinggi berperan strategis dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa, 91,67% setuju agar program peningkatan profesionalisme, kompetensi dan kualifikasi tenaga kependidikan merupakan bagian penting dalam mendukung peningkatan kualitas perguruan tinggi di samping peningkatan kualifikasi dosen untuk menuju kampus berkelas dunia. Peningkatan profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui beberapa cara di antaranya adalah dengan melanjutkan studi ke tingkat lanjut baik Strata-1 maupun Strata-2. Sedikit data tersebut di atas menunjukkan bahwa sebenarnya para pimpinan perguruan tinggi sepakat agar tenaga kependidikan di perguruan tinggi sudah seandainya perlu ditingkatkan profesionalisme dan kompetensinya melalui pendidikan lanjut atau melalui pelatihan profesi dan kompetensi sesuai bidang pekerjaan yang dilakukan. Selain adanya pemerataan akses pendidikan bagi tenaga kependidikan juga diharapkan dapat mendukung terbentuknya perguruan tinggi berkelas dunia. Oleh karena itu program detasering ini sangat penting, bukan hanya bagi perguruan tinggi yang baru mendapatkan izin operasional namun bagi perguruan tinggi yang telah lama beroperasi juga penting (Ali Ghufron, 2019).

Ditambahkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Tinggi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa: “Tenaga Kependidikan Adalah Anggota Masyarakat Yang Mengabdikan

Diri dan Diangkat Untuk Menunjang Penyelenggaraan Pendidikan”. “Tenaga Kependidikan Bertugas Melaksanakan Administrasi, Pengelolaan, Pengembangan, Pengawasan, Dan Pelayanan Teknis Untuk Menunjang Proses Pendidikan Pada Satuan Pendidikan”. Artinya: Tenaga kependidikan merupakan unsur penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari sivitas akademika yang perannya sangat strategis sama dengan unsur sivitas akademika lainnya di perguruan tinggi. Pelaksanaan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis oleh tenaga kependidikan sangat penting pada setiap satuan Pendidikan. Dalam rangka merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, pembimbingan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, peran tenaga kependidikan sangat dibutuhkan. Namun demikian upaya dalam meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan masih belum banyak dilakukan. Pelaksanaan program Detasering yang dilakukan oleh Direktorat SDM Kemendikbudristekdikti ini sangat membantu untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan di perguruan tinggi. Ini merupakan salah satu terobosan yang sangat penting dan sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas perguruan tinggi dan dapat mengakselerasi terciptanya **Sumber Daya Manusia Unggul**.

Pengembangan kualifikasi, profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan di institusi perguruan tinggi di Indonesia dilakukan oleh Kemendikbudristekdikti melalui beberapa cara di antaranya adalah beasiswa bagi tenaga kependidikan, melalui Program Beasiswa Pascasarjana bagi Tenaga Kependidikan yang Berprestasi. Beasiswa yang dibutuhkan untuk para tenaga kependidikan mungkin berbeda dengan beasiswa bagi dosen. Selain itu ada program beasiswa pendidikan lanjut non-gelar maupun bergelar. Beasiswa pendidikan lanjut nongelar dilakukan melalui diklat keterampilan atau kompetensi termasuk pelatihan bersertifikasi dari BNSP, Bimtek kompetensi tenaga kependidikan maupun peningkatan bahasa Inggris. Lebih lanjut, ditambahkan oleh Ali Ghufron (2019), agar tenaga kependidikan yang sudah studi lanjut, tidak kemudian menjadi dosen. Oleh karena itu perlu dilakukan komunikasi yang baik antara pimpinan dengan tenaga kependidikan yang bersangkutan misalnya

melalui kontrak kerja dengan mencantumkan klausul ikatan dinas. Waktunya antara 4-6 tahun setelah dilihat dulu hasilnya apakah setelah tenaga kependidikan mengimplementasikan keilmuannya dalam pekerjaan dan terjadi perubahan positif terlebih dulu pada institusi yang bersangkutan. Hal ini juga untuk menghindari keadaan bahwa profesionalisme dan kompetensi tenaga kependidikan meningkat, tetapi kemudian menjadi dosen sehingga pekerjaan yang ditinggalkan harus digantikan oleh orang lain yang profesionalisme dan kompetensinya kembali rendah sehingga jumlah, profesionalisme, kompetensi dan kualifikasi tenaga kependidikan menjadi menurun kembali.

B. Pelatihan, Pendidikan, dan Pengembangan Profesionalisme dan Kompetensi Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi

Tinjauan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik di perguruan tinggi, tidak semata-mata hanya mengetengahkan tentang profesionalisme dan kompetensinya saja, akan tetapi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang melingkupi di mana tenaga kependidikan tersebut berada atau bagaimana *positioning* dari tenaga kependidikan di perguruan tinggi. Di antaranya kita dapat melihat dari sisi tugas inti institusi untuk tenaga kependidikan di tingkat UPPS dan universitas. Arti penting pelatihan dan pendidikan untuk program peningkatan kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan. Keprofesionalan dan kompetensi tenaga kependidikan. Peningkatan kualitas layanan dan komunikasi dan bahasa.

C. Tugas Inti Institusi untuk Tenaga Kependidikan di Tingkat UPPS (Unit Pengelola Program Studi) dan Universitas

“Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”. Dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut di atas, jelas adanya interdependensi atau ketergantungan dan *linked* atau keterkaitan, antara pendidik dan tenaga kependidikan sebagai unsur sivitas akademika di perguruan tinggi, dalam rangka melaksanakan proses Pendidikan. Pendidik bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta tugas penunjang tambahan lainnya, sedangkan tenaga kependidikan menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan berupa dukungan dalam hal administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis.

Dalam rangka melakukan proses menunjang atau akselerasi dan mendukung (*supporting*) pelaksanaan pekerjaan pendidik dan manajemen badan pengelola, tenaga kependidikan seyogyanya memiliki kompetensi dan profesionalisme sesuai dengan bidang tugasnya. Profesionalisme dan kompetensi tersebut tidak semata dalam hal administrasi saja, tetapi profesionalisme dalam pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis. Karena tenaga kependidikan bukan hanya ada pada satuan kerja yang berada pada tataran administrasi saja, seperti biro administrasi akademik, kemahasiswaan atau administrasi umum, namun ada yang berada pada posisi di laboratorium, perpustakaan, kebun percobaan, bagian teknis teknologi informasi, humas dan pemasaran dan sebagainya. Dengan beragamnya posisi tenaga kependidikan pada satuan pendidikan tersebut maka kebutuhan Pendidikan, pelatihan dan pengembangannya pun akan berbeda. Misalnya, kompetensi tenaga kependidikan yang mengelola administrasi di biro administrasi akademik akan berbeda kebutuhan kompetensinya dengan tenaga kependidikan di laboratorium, akhirnya kebutuhan dan jenis pelatihan dan pendidikannya pun akan berbeda.

Peran UPPS dan universitas bagi tenaga kependidikan dalam hal ini bukan hanya sekedar melakukan pengelolaan tenaga kependidikan sebagai sumber daya manusia di sebuah organisasi, namun lebih ditekankan kepada bagaimana meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan. Pengelolaan tenaga kependidikan sebagai sumber daya manusia dan aset bagi UPPS maupun universitas, dilakukan sejak mulai dari proses rekrutmen, seleksi, penempatan, pengembangan melalui pendidikan dan pelatihan, promosi, pemberian kompensasi, sampai dengan pemutusan hubungan kerja (*separation*). Proses manajemen sumber daya manusia ini masih memerlukan operasionalisasi yang lebih teknis, misalnya dalam hal rekrutmen. Sebelum proses rekrutmen dilakukan, kita

melakukan terlebih dahulu analisis jabatan (anjab), analisis kompetensi jabatan, analisis kebutuhan kualifikasi dan kuantitas, analisis uraian tugas dan sebagainya. Analisis ini dibutuhkan untuk menentukan persyaratan calon tenaga kependidikan apa yang dibutuhkan sesuai dengan bidang pekerjaannya kita mengenal prinsip "*the right man on the right place*". Penempatan (*placement*) posisi tenaga kependidikan pada satuan kerja sesuai dengan SOTK (Susunan Organisasi dan Tata Kerja), merupakan kegiatan yang tidak kalah penting dalam pembentukan profesionalisme dan kompetensi, begitu juga tentang pengembangan melalui pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kependidikan. Khusus tentang pendidikan dan pelatihan serta pengembangan diperlukan prasyarat yang harus diketahui yaitu adanya asesmen kebutuhan pelatihan (*Training Need of Assesment/TNA*). Asesmen kebutuhan pelatihan ini meliputi: 1. Analisis kompetensi organisasi secara internal; 2. Analisis kebutuhan tugas dan 3. Analisis pegawai. Hal ini dilakukan karena pendidikan, pelatihan dan pengembangan sangat dibutuhkan oleh adanya faktor-faktor lingkungan di luar organisasi yang sangat cepat berubah, persaingan yang semakin ketat, adanya perubahan di bidang teknologi dan informasi yang sangat cepat dan kualitas angkatan kerja yang semakin tinggi.

D. Arti Penting Pelatihan, Pendidikan dan Pengembangan untuk Program Peningkatan Profesionalisme dan Kompetensi Tenaga Kependidikan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan untuk menjadi lebih baik melalui suatu kegiatan tertentu dengan meningkatkan pengetahuan umum termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori, sikap dan keterampilan yang dapat mengubah keadaan seseorang menjadi lebih baik dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atas persoalan yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan pelatihan adalah suatu perubahan ke arah yang lebih baik atas keterampilan seseorang untuk memperbaiki kemampuan kinerjanya dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Pelatihan lebih bersifat teknis dalam rangka memperbaharui metode atau cara dalam bekerja untuk lebih efektif dan efisien.

Pelatihan membantu tenaga kependidikan di perguruan tinggi dalam memahami suatu pekerjaannya. Pelatihan dan pengembangan seyogyanya dilakukan secara yang terencana oleh organisasi maupun seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Pengembangan bagi sumber daya manusia lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melakukan pekerjaan di masa yang akan datang. Seperti dikemukakan di atas bahwa diperlukan indikator teknis dalam pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini adalah tenaga kependidikan atau tendik di perguruan tinggi; Diperlukan analisis kebutuhan pendidikan, pelatihan dan pengembangan (*training need assessment/TNA*) dalam rangka peningkatan profesionalisme dan kompetensi tendik di perguruan tinggi. Analisis kebutuhan dilakukan untuk menentukan kebutuhan pendidikan, pelatihan dan pengembangan yang seperti apa yang harus diberikan kepada tenaga kependidikan di perguruan tinggi. Analisis kebutuhan juga harus dikaitkan dengan kompetensi organisasi saat ini dan kompetensi organisasi masa mendatang sesuai dengan dinamika perkembangan lingkungan di luar organisasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui langkah-langkah: 1. *Organisation competencies need* (analisis kebutuhan kompetensi organisasi); 2. *Task need* (analisis kebutuhan tugas setiap bagian) dan 3. *Employee need* (analisis kebutuhan pegawai secara individu).

D.1. Analisis Kebutuhan Kompetensi Organisasi

Analisis kebutuhan kompetensi organisasi dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi apa saja yang dibutuhkan oleh organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Lingkungan kompetensi organisasi saat ini berbeda dengan masa datang sehingga tujuan organisasi mungkin akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan lingkungan. Tantangan lingkungan menghendaki kompetensi organisasi dan pegawai yang dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan, selain kompetensi organisasi dan kompetensi pegawai yang bermutu. Persaingan yang semakin "*hypercompetitive*", di bidang "*ipoleksosbud-hankam-tek*" atau ideologi, politik dan hukum, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, budaya, pertahanan, keamanan dan teknologi dan semakin beragamnya

latar belakang budaya setiap pegawai (*cross culture, multi culture*), menuntut kompetensi organisasi dan pegawai yang adaptif. Analisis strategi dapat dilakukan dengan berbagai metode dan instrumen analisis, di antaranya adalah SWOT (*strength, weaknes, opportunity, threat*) analysis. SWOT analysis adalah *instrument* yang sederhana untuk mengetahui posisi organisasi saat ini berada di mana sehingga dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi dapatkah merebut peluang yang ada dengan mengatasi ancaman yang akan dihadapi.

Analisis organisasi dapat dilakukan lebih spesifik lagi dengan melakukan analisis di bidang sumber daya manusia. SWOT analysis di bidang SDM akan menunjukkan di mana kekuatan dan kelemahan dari pegawai yang kita miliki saat ini, dan apakah peluang dan ancaman yang ada dapat di hadapi dan dimenangkan oleh kondisi SDM yang ada saat ini. Salah satu item dalam analisis tersebut adalah bagaimana kekuatan dan kelemahan kompetensi SDM yang kita miliki, bagaimana peluang dan ancaman atas kompetensi yang dibutuhkan dimasa mendatang bagi SDM kita, dari hasil analisis ini diharapkan kita memiliki inventaris tentang kompetensi dari tendik saat ini dan mendapatkan kekurangan kompetensi apa yang ada pada SDM kita untuk selanjutnya kebutuhan pendidikan, pelatihan dan pengembangan kompetensi apa yang dibutuhkan oleh tendik yang ada saat ini. Kompetensi yang dibutuhkan oleh tendik mungkin berbeda dengan kompetensi bagi pendidik. Kompetensi pendidik pada umumnya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi tenaga kependidikan lebih kepada kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Misalnya setelah dilakukan analisis tentang kompetensi yang dimiliki dapat diinventarisasi bahwa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan kompetensi dan subkompetensinya. Sebagai contoh kompetensi, dimensi kompetensi dan subkompetensi tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Contoh Kompetensi, Dimensi Kompetensi dan Subkompetensi Tenaga Kependidikan

No.	Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-Kompetensi
1.	Kompetensi Kepribadian	1.1 Berintegritas dan akhlak mulia	1.1.a Berintegritas
			1.1.b. Konsisten dengan values
			1.1.c. Jujur dan amanah
			1.1.d. Berkomitmen dan loyal
		1.2 Beretos kerja tinggi	1.2.a. Sesuai dengan SOP
			1.2.b. <i>Outcome</i> bermutu dan bernilai
			1.2.c Bertindak tepat
			1.2.d Fokus pada tugas
			1.2.e <i>Continous improvement</i>
			1.2.f Mengevaluasi diri
		1.3 Mengendalikan diri	1.3.a Kendali amarah
			1.3.b. Bersikap tenang
			1.3.c. Mengelola stres
		1.4 Percaya diri	1.4.a Paham diri sendiri
			1.4.b Percaya diri
			1.4.c Bertanggung jawab
			1.4.d Mau belajar
		1.5 Fleksibilitas	1.5.a. Oppenes/terbuka
			1.5.b. Toleransi tinggi
			1.5.c. Apa adanya
			1.5.d. Adaptif
1.6. Teliti	1.6.a. Melaksanakan tugas secara seksama		
	1.6.b. Memahami tugasnya		
	1.6.c. Mengikuti SOP		
1.7. Disiplin	1.7.a. Tepat waktu		
	1.7.b. Taat aturan		
	1.7.c. Taat asas		
1.8. Kreatif dan inovatif	1.8.a. Berpikir alternatif		
	1.8.b. Inovatif dan kreatif		
	1.8.c. Memanfaatkan peluang		
	1.8.d. Mengikuti perkembangan IPTEKS		
	1.8.e. Mau berubah lebih baik		
1.9. Bertanggung jawab	1.9.a. Melaksanakan tugas sesuai SOP		
	1.9.b. <i>Risk taker</i>		
	1.9.c. Bertanggung jawab		
2.	Kompetensi Sosial	2.1. Bekerja dalam tim	2.1.a. <i>Team building</i>
			2.1.b. Toleran dan berempati
			2.1.c. Bersemangat terhadap tim

No.	Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-Kompetensi
		2.2. Pelayanan prima	2.2.a. Pelayan yang baik
			2.2.b. Menerapkan SOP
			2.2.c. Berempati
			2.2.d. Berpenampilan prima
			2.2.e. Menepati janji
			2.2.f. Bersikap ramah
			2.2.g. Mudah dihubungi
			2.2.h. Komunikatif
		2.3. Sadar berorganisasi	2.3.a. Memahami struktur organisasi
			2.3.b. Membangun budaya organisasi
			2.3.c. Toleran atas perbedaan
			2.3.d. Bertanggung jawab
			2.3.e. Aktif dalam organisasi
		2.4. Komunikatif	2.4.a. Pendengar yang baik
			2.4.b. Memahami orang lain
			2.4.c. Berkomunikasi baik
2.4.d. Berbahasa verbal dan nonverbal dengan baik			
2.5. Harmonis kerja	2.5.a. Harmonisasi kerja		
	2.5.b. Tahu peran dan posisi diri		
	2.5.c. Relasional internal/eksternal		
3	Kompetensi Teknis	3.1. Administrasi kepegawaian	3.1.a. Paham peraturan kepegawaian
			3.1.b. Prosedur dan mekanisme kepegawaian
			3.1.c. Merencanakan kebutuhan pegawai
			3.1.d. Menilai kinerja staf
		3.2. Administrasi keuangan	3.2.a. Paham peraturan keuangan
			3.2.b. Membantu RAPB
			3.2.c. Menyusun laporan keuangan
		3.3. Administrasi sapras	3.3.a. Paham peraturan administrasi sapras
			3.3.b. Mencanakan kebutuhan sapras
			3.3.c. Menyusun rencana pemanfaatan sapras
			3.3.d. Memenyusun rencana pemeliharaan asset PT
		3.4. Relasi dengan <i>stakeholder</i>	3.4.a. Membantu kegiatan pemasaran dan humas
			3.4.b. Merencanakan program keterlibatan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>)

No.	Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-Kompetensi
			3.4.c. Membina kerja sama dengan pemerintah dan lembaga masyarakat
			3.4.d. Mempromosikan PT dan mengkoordinasikan penelusuran alumni dan <i>tracer study</i>
			3.4.e. Melayani tamu
		3.5. Administrasi Surat dan arsip	3.5.a. Memahami peraturan kesekretariatan
			3.5.b. Melaksanakan program kesekretariatan
			3.5.c. Koordinasikan program Kebersihan, Kesehatan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, Kekeluargaan, dan Kerindangan (7K)
			3.5.d. Menyusun laporan
		3.6. Administrasi akademik kemahasiswaan	3.6.a. Membantu penerimaan mahasiswa baru
			3.6.b. Masa orientasi mahasiswa baru
			3.6.c. Membantu menyusun program pengembangan diri mahasiswa
			3.6.d. Membantu menyiapkan laporan kemajuan belajar mahasiswa
		3.7. Administrasi akademik bidang kurikulum	3.7.a. Pelaksanaan Standar Isi Pembelajaran
			3.7.b. Pelaksanaan Standar Proses
			3.7.c. Pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan
			3.7.d. Pelaksanaan Standar Penilaian Pendidikan
		3.8. Administrasi layanan khusus	3.8.a. Pelayanan khusus: penjaga, tukang kebun tenaga kebersihan, pengemudi, dan pesuruh
			3.8.b. Pelayanan khusus antara lain misalnya asrama, kantin, klinik kesehatan, layanan konseling, laboratorium/bengkel, dan perpustakaan

No.	Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-Kompetensi
		3.9. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	3.9.a. Manfaatkan TIK untuk kelancaran administrasi umum dan akademik 3.9.b. Gunakan TIK untuk mendokumentasikan administrasi akademik (forlap, pddikti, epsbed dll)
4	Kompetensi Manajerial	4.1. Pengelolaan SNPT	4.1.a. Rencanakan pendidikan sesuai SNPT 4.1.b. Koordinasikan pelaksanaan SNPT 4.1.c. Dokumentasikan hasil pemantauan pelaksanaan SNPT
		4.2. Program dan laporan kerja	4.2.a. Prioritasasi 4.2.b. Penugasan staf 4.2.c. Rumuskan tujuan 4.2.d. Alokasi sumber daya 4.2.e. Strategi penyelesaian pekerjaan 4.2.f. Susun laporan kerja
		4.3. <i>Staff organiser</i>	4.3.a. Jobdes tenaga kependidikan 4.3.b. Pahami tupoksi 4.3.c. Rencanakan kerja dengan kemampuan organisasi 4.3.d. Pendekatan persuasif untuk koordinasikan staf 4.3.e. Berinisiatif 4.3.f. Tingkatkan keefektifan kerja 4.3.g. Menyaring ide staf 4.3.h. Kebijakan organisasi
		4.4. <i>Staff dev.</i>	4.4.a. Memberi arahan kerja 4.4.b. Motivasi staf 4.4.c. Berdayakan staf
		4.5. Ambil keputusan	4.5.a. Identifikasi masalah 4.5.b. Rumuskan masalah 4.5.c. Tentukan tindakan yang tepat 4.5.d. Kelola risiko 4.5.e. Mengambil keputusan partisipatif
		4.6. Iklim kerja kondusif	4.6.a. Menciptakan hubungan kerja 4.6.b. Lakukan komunikasi efektif 4.6.c. Hargai pendapat
		4.7. Pemanfaatan sumber daya	4.7.a. Berdayakan sumber daya dan aset organisasi

No.	Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Sub-Kompetensi
			4.7.b. Administrasikan sumber daya dan aset organisasi
		4.8 Membina staf	4.8.a. Pantau pekerjaan staf
			4.8.b. Nilai proses dan hasil kerja
			4.8.c. Berikan umpan balik
			4.8.d. Laporkan hasil pembinaan
		4.9 Mengelola konflik	4.9.a. Identifikasi sumber konflik
			4.9.b. Identifikasi alternatif penyelesaian
			4.9.c. Gali pendapat
			4.9.d. Pilih alternatif terbaik
		4.10 Menyusun laporan	4.10.a. Koordinasikan penyusunan laporan
			4.10.b. Kendalikan penyusunan laporan

D.2. Analisis Kebutuhan Tugas

Analisis Kebutuhan tugas adalah kegiatan menganalisis tugas atau pekerjaan yang dilakukan oleh setiap pegawai pada setiap bagian beserta jabatan yang diembannya. Jadi ada analisis, tugas, pekerjaan dan jabatan yang melekat menjadi satu kesatuan sampai kepada informasi analisis tugas, pekerjaan, jabatan, persyaratan tugas dan standar unjuk kerja yang terhimpun dalam informasi sumber daya manusia organisasi. Analisis jabatan meliputi uraian tugas atau tupoksi (tugas pokok dan fungsi), *job description*, persyaratan tugas dan standar unjuk kerja. Uraian tugas terdiri atas tugas pokok dan fungsi dari setiap jabatan yang ada dalam SOTK (Susunan Organisasi dan Tata Kerja), *job description* lebih kepada uraian tugas secara rinci apa yang menjadi tugas jabatan tersebut dengan uraian pekerjaannya yang lengkap bila perlu disertai dengan aliran urutan pekerjaan yang harus dikerjakan. Persyaratan tugas lebih kepada persyaratan apa yang harus dipenuhi oleh pegawai yang akan menjabat atau menduduki jabatan pada posisi tersebut, termasuk persyaratan akademik, kompetensi dan persyaratan lain yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Standar unjuk kerja adalah standar kinerja yang harus dicapai oleh pegawai pada bidang pekerjaan tersebut. **Outcome** atau capaian apa yang harus dicapai apabila melakukan pekerjaan di bidang atau jabatan tersebut. Standar kinerja ini lebih kepada **outcome** yang harus dihasilkan sehingga terukur kinerja maupun produktivitasnya.

Produktivitas ini dapat dikaitkan dengan pemberian kompensasi dengan *merit system*, yaitu tunjangan kinerja yang obyektif berdasarkan *outcome* atau unjuk kinerja yang dihasilkan oleh setiap pegawai.

D.3. Analisis Kebutuhan Pegawai

Analisis kebutuhan pegawai adalah kegiatan analisis mengenai kekurangan sumber daya pada diri pegawai, kemampuan dan kompetensi pegawai, yang dapat diketahui dari penilaian kinerja. Hal ini dapat dilakukan dengan observasi ke lapangan atau menyebarkan kuesioner. Analisis ini selain menganalisis kekurangan sumber daya pegawai, kemampuan, kompetensi, keterampilan dan pengetahuan pegawai juga menganalisis kebutuhan pegawai akan lingkungan pekerjaan, seperti lingkungan fisik atau nonfisik. Kebutuhan lingkungan kerja nonfisik adalah kebutuhan yang tidak berwujud yang dibutuhkan oleh seorang pegawai, misalnya adalah kebutuhan akan dorongan motivasi, higiene faktor (meliputi pemberian kompensasi dan tunjangan), kepemimpinan transformasional, kepemimpinan yang demokratis atau kepemimpinan lain yang dapat meningkatkan kinerja pegawai. Sedangkan kebutuhan lingkungan kerja secara fisik, misalnya kebutuhan tempat kerja yang memadai, bersih, rapi, tertib, lengkap, ergonomis, terintegrasi, suasana pencahayaan, pewarnaan dinding dan perangkat kerja dan sebagainya yang memadai cukup lengkap dan berfungsi dengan baik.

E. Keprofesionalan dan Kompetensi Tenaga Kependidikan

“Profesionalisme memiliki korelasi positif pada kualitas dunia pendidikan, tetapi di dalam praktik, profesionalisme seringkali tidak mendapatkan perhatian secara proporsional” Profesionalisme masih merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan kita. Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan kita, dalam istilah Dedy Supriyadi, 2004 dalam Sedya Santosa, 2008, masih berada pada tahap sedang tumbuh (*emerging profession*). Profesionalisme tenaga kependidikan di Indonesia masih kurang memadai dibandingkan dengan profesionalisme di kalangan profesi lainnya seperti di bidang kedokteran dan kesehatan, bidang konstruksi seperti teknik sipil, arsitektur atau ahli mekanikal elektrik, di bidang hukum seperti advokat, pengacara, notaris,

di bidang keuangan seperti akuntan, aprisal, dan konsultan pajak yang lebih mapan. Gilley dan Egglan, (2005) mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, di mana kepakaran keilmuan dan pengalaman pelakunya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengertian tersebut mencakup aspek ilmu pengetahuan (*knowledge*) tertentu yang spesifik, implementasinya sesuai dengan bidang pekerjaan, kemampuan (*ability* dan *capability*) serta keterampilan (*skill*) yang dimiliki yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Menjadi profesional dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaan adalah suatu tuntutan agar hasil unjuk kerjanya berkualitas atau sesuai dengan harapan. Menurut Houle, (2007) pekerja profesional dicirikan oleh 6 (enam) hal yaitu:

1. *Based on Knowledge* (berwawasan pengetahuan luas)
2. *Individual Competence* (memiliki kompetensi individual)
3. *Certified and Selective System* (ada sistem seleksi dan sertifikasi)
2. *Competition and Collaboration* (ada kerja sama dan kompetisi)
3. *High Professional* (ada kesadaran profesional yang tinggi)
4. *Code of Conduct* (ada kode etik)
5. *Professional Punishment* (ada sistem sanksi profesi)
6. *Millitant* (ada militansi individu)
7. *Professional Organisation* (ada organisasi profesi)

Kompetensi Tenaga Kependidikan, secara umum meliputi Dimensi Kompetensi: 1. Kompetensi Kepribadian; 2. Kompetensi Sosial; 3. Kompetensi Teknis; 4. Kompetensi Manajerial dan 5. Kompetensi Bagi Pelaksana. Masing-masing dimensi kompetensi ini dibagi dalam kompetensi dan subdimensi kompetensi, seperti yang diuraikan dalam Tabel 1. Contoh beberapa kompetensi tendik di atas. Sedangkan kompetensi bagi petugas Layanan Khusus (Misal Bagian Inkubator bisnis, klinik UMKM, dll), kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi teknis yang lebih mengutamakan keterampilan dibandingkan sikap dan pengetahuan.

F. Peningkatan Kualitas Pelayanan, Komunikasi dan Bahasa

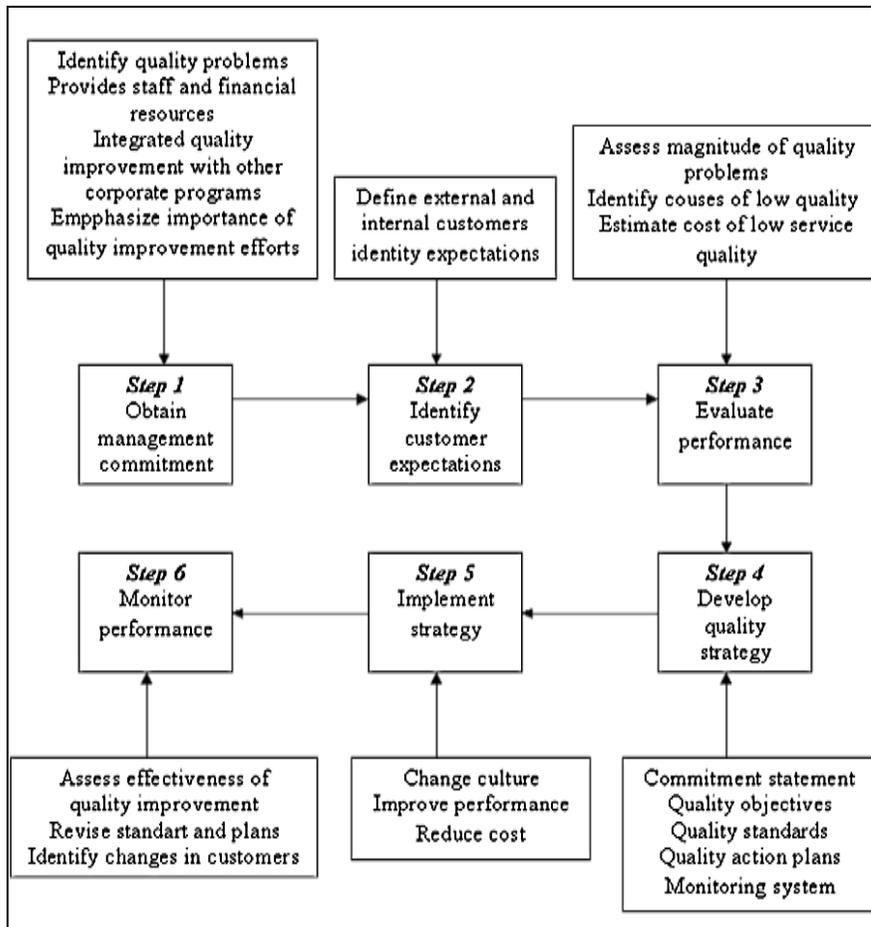
Dalam rangka mewujudkan institusi pendidikan tinggi yang bermasa depan, diperlukan sebuah paradigma baru dalam pengelolaan perguruan tinggi. Baik dalam hal pemahaman tentang kualitas, otonomi, akuntabilitas, evaluasi dan akreditasi. Dari sisi kualitas harus dibuktikan dengan hasil dan dampak kinerja perguruan tinggi yang selalu dituntut untuk memenuhi seperangkat standar tertentu yang kualitasnya diformulasikan dari spesifikasi kebutuhan masyarakat pengguna (*user*) atau para pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*). Otonomi berarti bahwa untuk mencapai kualitas perguruan tinggi standar harus dikelola secara relatif mandiri dan profesional. Sedangkan akuntabilitas menegaskan bahwa otonomi yang diberlakukan dalam pengelolaan perguruan tinggi harus disertai akuntabilitas. Akreditasi menjelaskan bahwa masyarakat sebagai penyandang dana berhak memperoleh informasi dan menuntut kualitas kinerja perguruan tinggi yang andal sesuai dengan tuntutan perubahan. Agar kualitas *output* perguruan tinggi selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka setiap perguruan tinggi memerlukan kegiatan penjaminan mutu (*quality assurance*) pada semua lini pengelolaannya. Tujuannya adalah untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara *sustainable*, juga untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan melalui penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Konsep dan Model Kualitas Pelayanan, menurut Parasuraman, Berry dan Zeithaml, 1998 adalah: sesuatu yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan terjadinya perpindahan kepemilikan (*transfer of ownership*). Kualitas pelayanan (*service quality/servqual*) merupakan suatu bentuk sikap, terkait dengan kepuasan pelanggan sebagai ukurannya. Kepuasan adalah perbandingan antara persepsi kinerja penyedia jasa dibandingkan dengan harapan pelanggan. Kualitas pelayanan dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kepuasan pelanggan dan dapat juga sebagai penentu daya saing sebuah pelayanan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Kualitas pelayanan memberikan kontribusi terhadap penciptaan suatu produk pelayanan, diferensiasi pelayanan, *positioning*, hingga strategi bersaing

setiap perusahaan atau organisasi baik manufaktur maupun penyedia jasa. Sebagai variabel kualitas pelayanan memiliki 5 (lima) dimensi yang telah di sederhanakan untuk mengukurnya, berikut ini 5 (lima) dimensi dari kualitas pelayanan yang secara akronim ditulis sebagai **TERRA**, yaitu:

- **Tangible** (bukti fisik), adalah fasilitas fisik, perlengkapan hingga material sebagai daya tarik pelanggan, yang digunakan perusahaan untuk mendukung memproduksi jasa yang akan disampaikan kepada pelanggan.
- **Empathy** (“bagaimana kalau saya menjadi kamu”), adalah kemampuan penyedia jasa (*service provider*). Penyedia jasa memahami betul apa yang dirasakan pelanggan sehingga pelayanan tercurahkan untuk memenuhi kepentingan pelanggan atau fokus kepada pelanggan. Sehingga pelanggan merasa nyaman.
- **Reliability** (reliabel), adalah kemampuan penyedia jasa untuk menyampaikan jasa sesuai dengan penjelasan atau janji yang diberikan. Adanya kesesuaian antara informasi yang diberikan dengan kenyataan yang dikerjakan oleh penyedia jasa dalam melayani pelanggan.
- **Responsiveness** (daya tanggap), adalah kecepattanggapan terhadap keluhan atau klaim pelanggan atas jasa yang diterimanya. Penyedia jasa merespons dengan cepat komplain atau permintaan pelanggan dengan cepat.
- **Assurance** (jaminan), adalah kemampuan perusahaan penyedia jasa dalam menumbuhkan rasa kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan sehingga bisa menciptakan rasa aman untuk para pelanggan. Jaminan juga meliputi jaminan keamanan dan kenyamanan masa depan setelah mengkonsumsi jasa yang diterima pelanggan termasuk, pengetahuan tentang pelayanan yang diberikan.

Dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan di sektor jasa pendidikan tinggi, ada model yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan dan perbaikan kualitas pelayanan, seperti Gambar 1:



Gambar 1. Organizational Service Quality Improvement Model
 Sumber: Parasuraman, A., Zeithaml, V.A. & Berry, L.L. 1985.

Komunikasi memegang peranan penting dalam rangka pembentukan profesionalisme dan kompetensi tendik di Perguruan tinggi, secara umum pola komunikasi (Schramm, 1954, dalam Nuryanto, 2011) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola Umum Proses Komunikasi
Sumber: Nuryanto, 2011.

Komunikasi efektif akan terjadi Ketika terjadi tanggapan dari pihak penerima, tanggapan tersebut berupa umpan balik yang akan memperkuat apa maksud dan tujuan dari pihak pengirim. Selain Pola komunikasi yang efektif tersebut, ada syarat penting dalam berkomunikasi adalah Bahasa. Bahasa merupakan lambang/symbol/kode yang paling banyak digunakan dalam komunikasi. Penguasaan bahasa berarti kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Seseorang yang menguasai bahasa akan mampu berkomunikasi dengan efektif, mampu mengutarakan hasil ide aslinya kepada orang lain.

G. Simpulan

Tenaga kependidikan adalah sivitas akademika yang memiliki peran penting dalam ikut serta memajukan pendidikan tinggi. Oleh karena itu sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang seimbang dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya. Peningkatan profesionalisme dan kompetensinya ditingkatkan melalui berbagai upaya, di antaranya adalah melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan. Untuk itu diperlukan analisis kebutuhan pelatihan atau *training need assessment*, sebelum dilakukan pelatihan yang sesuai dengan kompetensi

dan kebutuhan organisasi. Dalam pelaksanaannya dukungan dari pimpinan perguruan tinggi sangat dibutuhkan sebagai *political will* bersama untuk memajukan perguruan tinggi yang dapat menghasilkan **SDM yang unggul untuk Indonesia maju**.

Daftar Pustaka

- Ali Ghufron, 2019, Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Kependidikan Butuh Ditingkatkan, <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2019/09/10/kualifikasi-dan-kompetensi-tenaga-kependidikan-butuh-ditingkatkan/>, (diakses pada tanggal 19-09-2021, Pukul 05.32)
- Deni Danial Kesa, Ph.D., 2020, Kebutuhan Kompetensi/Pelatihan Pada Tenaga Kependidikan, : <http://sumber.daya.ristekdikti.go.id/index.php/2019/09/07/kualifikasi-dan-kompetensi-tenaga-kependidikan-butuh-ditingkatkan/>.
- Nuryanto, 2011, Ilmu Komunikasi dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm, Jurnal Komunikasi Massa Vol 4 No 2 Juli 2011, p 1-16; <https://www.jurnalkommas.com> › docs.
- Sedya Santosa, 2008, Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreatifitas, Al-Bidayah, Vol. 2 No.2, Desember 2010: 149-170.
- Zeithaml, V.A. & Berry, L.L. 1985. A Conceptual Model Of Service Quality And Its Implications For Future Research. Journal of Marketing, 49, 4, 41-50.
- _____ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Tinggi,
- _____ Undang-Undang No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen

Tentang Penulis



Prof. Dr. Ir. Surachman Surjaatmadja, M.M. adalah guru besar di Program Studi Manajemen STIE Indonesia Banking School. Minat penelitiannya pada bidang manajemen terutama bidang manajemen pemasaran, penulis telah menerbitkan beberapa artikel terutama di jurnal ilmiah internasional yang terindeks. Kegiatan pelatihan tentang *capacity building* sering dilakukan di berbagai instansi. Penulis buku *Dasar-Dasar Manajemen Merek dan Pemasaran Jasa*, ini juga pernah mengikuti program Visiting Professor di Central Philippine University di Ilo-Ilo City (2005), juga di Khon Khaen University di Khon Khaen Business School Thailand (2018). Sebagai anggota organisasi profesi di antaranya adalah Asian Association Customer Interest for Maarketing (AACIM), Forum Manajemen Indonesia (FMI), Asosiasi Profesi Produktivitas Indonesia (Approdi) juga di Asosiasi Profesor Indonesia (API). Korenspondensi melalui e-mail: surachman.surjaatmadja@ibs.ac.id. atau isur.atmadja@gmail.com



PENGALAMAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN MODEL *FLIPPED LEARNING*

Tarkus Suganda

Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Gedung HPT Kampus Unpad Jatinangor 45363
e-mail: tarkus.suganda@unpad.ac.id

A. Pendahuluan

Flipped learning (pembelajaran terbalik) yang diselenggarakan melalui penyelenggaraan *flipped classroom*, merupakan metode pembelajaran yang semakin banyak digunakan dalam dunia pendidikan, terutama di saat pandemi Covid-19 (Illeris, 2015). Dalam metode pembelajaran *flipped learning* ini mahasiswa mempersiapkan diri sebelum pertemuan kelas dengan membaca materi ajar yang diberikan terlebih dahulu oleh dosen. Dengan demikian, mahasiswa tidak hadir di pertemuan kelas dengan pikiran yang kosong, melainkan sudah memiliki suatu pemahaman awal tentang materi ajar yang akan dibahas.

Konsep *flipped learning* pertama kali dikembangkan oleh dua orang guru SMA di Woodland Park Colorado Amerika Serikat yaitu Jon Bergmann dan Aaron Sams (Bergmann & Sams, 2012). Keduanya mengembangkan sebuah *software* yang dapat digunakan untuk membuat video dari Powerpoint bahan ajar. Video ini kemudian di-*posting*-kan secara daring kepada para siswanya untuk dipelajari di rumah. Pada awalnya, video ini mereka ciptakan untuk memfasilitasi siswa yang tidak dapat hadir di kelas agar tidak tertinggal pelajaran. Namun siswa yang hadir di kelas pun ternyata banyak yang mempelajarinya untuk lebih

menguasai pemahaman yang diperoleh di kelas. Akhirnya, peruntukannya diubah menjadi bahan ajar yang harus dipelajari terlebih dahulu di rumah untuk kemudian nanti didiskusikan di kelas.

Penyelenggaraan *flipped classroom* terdiri atas tiga fase. Fase pertama adalah pra-kelas yang diselenggarakan secara asinkronus. Pada fase ini, mahasiswa belajar mandiri tentang materi ajar yang disediakan oleh dosen. Fase kedua adalah aktivitas kelas dalam jam kuliah terjadwal yang dilaksanakan secara sinkronus. Pada fase ini, materi ajar yang telah dipelajari didiskusikan bersama mahasiswa lain dan dosen. Fase ketiga adalah pasca-kelas, yaitu kegiatan mahasiswa untuk membuat resume perkuliahan atau mengerjakan tugas atau mengikuti test formatif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Schoology Exchange (<https://www.schoology.com/blog/flipped-classroom>)-diakses 22 September 2021, *flipped learning* membutuhkan 4 pilar, yaitu F-L-I-P:

F = *flexible*. Pembelajaran *flipped* bersifat fleksibel, mahasiswa dapat mempelajari materi ajar sesuai dengan ketersediaan waktu dan dapat dilakukan secara berulang-ulang;

L = *learning culture*. Dalam *flipped classroom* budaya pembelajaran berubah dari berpusat di dosen, menjadi berpusat di mahasiswa atau dari *teacher-centered* ke *student-centered*;

I = *intentional content*. Dalam *flipped classroom* dosen secara sengaja mendisain bahan ajar sebagai titik sentral yang harus dikuasai oleh mahasiswa;

P = *professional educator*. Dosen yang menerapkan *flipped classroom* harus merupakan dosen profesional, yang bukan saja menguasai materi ajar dengan baik, tetapi juga menguasai teknologi, dan didaktik, baik pedagogi maupun juga andragogi. Dosen yang menerapkan *flipped classroom*, harus menguasai *technology, pedagogy, and content knowledge* atau TPACK sebagaimana dikemukakan oleh (Koehler, M & Mishra, 2009).

Tulisan ini merupakan pengalaman penulis dalam menerapkan *flipped learning* melalui penyelenggaraan *flipped classroom* sebagai respons dari diterapkannya pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Dalam program Detasering, konsep *flipped* dapat digunakan, baik sebagai metode penyampaian materi pelatihan kegiatan detasering oleh

detaser maupun sebagai materi pelatihannya sendiri, agar metode *flipped* ini dapat dikenal dan diterapkan oleh para dosen di pertisasnya masing-masing. Untuk menjadi pegangan pembaca, dalam tulisan ini yang dimaksud dengan *flipped learning* adalah pendekatan metode pembelajaran, sedangkan *flipped classroom* adalah pengelolaan kelas untuk penyelenggaraan *flipped learning*. Dalam tulisan ini kedua istilah ini digunakan bergantian tergantung kepada tujuan penggunaannya.

B. Dasar Pemikiran Penerapan *Flipped Learning*

Metode pembelajaran *flipped* memiliki banyak kelebihan dan manfaat jika diterapkan sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran, baik di saat Pandemi yang seluruhnya menggunakan pembelajaran daring maupun saat nanti pembelajaran sudah dilaksanakan secara *hybrid* atau campuran. Beberapa kelebihan dan manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Flipped learning merupakan pengejawantahan *student-centered learning*

Student-centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada keaktifan mahasiswa merupakan metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pihak yang aktif dalam pembelajaran, sementara dosen berubah fungsinya menjadi fasilitator. *Student-centered learning* merupakan paradigma yang mengubah peran dosen sebagai pihak yang dominan dalam proses pembelajaran menjadi fasilitator sedangkan mahasiswa berubah peran dari hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan menjadi pembelajar yang aktif. Dalam *student-centered learning*, mahasiswa diajari untuk mandiri dalam menguasai suatu ilmu dengan arahan dari dosen.

Model *flipped learning* bukan hanya tepat untuk pembelajaran masa kini, tetapi juga sangat tepat untuk pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagaimana diketahui, pembelajaran di perguruan tinggi, yang bagi sebagian dari mahasiswa mungkin akan merupakan pendidikan formal terakhir sebelum terjun ke masyarakat, pendekatan yang paling tepat adalah dengan andragogi, yaitu pembelajaran untuk manusia dewasa. Langkah pertama dari *flipped learning*, mahasiswa dilatih untuk menjadi pembelajar dewasa yang aktif (andragogi). Di masyarakat nanti,

mahasiswa akan menjadi manusia dewasa yang harus dapat belajar mandiri dan mencoba memecahkan sendiri persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu diajari bagaimana cara belajar sendiri (Malto, Dalida, & Lagunzad, 2018).

2. *Flipped learning* meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran

Salah satu kelemahan pembelajaran di perguruan tinggi adalah rendahnya keterlibatan (*engagement*) mahasiswa dengan proses pembelajaran maupun dalam menguasai materi ajar. Mahasiswa masih banyak yang menerapkan kebiasaan belajar di SLTA yang masih kental dengan pembelajaran berpusat di guru (*teacher-centered learning*). Mereka datang ke kelas berharap akan mendapat ilmu pengetahuan dari dosen, dan sering tidak tahu apa yang akan dipelajari pada hari kuliah tersebut. Mahasiswa menganggap dosen adalah sumber ilmu pengetahuan dan apa yang disampaikan dosen adalah cukup untuk dianggap menguasai ilmu yang diajarkan. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa terjadi hanya seminggu sekali di saat jam kuliah. Sering mahasiswa mengingat tentang mata kuliah tersebut hanya sehari sebelum kuliah dimulai, saat mereka mengamati jadwal kuliah untuk hari esoknya.

Flipped learning menghilangkan semua kelemahan metode pembelajaran tersebut di atas. Dengan bantuan pembelajaran daring, *flipped learning* menyediakan format interaksi dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan bahan ajar setiap saat atau 24/7, artinya 24 jam 7 hari seminggu. Dengan dilakukan secara *flipped*, yaitu bahan ajar di-*posting*-kan terlebih dahulu, mahasiswa diwajibkan mempelajari dan memahami materi ajar sesuai dengan waktu luang mereka sehingga mereka terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

3. *Flipped learning* merupakan media yang tepat untuk menerapkan *problem-based learning*

Tahap pertama dari *flipped learning* adalah menyajikan materi ajar untuk dipelajari oleh mahasiswa. Ada banyak format materi ajar yang dapat disajikan kepada mahasiswa untuk dipelajari secara mandiri atau secara berkelompok sebelum waktu jam kuliah. Formatnya dapat berupa

video, bahan tutorial, bahan bacaan, *guiding questions*, dan lain-lain. Akan sangat baik jika pertanyaan dari *guiding questions* merupakan pertanyaan yang jawabannya tidak mudah untuk dijawab atau dapat ditemukan dengan mudah di internet, sementara materi ajarnya berupa studi kasus dari permasalahan nyata yang ada di masyarakat yang biasanya bersifat kompleks namun tetap ada kaitannya dengan penerapan materi perkuliahan yang dibahas.

4. *Flipped learning* memfasilitasi terjadinya *transformative learning*

Konsep pembelajaran transformatif (*transformative learning*) dikembangkan tahun 1978 oleh Jack Mezirow seorang sosiologis Amerika Serikat. Dalam *transformative learning*, luaran suatu pembelajaran adalah terbentuknya pemahaman atau persepsi baru yang benar dari mahasiswa sebagai hasil dari pembelajaran. Sebagai contoh dalam salah satu mata kuliah yang penulis ampu, yaitu Pengantar Agrosain, mata kuliah semester I di Fakultas Pertanian, banyak persepsi yang harus diluruskan. Berdasarkan hasil survei pra-kelas, umumnya persepsi mahasiswa adalah sebagai berikut: "semakin maju suatu negara dalam pembangunannya, semakin negara tersebut meninggalkan pertanian dan mengutamakan sektor industri dan jasa".

Setelah mengikuti diskusi dalam pembelajaran, melalui bukti-bukti yang disajikan, persepsi mahasiswa tersebut berubah. Bukti-bukti menunjukkan bahwa justru negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang dan China, tetap memprioritaskan sektor pertanian dalam pembangunan nasionalnya. Perubahan persepsi inilah yang dimaksud dengan sebuah transformatif, sebagaimana yang dimaksudkan dalam *transformative learning*-nya Mezirow (Mezirow, 1991).

Melalui *flipped learning*, penulis membiarkan mahasiswa mempelajari, menyimpulkan dan menuliskan persepsi mereka tentang pertanian berdasarkan pemahaman yang mereka miliki, lalu dalam bagian kedua dari *flipped learning* penulis mengubah persepsi mereka melalui bukti-bukti (*evidence-based*). Pada bagian ketiga dari *flipped learning*, mahasiswa diminta untuk membuat resume dari pembelajaran yang

diikutinya dan membandingkan persepsi yang mereka tulis sebelum diskusi di kelas dengan persepsi mereka yang baru.

Dalam konsep *transformative learning*, mahasiswa diberi kesempatan mendapatkan bahan ajar untuk dipelajari. Hasil mempelajari bahan ajar tersebut ditambah dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya menjadi "pemahaman awal" atau "interpretasi" mahasiswa tentang suatu obyek pembelajaran, baik berupa kasus, suatu fenomena atau suatu persoalan riil yang diberikan. Di kelas, "pemahaman awal" mahasiswa ini dikonfirmasi melalui diskusi bersama dosen dan mahasiswa lainnya.

Setelah mengikuti proses diskusi di kelas, mahasiswa akan dapat memiliki "pemahaman baru" tentang materi ajar, yang boleh saja sama maupun berbeda dengan pemahaman awal mahasiswa. Jika pemahaman awal mahasiswa sama dengan pemahaman akhir maka hal itu akan menambah kepercayaan diri mahasiswa bahwa interpretasi dan proses perolehannya sudah tepat. Jika berbeda maka mahasiswa mendapat pemahaman baru. Terbentuknya pemahaman baru ini yang dimaksud oleh Mezirow sebagai luaran dari pembelajaran transformatif (Calleja, 2014). Berdasarkan tahapan *transformative learning* Mezirow tersebut, dapat dikatakan prosesnya identik dengan tahapan dari *flipped learning*.

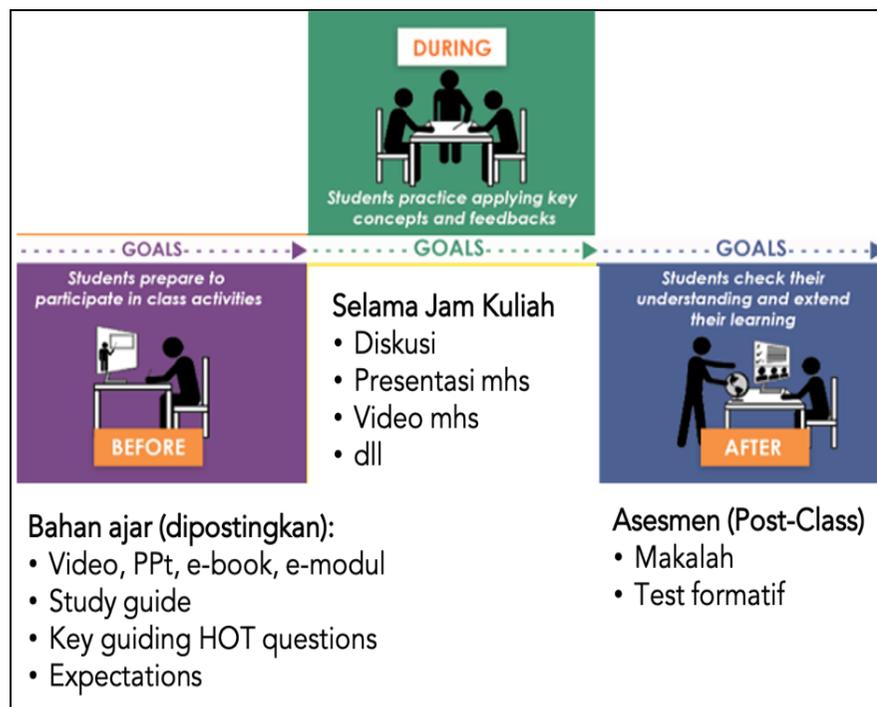
5. *Flipped learning* merupakan metode pembelajaran yang tepat bagi *blended (hybrid) learning*

Flipped learning pada dasarnya merupakan bagian dari suatu *blended learning*, yaitu pembelajaran campuran. Hanya saja, selama pandemi Covid-19 yang dimaksud dengan campurannya terdiri atas *pre-class* dengan *scheduled class*, semuanya dilaksanakan berbasis jaringan (daring). Sementara itu *blended learning* nanti pada pasca-pandemi Covid-19, pelaksanaan campurannya akan berupa pembelajaran daring dan tatap muka secara bersamaan. *Blended learning* demikian dikenal sebagai *hybrid learning*. Menurut para pakar pendidikan, *hybrid learning* ini akan merupakan metode pembelajaran masa depan. Baik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi maupun perguruan tinggi, saat ini sedang mempersiapkan diri untuk menggunakan pembelajaran model *hybrid learning*. Perguruan tinggi tempat penulis bernaung, yaitu Universitas

Padjadjaran bahkan sudah mencanangkan bahwa akan menjadi *hybrid university* pada tahun 2023.

C. Persiapan dan Penyelenggaraan *Flipped Classroom*

Tahapan menyelenggarakan *flipped classroom* adalah sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sekuens *Flipped Classroom*, dimodifikasi dari
<https://resources.ttnf.ng/2019/10/31/the-flipped-classroom/>

Persiapan

Pendekatan pembelajaran *flipped learning* merupakan hal yang baru, baik bagi penulis sebagai dosen maupun bagi mahasiswa karena memang *flipped learning* diselenggarakan ketika pandemi Covid-19 memaksa kita harus melakukan pembelajaran secara daring. Penulis sendiri mulai menerapkan *flipped classroom* pada semester ganjil tahun ajaran 2019-

2020 karena pada semester sebelumnya pembelajaran daringnya dikenal sebagai "Pembelajaran Mendadak Daring". Sebagai hal yang baru, penulis menggunakan tatap muka pertama dari setiap mata kuliah yang penulis ampu untuk menjelaskan secara detail, bukan saja tentang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan lain-lain sebagaimana rutinitas perkuliahan hari pertama, tetapi juga membahas tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan dengan *flipped classroom*. Mahasiswa harus paham mengenai filosofi dari *flipped learning* dan apa manfaatnya bagi mereka, bukan saja dalam mengikuti pembelajaran tetapi juga kelak dalam kehidupan di masyarakat.

Persiapan lain yang penulis lakukan adalah menyiapkan berbagai format bahan ajar. Powerpoint bahan ajar, bukan saja dimutakhirkan *content*-nya (rutin penulis lakukan setiap semester), tetapi juga formatnya. Penulis harus membuat Powerpoint yang berisi *guiding questions* untuk di-*posting*-kan sebelum perkuliahan. *Guiding question* harus berupa problem ril yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Problem yang dipilih harus tidak boleh terlalu mudah untuk dipecahkan, sedangkan *guiding questions* harus memenuhi aspek HOTS (*high order thinking skills*) berdasarkan Taksonomi Bloom. Sementara *file* Powerpoint kedua disiapkan untuk menunjukkan jawaban yang benar terhadap *guiding questions* yang diberikan atau berisi *evidence* terhadap problem yang di-*posting*-kan.

Materi ajar lain yang disiapkan untuk di-*posting*-kan adalah video dan modul atau *book chapter*. Menurut Talbert (2017) (<https://rtalbert.org/flipped-learning-without-video/>-diakses 23 September 2021, bahan ajar untuk kelas *flipped learning* harus bervariasi, agar mahasiswa tidak jenuh. Walaupun pada proses penemuannya diinisiasi melalui penggunaan video sebagai bahan ajar, namun menurut inventor *flipped learning* (Bergmann & Sams, 2012) bahan ajarnya boleh dalam format apa saja di samping format video.

Video memang merupakan format bahan ajar yang paling disukai oleh mahasiswa Generasi Z, tetapi tidak mudah menemukan video bebas lisensi yang relevan dengan materi ajar, terutama jika sudah menyangkut teknis dan relevan dengan kondisi di Indonesia. Video yang tersedia di internet, selain semua berbahasa Inggris, juga tidak dibuat khusus untuk

mata kuliah kita. Video yang terbaik adalah video yang memang dipersiapkan oleh kita sebagai dosen, namun Penulis menyadari bahwa membuat video seperti itu masih perlu latihan dan persiapan materi yang tepat.

Guiding questions yang HOTS juga tidak boleh serta merta diterapkan sejak dari awal namun harus dilakukan secara bertahap untuk membiasakan mahasiswa mencari jawaban dari internet. Selain itu mahasiswa juga harus diberi pelatihan singkat bagaimana mencari informasi layak akademik dari internet. Informasi yang dimaksud biasanya adalah berupa artikel jurnal ilmiah. Untuk keterampilan mencari kepustakaan dari internet ini, penulis membuat video pendek khusus, dan tugas pertamanya adalah mahasiswa mampu menunjukkan hasil pencariannya. Tanpa pemberian pelatihan seperti ini, mahasiswa cenderung mencari informasi yang mudah dari blog, wikipedia atau bahkan dari informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Format materi ajar yang penulis siapkan juga ada yang berupa *book chapter*. Mahasiswa harus diajari keterampilan membaca buku teks, terutama yang berbahasa Inggris. Generasi Z dikenal sangat tidak suka membaca bacaan yang panjang, seperti bacaan dalam buku teks. Oleh karena itu penulis tidak menyediakan *e-book* secara lengkap, namun berupa *e-chapter*, bahkan hanya berupa beberapa halaman dari buku yang memuat tulisan yang dapat mahasiswa gunakan sebagai referensi untuk menjawab *guiding question* yang diberikan.

Satu hal yang harus dipertimbangkan dalam mem-*posting* bahan ajar berupa *book chapter* adalah jangan sampai melanggar hak cipta penulisnya. Oleh karena itu, penulis hanya mem-*posting* beberapa halaman dari buku rujukan tersebut disertai dengan pencantuman pengarangnya untuk dirujuk mahasiswa. Jika memang *e-book*-nya dapat diakses secara bebas maka yang penulis *posting*-kan adalah *link* (tautan) yang dapat digunakan mahasiswa mengaksesnya.

Demikian pula untuk setiap *slide* bahan ajar yang penulis siapkan dan dibagikan kepada mahasiswa, selalu ada *slide* peringatan bahwa *file* Powerpoint tersebut hanya untuk digunakan bagi pembelajaran di kelas dan tidak boleh di-*posting*-kan oleh mereka karena di dalamnya banyak

gambar atau rujukan yang walaupun penulis sertakan rujukannya namun memang bukan untuk tujuan komersial. Kita menyaksikan di internet banyak mahasiswa yang mem-*posting* bahan ajar dosennya tanpa menyebutkan siapa pemilik atau pembuat bahan ajar tersebut.

Selama proses belajar mandiri ini, mahasiswa diminta untuk membuat catatan atau resume yang akan mereka sampaikan saat diskusi di kuliah sinkronus. Pemosting materi ajar untuk dipelajari sebelum kelas harus disertai dengan petunjuk yang jelas karena pemosting tanpa arahan apa yang harus dilakukan bukanlah sebuah pembelajaran *flipped* (Talbert, 2017, <https://rtalbert.org/flipped-learning-without-video/>-diakses 23 September 2021). Jika materi ajarnya sebuah video, kita harus memberikan petunjuk tentang apa yang harus diharapkan dari mahasiswa dari aktivitasnya menonton video tersebut, sementara jika materi ajarnya berupa bacaan, tentu dimaksudkan agar mahasiswa dapat menjawab *guiding questions* yang kita berikan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagaimana tergambar dalam Gambar 1, saat pertemuan secara sinkronus sesuai jadwal kuliah, Penulis memulainya dengan meminta mahasiswa menyampaikan jawaban mereka terhadap *guiding question*, menyampaikan pemahaman dan kritik mereka tentang video yang mereka tonton atau resume pemahaman mereka tentang bahan bacaan. Mahasiswa ditunjuk secara bergiliran lalu kemudian ditanggapi oleh teman-temannya. Sebagai dosen, penulis berperan memimpin diskusi dan meluruskan pendapat yang mungkin kurang tepat serta melakukan resume di akhir sesi.

Proses Evaluasi

Setelah selesai diskusi sinkronus di kelas, penulis meminta mahasiswa untuk membuat tugas berupa resume perbaikan terhadap resume awal yang mereka buat. Penulis meminta mereka menuliskannya secara jujur tentang apa pemahaman awal mereka, kemudian apa pemahaman akhir mereka setelah melalui proses diskusi sinkronus di kelas. Mahasiswa harus menunjukkan apa yang mereka telah pelajari selama mengikuti tahapan proses pembelajaran ini. Inilah yang penulis

pahami sebagai luaran dari *transformative learning* versi Mezirow (Mezirow J. , 1997).

Resume akhir yang kemudian mereka buat, penulis gunakan sebagai tes formatif dan diberi nilai, bukan saja berdasarkan isinya, tetapi juga berdasarkan kemampuan analisis serta tata tulisnya. Dengan tes formatif seperti ini, penulis sering tidak lagi menyelenggarakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Pada umumnya Capaian Pembelajaran (Sub-CPMK) dapat tercapai dengan baik. Semua hasil kerja mahasiswa diserahkan melalui *Learning Management System* (LMS), yang di Unpad dinamakan LiVE (*Learning in Virtual Environment*) dan diberi catatan koreksi langsung sehingga mahasiswa tahu apa kelebihan dan kekurangan mereka, artinya hasil kerja mereka diberi umpan balik (*feedback*) secara langsung.

D. Simpulan

Pemaparan di atas adalah sekelumit pengalaman pribadi penulis dalam menerapkan model pembelajaran *flipped*, yang diinisiasi oleh keharusan menyelenggarakan pembelajaran daring akibat adanya pandemi Covid-19. Walaupun penulis belum mengetahui dampak dari penyelenggaraan model *flipped* ini, tetapi berbagai studi telah menunjukkan bahwa model *flipped* telah terbukti meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa serta persepsi sosial dan kehadiran perkuliahan (Gunbatar, 2021). Penyelenggaraan pembelajaran *flipped* juga diapresiasi dan diterima secara positif oleh mahasiswa (Lestari, 2014; Rodriguez, Diez, Perez, Banos, & Carrio, 2019). Di bidang kedokteran, penggunaan model pembelajaran *flipped* terbukti meningkatkan keterampilan kreatif mahasiswa Rodriguez, Diez, Perez, Banos, & Carrio, 2019). Hasil riset mereka menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi keterampilan kreatif dan kritis, puas dengan metode *flipped*, dan menguasai pengetahuan yang lebih banyak dibanding dengan melalui metode tradisional.

Laporan tentang kepuasan mahasiswa mengikuti pembelajaran *flipped* dapat ditemukan dalam berbagai artikel dan dikompilasi dengan lengkap oleh Roehling (2018) walaupun ada juga studi yang menyatakan ada mahasiswa yang juga kurang menyukai model *flipped*. Sepertinya

mahasiswa yang kurang menyukai model *flipped* adalah mahasiswa yang malas dan lebih suka dengan konsep *spoon feeding* sebagaimana mereka alami di bangku sekolah. Adalah tugas kita sebagai dosen untuk menjelaskan kepada mereka apa manfaat dan tujuan dari penggunaan model *flipped* ini bagi kehidupan mereka kelak di masyarakat dan dunia kerja.

Kekurangsuksesan terhadap pembelajaran model *flipped* juga Penulis amati datang dari sesama kolega dosen yang sudah merasa nyaman dengan model kuliah atau orasi, terlepas dari dilaksanakan secara tatap muka atau tatap layar (daring). Perubahan menjadi model pembelajaran *flipped* membutuhkan kerja keras dalam persiapannya, dan hal inilah yang banyak dikeluhkan oleh kolega yang belum menyadari pentingnya dan besarnya manfaat dari model pembelajaran *flipped*, terutama bagi mahasiswa kita. Namun dari penelusuran penulis terhadap artikel-artikel dan buku tentang model pembelajaran *flipped*, penulis menemukan bahwa tanggapan positif masih sangat jauh lebih banyak dibandingkan dengan tanggapan negatif atau yang meragukan keefektifan model pembelajaran *flipped* (Reidsema, Kavanagh, Hadgraft, & Smith, 2017).

Dari pengalaman penulis, metode pembelajaran *flipped* membuka ruang untuk berbagai inovasi dalam mempraktikkan berbagai teori pedagogi dan andragogi. Penulis sendiri mendapatkan penilaian bintang lima dari komentar anonim mahasiswa yang memang disediakan oleh LMS LiVE Unpad di setiap akhir tatap muka. Mahasiswa menjadi meningkat keterlibatannya dalam pembelajaran, diskusi menjadi hidup karena mahasiswa berani mengungkapkan pengetahuannya yang tentunya disebabkan oleh karena mereka *notabene* sudah membaca materi ajar sebelumnya.

Walaupun masih banyak yang harus disempurnakan, model pembelajaran *flipped* akan terus penulis kembangkan terutama mengingat bahwa di masa datang, pembelajaran tidak akan lagi kembali ke masa sebelum pandemi Covid-19, melainkan akan terdiri atas campuran antara model tatap muka dan daring dalam format *hybrid*. Penulis sepakat dengan para ahli bahwa model *flipped* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran format *hybrid*.

Daftar Pustaka

- Anonymous. (2015). *The Flipped Classroom*. Waterloo: University of Waterloo.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington: ISTE-ASCD.
- Calleja, C. (2014). Jack Mezirow's conceptualization of adult transformative learning: a review. *Journal of Adult and Continuing Education* vol 20 No.1, 117-136.
- Gunbatar, M. S. (2021). Flipped classroom in higher education: evaluation on the process in the framework of community of inquiry.. *Journal of Educational Technology System* 1-40., DOI: 10.1177/00472395211031660.
- Illeris, K. (2015). Transformative Learning n Higher Education. *Journal of Transformative Learning*.
- Koehler, M, & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9(1), 60-70.
- Lestari, I. W. (2014). Flipped Classroom in Indonesian Higher Education: A Mixed-Method Study on Students' Attitudes and Experiences.. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 243-257.
- Malto, G. A., Dalida, C. S., & Lagunzad, G. B. (2018). Flipped Classroom Approach in Teaching Biology: Assessing Students' Academic Achievement and Attitude Towards Biology. *IRCHE*, 10.18502/kss.v3i6.2403.
- Mezirow. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Mezirow, J. (1997). Tranformative learning: theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education* No. 74, 5-12.

Reidsema, C., Kavanagh, L., Hadgraft, R., & Smith, N. (2017). *The Flipped Classroom Practice and Practices in Higher Education*. Singapore: Springer.

Rodriguez, G., Diez, J., Perez, N., Banos, J., & Carrio, M. (2019). Flipped classroom: Fostering creative skills in undergraduate students of health sciences. *Thinking Skills and Creativity*, 100575.

Roehling, P. (2018). *Flipping the College Classroom: An Evidence-Based Guide*. Michigan: Plagrove MacMillan.

Tentang Penulis



Tarkus Suganda, Prof., Ir., M.Sc., Ph.D.

dilahirkan di Sumedang tanggal 7 Mei 1958. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Departemen Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran pada tahun 1983. Dari tahun 1983-1985 bekerja di PT ICI Pestisida Indonesia dan PT Sandoz Pharmaceuticals. Tahun 1986 berpindah kerja menjadi dosen di Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas

Padjadjaran sampai sekarang. Pendidikan S-2 ditempuh dari tahun 1989-1991 dan pendidikan S-3 ditempuh dari tahun 1992-1995, keduanya di Department of Plant Pathology University of Minnesota, St. Paul, USA. Sekembalinya ke kampus, pernah menjabat berbagai jenis jabatan, antara lain sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pertanian (2002-2003), Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Sistem Informasi (2004-2012), dan sekretaris Dewan Profesor (2015-2020). Jabatan Profesor diraihnya pada tahun 2001. Penulis pernah menjadi Ketua Tim Detasering Ditjen Dikti, sebagai Asesor BAN PT, dan Tim Pengelola Beasiswa serta Tim Magang Ditjen Dikti (2002-2015) dan sejak tahun 2020-sekarang kembali menjadi anggota Tim Detasering Ditjen Dikti. Selain menulis artikel, baik ilmiah maupun non-ilmiah, penulis juga menulis buku dalam bidang keilmuan, dan *book chapter* dalam berbagai buku yang terbit secara nasional di lingkungan Asosiasi Profesor Indonesia dan Dewan Profesor. Walaupun bidang kajiannya adalah Ilmu Penyakit Tumbuhan, penulis

memiliki minat yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Penulis telah menerbitkan tiga buku tentang pembelajaran daring dan satu *book chapter* tentang detasering. *Book chapter* ini merupakan yang kedua tentang detasering.



MEDIA PEMBELAJARAN DARING

Maya Ariyanti

Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Telkom University

e-mail: ariyanti@telkomuniversity.ac.id

A. Pendahuluan

Perkembangan revolusi industri dimulai pada saat itu dengan ditemukannya mesin uap, yang dikenal dengan revolusi industri pertama atau Industri 1.0. Kemudian terjadi revolusi industri kedua di mana mulai di temukannya produksi massal, proses *assembly* dan ditemukannya listrik, disebut dengan Revolusi Industri 2.0. Selanjutnya revolusi industri ketiga atau Industri 3.0 terjadi dengan ditemukannya komputer dan terjadi otomatisasi. Saat ini kita berada pada revolusi industri ke empat dengan adanya sistem fisik secara *cyber*. Pada Revolusi Industri 4.0 semua akan mengarah kepada *smart system* di mana mulai maraknya mobilitas cerdas, logistik cerdas, produk cerdas, bangunan cerdas, pabrik cerdas dan kecerdasan lainnya (Amalia Annisa, 2021). Hal ini didukung dengan adanya perkembangan teknologi informasi, khususnya di telekomunikasi dengan mulai digunakannya 5G. Pada telekomunikasi 5G atau generasi kelima dimungkinkan untuk terjadinya interaksi antara mesin dan peralatan dengan orang serta mesin dan peralatan lainnya. Penggunaan teknologi *internet of things* (IOT) memungkinkan terjadinya komunikasi antarsatu alat dengan alat yang lain sehingga bisa terjadi berinteraksi satu sama lain.

Memasuki era Industri 4.0, perkembangan teknologi secara global mengarah ke digitalisasi di mana saat ini dunia memasuki era transformasi digital. Dengan adanya transformasi digital diprediksi peningkatan

pendapatan yang cukup signifikan dari 3,3 Miliar di tahun 2016 menjadi 20,5 Miliar di tahun 2026 menurut Delta Partners, 2016. (Safitri, 2021) Transformasi Digital diperoleh dari iklan, konten konektivitas sampai ke *robotic* dan kecerdasan buatan. Statistika.com pada tahun akhir 2020 menjelaskan dampak lain dari transformasi digital adalah meningkatnya pendapatan dari pembelajaran elektronik seperti *online learning*, *virtual class*, LMS, dll; yang pada tahun 2019 hanya sebesar 200.000 (dua ratus ribu) juta dolar, diprediksi pada tahun 2016 akan menjadi 372.000 (tiga ratus tujuh puluh dua ribu) juta dolar, dan diprediksi akan meningkat terus.

Kondisi tersebut sejalan dengan perkembangan penggunaan dari Internet saat ini, berdasarkan informasi dari wearesocial.com di mana dalam 1 (satu) menit yang dilakukan adalah menonton 500 (lima ratus) jam video yang di-*upload* oleh para pengguna melalui YouTube, 208.000 (dua ratus delapan ribu) partisipan yang tergabung dalam pertemuan *online* melalui aplikasi Zoom. Hal ini mengindikasikan sudah banyak orang yang terkoneksi dan terbiasa menggunakan perangkat gadget dan internet. Pengguna internet dalam satu hari, rata-rata menggunakan internet hampir 7,5 (tujuh setengah) jam.

Bagaimana dengan di Indonesia? Statistik di Indonesia menunjukkan pengguna internet saat ini mencapai 73,7% dengan mayoritas mengakses secara *mobile* sebanyak 125,6% dan penetrasi untuk penggunaan sosial media 58% yang semuanya tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Saat ini jika dilihat dari peta jumlah penduduk di Indonesia dari 270,2 juta jiwa. Berdasarkan hasil sensus 2020 27,28% merupakan generasi Z di mana generasi Z ini yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012. Jika dilihat dari sisi usia maka mayoritas mahasiswa saat ini merupakan Gen Z. Berdasarkan perilaku yang terjadi pada generasi Z mereka berada pada kondisi di mana ancaman lingkungan sudah meningkat, mereka hidup dengan penggunaan gadget dan elektronik serta teknologi digital yang semakin luas. Sehingga mereka merupakan generasi yang teknologi *savvy*.

Diperlukan cara pendekatan yang berbeda untuk generasi Z ini, di antaranya:

- Jika dahulu kita melakukan komunikasi secara verbal maka yang dibutuhkan oleh generasi Z adalah komunikasi secara visual.

- Dari cara pembelajaran yang dulu duduk dan mendengarkan, bagi generasi Z harus mencoba dan melihat langsung prosesnya.
- Dari posisi dosen yang dulu hanya sebagai pengajar sekarang harus menjadi fasilitator.
- Jadi kalau dulu berbicaranya konten dan memberikan gambaran yang menjelaskan tentang apa yang akan dipelajari sekarang harus memperlihatkan prosesnya.
- Jika dulu kurikulum menjadi pusat pengendali, sekarang ke pusat pembelajaran.
- Ujian pada pendidikan konvensional bersifat tutup buku sekarang menjadi terbuka.

Dengan demikian, cara melakukan pembelajaran sudah tidak dapat disamakan lagi dengan tradisional, tetapi harus mengarah ke elektronik dan dalam jaringan (*online*).

B. Pembelajaran Daring

Dearing Report (1997) (Ismunandar, 2019) menjelaskan bahwa sebuah lembaga pendidikan tinggi haruslah memiliki tujuan:

1. *Personal*; di mana dia harus menginspirasi individu agar berkembang ke potensi tertingginya sepanjang hayat.
Oleh karena itu diperlukan proses pembelajaran yang lebih personal, agar dapat menginspirasi banyak orang di sekitarnya.
2. *Knowledge*; di mana dia harus mengembangkan pengetahuan untuk pertumbuhan ekonomi dan masyarakat.
Oleh karena itu diperlukan keterkaitan riset dan pengajar, agar dapat menyinergikan pengetahuan dan langsung diaplikasikan di masyarakat sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat.
3. *Economy*; agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi melalui pengetahuan yang mampu beradaptasi dan berkelanjutan.
Oleh karena itu diperlukan produktivitas yang tinggi agar tujuan dapat dicapai dengan cara-cara yang lebih tepat sasaran.

4. *Social*; di mana dapat memainkan sebagai peran utama dalam pembentukan masyarakat yang demokratis berbudaya dan inklusif. Oleh karena itu perguruan tinggi haruslah memiliki akses yang lebih luas agar dapat menjadi pemeran utama dalam pembentukan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan haruslah menghasilkan produktivitas yang lebih besar dengan melakukan *sharing* dan *networking* lebih banyak agar dapat menghasilkan inovasi agar meningkatkan produktivitas. Untuk itu diperlukan desain pedagogis yang terbaik menggunakan sumber daya yang sesuai dan mengetes desain tersebut dengan mahasiswa. Kementerian Riset dan Teknologi sudah mengeluarkan (Permenristekdikti Nomor 51 Tahun 2018 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran PTN dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin PTS, n.d.), pada pasal 39 berisi tentang aturan Pendidikan Jarak Jauh. Dengan keluarnya Permen tersebut, dimungkinkan bagi perguruan tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tidak hanya yang bersifat tatap muka tetapi juga *online*.

Terbukanya peluang pembelajaran jarak jauh maka perlu di pelajari tentang pembelajaran daring. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) merupakan suatu metode belajar jarak jauh yang semakin populer terutama semenjak terjadinya pandemik, yang menyaratkan penggunaan teknologi komunikasi, dilakukan secara virtual, dengan tidak mengenal ruang dan waktu serta dianggap mempunyai biaya yang relatif murah. Pembelajaran Daring sudah muncul semenjak adanya internet pada tahun 1990-an. Pada saat itu mulai dikenal dengan istilah *Electronic Learning (E-learning)* yang menurut (Suning *et al.*, n.d.) merupakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan hasil integrasi secara sistematis atas komponen pembelajaran dengan memperhatikan mutu, sumber belajar dan berciri khas adanya interaksi pembelajaran lintas waktu dan ruang.

Prinsip pembelajaran *e-learning* adalah:

1. *Learning is open*, jadi belajar saat ini bersifat terbuka, di mana semua orang dapat belajar dengan mengandalkan sumber pembelajaran dari beragam sumber yang dapat diakses melalui internet.

2. *Learning is social* bahwa belajar merupakan proses sosial di mana dalam proses pembelajaran diperlukan interaksi antarsatu dengan yang lain maka belajar haruslah terkoneksi, berkomunikasi, berkolaborasi dan berkreasi.
3. *Learning is personal*, di mana setiap individu akan membutuhkan proses pembelajaran yang berbeda satu sama lain sehingga dalam mengonstruksi atau membuat kebermaknaan dari sebuah pengetahuan dilakukan secara pribadi.
4. *Learning is augmented*, di mana dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat menggunakan sumber pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti *artificial reality*, *virtual reality*, bahkan dengan *artificial intelligence*.
5. *Learning is multipresentation*, di mana kita dalam belajar bisa menggunakan beragam bentuk sumber pembelajaran seperti teks, visual, audio, permainan, bahkan menggunakan multimedia dan lain sebagainya.
6. *Learning is mobile*, proses pembelajaran sekarang bukan harus berdiam diri di dalam kelas tetapi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengakses sumber pembelajaran kapan pun dan di mana pun dengan beragam Gadget yang tersedia.

Ruang belajar saat ini menurut (Chaeruman Ph.D., n.d.) bahwa terjadi proses pembelajaran yang bersifat sinkron dan asinkron. Dari kedua hal ini akhirnya terbentuk lah empat macam ruang belajar, yaitu:

1. Tatap muka, di mana di sini menggunakan *live sincronous learning*, di dalamnya proses pembelajaran dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik laboratorium dan lain sebagainya.
2. Tatap maya atau *virtual sincronous learning* di mana di dalamnya proses pembelajaran dilakukan dengan cara konferensi dengan mengandalkan audio, video dan *website*.
3. Kolaborasi atau *collaborative asincronous learning* di mana di dalamnya proses pembelajaran memanfaatkan aplikasi *chatting* di forum, forum diskusi dan proyek kolaborasi.
4. Ruang personal mandiri atau *self directed asincronous learning* yang di dalamnya berisi video simulasi, presentasi dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran daring didasarkan atas:

1. Berbasis kompetensi, dengan empat sasaran utama antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, kerja sama dan komunikasi.
2. Model *hybrid*, yang merupakan kombinasi antara di dalam jaringan dan di luar jaringan.
3. Konsep *studytour*, di mana dibuat video yang memberikan pengalaman pembelajaran secara langsung.
4. Media video, di mana pembelajaran dilakukan dengan memberikan gambaran melalui pemanfaatan alat multimedia.

Beberapa media pembelajaran elektronik yang dapat digunakan dimasa depan antara lain:

1. Adaptive learning

Metode *adaptive learning* adalah metode yang memberikan sebuah pelayanan atau pembelajaran sesuai dengan gaya yang dimiliki oleh seseorang, adapun beberapa gaya belajar yang umumnya dimiliki oleh manusia yaitu: visual, auditori, kinestetik. jadi dengan adanya metode ini kemampuan seseorang akan lebih meningkat karena dapat menyesuaikan dengan gaya apa yang dimilikinya (Putra *et al.*, 2021).

2. Video learning

Video learning adalah penyampaian pengetahuan, informasi dan keterampilan melalui audio visual atau multimedia.

Pada saat ini banyak dosen atau instruktur di Perguruan Tinggi yang mulai melakukan proses pembelajarannya dengan menggunakan video pembelajaran dengan berbagai macam cara, yaitu dengan *broadcast* pada saat itu juga, dengan melakukan rekaman kemudian di gabung dengan pertemuan tatap muka atau dengan menyampaikan rekaman video sebelum pembelajaran dan melakukan *flip classroom* yang dilanjutkan dengan aktivitas dikelas (Giannakos *et al.*, 2014).

3. Learning Management System (LMS)

Learning Management System (LMS) adalah aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan *online*, program pembelajaran elektronik (*e-learning program*) dan pelatihan (Wibowo *et al.*, 2014)

LMS merupakan perangkat lunak atau aplikasi yang dibuat untuk menyediakan, mendistribusikan, dan mengatur penyampaian materi pembelajaran dari dosen kepada mahasiswa, selain itu tersedia juga fitur forum diskusi dan juga evaluasi pembelajaran.

4. *Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)*

AR merupakan media baru, yang merupakan kombinasi dari perangkat komputer yang sudah biasa digunakan serta komputasi social. Media ini menawarkan keunikan dengan mengombinasikan dunia fisik dengan dunia virtual dan dimungkinkan bagi pengguna untuk mengendalikan sudut pandang dan melakukan interaktivitas. Dengan demikian teknologi AR sangat dimungkinkan untuk digunakan untuk proses pembelajaran (Kesim & Ozarslan, 2012).

Selain *augmented reality*, terdapat teknologi baru yang dinamakan *virtual reality*. *Virtual Reality (VR)* merupakan suatu teknologi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan dunia maya yang disimulasikan oleh komputer sehingga pengguna merasa berada dalam dunia maya tersebut.

Aplikasi VR dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, seperti melibatkan mahasiswa, membangkitkan rasa ingin tahu, memudahkan komunikasi dan berbagi informasi serta memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja mereka (Binti Fauzi *et al.*, 2021).

5. *Social learning*

Social learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada usaha mengubah tingkah laku teramati dari pada struktur psikologis yang mendasarinya dan tingkah laku yang tidak teramatinya (Wahyuni Cendanawati *et al.*, 2018).

6. *Micro learning*

Micro learning merupakan strategi penyediaan konten belajar dalam konteks pembelajaran *online* yang dalam dikembangkan secara cerdas dengan kemampuannya memahami perilaku dan mengenali fitur sumber belajar yang digunakan (Surahman *et al.*, 2020).

7. *Mobile learning*

Mobile learning merupakan proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Hal ini dimungkinkan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin memudahkan dan mampu menghubungkan manusia di berbagai tempat (Aripin, 2018).

8. *Gamification*

Gamification merupakan penggunaan teknik permainan yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak bosan dengan proses pembelajaran (Lee & Hammer, 2011).

9. *Artificial Intelligence (AI)*

The International Artificial Intelligence in Education Society (AIED) merupakan komunitas dari beragam disiplin seperti ilmu komputer, pendidikan dan psikologi. Dari keberagaman disiplin tersebut, memungkinkan bagi AI untuk membantu memahami kesulitan dari mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *gesture recognition technology* (Kengam, 2020).

Metode pembelajaran daring sepertinya akan menjadi masa depan dari metode pembelajaran di dunia. Apalagi kondisi pandemik yang tidak jelas kapan akan berakhirnya. Ke depan sepertinya metode pembelajaran daring akan tetap digunakan minimal dengan pola *blended learning*, *hybrid learning* atau *flip learning*. Metode-metode tersebut akan menjembatani kebutuhan pembelajaran di Indonesia sesuai dengan minat dan keinginan mahasiswa. Bahkan mungkin ke depan metode pembelajaran *full* daring akan semakin diminati mengingat akses-akses akan sumber-sumber pembelajaran sudah sangat mudah, selain itu keterbatasan-keterbatasan dari teknologi atau aplikasi pembelajaran daring yang ada saat ini sepertinya akan terus diperbaiki sehingga mahasiswa akan semakin nyaman dengan proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, bagi para pelaku di industri pendidikan haruslah mempersiapkan diri dengan perubahan– perubahan yang terus terjadi.

C. Simpulan

Perkembangan teknologi, dan kondisi lingkungan yang berubah cepat, ditambah dengan kondisi pandemi Covid-19, akhirnya mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Pada awal pandemi tahun 2020 di mana banyak sekali infrastruktur dan tingkat literasi teknologi masih sangat terbatas, mengharuskan kita untuk melakukan pembelajaran daring tersebut. Dengan berjalannya waktu, telah terjadi peningkatan infrastruktur dan juga peningkatan literasi TIK sehingga pembelajaran secara daring sepertinya masih akan terus berlanjut. Kondisi ini memang sudah terprediksi dari sebelumnya, mengingat potensi pendapatan dari pembelajaran daring yang akan semakin membesar.

Dengan kondisi pandemi yang belum tahu kapan berakhirnya, sepertinya pembelajaran daring akan terus dilakukan, yang kemungkinan besar dilakukan secara *hybrid/blended*. Akan dicari model pembelajaran yang paling pas untuk setiap capaian pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah Swt., dengan terbitnya *book chapter* ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya *book chapter* ini: kepada Jajaran Rektorat Telkom University dan Dekanat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University serta Pimpinan Program Studi Magister Manajemen Telkom University yang telah mengizinkan untuk mengikuti program Detasering. Kepada rekan detasering 2021 yang memiliki spirit berbagi luar biasa, khusus bagi rekan detasering yang berasal dari Telkom University (Dr. Madjidah, Dr. Dian Indiyati dan Nia Ambarsari, S.Si., M.T.); suami (Apay Safari, S.E., M.M.), anak-anak tersayang, dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas bantuan, kerja sama dan doanya. Demi perbaikan *book chapter* ini, kami menerima berbagai masukan, kritik dan saran para pembaca, agar *book chapter* ini lebih mudah dipahami dan semakin berguna.

Daftar Pustaka

- Amalia Annisa. (2021). Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0. *Researchgate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20215.24488>
- Aripin, I. (2018). konsep-dan-aplikasi-mobile-learning. *Jurnal Bio Educatio*, 3(1), 1–9.
- Binti Fauzi, J., Iqbal Malik, S., Tawafak, R. M., Mathew, R., Jabbar, J., al Farsi, G., bin Mohd Yusof, A., Jumani Binti Fauzi, W., & Ezanee Bin Rusli, M. (2021). *The Practicality of Virtual Reality Applications in Education: Limitations and Recommendations* (Vol. 48, Issue 7).
- Chaeruman, U. A., & Pd, M. (2020). *Blended Learning sharing pengalaman pribadi melaksanakan dengan Model Pedati*. datareportal.com/reports/digital-2021-global-overview-report
- Giannakos, M. N., Chorianopoulos, K., Ronchetti, M., Szegedi, P., & Teasley, S. D. (2014). Video-Based learning and open online courses. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 9(1), 4–7. <https://doi.org/10.3991/ijet.v9i1.3354>
- Ismunandar. (2019). Pendidikan Jarak Jauh. *Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan*, 1–37.
- Kengam, J. (2020). *Artificial Intelligence In Education*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16375.65445>
- Kesim, M., & Ozarslan, Y. (2012). Augmented Reality in Education: Current Technologies and the Potential for Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 297–302. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.654>
- Lee, J. J., & Hammer, J. (2011). *Gamification in Education: What, How, Why Bother?* (Issue 2).
- Permenristekdikti Nomor 51 tahun 2018 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran PTN dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin PTS. (2018). *Permenristekdikti*, 1–79.
- Putra, E., Dahroni, A., Prayitno,; Budi, & Pln, I. T. (2021). *Penerapan Metode Adaptive Learning Untuk Pengembangan Pembelajaran*

Pada Mata Pelajaran Sains SD Berbasis Multimedia. 10(1).
<https://doi.org/10.33322/kilat.v10i1.1156>

Safitri, S. (2021). *Delivering The Best Customer Experience In The New Normal Era Calendar Of Culture Action (Coca) 2021.*
<https://www.forbes.com/sites/deniselyohn/2020/11/10/how-airbnb-survived-the-pandemic--and-how-you-can-too/>

Suning, S., Kusumawardanis, K., & Kusumawardani, S. (n.d.).
Pembelajaran Daring: Konsep, Platform, dan Implementasi di PTKI Suning Kusumawardani.

Surahman, E., Sulthoni, S., Ulfa, S., Husna, A., Ramdiana, H., At Thaariq, Z. Z., Setiawan, A. B., & Qolbi, M. S. (2020). Pelatihan Micro Learning Object Berbasis TPACK bagi Guru-Guru SMA di Garut.
Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p1-14>

Wahyuni Cendanawati, T., Suranata, K., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2018). Pengaruh Model Social Learning terhadap Hasil Belajar IPS. *Tahun, 6(2).*

Wibowo, A. T., Akhlis, I., & Nugroho, S. E. (2014). Pengembangan LMS (Learning Management System) Berbasis Web untuk Mengukur Pemahaman Konsep dan Karakter Siswa. *Scientific Journal of Informatics, 1(2).* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/sji>

www.statista.com/statistics/1130331/e-learning-market-size-segment-worldwide/

Tentang Penulis



Dr. Maya Ariyanti, S.E., M.M., Dosen Tetap Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University sejak 2008. Menyelesaikan S-1 bidang Manajemen Konsentrasi Manajemen Pemasaran di Fakultas Ekonomi, Universitas Parahyangan Bandung, 1996, kemudian melanjutkan ke Magister Manajemen (MM) Konsentrasi Pemasaran di Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Padjadjaran pada tahun 1999 dan Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Manajemen Pemasaran di Universitas Padjadjaran-Bandung pada tahun 2009.

Penulis tersertifikasi di bidang Manajemen Pemasaran dan Digital Marketing dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Bidang kajian yang ditekuni sampai dengan sekarang adalah *Manajemen Pemasaran, Services dan Digital Marketing*. Memiliki beberapa artikel yang dipublikasi di jurnal bereputasi untuk bidang tersebut, memiliki beberapa buku yang diterbitkan seperti *Manajemen Kredit, Pengantar Teori Moneter, Marketing Plan, Modul Manajemen Pemasaran, Sistem Informasi Manajemen, Manajemen Bisnis untuk Usaha Kecil Menengah, Strategi Usaha Kecil Menengah dalam Kondisi Covid-19* serta *Pemasaran Melalui Sosial Media untuk Usaha Kecil Menengah*.

Penulis juga menjadi konsultan dan menulis kasus di bidang manajemen pemasaran. Saat ini penulis juga menjadi pengajar untuk mata kuliah manajemen, pengantar bisnis, manajemen pemasaran, pemasaran digital, perilaku konsumen digital, perilaku konsumen bisnis digital, dan komunikasi pemasaran digital.



PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PEMBELAJARAN PROJECT BASE LEARNING

Endang Sri Redjeki, Leni Gonadi

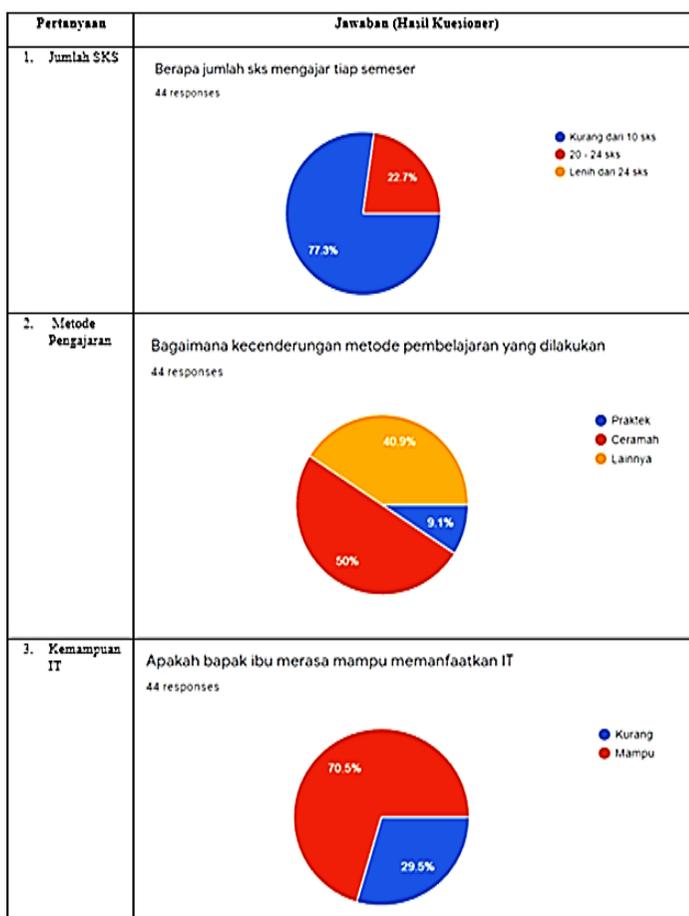
Universitas Negeri Malang

e-mail: endang.sri.fip@um.ac.id

A. Pendahuluan

Kita mulai dengan mengulik hasil kuesioner yang telah diisi oleh sejumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Universitas Quality, Medan-Sumatera Utara. Kuesioner dibagikan melalui Google Form satu minggu sebelum dilakukan kegiatan detasering. Kegiatan bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yaitu 1) jumlah SKS yang diampu masing-masing dosen dalam satu semester, 2) metode pengajaran yang diberikan selama ini, 3) kemampuan pengoperasian teknologi informasi, 4) wujud kegiatan yang diinginkan. Kuesioner mendapatkan respons sejumlah 44 (empat puluh empat) responden. Berdasarkan jawaban dari responden diperoleh data tenaga pendidik (dosen) pada Universitas Quality dalam satu semester memiliki beban pengajaran kurang dari 10 (sepuluh) SKS atau 77,3% dari keseluruhan tenaga pendidik dan hanya 22,7% tenaga pendidik yang memiliki beban mengajar 20-24 SKS, hal ini menunjukkan sebagai sebuah peluang bagi tenaga pendidik dalam mempersiapkan dan memberikan metode pengajaran yang lebih bervariasi dengan pertimbangan dosen memiliki beban mengajar kurang dari 10 SKS sehingga durasi waktu yang dimiliki pada bidang pengajaran memberi peluang untuk dimaksimalkan. Visualisasi hasil kuesioner pada Gambar berikut.

Metode pengajaran ceramah masih mendominasi proses pengajaran dengan persentase 50% tenaga pendidik menggunakan metode ceramah, 40,9% menggunakan bermacam-macam metode selain ceramah dan praktik. Metode pengajaran dengan praktik dilakukan 9,1% oleh tenaga pendidik dari keseluruhan metode pengajaran yang selama ini digunakan dalam proses pengajaran. Hal ini menjadi sebuah **kelemahan** daripada tenaga pendidik Universitas Quality, dan membutuhkan kekuatan untuk meningkatkan kegiatan proses pengajaran ke depannya.



Gambar 1. Hasil Kuesioner

Kemampuan penggunaan teknologi informasi mendapatkan respons yang baik yaitu 70,5% tenaga pendidik di Universitas Quality menilai dirinya mampu dan menguasai penggunaan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan **kekuatan** yang dimiliki tenaga pendidik di Universitas Quality yang dapat dioptimalkan untuk peningkatan proses pengajaran yang lebih bervariasi dengan pemanfaatan teknologi informasi secara tepat.

Hasil interaksi awal pertemuan juga di dapatkan bahwa tenaga

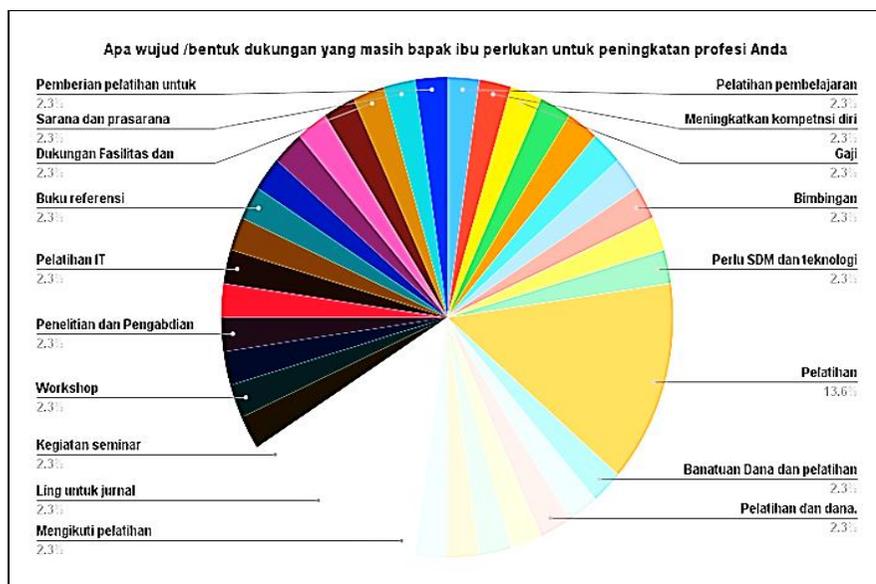
B. Program Peningkatan Kompetensi Profesional di Universitas Quality

Di masa pandemi dan ditambah era teknologi menjadi sebuah **tantangan** bagi perguruan tinggi terhadap kualitas lulusan saat ini dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia ke depannya. Hal tersebut menjadi bagian dari proses pengajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi di mana menjadi salah satu faktor penentu pada seperti apa kualitas mahasiswa yang diluluskan. Proses pengajaran yang menjadi tanggung jawab tenaga pendidik (dosen) menjadi bagian dari kompetensi profesional yang melekat pada profesinya. Undang-undang guru dan dosen menegaskan hal tersebut pada pasal 60 di mana salah satu poin pelaksanaan tugas profesional seorang dosen adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Presiden Republik Indonesia. (2005).

Beberapa tantangan yang dihadapi tenaga pendidik saat ini; 1) mengetahui penggunaan digital serta penerapannya, 2) sebagai pemimpin dalam mengarahkan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan teknologi, 3) memiliki kemampuan strategi dalam menghadapi gejolak perubahan (Harto, 2018). Pentingnya penerapan teknologi dalam menghadapi perubahan ke depannya, memacu tenaga pendidik pada perguruan tinggi dalam memantaskan diri dan meningkatkan kompetensi profesional khususnya dalam bidang pengajaran.

Profesionalisme dosen berhubungan erat dengan kualitas pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, profesionalisme dosen dan tenaga kependidikan haruslah secara terus menerus ditingkatkan, khususnya melalui

peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan (Sinambela, 2017). Kegiatan detasering yang merupakan program kementerian sebagai salah satu langkah positif untuk memfasilitasi kebutuhan perguruan tinggi menjadi kesempatan yang dimanfaatkan oleh Universitas Quality sebagai **peluang** dalam peningkatan kompetensi profesional tenaga pendidik dan kependidikan.



Gambar 2. Hasil Kuesioner

Rancangan kegiatan program detasering disusun berdasarkan isian kuesioner kebutuhan dukungan yang diperlukan untuk peningkatan kompetensi profesional tenaga pendidik dan kependidikan pada Universitas Quality dengan persentase tertinggi jawaban terkait “Pelatihan” sebesar 13,6% dan 2,3% “Pelatihan Pembelajaran”. Data dilengkapi dengan hasil analisis berdasarkan **peluang, kelemahan, kekuatan** yang dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan dan **tantangan** yang berasal dari luar universitas yaitu terkait era teknologi yang dihadapi bersama saat ini. Rancangan kegiatan selama 5 (lima) hari disusun dan disampaikan saat pertemuan pertama. Adapun rancangan kegiatan detasering dicantumkan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Rancangan Program Detasering 2021 Universitas Quality

Jenis Program	: Program Tata Kelola Perguruan Tinggi
Judul Tor Kegiatan	: Peningkatan mutu kompetensi profesional pendidik dan tenaga kependidikan
Bidang Program	: Tata kelola perguruan tinggi
Sub Kegiatan	: Pelatihan kompetensi profesional pendidik dan tenaga kependidikan
Detaser	: Dr. Endang Sri Redjeki, M.S. dari Universitas Negeri Malang
NIP	: 196026121986012002
Nama Penanggung Jawab	: Vina Maria Ompusunggu, S.Sos., M.S.P.
NIDN	: 0107038901
Tujuan Kegiatan	: Peningkatan kompetensi profesional pendidik dan tenaga kependidikan di Universitas Quality
Peserta Kegiatan	: Dosen dan pimpinan, lembaga penjaminan mutu internal
Indikator	: Penumbuhan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dan kegiatan tata kelola perguruan tinggi
Target luaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Program pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kependidikan2. Rencana tugas mahasiswa dengan metode "<i>case method</i> dan <i>team based project</i>"3. Media pembelajaran berbasis teknologi
Durasi waktu	: 5 hari



Gambar 3. Zoom Meeting Kegiatan Detasering Universitas Quality

Pendidik, dalam hal ini adalah guru dan dosen bahkan termasuk yang berprofesi tutor serta widyaiswara, menjadi ideal ketika menguasai kompetensi. Secara umum, ada empat kategori kompetensi yang perlu dimiliki yaitu terdiri dari kompetensi pada aspek pedagogis, kompetensi pada aspek kepribadian, kompetensi pada aspek sosial serta kompetensi pada aspek sosial. Kompetensi pada aspek pedagogis merupakan

kompetensi utama tentang kemampuan pendidik untuk merancang, melakukan serta mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi dalam aspek kepribadian, dimaksudkan bahwa pendidik memiliki kedewasaan, pribadi yang mantap, arif bijaksana serta berwibawa dan berakhlak mulia. Kompetensi pada aspek sosial, diharapkan pendidik memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi baik secara vertikal dengan atasan maupun interaksi secara horizontal kepada sesama kolega. Tentu dalam hal ini adalah pendidik dapat melakukan komunikasi yang efisien dan efektif ketika proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami apa yang sedang dipelajari. Sementara itu, kompetensi profesional dimaksudkan adalah bahwa pendidik harus menguasai materi pembelajaran serta mengembangkannya termasuk bahwa pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi secara tepat (Nento, 2018).

Kompetensi profesional pendidik dalam hal ini termasuk guru, dosen tutor ataupun widyaiswara sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didiknya (Utami, Iis, 2020), (Selviani *et al.*, 2020) dan pada akhirnya berujung pada kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi (Sinambela, 2017). Kegiatan pelatihan yang dikemas dengan materi-materi yang menunjang proses pengajaran seorang dosen dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan. Dosen mempunyai otoritas dalam mengelola pendidikan dan perkuliahan mulai dari penyusunan rencana perkuliahan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjutnya (Idris, 2020) (Utami, Iis, 2020). Begitu besar peran dosen sebagai ujung tombak dari proses pengajaran yang terjadi pada mahasiswa. Kompetensi ini juga diperlukan bagi tenaga kependidikan karena sebagai bagian dari tri civitas akademika tenaga kependidikan sangat diperlukan untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

C. Metode Project Based Learning

Salah satu metode pembelajaran yang disampaikan pada materi peningkatan kompetensi profesional tenaga pendidik (dosen) yaitu metode pembelajaran berbasis proyek. Metode pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* mengarahkan mahasiswa dalam kelompok kolaboratif kecil dan mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata

(Barron & Chen, 2008). Metode pembelajaran ini menjadi salah satu metode dalam pengajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dengan caranya sendiri. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi (*core discipline skills*), melibatkan pelajar dalam investigasi pemecahan masalah, memberi kesempatan pelajar bekerja otonom, mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Thomas, 2020).

Karakteristik dari metode pembelajaran ini dapat dirangkum sebagai berikut; 1) Proyek terpusat, 2) Fokus konstruksi pada pengetahuan dan keterampilan 3) Pengendali aktivitas berupa pertanyaan, 4) Masalah atau tantangan yang kompleks, 5) Investigasi digerakkan oleh mahasiswa yang dipandu oleh dosen, dan 6) Proyek dunia nyata. Berdasarkan karakteristik tersebut adapun kontribusi utama dari dosen dalam metode pembelajaran *project-based learning* ini adalah; 1) Menyediakan panduan pelaksanaan, 2) Mengatur durasi waktu dan aktivitas pembelajaran, 3) Memberikan dukungan, empati, motivasi dan inspirasi kepada mahasiswa, 4) Memberikan bimbingan dan bantuan selama proses pembelajaran jika diperlukan, 5) Memberikan kenyamanan kepada mahasiswa, 6) Menjadi fasilitator/pemandu pembelajaran yang baik, 7) Meluangkan waktu saat dibutuhkan mahasiswa walaupun di luar jam kerja.

Mahasiswa sebagai pembelajar dalam metode *project-based learning* diharapkan berpartisipasi aktif dengan berkontribusi dalam beberapa hal yaitu; 1) Mengerjakan tugas yang telah dirancang secara sistematis, 2) Meningkatkan proses pencarian dan penggalian untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, 3) Bertanggungjawab akan hasil kerjanya di forum, 4) Menyusun proposal proyek dan disampaikan pada forum, 5) Membentuk kelompok kecil (3-5) orang ataupun belajar secara mandiri. Berdasarkan deskripsi kontribusi baik dosen maupun mahasiswa, metode pembelajaran ini dapat dilaksanakan dalam interdisiplin ilmu sehingga memberikan keluasan bagi mahasiswa dalam proses pengejaan proyek yang dikaji dari berbagai bidang ilmu.

D. Simpulan

Tampaknya, persoalan kompetensi ini menjadi hal yang tidak dapat di remehkan apalagi dalam masa pandemi dan tuntutan Industri 4.0 karena proses perubahan yang begitu cepat menuntut kesiapan pendidik untuk melakukan perubahan baik dalam proses maupun metodologi pembelajaran. Artinya kompetensi sebagai pendidik dipertaruhkan agar dapat menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan meskipun banyak dilakukan secara daring. Hari kelima sebagai penutupan kegiatan dilakukan *workshop* terbuka yang menghadirkan peserta dari luar pertisas dan nara sumber internal yang membahas strategi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan detasering 2021 ini menyertakan kolega Leni Gonadi sebagai anggota tim. Banyak pengalaman yang diperoleh selama interaksi berlangsung terutama karena selama kegiatan senantiasa disertai dari pejabat rektorat, dekanat sampai kaprodi dan perwakilan para tenaga kependidikan. Karena itu, tidak berlebihan jika pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih dengan harapan kebersamaan ini memberikan manfaat dengan permohonan maaf jika belum maksimal. Terima kasih juga disampaikan kepada para detaser senior yang memberikan kesempatan dan inisiasi menerbitkan tulisan ini sebagai dokumentasi yang abadi, semoga memberi kebermaknaan bagi semua pihak

Daftar Pustaka

- Barron, B., & Chen, M. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*, 11–70.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>
- Idris, I. (2020). Kajian Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru Dan Dosen Di Indonesia. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran*, 3 (2), 41–52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i2.57>
- Nento, S. (2018). Analisis Kompetensi Profesional dan Kinerja Dosen. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 6(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.619>
- Selviani, T., Karta, I. W., & Wilian, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Akademik Dosen. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4), 583–589. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1586>
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi. *Populis*, 2(4), 579–596.
- Thomas, W. J. (2020). A Review of Research On Project-Based Learning. In *The Autodesk Foundation*. <https://doi.org/10.1080/00206814.2019.1702592>
- Presiden Republik Indonesia. (2005)., Pub. L. No. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Utami, Iis, T. (2020). *Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional Dosen dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur Pada Masa Pandemi/Covid-19*. 9(1), 81–87.

Tentang Penulis



Dr. Endang Sri Redjeki, M.S. lahir di kota Probolinggo, 26 Desember, yatim sejak usia 5 tahun, besar dan tinggal di Kota Malang, Jawa Timur. Pendidikan S-1 di Prodi PLS FIP UM lulus tahun 1985, S-2 Kesehatan Masyarakat Unair dan menyelesaikan S-3 Sosiologi Pedesaan Universitas Brawijaya tahun 2008.

Sebagai Dosen PLS FIP Universitas Negeri Malang sejak 1986 sampai sekarang. Kegiatan detaser 2021 ini dikerjakan bersamaan dengan aktivitas sebagai anggota BAN PAUD PNF Provinsi Jawa Timur, anggota Dewan

Pendidikan Kota Malang serta penelitian tentang PHBS di lingkungan pondok pesantren serta melakukan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pelatihan pembuatan VCO bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda. Motto hidup “bersyukur dan nikmati”.



Leni Gonadi, S.Pd., M.Pd. adalah nama yang diberikan oleh kedua orang tua penulis. Lahir di Pulau Cendrawasih, Kota Biak, Provinsi Papua pada bulan Oktober, 1982. Kualifikasi pendidikan S-1 PGPAUD Universitas Negeri Malang dan S-2 PAUD Universitas Negeri Surabaya. Saat ini sedang menyelesaikan studi S-3 di Universitas Teknologi Malaysia pada bidang Educational Technology. Menggeluti dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejak tahun 2007, dan saat ini menjadi dosen FIP Prodi PGPAUD Universitas Negeri Malang sejak tahun 2016 sampai sekarang.



MERANCANG PEMBELAJARAN INTERAKTIF MELALUI MODUL DIGITAL

Sri Wahyuni
FKIP Universitas Islam Malang
E-mail: sriwy@unisma.ac.id

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan individu yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan membutuhkan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tentu saja tanpa mengabaikan nilai-nilai sikap moral spiritual. Menurut Mantiri (2019), sumber daya manusia itu memegang peranan yang sangat penting untuk kemajuan suatu lembaga atau organisasi. Secara makro sumber daya manusia itu menentukan kemajuan suatu bangsa.

Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan keilmuan dan inovasi untuk meningkatkan daya saing bangsa, sudah seharusnya memiliki semangat dan keterampilan berinovasi khususnya dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah merupakan tugas perguruan tinggi untuk melakukan inovasi antara lain inovasi dalam pembelajaran.

Dunia pendidikan kini telah dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi-teknologi yang sangat dibutuhkan sesuai perkembangan dunia pendidikan. Teknologi dan pendidikan kini telah memiliki kaitan yang sangat erat tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang seharusnya mampu memberi pengaruh yang positif pada dunia pendidikan. Hal ini bisa terjadi jika

dimanfaatkan dengan baik. Khusus teknologi di bidang komputer dan internet, baik pada perangkat keras maupun perangkat lunaknya, ini akan memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran. Keunggulan yang ditawarkan bukan saja terletak pada faktor kecepatan untuk mendapatkan informasi namun juga fasilitas multimedia yang dapat membuat belajar lebih menarik, visual, dan interaktif (Candra Rolisca, R.U. & Achadiyah, B.N.P. dalam Ammy, 2021).

Salah satu bentuk bahan ajar di antaranya adalah modul. Ada dua jenis modul, yaitu cetak dan elektronik/digital. Modul yang berbentuk digital mempunyai kelebihan dibandingkan dengan yang cetak karena lebih menarik dan bisa interaktif. Banyak hasil penelitian menunjukkan, bahwa media pembelajaran interaktif seperti modul digital lebih efektif dibandingkan dengan yang cetak, dan mempermudah pendidik mengajarkan materi yang bersifat abstrak (Aprilliyah, & Wahjudi, 2014; Irwandani *et al.*, 2017; Widiyanto & Harjono, 2017; Husna *et al.*, 2021).

Dosen sebagai ujung tombak pendidikan di perguruan tinggi sudah seharusnya memiliki strategi inovasi yang tepat dalam mengembangkan modul-modul pembelajaran termasuk modul-modul digital sehingga mahasiswa juga memiliki keterampilan yang inovatif secara mandiri. Dengan dimilikinya keterampilan dosen dalam mengembangkan modul-modul pembelajaran tersebut maka diharapkan akan meningkatkan dinamika proses pembelajaran di perguruan tinggi, menumbuhkan keterampilan berinovasi, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini akan dibahas tentang mengapa pembelajaran harus interaktif, mengapa modul digital, apa saja bentuk modul digital, dan bagaimana merancang pembelajaran interaktif melalui modul digital. Dengan dikembangkan modul digital interaktif yang dirancang dengan sistematis maka diharapkan pembelajaran akan lebih menarik sehingga mampu membangkitkan motivasi mahasiswa untuk belajar, yang pada akhirnya perolehan belajar mahasiswa bisa meningkat.

B. Pembelajaran Interaktif

Pandangan yang mendasari pembelajaran interaktif adalah konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, manusia yang ingin belajar seharusnya diberikan kebebasan dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain. Dengan demikian, teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia agar bisa belajar untuk menemukan sendiri suatu kompetensi atau pengetahuan atau teknologi dan lain-lain yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Menurut Bada & Olusegun (2015), beberapa implikasi teori konstruktivis untuk pengembang pembelajaran menekankan bahwa hasil pembelajaran harus fokus pada proses konstruksi pengetahuan dan bahwa tujuan pembelajaran harus ditentukan dari tugas otentik dengan spesifik tujuan. Oleh karena itu, setiap lingkungan belajar konstruktivis harus memberikan kesempatan untuk belajar aktif. Lebih jauh Singh & Yaduvanshi, (2015) menjelaskan, bahwa dalam pandangan konstruktivisme pengetahuan dibangun secara sosial oleh pembelajar yang menyampaikan makna mereka kepada orang lain. Pengetahuan itu secara teoritis dikonstruksi oleh pembelajar sendiri yang kadang-kadang tidak sepenuhnya mereka pahami.

Model pembelajaran interaktif merupakan pembelajaran yang menekankan pada komunikasi antarpebelajar maupun pembelajar dengan pengajar melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Komunikasi dapat dijalin dengan pemberian rangsangan-rangsangan untuk menggali pertanyaan-pertanyaan pembelajar sebagai ungkapan rasa ingin tahu mereka terhadap pengetahuan yang akan dipelajari. Melalui pembelajaran pertanyaan-pertanyaan tersebut, pembelajar dilatih untuk berani mengungkapkan keingintahuannya dan ketidaktahuannya terhadap konsep yang sedang dipelajarinya Faire & Cosgrove (1988). Pertanyaan dalam proses pembelajaran interaktif menurut Louisell & Descamps (1992) memiliki tiga tujuan pokok, yakni meningkatkan tingkat berpikir pembelajar, mengecek seberapa jauh pemahaman pembelajar, dan meningkatkan partisipasi belajar para pembelajar.

Jika dikaitkan dengan media khususnya multimedia, pembelajaran interaktif benar-benar bermakna. Menurut Munir (2013), multimedia interaktif memiliki karakteristik: (1) memiliki lebih dari satu media yang

konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual; (2) bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan respons pengguna; dan (3) bersifat mandiri dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa. Dari uraian di atas multimedia interaktif memiliki karakteristik khusus yaitu dilengkapi alat pengontrol sehingga terdapat interaksi antara pengguna/*user* dengan tampilan multimedia interaktif. Dengan interaktivitas yang ada pada multimedia interaktif maka akan dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan. Salah satunya adalah untuk media pembelajaran. Dalam fungsinya sebagai media pembelajaran, tampilan multimedia interaktif sudah seharusnya memenuhi fungsi menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar dan bersifat interaktif.

Ada banyak manfaat dengan diterapkannya pembelajaran interaktif. Melalui pembelajaran ini, pembelajar tidak dilatih untuk menghafal, tetapi harus memahami. Agar pembelajar benar-benar paham dan dapat menerapkan pengetahuan yang dipahaminya, mereka harus belajar untuk memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk diri mereka serta berusaha dengan susah payah dengan ide-ide mereka (Slavin, 1994). Kegiatan-kegiatan tersebut ada dalam pembelajaran yang sifatnya interaktif. Weinstein & Meyer dalam Arends (1997) menyatakan bahwa mengajar yang baik mencakup mengajari pembelajarnya bagaimana belajar, bagaimana mereka mengingat, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana mereka mendorong diri sendiri. Dan inilah yang diterapkan dalam pembelajaran interaktif. Selain itu, model pembelajaran interaktif juga dapat digunakan untuk membantu pembelajar dalam membuat konsep dan kesimpulan untuk menjadi lebih bermakna.

C. Modul Digital

Komponen yang sangat penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang penyusunannya dilakukan secara sistematis sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Salah satu bentuk bahan ajar berupa modul. Bahan termasuk dalam kategori modul karena memenuhi beberapa kriteria. Menurut Cepi & Rudi (2008) untuk menghasilkan modul yang meningkatkan motivasi dan

efektivitas hasil belajar peserta didik maka dalam pengembangan harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut. Pertama, modul harus *Self Instructional*. Artinya, pembelajar menggunakan modul agar mampu belajar mandiri sehingga tidak tergantung kepada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional* maka dalam modul harus memiliki komponen yang lengkap yaitu berisi mulai tujuan yang jelas hingga umpan balik atas penilaian. Kedua, modul harus *Self Contained*. Artinya, seluruh materi yang dipelajari pembelajar terdapat di dalam satu modul yang utuh. Tujuan konsep ini adalah memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mempelajari materi secara tuntas karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang memang utuh. Ketiga, *Stand Alone* (berdiri sendiri). Artinya, modul yang telah dikembangkan itu tidak bergantung pada media lain. Atau dengan kata lain, hal itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran yang lainnya. Keempat, modul harus *adaptif*. Dikatakan adaptif jika modul yang dikembangkan itu dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel untuk digunakan. Kelima, *User Friendly*. Artinya, modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons, mengakses sesuai dengan keinginan, kemudian penggunaan bahasa sederhana serta mudah untuk dimengerti.

Dilihat dari bentuknya, modul terbagi dalam dua kategori, yaitu modul yang berbentuk cetak dan modul digital. Modul digital dimanfaatkan dalam pembelajaran digital. Menurut Munir (2017), pembelajaran digital itu menerapkan suatu sistem pembelajaran berbasis web atau digital. Suatu pembelajaran digital seharusnya diawali dengan suatu perencanaan yang baik. Selain itu juga cara materi pembelajaran disampaikan (*delivery content*) kepada pembelajar yang juga harus mengacu pada suatu perencanaan. Pengertian pembelajaran digital ini meliputi aspek perangkat keras berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, video maupun audio. Dengan kemampuan seperti ini, pembelajaran digital dapat diibaratkan seperti jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke

semua penjuru dunia. Namun demikian, pengertian pembelajaran digital bukan hanya berkaitan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan yang sewaktu-waktu dapat diakses (Munir, 2017).

Melalui pembelajaran digital banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh pembelajar. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem digital, pembelajar dapat belajar kapan dan di mana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi yang dipelajari akan lebih bervariasi, yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan juga lebih bervariasi seperti teks, visual, audio, dan juga gerakan digital.

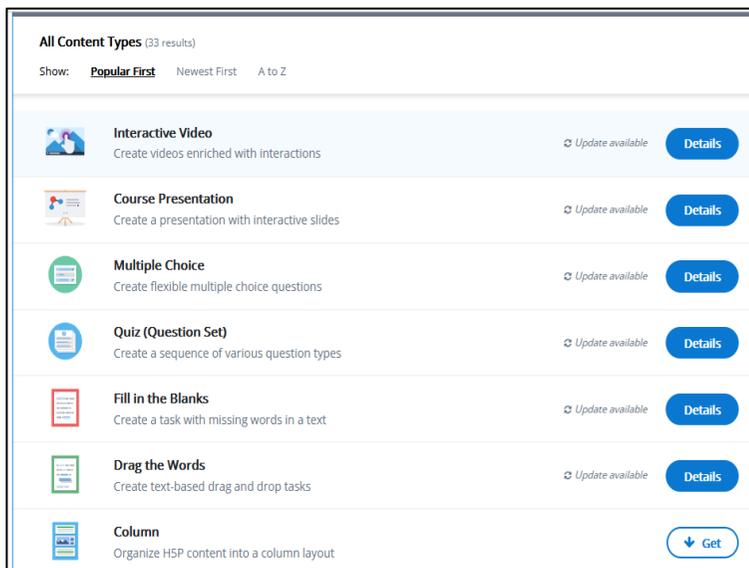
C.1. Modul Digital Interaktif

Modul digital merupakan modifikasi dari modul konvensional dengan memadukan pemanfaatan teknologi informasi sehingga modul digital yang ada dapat lebih menarik dan interaktif (Daryanto, 2013). Dilihat dari bentuknya, modul digital tidak lagi dominan di teks. Dalam perkembangannya, teks tidak lagi media yang dominan karena perkembangan teknologi gambar, grafik, audio, video telah maju pesat.

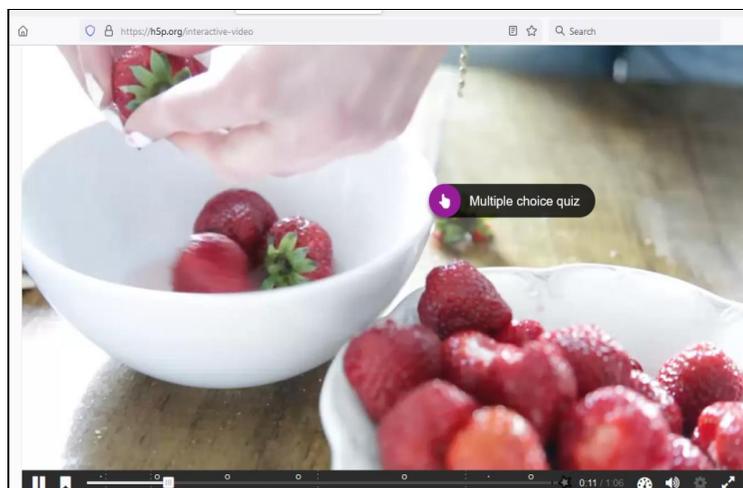
Untuk pembelajaran di kampus, pembelajaran yang sifatnya digital menggunakan LMS (*Learning Management System*). LMS ini berisi materi-materi dalam perkuliahan yang dibuat dengan kemasan multimedia (teks, gambar, animasi, video, audio, dan sebagainya). Berikut ini contoh modul digital yang dapat diunggah di LMS untuk Moodle.

C.2. H5P (HTML5 Package)

H5P adalah alat berbasis *cloud open-source* yang memungkinkan dosen membuat konten *elearning* HTML5 dan mempublikasikannya di platform populer.



Gambar 1. Menu di H5P



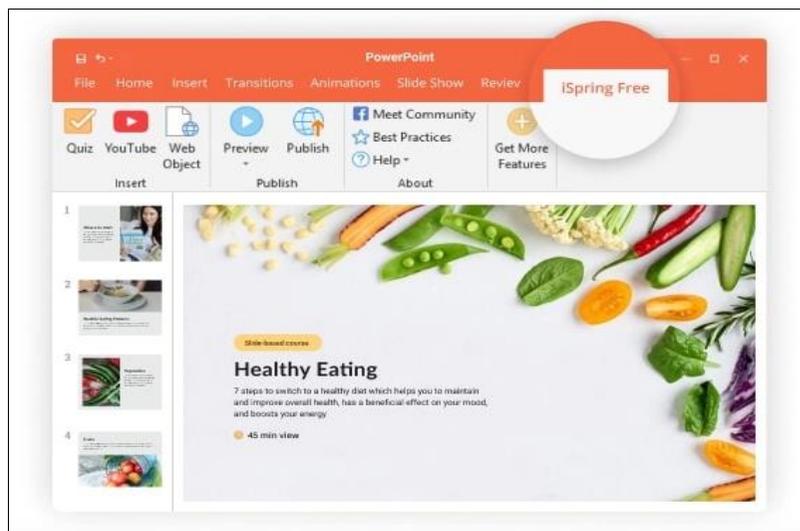
Gambar 2. Contoh Video Pembelajaran yang Disisipi Soal/Kuis

H5P merupakan suatu kerangka kerja kolaborasi konten sumber terbuka dan bagusnya adalah gratis berdasarkan JavaScript. H5P (HTML5 Package) bertujuan untuk memudahkan semua orang untuk membuat,

membagikan, dan juga menggunakan kembali konten HTML5 secara interaktif. Video interaktif, presentasi interaktif, kuis, lini masa interaktif, dan lainnya telah dikembangkan di H5P di H5P.org. Kerangka kerja ini meliputi editor konten berbasis web, situs web yang untuk berbagi jenis konten, *plugin* untuk sistem manajemen konten yang ada, dan format *file* untuk menggabungkan sumber daya di HTML5. H5P tersedia sebagai *plugin* di Wordpress, Moodle, dan sebagainya.

C.3. iSpring Free

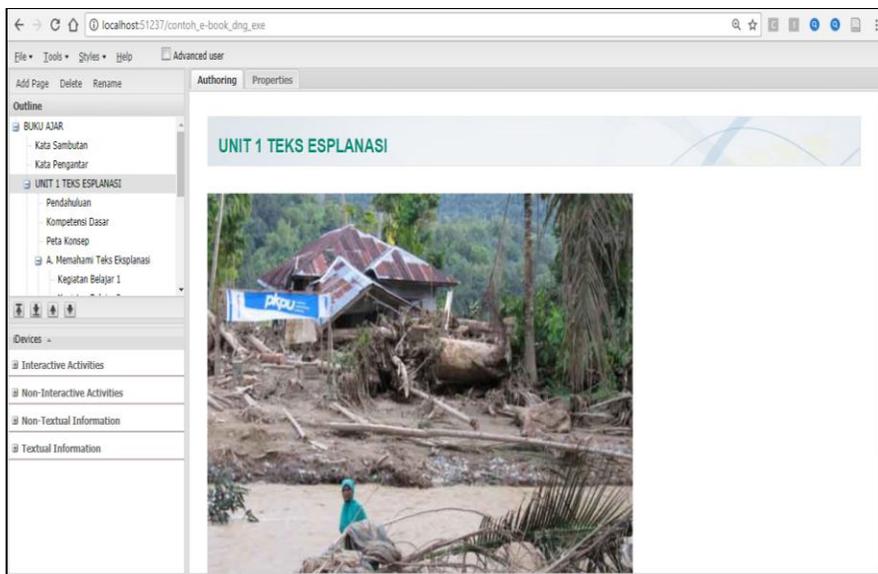
iSpring adalah *authoring tool* yang mudah digunakan untuk membuat materi/sumber berbasis *slide* dengan kuis. Aplikasi iSpring merupakan aplikasi pembelajaran berbasis web yang dapat mengubah *file* presentasi misalnya PowerPoint ke dalam bentuk Flash sehingga lebih menarik dan interaktif. Dengan banyaknya fitur menarik, aplikasi iSpring bisa membantu kita melakukan suatu perencanaan materi sampai dengan proses pembelajaran baik secara *online* maupun *offline*. Keuntungan menggunakan aplikasi iSpring adalah dapat menciptakan interaksi yang menyenangkan antara dosen dengan mahasiswa.



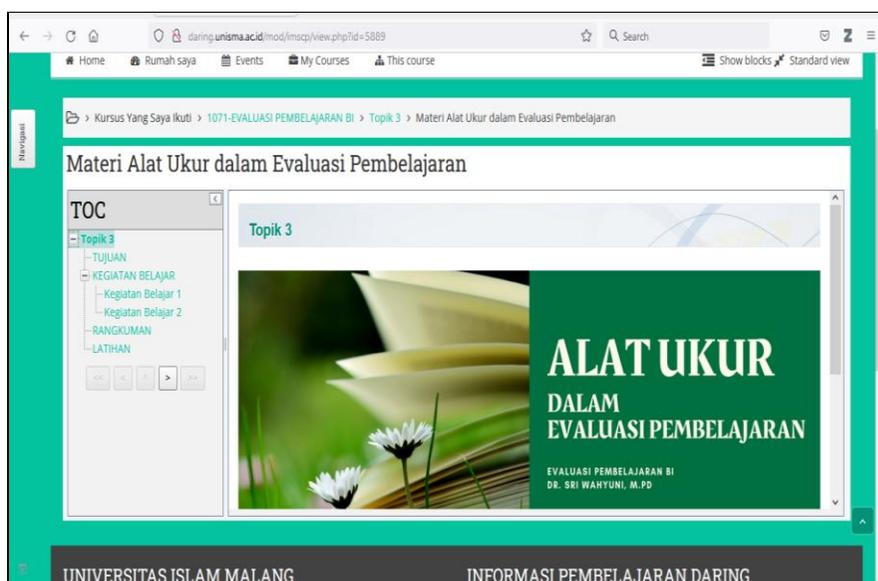
Gambar 3 Tampilan Menu iSpring Free dalam *File* PowerPoint
<https://www.ispringsolutions.com/ispring-free>

C.4. eXe Learning

eXe yaitu merupakan program desain berbasis web yang didesain untuk membantu dan menampilkan pembelajaran berbasis web. Penggunaan aplikasi ini tidak membutuhkan kemampuan khusus dalam HTML, XML atau kemampuan pemrograman aplikasi web. eXe-learning dapat dilakukan secara *online* dengan melakukan koneksi jaringan internet maupun *offline*. Di dalam program eXe-learning, dosen dapat menyusun suatu modul yang dapat disisipkan teks, gambar, video, dan juga dapat dibuat soal-soal dengan pilihan ganda, melengkapi, benar salah, dan sebagainya. Jadi, dosen dapat mengaplikasikan inovasi-inovasi di dalam program ini.



Gambar 4. Contoh Proses Penyusunan Modul Digital di eXe Learning

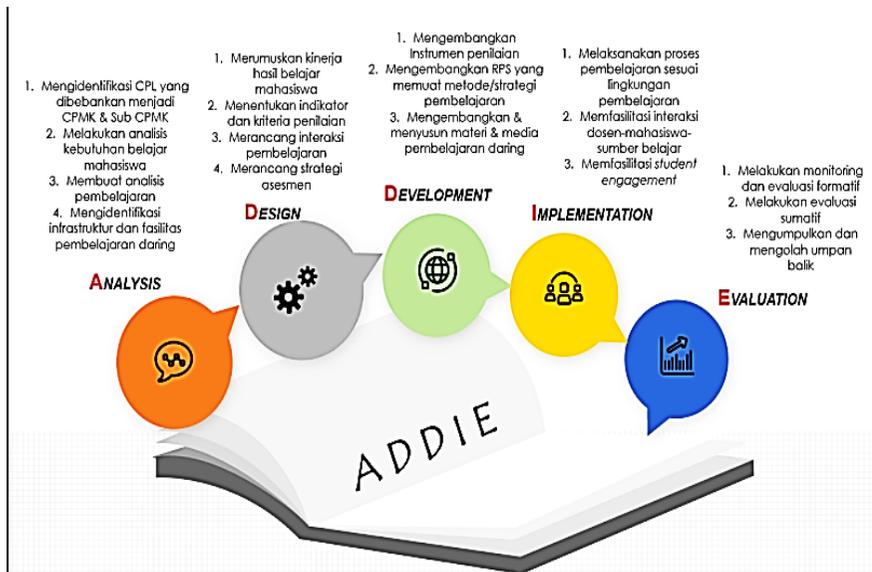


Gambar 5. Contoh Hasil Modul Digital di LMS

D. Merancang Pembelajaran Interaktif Melalui Modul Digital

Pembelajaran termasuk pembelajaran secara daring dengan modul digital interaktif harus dirancang dengan sistematis. Apa pun model perancangan pembelajaran, sebagai dasar pengembangan adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) beserta perangkatnya. Ada banyak model dalam merancang pembelajaran. Menurut Ananda (2019), beberapa model yang bisa digunakan antara lain Model *Performance Based Teacher Education* (PBTE), Model Dick & Carey & Carey, Model Perencanaan Pembelajaran Sistemis, Model Perencanaan Pembelajaran Davis, Model DSI-PK, Model ASSURE, dan sebagainya. Dalam Wahyuni & Ibrahim (2012) disebutkan, beberapa model perencanaan pembelajaran antara lain Model Kemp, Dick & Carey, 4-D, dan sebagainya.

Salah satu model perancangan pembelajaran yang populer adalah model ADDIE. Tahapan model ini dilakukan secara sistematis, logis, dan juga terstruktur agar dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL). Berikut penjabaran tahapan ADDIE (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI (2020).



Gambar 6. Tahapan Perancangan Pembelajaran Model ADDIE

Tahap *Analysis*

1. Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah;
2. Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang bersifat spesifik berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut;
3. Merumuskan sub-CPMK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran dan dirumuskan berdasarkan CPMK; rumusan kata kerja dalam CPMK harus menunjukkan kegiatan mahasiswa yang sifatnya internal;
4. Melakukan analisis pembelajaran untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang tahapan belajar yang akan dijalani;
5. Melakukan analisis kebutuhan belajar untuk mendeskripsikan kebutuhan, keluasan dan kedalaman materi pembelajaran serta perangkat pembelajaran yang diperlukan.

Tabel 1. Contoh Perancangan Pembelajaran Interaktif pada Tahap *Analysis*

CPL	CPMK	Sub-CPMK	Analisis Pembelajaran	Analisis Kebutuhan Belajar
Menguasai konsep dan prinsip pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. (Pengetahuan)	Mahasiswa mampu menelaah beragam konsep dasar terkait media pembelajaran.	Mahasiswa mampu menelaah beragam konsep dasar terkait media pembelajaran yang meliputi pengertian, manfaat, dan jenis media pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Membaca berbagai sumber materi terkait konsep dasar media pembelajaran di LMS. Mencermati contoh media pembelajaran di LMS. Penjelasan pengantar perkuliahan untuk memberikan pemahaman awal perkuliahan melalui vicon. Curah pendapat tentang pengertian, manfaat, dan jenis media pembelajaran Penguatan konsep terkait pengertian, manfaat, dan jenis media pembelajaran. Latihan soal di LMS. 	<p>Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konsep Dasar <ol style="list-style-type: none"> Pengertian Media Pembelajaran Manfaat Media Pembelajaran Jenis Media Pembelajaran <p>Perangkat:</p> <ol style="list-style-type: none"> eXe Learning (IMS Content Package) E-book Interaktif (Page) iSpring Free (Scorm) Video Interaktif (H5P) Latihan Soal (Hotpot)
Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan	Mahasiswa mampu menganalisis kriteria pemilihan media pembelajaran sehingga diperoleh kriteria yang tepat.	Mahasiswa mampu menganalisis kriteria pemilihan media pembelajaran yang meliputi kepraktisan, kesesuaian dengan pebelajar, dan kesesuaian dengan proses pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> Mencermati beberapa jenis media pembelajaran di LMS. Di LMS, mahasiswa dibuat kelompok debat, yang berdiskusi tentang kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik. Penguatan 	<p>Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> Kepraktisan Kesesuaian dengan pebelajar Kesesuaian dengan proses pembelajaran <p>Perangkat:</p> <ol style="list-style-type: none"> Video Interaktif

CPL	CPMK	Sub-CPMK	Analisis Pembelajaran	Analisis Kebutuhan Belajar
dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya. (Keterampilan Umum)		Sehingga diperoleh kriteria yang tepat.	terkait kriteria pemilihan media pembelajaran. 4. Membaca dengan cermat beberapa referensi dan bahan tentang kriteria pemilihan media pembelajaran yang meliputi kepraktisan, kesesuaian, dan kualitas media. 5. Membuat Rangkuman terkait topik Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran dan mengunggah di LMS.	(H5P) 2. Debat Asinkron (Forum Diskusi) 3. iSpring Free (Scorm) 4. E-book Interaktif (Page) 5. Tugas Merangkum (Assignment)

Tahap Design

1. Menentukan indikator pencapaian sub-CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL;
2. Menetapkan kriteria penilaian, teknik penilaian serta instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian yang ada pada sub-CPMK.

Tabel 2. Contoh Perancangan Pembelajaran Interaktif pada

Tahap Design

Sub-CPMK	Indikator Pencapaian sub-CPMK	Kriteria, Teknik, dan Instrumen Penilaian
Mahasiswa mampu menelaah beragam konsep dasar terkait media pembelajaran yang meliputi pengertian, manfaat, dan jenis media pembelajaran	1. Mahasiswa mampu menelaah pengertian media pembelajaran 2. Mahasiswa mampu menelaah manfaat media pembelajaran 3. Mahasiswa mampu menelaah jenis media	Kriteria Penilaian: 1. Ketepatan menjelaskan pengertian, manfaat, dan jenis media pembelajaran 2. Keaktifan dan sikap dalam curah pendapat

Sub-CPMK	Indikator Pencapaian sub-CPMK	Kriteria, Teknik, dan Instrumen Penilaian
	pembelajaran	<p>Teknik Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Kinerja (Unjuk Kerja Ketika Curah Pendapat) 2. Quiz (Multiple-Choice) <p>Instrumen Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rubrik Penilaian Unjuk Kerja 2. Soal Quiz Interaktif
Mahasiswa mampu menganalisis kriteria pemilihan media pembelajaran yang meliputi kepraktisan, kesesuaian dengan pebelajar, dan kesesuaian dengan proses pembelajaran sehingga diperoleh kriteria yang tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menganalisis kriteria kepraktisan dalam memilih media pembelajaran 2. Mahasiswa mampu menganalisis kriteria kesesuaian dengan pebelajar dalam memilih media pembelajaran 3. Mahasiswa mampu menganalisis kriteria kesesuaian dengan proses pembelajaran dalam memilih media pembelajaran 	<p>Kriteria Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketepatan menganalisis kriteria pemilihan media pembelajaran 2. Keaktifan dalam debat. <p>Teknik Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Unjuk Kerja (Observasi di Forum Diskusi Ketika Debat) 2. Penugasan (Membuat Ringkasan) <p>Instrumen Penilaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rubrik Penilaian Debat 2. Rubrik Penilaian Membuat Ringkasan

Tahap Pengembangan

1. Memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran daring, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa sebagai pengalaman belajar;
2. Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk modul digital interaktif dan sumber-sumber belajar daring yang sesuai.

Tabel 3. Contoh Perancangan Pembelajaran Interaktif pada

Tahap Pengembangan

Sub-CPMK	Bentuk, Metode, dan Penugasan	Modul Digital Interaktif dan Sumber Belajar Daring Lainnya yang Dikembangkan
Mahasiswa mampu menelaah beragam konsep dasar terkait media pembelajaran yang meliputi pengertian,	<p>Bentuk Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuliah Asiskron Mandiri (belajar mandiri sebelum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Konsep Dasar Media Pembelajaran yang diunggah di LMS dalam bentuk eXe Learning (IMS Content Package) dan E-book Interaktif (Page)

Sub-CPMK	Bentuk, Metode, dan Penugasan	Modul Digital Interaktif dan Sumber Belajar Daring Lainnya yang Dikembangkan
manfaat, dan jenis media pembelajaran	<p>perkuliahan)</p> <p>2. Sinkron Maya (melalui Zoom Meeting)</p> <p>Metode: <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat)</p> <p>Penugasan: Mengerjakan soal quiz</p>	<p>2. Contoh-contoh media pembelajaran yang diunggah di LMS dalam bentuk Video Interaktif (H5P).</p> <p>3. Penguatan Materi Setelah Curah Pendapat dalam bentuk media presentasi iSpring Free (Scorm)</p> <p>4. Soal quiz (Hotpot)</p> <p>5. Rubrik penilaian.</p>
Mahasiswa mampu menganalisis kriteria pemilihan media pembelajaran yang meliputi kepraktisan, kesesuaian dengan pebelajar, dan kesesuaian dengan proses pembelajaran. Sehingga diperoleh kriteria yang tepat.	<p>Bentuk Pembelajaran:</p> <p>1. Asiskron Mandiri (belajar mandiri sebelum perkuliahan)</p> <p>2. Asinkron Kolaboratif (forum diskusi di LMS)</p> <p>Metode: Debat, Penugasan</p> <p>Penugasan: Membuat Rangkuman terkait topik Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran dan mengunggah di LMS.</p>	<p>1. Contoh-contoh jenis media pembelajaran yang diunggah di LMS dalam bentuk Video Interaktif (H5P).</p> <p>2. Menyediakan Forum Diskusi di LMS.</p> <p>3. Media presentasi untuk penguatan konsep kriteria pemilihan media pembelajaran dalam bentuk iSpring Free (Scorm).</p> <p>4. Referensi dan bahan lain tentang kriteria pemilihan media pembelajaran yang diunggah di LMS dalam bentuk E-book Interaktif (Page).</p> <p>5. Tugas merangkum terkait topik kriteria pemilihan media pembelajaran dan mengunggah di LMS (Assignment).</p> <p>6. Rubrik penilaian.</p>

Tahap Implementation

1. Menyelenggarakan mata kuliah dengan memanfaatkan modul digital interaktif;
2. Memfasilitasi interaksi dosen-mahasiswa-sumber pembelajaran (termasuk pemanfaatan modul digital interaktif).

daring.unisma.ac.id/course/view.php?id=130#

Pembelajaran Daring Universitas Islam Malang

Selamat Datang di Mata Kuliah

Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Riznaniyah Umi M., S.Pd., M.Pd.
Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.

Selamat datang di Mata Kuliah MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA! Mata Kuliah ini merupakan mata kuliah pembelajaran yang wajib ditempuh oleh mahasiswa SI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada semester empat. Melalui mata kuliah ini, Anda diharapkan mampu menelaah beragam konsep dasar terkait media pembelajaran, menganalisis **kriteria pemilihan media** pembelajaran, menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mengembangkan media pembelajaran BI, mengembangkan media pembelajaran BI berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan terakhir Anda diharapkan mampu mengevaluasi media pembelajaran BI berbasis TIK yang telah dikembangkan. Asesmen dilakukan baik pada proses menganalisis konsep, menelaah kriteria, proses pengerjaan proyek, dan juga kualitas produk media yang dihasilkan.

daring.unisma.ac.id/course/view.php?id=130#

DARING Universitas Islam Malang

DR. SRI WAHYUNI, M.PD - ITZNANIYAH UMI M., S.PD, M.PD

Pada topik ini Anda diharapkan mampu (1) menganalisis kriteria kepraktisan dalam memilih media pembelajaran, (2) menganalisis kriteria kesesuaian dengan pebelajar dalam memilih media pembelajaran, dan (3) mampu menganalisis kriteria kesesuaian dengan proses pembelajaran dalam memilih media pembelajaran. Kriteria penilaian pada topik ini adalah (1) ketepatan Anda dalam menganalisis **kriteria pemilihan media** pembelajaran dan keaktifan Anda dalam forum diskusi.

Anda sering melihat media pembelajaran terutama yang berbentuk elektronik yang bagus kan? Coba cermati contoh-contoh media pembelajaran berikut ini!

Menurut Anda, media pembelajaran yang bagus dan menarik itu seperti apa? Coba diskusikan dengan teman-teman kelompokmu!

Gambar 7. Contoh Tahap Implementasi

Membuat Media Grafis

Untuk memudahkan peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang suatu konsep, guru dapat membuat media grafis seperti bagan berupa peta konsep. Aplikasi yang bisa digunakan untuk membuat media ini antara lain EmindMaps, Edraw Mind Map, Edraw Max, dan lain-lain. Selain itu, untuk membuat anak tertarik pada pembelajaran, media dapat berupa poster, komik, resume, atau materi-materi yang dikemas dalam infographics. Untuk membuat media ini dapat digunakan aplikasi seperti Photoshop, Photoscape, Canva, dan sebagainya. Berikut ini contoh media berupa bagan dan poster.

The mind map is centered on 'TEKNIK LILASAN'. The branches and their content are as follows:

- Urutan Keahlian**
 - 3.1. Kata Sifat Sifat
 - 3.2. Kata Kerja
 - 3.3. Metafora
 - 3.4. Kalimat Majemuk Setara & Bertingkat
- Orn**
 - 7.1. Penggunaan ungkapan perbandingan
 - 7.2. Kalimatnya berupa opini atau pendapat dan persuasif
 - 7.3. Kalimat Kebahasaan Teks Uraian
- Struktur**
 - 5.1. Orientasi
 - 5.2. Tafsiran
 - 5.3. Evaluasi
 - 5.4. Penutupan
- Kelebihan**
 - 3.1. Terkadang orang acuh tak acuh
 - 3.2. Membuat perhatiannya hanya melalui
 - 3.3. Untuk sekedar tampil ada gerakan nyata
 - 3.4. Tak ada pengaruh atau perubahan
- Kelemahan**
 - 3.1. Tanggapan atau komentar terhadap karya sastra baik novel, cerpen, karya seni, film ataupun drama
 - 3.2. Teks uraian informatif
 - 3.3. Teks uraian kritis
 - 3.4. Teks uraian deskriptif
- Pengenalan**
 - 1.1.1. Karya seni, film ataupun drama
- Macam-macam**
 - 2.1. Teks uraian informatif
 - 2.2. Teks uraian kritis
 - 2.3. Teks uraian deskriptif
- Ditinjau**
 - 3.1. Strukturnya terdiri atas: Orientasi
 - 3.2. Sebelum evaluasi dan kesimpulan
 - 3.3. Membuat informasi berdasarkan pandangan
 - 3.4. Opinya berdasarkan fakta
 - 3.5. Ditinjal dengan istilah lain yaitu memasi
- Kebiasaan**
 - 4.1. Menyadari kita akan kehidupan diluar sana
 - 4.2. Menyadari kita untuk selalu bersyukur
 - 4.3. Sebagai pembelajaran kita untuk dapat memperbaiki dan menolong orang
 - 4.4. Menyadari kita bahwa banyak orang

Pada topik ini, Anda diharapkan mampu (1) menentukan cara meninjau KI, KD, Indikator/tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan, (2) menentukan cara menganalisis pembelajaran, (3) menentukan format/bentuk dan isi media, (4) menentukan cara membuat rancangan dan prototipe media pembelajaran, (5) menentukan cara menyusun media pembelajaran, (6) menentukan cara melakukan uji coba produk media, (7) menentukan cara mengevaluasi hasil uji coba, dan (8) mampu menentukan cara merevisi hasil uji coba. Kriteria penilaian untuk mengukur topik ini adalah (1) ketepatan menentukan langkah pengembangan media pembelajaran dan (2) keaktifan Anda dalam berdiskusi.

Bagaimana Langkah Pengembangan Media Pembelajaran?

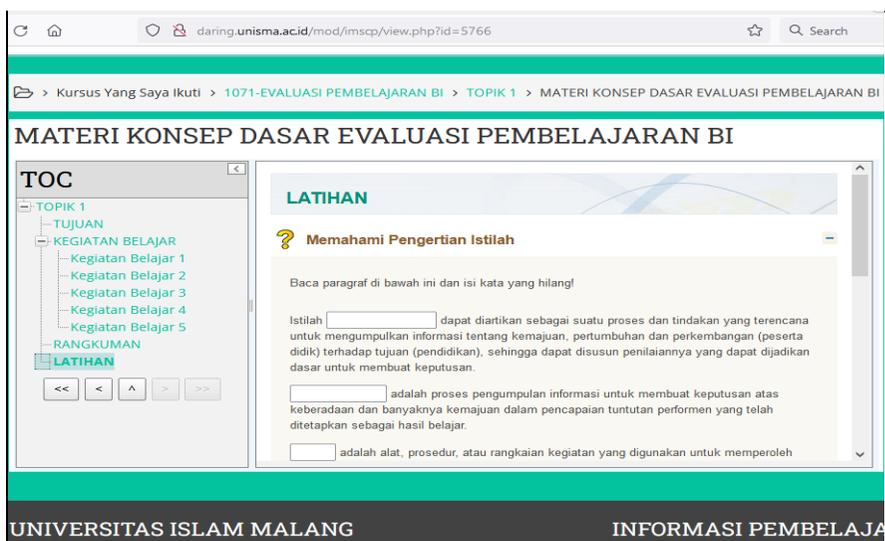
Media pembelajaran dapat diperoleh dari media yang sudah ada, dan juga bisa juga dengan membuat media sendiri. Untuk bisa mengembangkan media pembelajaran sendiri, di atas adalah penjelasan tentang langkah-langkah yang bisa dilakukan hingga media pembelajaran itu jadi.

The presentation slide features the title 'LANGKAH PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN' in bold black letters. The background is a collage of educational and work-related items: a laptop, a pair of headphones, a coffee cup, a calendar showing '21', and some papers. The slide is part of a presentation by 'Dr. Sri Wanyuni, M.Pd.' as indicated at the bottom.

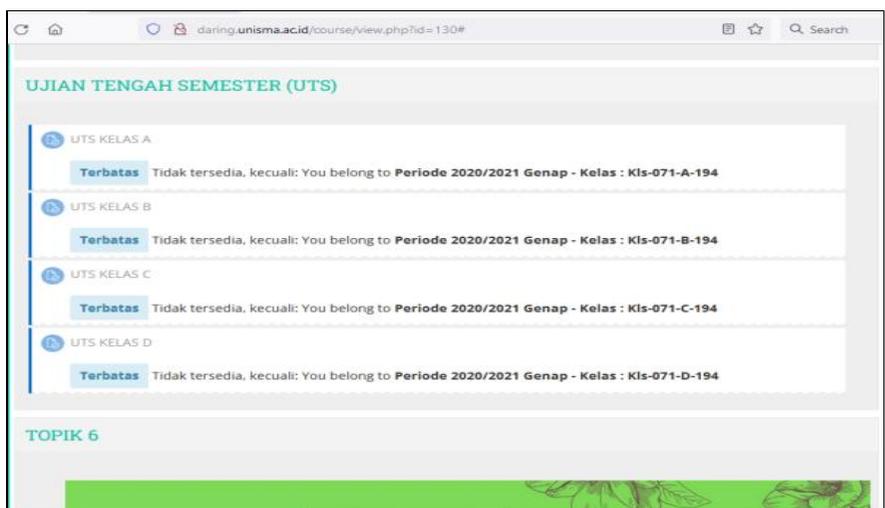
Gambar 8. Contoh Tahap Implementasi

Tahap *Evaluation*

Sebagai tahap akhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif.



The screenshot shows a web browser window with the URL `daring.unisma.ac.id/mod/imsdp/view.php?id=5766`. The page title is "MATERI KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN BI". On the left, there is a Table of Contents (TOC) with a tree structure: TOPIK 1, TUJUAN, KEGIATAN BELAJAR (Kegiatan Belajar 1-5), RANGKUMAN, and LATIHAN. The main content area is titled "LATIHAN" and contains a section "Memahami Pengertian Istilah". It includes a paragraph: "Baca paragraf di bawah ini dan isi kata yang hilang! Istilah [] dapat diartikan sebagai suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. [] adalah proses pengumpulan informasi untuk membuat keputusan atas keberadaan dan banyaknya kemajuan dalam pencapaian tuntutan performen yang telah ditetapkan sebagai hasil belajar. [] adalah alat, prosedur, atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh". At the bottom, there is a footer with "UNIVERSITAS ISLAM MALANG" and "INFORMASI PEMBELAJARAN".



The screenshot shows a web browser window with the URL `daring.unisma.ac.id/course/view.php?id=130#`. The page title is "UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)". It displays a list of UTS options for different classes: UTS KELAS A, UTS KELAS B, UTS KELAS C, and UTS KELAS D. Each option is marked as "Terbatas" (Limited) and includes a message: "Tidak tersedia, kecuali: You belong to Periode 2020/2021 Genap - Kelas : Kls-071-A-194". Below the list, there is a section titled "TOPIK 6" with a green decorative background.

Gambar 9. Contoh Tahap *Evaluation*

E. Simpulan

Model pembelajaran interaktif merupakan pembelajaran yang menekankan pada komunikasi antarpebelajar maupun pebelajar dengan pengajar melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Salah satu bentuk bahan ajar adalah modul. Khusus modul digital merupakan modifikasi dari modul konvensional dengan memadukan pemanfaatan teknologi informasi sehingga modul digital yang ada dapat lebih menarik dan interaktif. Pembelajaran digital ini meliputi aspek perangkat keras berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, video maupun audio.

Salah satu model perancangan pembelajaran yang populer adalah model ADDIE. Dengan model ini, perancangan pembelajaran digital dilakukan melalui Tahap Analisis, Tahap Desain, Tahap Pengembangan, Tahap Implementasi, dan Tahap Evaluasi.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini merupakan bentuk pemikiran dan pengalaman penulis selama menjadi Detaser Tahun 2021. Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan Detaser Tahun 2021 dan juga terselesaikannya buku ini. Pertama, ucapan terima kasih disampaikan kepada Penyelenggara Program Detasering 2021 yaitu Ditjen Dikti Kemendikbudristek yang telah memberi kesempatan penulis untuk mengikuti kegiatan Detaser 2021. Kedua, terima kasih berikutnya disampaikan kepada pihak pertisas dalam hal ini Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Rektor Unisma (Pertisum) yang telah memberi izin, teman-teman sesama detaser, dan juga untuk Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si. yang telah menginisiasi dan juga sebagai editor di buku ini. Semoga melalui tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak karena adanya praktik baik yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Ammy, P. M. (2021). Pengembangan Modul Digital Interaktif Berbasis Articulate Studio' 13 Dalam Pembelajaran Matematika Materi Himpunan. *SiNTESa CERED, Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora 2021, Ke-1*, 641–648.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (A. Amiruddin (ed.)). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Aprilliyah, & Wahjudi, E. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Interaktif pada Materi Jurnal Khusus Kelas X Akuntansi di SMK Negeri Mojoagung. *Jurnal UNESA*, 7, 1–7.
- Arends, R. I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Bada, B., & Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200>
- Cepi, R., & Rudi, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Daryanto, D. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Faire, J., & Cosgrove, M. (1988). *Teaching Primary Science*. Waikato Education Centre.
- Husna, I. Y. Al, Masykuri, M., & Muzzazinah, M. (2021). Development of Instructional Module Based on Inquiry-Interactive Demonstration to Improve Students' Critical Thinking Skills. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 6(1), 66–75. <https://doi.org/10.26737/jipf.v6i1.1840>
- Irwandani, I., Latifah, S., Asyhari, A., Muzannur, M., & Widayanti, W. (2017). Modul Digital Interaktif Berbasis Articulate Studio'13: Pengembangan pada Materi Gerak Melingkar Kelas X. *Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 221–231. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1862>
- Louisell, R. D., & Descamps, J. (1992). *Developing a Teaching Style, Methods for Elementary School Teachers*. Harper Collins Publishers.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/BUKU/Pembelajaran%2520Digital.pdf&ved=2ahUKEwj-oITXwpbpAhWf7HMBHYxmDaIQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw3FGMSFjUjBN9Rjdvb5NBzI&cschid
- Munir, M. (2013). *Multimedia dan Konsep Aplikasi Dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Singh, S., & Yaduvanshi, S. (2015). Constructivism in Science Classroom: Why and How. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(3), 1–5. www.ijsrp.org
- Slavin, S. (1994). *Model Pembelajaran Kooperatif Script*. Jakarta: Airlangga.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A. S. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Widiantono, N., & Harjono, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 199–213.

Tentang Penulis



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. lahir di Blitar tanggal 23 Agustus 1968. Pendidikan S-1 hingga S-3 diselesaikan di Universitas Negeri Malang. Program pendidikan *nondegree* dan kajian ilmiah ditempuh di beberapa kampus di Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang, dan Jerman. Mulai tahun 1993 diangkat sebagai dosen PNS LLDikti VII dan ditempatkan di FKIP Universitas Islam

Malang (Unisma). Bidang yang ditekuni adalah kurikulum, multimedia, dan asesmen pembelajaran. Kaitannya dengan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) dan TIK, beberapa peran yang sudah dilakukan antara lain: (1) Sebagai ketua program bantuan Program Studi menjadi model *Center of Excellence* (CoE) Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Unisma (2020), (2) Koordinator program kampus mengajar perintis Tahun 2020 Unisma, (3) Tim pendamping pengembangan kurikulum Prodi selaras Program MB-KM di Unisma, (4) Pendampingan di sejumlah Perguruan Tinggi dalam rangka pengembangan kurikulum Prodi selaras Program MB-KM, (5) Ketua program bantuan Student Center Learning (SCL) (2019), (6) Tim program bantuan pengembangan dan penyelenggaraan SPADA Indonesia (2019), (7) Tim asistensi pengembangan modul program fasilitasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) (2020), (8) Tim program bantuan Inovasi Pembelajaran Digital (IPD) (2021), (9) Tim Program Gerakan Nasional Revolusi Mental Bersama Masyarakat (Kemenko PMK)-Kegiatan Kompetisi Nasional (2021). Aktivitas lainnya adalah (1) Penyelia Pusat UKMPPG (2019-sekarang), (2) Reviewer Beasiswa LPDP-Kementerian Keuangan RI (2015-2017), dan (3) Detaser Kemendikbudristekdikti tahun 2021. Selain aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian juga aktif sebagai penulis dan penyunting (bersertifikat kompetensi). Buku yang sudah *publish* diterbitkan PT Refika Aditama Bandung, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Nirmana Media, Inteligensia Media, University Pendidikan Sultan Idris Malaysia serta Dewan Pustaka dan Budaya Brunei Darussalam. Korespondensi bisa melalui surel sriwy@unisma.ac.id.



MEMERDEKAKAN MAHASISWA BELAJAR MELALUI PROGRAM KAMPUS MERDEKA

Rieny Sulistijowati

Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: rienysulistijowati@ung.ac.id

A. Pendahuluan

Program “Kampus Merdeka” merupakan bagian dari program Merdeka Belajar telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 26 Januari 2020. Terdapat 4 program MBKM yaitu 1. Pembukaan Program Studi Baru (Permendikbud No. 7 Tahun 2020), 2. Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi (Permendikbud No. 5 Tahun 2020), 3. Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Permendikbud No. 4 dan No. 6 Tahun 2020), 4. Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Alasan utama pentingnya program tersebut pada Perguruan Tinggi (PT) adalah PT memiliki potensi dampak tercepat dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Seperti diketahui jangka waktu keluar dari PT sampai di dunia nyata untuk bisa membangun Indonesia sangat cepat. Begitu cepatnya mencapai dunia kerja maka perlu berinovasi terhadap perubahan. Sehingga PT menjadi ujung tombak bergerak tercepat. Inovasi menjadi kata kunci untuk mencapainya sehingga kualitas PT dapat ditingkatkan dan bersaing khususnya bagi mahasiswa S1 untuk mewujudkan visi “Indonesia Maju”.

Inovasi hanya bisa dilakukan jika ekosistem tidak dibatasi seperti inovasi dalam pembelajaran, pengabdian bersama masyarakat dan penelitian. Terciptanya kolaborasi dengan berbagai macam pihak-pihak di

luar universitas merupakan ciri berinovasi, itulah yang menjadi spirit program MBKM.

Program hak belajar tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa S-1 (kecuali bidang kesehatan) bertujuan mempersiapkan kondisi adaptif sesuai dunia kerja. Pada saat sekarang tidak ada satu profesi yang hanya membutuhkan satu rumpun ilmu melainkan kombinasi dari beberapa disiplin ilmu. Contohnya seorang sarjana bisa membuat film tapi belum mampu cara memasarkannya, dan kenyataannya banyak lulusan berkarier di tempat yang berbeda. Meskipun program ini merupakan pilihan namun PT wajib menyediakan hak mahasiswa belajar di luar program studi tersebut, mengingat implementasi program tersebut menjadi bagian Indikator Kinerja Utama (IKU) bagi PT.

Bagi PT masih banyak kendala dalam implementasinya sehingga program sosialisasi perlu terus dilakukan. Seperti halnya pada program Detasering tahun 2021 terdapat Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas) mengusulkan kegiatan sosialisasi MBKM. Berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Nomor: 2647/E4/PP.02.04/2021 tanggal 14 Agustus 2021 tentang Pengumuman Hasil Seleksi Detaser Program Detasering Tahun 2021 penulis ditugaskan di STKIP Rokania Riau selama 25 hari pada kegiatan pembelajaran daring, sosialisasi MBKM, dan pengabdian masyarakat. Selama 5 hari sosialisasi MBKM menggunakan metode daring dan *output*-nya adalah dokumen pedoman MBKM. Melalui panduan MBKM yang dihasilkan dapat digunakan sebagai prosedur operasional menyelesaikan program belajar tiga semester di luar program studi.

B. Peluang dan Tantangan Kampus Merdeka

Kampus merdeka “Memerdekakan” mahasiswa belajar 2 semester di luar kampus dan 1 semester di luar prodi memberi peluang agar lulusan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Membebaskan kampus dari berbagai sekat yang selama ini ada. Di era pandemi Covid-19 tantangan berinovasi dan berkolaborasi untuk memajukan dunia pendidikan, perubahan global yang begitu cepat dan tidak terduga menimbulkan tantangan tersendiri bagi seluruh pihak untuk beradaptasi tidak terkecuali pelajar dan mahasiswa. Perubahan beradaptasi terhadap

daya saing suatu bangsa maka diperlukan SDM unggul yang dapat mengikuti perubahan global untuk mewujudkan visi Indonesia maju.

Salah satu upayanya yaitu kebijakan kampus merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi memiliki tantangan tersendiri karena PT harus menyiapkan SDM, fasilitas, merancang kurikulum yang tepat sesuai kebutuhan jaman. Bagi PT yang terpenting adalah menciptakan lulusan yang unggul, kompetitif, berkepribadian dan berkarakter yang tidak tercerabut dari budayanya. Sehingga nantinya akan berkontribusi pada kemajuan ekonomi bangsa.

Terdapat berbagai bentuk belajar di luar PT seperti magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja atau menciptakan lapangan kerja baru (Nizam, 2020). Berdasarkan hasil diskusi bersama pertisas terungkap berbagai tantangan dalam implementasinya antara lain mekanisme kolaborasi antar-PT dan pihak luar dengan latar belakang kampus yang berbeda?. Bagaimana mekanisme pertukaran pelajar dan magang dengan kondisi geografis dan mutu SDM serta kondisi ekonomi yang berbeda setiap individu?.

C. Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi

Hak belajar mahasiswa tiga semester di luar Prodi telah diatur dalam Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 Makarim, (2020), bahwa bentuk pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan di luar Prodi. Bentuk pembelajaran di luar Prodi dapat dalam bentuk pembelajaran pada Prodi lain dalam Perguruan Tinggi yang sama, pembelajaran pada Prodi yang sama di Perguruan Tinggi berbeda, pembelajaran pada Prodi lain di Perguruan Tinggi berbeda dan pembelajaran pada lembaga non-Perguruan Tinggi. Serta dilakukan berdasarkan perjanjian kerja sama antara

Perguruan Tinggi dengan Perguruan Tinggi atau Lembaga lain yang terkait dan hasil kuliah diakui melalui mekanisme transfer Satuan Kredit Semester (SKS).



Gambar 1. Hak Belajar Mahasiswa di Luar Prodi/PT
 Sumber: (Junaidi, 2020)

Program belajar mahasiswa di luar Prodi/PT bertujuan meningkatkan kompetensi *soft skill* dan *hard skill* lulusan, agar lebih adaptif dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang berdaya saing, unggul dan berkepribadian.

Program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya. Dalam rangka menyukseskan program Kampus Merdeka pembelajaran tiga semester di luar Prodi. Perguruan Tinggi wajib menyiapkan implementasi Kampus Merdeka yaitu:

Perguruan Tinggi

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi:

- 1) Perguruan tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk:
 - a. Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS.
 - b. Dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS.
- 2) Merumuskan kebijakan di tingkat perguruan tinggi terkait implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam bentuk Peraturan, Surat Keputusan, dan lainnya.
- 3) Menyusun panduan/pedoman yang menjadi acuan implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di tingkat program studi.
- 4) Melakukan perubahan kurikulum yang mencakup perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan penjaminan mutu.
- 5) Menyusun prosedur operasional bagi mahasiswa untuk mengambil SKS di luar program studi selama tiga semester baik di luar prodi dalam PT dan atau pembelajaran di luar PT.
- 6) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra.

Fakultas:

- 1) Menyiapkan fasilitasi daftar mata kuliah tingkat fakultas yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi.
- 2) Menyiapkan dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang relevan.

Program Studi

- 1) Menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka.
- 2) Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi.
- 3) Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya.

- 4) Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi.
- 5) Jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.

Mahasiswa

- 1) Merencanakan bersama Dosen Pembimbing Akademik mengenai program mata kuliah/program yang akan diambil di luar prodi.
- 2) Mendaftar program kegiatan luar prodi.
- 3) Melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada.
- 4) Mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada.

Mitra

- 1) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) bersama perguruan tinggi/fakultas/program studi.
- 2) Melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK).

Tabel 1. Delapan Kegiatan Pembelajaran Di Luar Prodi

No	Kegiatan	Penjelasan	Catatan
1.	Magang/praktik kerja	Kegiatan magang di perusahaan, yayasan mitra, organisasi multilateral, institusi pemerintah maupun perusahaan rintisan (<i>start-up</i>)	Wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar
2.	Proyek di desa	Proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membantu ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya	Dapat dilakukan bersama dengan aparatatur desa, BUMDES, Koperasi atau organisasi desa lainnya.
3.	Mengajar di sekolah	Kegiatan mengajar di sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah menengah atas selama beberapa bulan. Sekolah dapat berada di lokasi kota maupun terpencil	Program ini akan difasilitasi oleh Kemendikbud

No	Kegiatan	Penjelasan	Catatan
4.	Pertukaran pelajar	Mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri, berdasarkan perjanjian Kerja sama yang sudah diadakan Pemerintah	Nilai dan SKS yang diambil di PT luar akan disetarakan oleh PT masing-masing
5.	Penelitian /riset	Kegiatan riset akademik, baik sains maupun social humaniora, yang dilakukan di bawah pengawasan dosen atau peneliti	Dapat dilakukan untuk Lembaga riset seperti LIPI/BRIN
6.	Kegiatan wirausaha	Mahasiswa mengembangkan kegiatan kewirausahaan secara mandiri dibuktikan dengan penjelasan/proposal kegiatan kewirausahaan dan bukti transaksi konsumen atau slip gaji pegawai	Wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar
7.	Studi/proyek independen	Mahasiswa dapat mengembangkan sebuah proyek berdasarkan topik sosial khusus dan dapat dikerjakan Bersama sama dengan mahasiswa lainnya	Wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar
8.	Proyek kemanusiaan	Kegiatan sosial untuk sebuah Yayasan atau organisasi kemanusiaan yang disetujui Perguruan Tinggi baik di dalam maupun luar negeri	Contoh organisasi sosial yang dapat dilakukan: Palang Merah Indonesia, Mercy Corps, dan lain-lain.
<p>Catatan: Semua kegiatan wajib dibimbing oleh seorang dosen/pengajar Kegiatan yang berada di luar Program Studi asal (misalnya magang atau proyek desa) dapat diambil sebanyak 2 semester atau setara dengan 40 SKS</p>			

Sumber: (D. B. Kemendikbud, 2020)

D. Bentuk Kegiatan MBKM

1. *Free Form* (Bentuk Bebas) kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan disetarakan dengan 20 SKS tanpa penyetaraan dengan mata kuliah. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi keras (*hard skills*) maupun kompetensi halus (*soft skills*) sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan.

Tabel 2. CPMK Perhitungan SKS pada Kegiatan MBKM Bentuk *Free Form*

Hard Skills:

No.	CPMK	SKS
1.	Merumuskan permasalahan sesuai bidang keilmuan	3
2.	Menyusun program penyelesaian permasalahan	3
3.	Menyintesis dalam bentuk desain	4

Soft Skills:

No.	CPMK	SKS
1.	Komunikasi	2
2.	Kerja sama Tim	2
3.	Kerja Keras	2
4.	Kepemimpinan	2
5.	Kreativitas	2

Sumber:(Ishak & Amali, 2021)

2. *Structured Form* (Bentuk Terstruktur) kegiatan merdeka belajar juga dapat distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan MBKM di luar kampus.

Tabel 3. Contoh Pembagian Mata Kuliah Kegiatan MBKM Bentuk *Structured Form*

No.	Mata Kuliah	SKS
1.	Perancangan Geometriks Jalan	2
2.	Teknik Lalu Lintas	2
3.	Perancangan Bangunan Teknik Sipil	3
4.	Teknologi Perkerasan dan Pemeliharaan Jalan	3
5.	Perancangan Struktur Beton Bertulang	2
6.	Teknik Pondasi II	2
7.	Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja	2
8.	KKN/KKS	4

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

D.1. Program Magang Bersertifikat

Magang bersertifikat adalah bagian dari program Kampus Merdeka yang bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan

mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Di program magang bersertifikat, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata selama 1-2 semester. Sehingga mahasiswa akan mendapatkan *hard skills* maupun *soft skills* akan menyiapkan mahasiswa agar lebih mantap untuk memasuki dunia kerja dan kariernya.

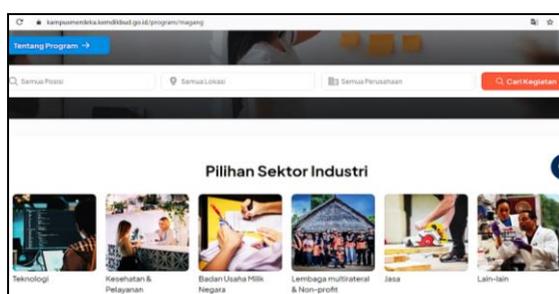
Adapun manfaat yang akan diperoleh antara lain:

1. Keberlanjutan karier
Peluang yang lebih besar untuk diterima sebagai karyawan di tempat magang.
2. Keterlibatan langsung dan mendalam
Pengalaman kerja yang berharga untuk digunakan setelah lulus dari universitas.
3. Gambaran nyata dunia bekerja
Pengetahuan tentang praktik terbaik dalam industri dan sektor yang diminati.
4. Bangun dan perluas koneksi Jaringan dan hubungan dalam industri tempat magang.

Rekognisi Satuan Kredit Semester

Satu satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit magang di dunia kerja/industri.

Penilaian magang dilakukan dari dua sumber, yaitu penilaian perguruan tinggi serta penilaian yang diberikan dari tempat mahasiswa mengikuti kegiatan magang (R. Kemdikbud, 2020).

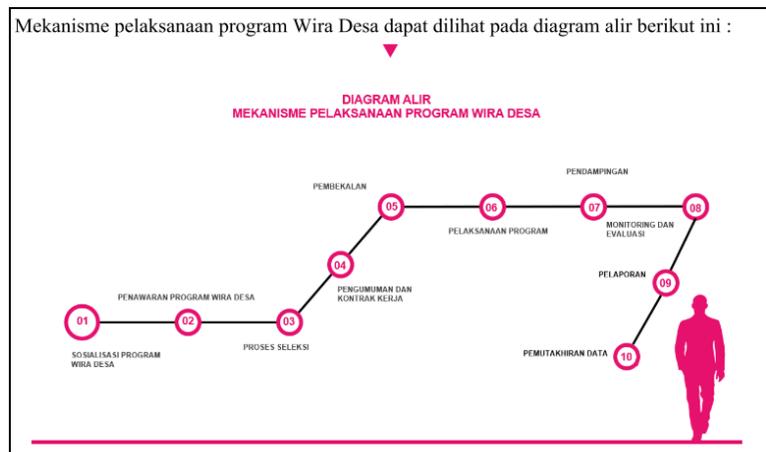


Gambar 2. Program Magang
Sumber: (D. Kemdikbud, 2021)

D.2. Proyek di Desa

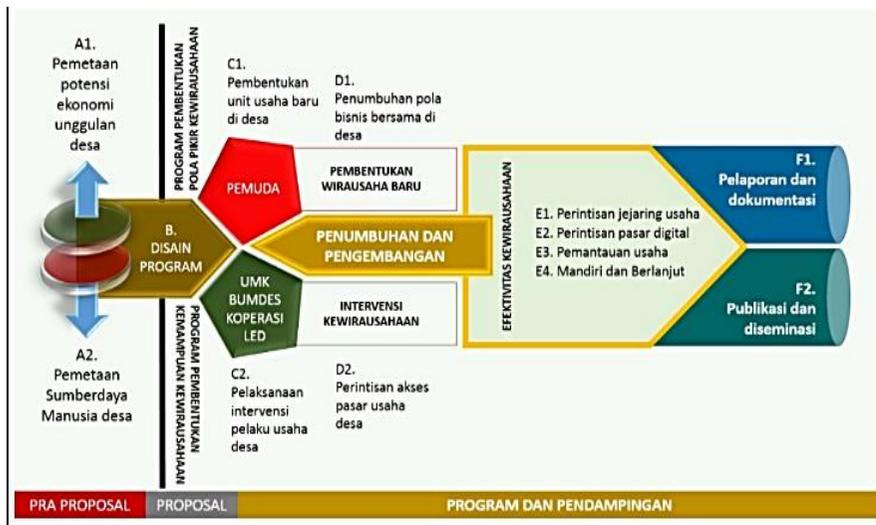
Proyek di desa adalah proyek sosial untuk membantu masyarakat di perdesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya. Salah satu isi kegiatan proyek di desa antara lain meningkatkan ekonomi masyarakat desa melalui pertumbuhan dan perkembangan unit-unit usaha desa, baik usaha lama maupun usaha baru, usaha individu maupun usaha bersama. Beberapa contoh program yang dapat diikuti yaitu Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), Program Wira Desa membangun desa dan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT).

Program Wirausaha Desa (Wira Desa) adalah program-program kewirausahaan yang dijalankan oleh sekelompok anggota masyarakat secara bersama sama dengan proses pendampingan untuk penumbuhan dan pengembangan wirausaha baru dan lama yang berbasis potensi lokal dan berkonsep global. Program Wira Desa dirancang, dilaksanakan, dimonitor dan dievaluasi oleh sekelompok mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan atau Lembaga Eksekutif Mahasiswa. Program Wira Desa merupakan upaya konkrit pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui kegiatan proyek desa (Junaidi, 2021). Pendaftaran proposal dapat dilakukan secara *online* melalui laman <http://php2d.kemdikbud.go.id/wiradesa>.



Gambar 2. Mekanisme Program Wira Desa

Sumber: (Junaidi, 2021)



Gambar 3. Aktivitas Kegiatan Wira Desa
 Sumber: (Junaidi, 2021)

Membangun Desa/KKNT merupakan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yang mengasah *softskill* kemitraan dan kolaborasi lintas disiplin serta *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan. BKP Membangun Desa/KKNT dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, secara langsung berkolaborasi bersama masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan menangani masalah serta mengembangkan potensi suatu desa/daerah dan memberi solusi masalah di desa/daerah tersebut. BKP Membangun Desa/KKNT ini dilaksanakan selama 1-2 semester untuk diakui maksimal 20–40 SKS.

Tujuan dari BKP Membangun Desa/KKNT (Malang, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar memanfaatkan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimiliki bekerja sama dengan pemangku kepentingan di lapangan.
2. Membantu percepatan pembangunan di pedesaan bersama Kementerian Desa PDTT.

Beberapa model KKNT yang dapat dilakukan antara lain:

Model 1. Kuliah Kerja Nyata Tematik Integrasi (KKNT-I)

Adapun ragam kegiatannya seperti KKN-I Desa Keluarga Sejahtera, KKNT-I Desa Hijau dan KKNT-I Desa Digital.

Model 2. Kuliah Kerja Nyata Tematik Keilmuan (KKNT-K)

Ragam kegiatannya antara lain KKN-K Desa Wisata, KKN-K Pengembangan Seni Budaya Lokal, KKN-K Pengembangan Sekolah di Desa, KKNT-K Kewirausahaan/UKM dan KKNT-K Tangguh Bencana.

Rekognisi Satuan Kredit Semester:

Satu satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit kegiatan mahasiswa di proyek desa.

Penilaiannya dilakukan dari dua pihak, yaitu perguruan tinggi serta supervisor desa lokasi kegiatan proyeknya (R. Kemdikbud, 2020).

Penilaian Mahasiswa Peserta Program Pembelajaran Membangun Desa/KKN Tematik

1. *Free Form* (Bentuk Bebas)

Penilaian program MBKM dalam bentuk *Free Form* hanya dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dengan mengacu pada komponen penilaian berikut ini.

Tabel 4. Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKN Tematik Bentuk *Free Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
<i>Hard Skill</i>			
1.	Merumuskan Permasalahan dan Program KKNT	3	0-4
2.	Menyusun Rencana Aksi Program KKNT	3	0-4
3.	Aktivitas Pelaksanaan Program KKNT	3	0-4
4.	Presentasi Hasil KKNT/Membangun Desa	2	0-4

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
Soft Skill			
5.	Interaksi Mitra KKNT	3	0-4
6.	Sikap dalam Pelaksanaan Program KKNT	2	0-4
7.	Kerja Sama Kelompok KKNT	2	0-4
8.	Kreativitas Pelaksanaan Program KKNT	2	0-4
TOTAL		20	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 5. Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk *Free Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
1.	Interaksi Mitra KKNT	3	0-4
2.	Sikap dalam Pelaksanaan Program KKNT	2	0-4
3.	Kerja sama Kelompok KKNT	2	0-4
4.	Kreativitas Pelaksanaan Program KKNT	2	0-4
TOTAL		20	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

2. *Structured Form* (Bentuk Terstruktur)

Pada pelaksanaan MBKM bentuk *Structured Form* model penilaian akan ditambahkan dengan komponen penilaian dari Dosen Pengampu mata kuliah. Proses perkuliahan yang dapat dilakukan secara daring dan pemberian tugas oleh Dosen Pengampu mata kuliah kepada mahasiswa. Format dan komponen penilaian pada kegiatan MBKM bentuk *Structured Form* oleh DPL, Pendamping Lapangan (Mitra), dan Dosen Pengampu Mata Kuliah adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Pelaksanaan Program	30	0-4
2.	Jurnal Kegiatan	20	0-4
3.	Laporan Akhir	20	0-4
4.	Seminar Hasil	20	0-4
5.	Luaran/Produk	10	0-4
TOTAL		100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 7. Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk *Structured Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Proposal KKNT	10	0-4
2.	<i>Hard Skill</i>		
	1. Pelaksanaan Program	30	0-4
	2. Laporan Akhir	20	0-4
	3. Seminar Hasil	10	0-4
	4. Luaran Program KKNT	10	0-4
3.	Program Pendukung (<i>Soft Skill</i>)	20	0-4
TOTAL		100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 8. Komponen Penilaian Program MBKM Membangun Desa/KKNT Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Sikap	10	0-4
2.	Tugas	20	0-4
3.	Seminar Akhir	40	0-4
4.	Penilaian DPL+PL(Mitra)	30	0-4
TOTAL		100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

D.3. Mengajar di Sekolah

Kampus Mengajar Perintis (KMP) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan MBKM berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) berbagai desa/kota di Indonesia. KMP bertujuan memberdayakan mahasiswa untuk membantu proses pengajaran di SD sekitar desa/kota tempat tinggalnya.

Tabel 9. Rincian Program

Kegiatan	Tahap Kegiatan
1. Pra-Penugasan	A. Pembekalan Mahasiswa dan Dosen B. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kab/Kota C. Koordinasi dengan SD
2. Kegiatan Penugasan	A. Awal penugasan (observasi sekolah, penyusunan rancangan kegiatan dan penyusunan laporan awal) B. Saat penugasan (kegiatan harian, kegiatan mingguan) C. Akhir penugasan (mengisi asesmen, konfirmasi asesmen, menyusun laporan akhir kegiatan serta mengunggah di sistem MBKM)

Sumber: (D.P.T. Kemdikbud, 2020)

Rekognisi Satuan Kredit Semester:

Satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit kegiatan mahasiswa mengajar di sekolah. Penilaian dapat dilakukan oleh dosen pendamping yaitu guru pamong di lokasi mengajar serta peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajuan program yang telah dirancang oleh mahasiswa (R. Kemdikbud, 2020).

Tabel 10. Komponen Penilaian Program Kampus Mengajar

No	Aspek Penilaian	Skor (0 – 4)	Bobot	Skor x Bobot
A	PENILAIAN DPL			
1	Perencanaan Kegiatan		10	
2	Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan		30	
3	Pelaporan Kegiatan		10	
4	Kepribadian dan Sosial		5	
B	PENILAIAN DIRI MAHASISWA		5	
C	PENILAIAN SEJAWAT		10	
D	PENILAIAN GURU		30	
	Jumlah Total		100	
	Nilai = (Skor x Bobot)/4			

Sumber: (Djaya *et al.*, 2021)

Nilai mahasiswa didapatkan dari akumulasi berbagai macam komponen penilaian tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

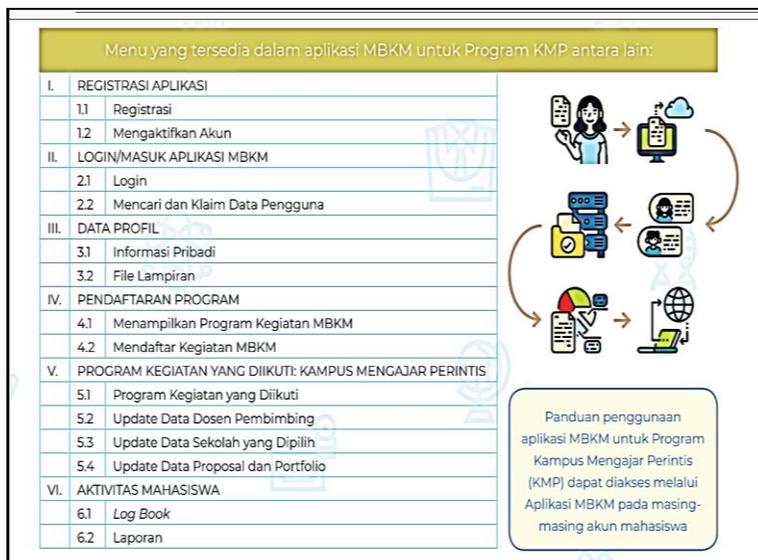
Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 74/P/2021 tentang Pengakuan Satuan Kredit Semester Pembelajaran Program Kampus Merdeka menentukan bahwa perguruan tinggi memberikan pengakuan pelaksanaan pembelajaran program Kampus Merdeka di luar perguruan tinggi asal dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih dari 16 minggu atau 560 jam kumulatif sampai dengan 24 minggu atau 840 jam kumulatif diberikan pengakuan setara dengan 20 SKS;
2. Pembelajaran lebih dari 24 minggu atau 840 jam kumulatif sampai dengan kurang dari 40 minggu atau 1400 jam kumulatif diberikan pengakuan SKS tambahan sejumlah 1 SKS setiap tambahan 1 minggu atau 35 jam kumulatif; dan
3. Pembelajaran antara 40 (empat puluh) minggu atau 1400 jam kumulatif sampai dengan 48 minggu atau 1680 jam kumulatif diberikan pengakuan setara dengan 40 SKS.

Tabel 11. Rincian Waktu Kegiatan Belajar Kampus Mengajar

Kegiatan Pembelajaran	Materi	Durasi waktu dan jumlah sks
Pembekalan	Pedagogi Pendidikan Dasar; Konsep Pembelajaran Jarak Jauh; Strategi Kreatif Belajar Luring dan Daring; Pembelajaran Literasi dan Numerasi; Aplikasi Asesmen dalam Pembelajaran; Etika dan Komunikasi; Mahasiswa sebagai Duta Perubahan Perilaku di Masa Pandemi; Aplikasi MBKM dan Monev Kampus Mengajar; Profil Pelajar Pancasila; Prinsip Perlindungan Anak (<i>Child Protection</i>); Tugas Kreatif setiap materi	102 jam
Penugasan di SD atau SMP	1) Observasi dan Penyusunan Program 2) Membantu Mengajar 3) Bantuan Adaptasi Teknologi 4) Bantuan Administrasi Sekolah	20 mg x 5 hr/mg x 6 jam/hr = 600 jam
Penyusunan Laporan	1) Penyusunan laporan mingguan, bulanan, dan laporan akhir 2) Refleksi dan Penilaian teman sejawat	120 jam
Jumlah waktu		822 Jam
Jumlah sks (berdasar Kepmen No 74 Tahun 2021) dapat diakui sebesar 20 sks		

Sumber: (Djaya *et al.*, 2021)



Gambar 4. Aplikasi MBKM Program Kampus Mengajar Perintis

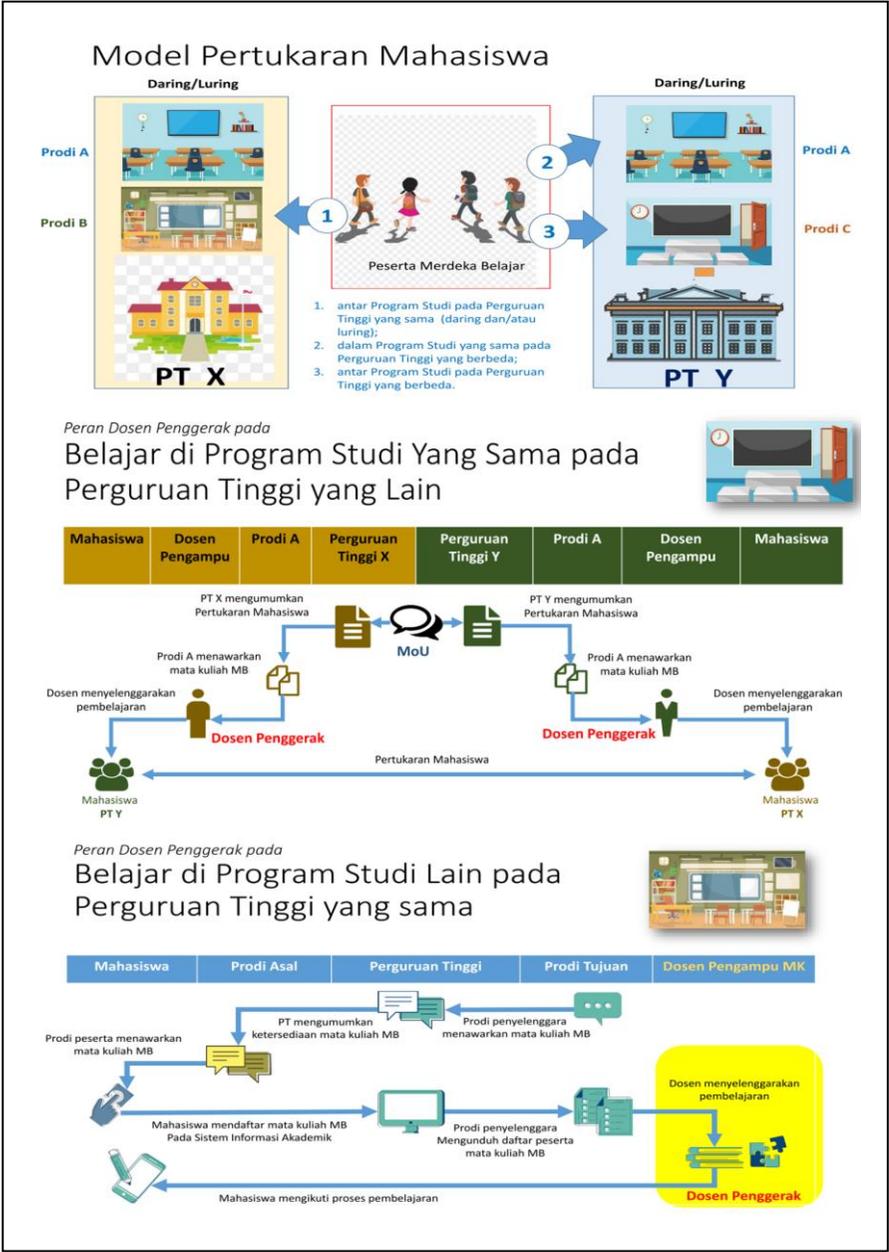
Sumber: (D.P.T. Kemdikbud, 2020)

D.4. Pertukaran Pelajar

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai budaya dan pemersatu untuk memperkuat nilai kebangsaan NKRI antarmahasiswa seluruh Indonesia. Selain itu, program ini dapat mendukung pelaksanaan MBKM dan memperkuat pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang menuntut kemandirian dan kedisiplinan mahasiswa serta komitmen yang kuat dari para dosen. Oleh sebab itu, perlu dukungan oleh perguruan tinggi sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing.

Tujuan pertukaran pelajar:

1. Belajar lintas kampus di dalam dan luar negeri, tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat.
2. Membangun persahabatan mahasiswa antardaerah, suku, budaya, dan agama sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan baik antarperguruan tinggi dalam negeri maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri.



Gambar 5. Model Pertukaran Mahasiswa
 Sumber: (Hertono, 2020)

Terdapat dua mekanisme pelaksanaan pertukaran mahasiswa merdeka (R. I. Kemendikbud, 2021), yaitu:

1. Mahasiswa didorong untuk mengambil keseluruhan 20 SKS dari mata kuliah yang ditawarkan oleh perguruan tinggi penerima. Dalam skema ini, penentuan mata kuliah di perguruan tinggi penerima baru bisa dipilih, setelah proses perekrutan selesai dan mahasiswa ditempatkan di salah satu perguruan tinggi penerima. Maka, dalam proses pendaftaran melalui aplikasi MBKM, para mahasiswa tidak memilih mata kuliah apapun di aplikasi tersebut.
2. Mahasiswa dapat mengombinasikan mata kuliah yang ditawarkan perguruan tinggi penerima (paling sedikit 10 SKS) dengan mata kuliah dari perguruan tinggi lain (dilakukan secara daring), contoh:
 - a. Jika ada mata kuliah wajib yang masih harus dituntaskan di perguruan tinggi asal atau
 - b. Jika mahasiswa tertarik untuk mengambil mata kuliah unggulan di perguruan tinggi lain.

Untuk kondisi di poin 2.b. maka mahasiswa dapat memilih mata kuliah yang ditawarkan di aplikasi MBKM.

Rekognisi Satuan Kredit Semester:

Dalam sistem transfer kredit penuh, penilaian diambil penuh dari tempat mahasiswa melakukan perkuliahan di luar kampusnya (*outbound*).

Perguruan tinggi asal mahasiswa dapat melakukan penyesuaian sesuai kontrak kesepakatan kerja sama bersama perguruan tinggi tujuan dan tidak merugikan hak mahasiswa (R. Kemdikbud, 2020).

D.5. Penelitian/Riset

Bagi mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Melalui kemampuan berpikir kritis, mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, dapat memanfaatkan peluang untuk magang di laboratorium pusat riset. Selain itu, untuk

memenuhi kurangnya asisten peneliti ketika proyek jangka pendek (1-2 semester).

Tujuan program penelitian/riset antara lain:

1. Penelitian mahasiswa diharapkan dapat ditingkatkan mutunya. Selain itu, *pool talent* pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat peneliti secara topikal.
2. Mahasiswa memperoleh kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi.
3. Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia melalui sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini.

Adapun mekanisme pelaksanaan penelitian/riset (Nizam, 2020), adalah sebagai berikut:

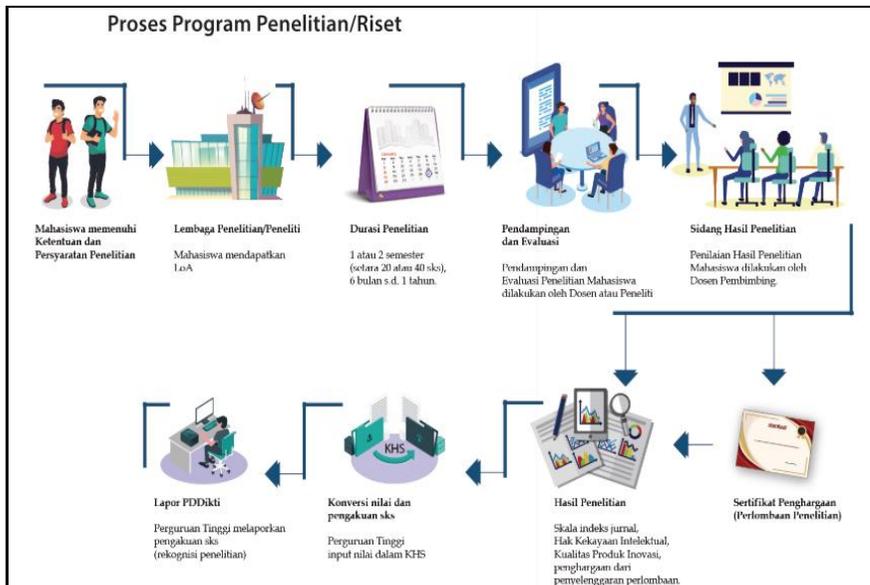
1. Perguruan Tinggi
 - a. Membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra dari lembaga riset/laboratorium riset.
 - b. Memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengikuti seleksi hingga evaluasi program riset di lembaga/laboratorium riset di luar kampus.
 - c. Menunjuk dosen pembimbing untuk melakukan pembimbingan, pengawasan serta bersama-sama dengan peneliti di lembaga/laboratorium riset untuk memberikan nilai.
 - d. Dosen bersama-sama dengan peneliti menyusun *form logbook*.
 - e. Melakukan evaluasi akhir dan penyetaraan kegiatan riset di lembaga/laboratorium menjadi mata kuliah yang relevan (SKS) serta program berkesinambungan.
 - f. Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui penelitian/riset.
 - g. Melaporkan hasil kegiatan belajar ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.
2. Lembaga Mitra
 - a. Menjamin terselenggaranya kegiatan riset mahasiswa di lembaga mitra sesuai dengan kesepakatan.
 - b. Menunjuk pendamping untuk mahasiswa dalam menjalankan riset.

- c. Bersama-sama dengan dosen pendamping melakukan evaluasi dan penilaian terhadap proyek riset yang dilakukan oleh mahasiswa.
3. Mahasiswa
 - a. Dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA), mahasiswa mendaftarkan diri untuk program asisten riset.
 - b. Melaksanakan kegiatan riset sesuai dengan arahan dari Lembaga riset/pusat studi tempat melakukan riset.
 - c. Mengisi *logbook* sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.
 - d. Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk laporan penelitian/skripsi atau publikasi ilmiah.

Rekognisi Satuan Kredit Semester:

Satu satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 menit kegiatan riset yang dilakukan oleh mahasiswa. Penilaian riset dilakukan dari dua sumber, yaitu penilaian perguruan tinggi serta penilaian yang diberikan oleh lembaga/laboratorium tempat mahasiswa mengikut kegiatan risetnya. Luaran akhir riset mahasiswa dapat menjadi pertimbangan penilaian proyek riset mahasiswa (R. Kemdikbud, 2020).

Perhitungan SKS untuk kegiatan lapangan: Perhitungan 1 SKS sebanyak 170 menit atau 2,83 jam belajar/minggu/per semester atau 1 SKS adalah 16 pertemuan x 170 menit. Atau 45,28 jam. 20 SKS x 16 pert. x 170 m = 54.400 menit atau 905,6 jam. Bila sehari dihitung 8 jam efektif (jam 7.30-12.00 dilanjutkan jam 13.30-17.00), maka 905,6 jam: 8 jam/hari = 113 hari atau 19 minggu atau 4 bulan 3 minggu (1 minggu 6 hari kerja) (Ishak & Amali, 2021).



Gambar 6. Mekanisme Penelitian/Riset
 Sumber: (Nizam, 2020)

Penilaian Mahasiswa Peserta Program Pembelajaran Penelitian/Riset

Penilaian mahasiswa peserta MBKM bentuk pembelajaran penelitian/riset dibagi menjadi dua bentuk kegiatan berikut ini.

1. Free Form (Bentuk Bebas)

Penilaian program MBKM dalam bentuk *free form* hanya dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan dengan mengacu pada komponen penilaian berikut.

Tabel 12. Penilaian Mahasiswa Peserta Program Pembelajaran Penelitian/Riset Bentuk *Free Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
Hard Skill			
1.	Merumuskan Masalah	3	0-4
2.	Menyusun Metode Pelaksanaan Penelitian	3	0-4
3.	Analisis Data Hasil Penelitian dan Luaran	3	0-4
4.	Presentasi Hasil Penelitian	2	0-4

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
	<i>Soft Skill</i>		
5.	Interaksi Mitra Penelitian	3	0-4
6.	Sikap dalam Penelitian	2	0-4
7.	Kerja Sama Tim Peneliti	2	0-4
8.	Inovasi Penelitian	2	0-4
	TOTAL	20	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 13. Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk *Free Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
1.	Interaksi Mitra Penelitian	3	0-4
2.	Sikap dalam Penelitian	2	0-4
3.	Kerja Sama Tim Peneliti	2	0-4
4.	Inovasi Penelitian	2	0-4

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

2. *Structured Form* (Bentuk Terstruktur)

Pada pelaksanaan MBKM bentuk *Structured Form* model penilaian akan ditambahkan dengan komponen penilaian dari Dosen Pengampu mata kuliah. Proses perkuliahan yang dapat dilakukan secara daring dan pemberian tugas oleh Dosen Pengampu mata kuliah kepada mahasiswa. Format dan komponen penilaian pada kegiatan MBKM bentuk *Structured Form* oleh DPL, Pendamping Lapangan (Mitra), dan Dosen Pengampu Mata Kuliah adalah sebagai berikut

Tabel 14. Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Aktivitas Penelitian	30	0-4
2.	Jurnal Kegiatan	20	0-4
3.	Laporan Akhir	20	0-4
4.	Seminar Hasil	20	0-4
5.	Luaran/Produk	10	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber:(Ishak & Amali, 2021)

Tabel 15. Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk *Structured Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Proposal Penelitian	10	0-4
2.	<i>Hard Skill</i>		
	1. Pelaksanaan Penelitian	30	0-4
	2. Laporan Penelitian	20	0-4
	3. Seminar Hasil	10	0-4
	4. Luaran Akhir Riset	10	0-4
3.	Program Pendukung (<i>Soft Skill</i>)	20	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber:(Ishak & Amali, 2021)

Tabel 16. Komponen Penilaian Program MBKM Penelitian/Riset Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Sikap	10	0-4
2.	Tugas	20	0-4
3.	Seminar Akhir	40	0-4
4.	Penilaian DPL+PL(Mitra)	30	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

D.6. Kegiatan Wirausaha

Mahasiswa menjadi bagian dari sumber daya manusia yang dapat menjadi tulang punggung pembangunan melalui kemandirian ekonomi bangsa. Mahasiswa juga merupakan bagian dari generasi milenial Indonesia. Berdasarkan panduan MBKM 2020 (Tohir, 2020) yang mengutip riset dari IDN Research Institute tahun 2019, bahwa 69,1% milenial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Minat dan potensi wirausaha generasi milenial yang besar ini perlu didukung dan difasilitasi melalui tata kelola pendidikan tinggi yang mendukung program kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai.

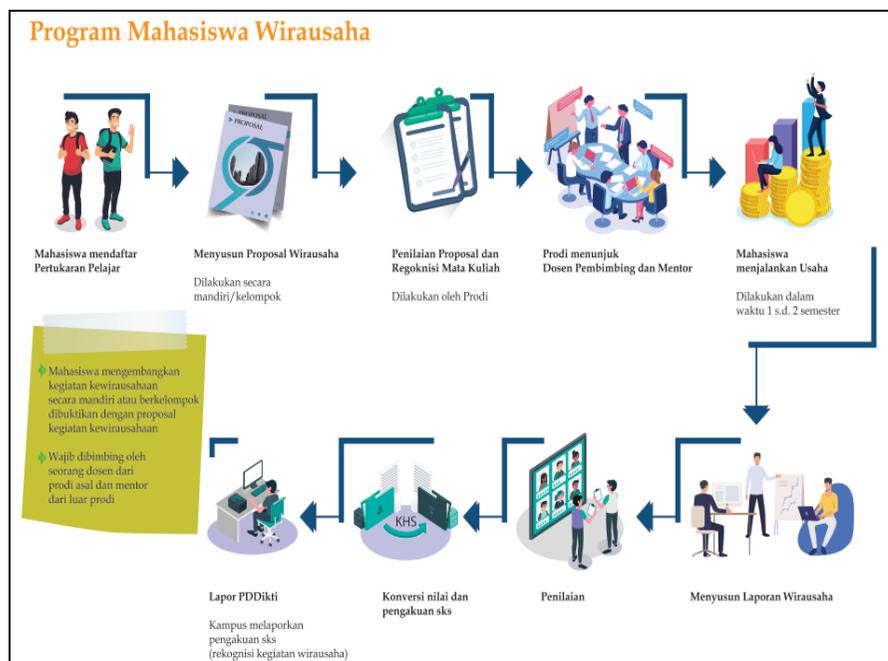
Tujuan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa yang memiliki minat wirausaha untuk mengembangkan usahanya. Serta untuk menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

Tanggung Jawab Perguruan Tinggi:

1. Menyediakan pusat inkubasi bisnis pemula bagi mahasiswa.
2. Menyediakan sistem pembelajaran kewirausahaan yang terpadu dengan praktik langsung.
3. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan bimbingan, dari dosen serta para ahli kewirausahaan.
4. Menghubungkan bisnis mahasiswa dengan pasar.
5. Menyediakan dosen pendamping kepada mahasiswa.
6. Memberikan penyetaraan terhadap kegiatan wirausaha menjadi SKS yang didapatkan oleh mahasiswa.

Rekognisi Satuan Kredit Semester

Satu satuan kredit semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit kegiatan mahasiswa dalam menjalankan proyek wirausahanya. Penilaian dapat dilakukan oleh dosen pendamping dengan memerhatikan capaian dari proyek kewirausahaan yang dijalankan mahasiswa (besarnya keuntungan, manfaat sosial, besar karyawan, besaran modal, jangkauan pasar, dan lainnya).



Gambar 7. Mekanisme Program Wirausaha
Sumber: (R. Kemdikbud, 2020)

Penilaian Mahasiswa Peserta Program Pembelajaran Kegiatan Kewirausahaan

1. *Free Form* (Bentuk Bebas) penilaian program MBKM dalam bentuk *Free Form* hanya dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dengan mengacu pada komponen penilaian berikut.

Tabel 17. Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk *Free Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
<i>Hard Skill</i>			
1.	Merencanakan Program Wirausaha	3	0-4
2.	Analisis Peluang Usaha	4	0-4
3.	Presentasi Hasil Kewirausahaan	2	0-4
<i>Soft Skill</i>			
4.	Interaksi Mitra Kewirausahaan	3	0-4
5.	Sikap dalam Wirausaha	2	0-4

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
6.	Kerja sama Tim Kewirausahaan	2	0-4
7.	Inovasi Produk Kewirausahaan	2	0-4
8.	Kreativitas Pemasaran Produk	2	0-4
	TOTAL	20	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 18. Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk *Free Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
1.	Interaksi Mitra Kewirausahaan	3	0-4
2.	Sikap dalam Wirausaha	2	0-4
3.	Kerja Sama Tim Kewirausahaan	2	0-4
4.	Inovasi Produk Kewirausahaan	2	0-4
5.	Kreativitas Pemasaran Produk	2	0-4
	TOTAL	20	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

2. *Structured Form* (Bentuk Terstruktur)

Pada pelaksanaan MBKM bentuk *Structured Form* model penilaian akan ditambahkan dengan komponen penilaian dari Dosen Pengampu mata kuliah. Proses perkuliahan yang dapat dilakukan secara daring dan pemberian tugas oleh Dosen Pengampu mata kuliah kepada mahasiswa.

Tabel 19. Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Aktivitas Kewirausahaan	30	0-4
2.	Inovasi Wirausaha	10	0-4
3.	Jurnal Kegiatan Kewirausahaan	10	0-4
4.	Laporan Akhir	30	0-4
5.	Seminar Hasil Wirausaha	20	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

(Ishak & Amali, 2021)

Tabel 20. Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk *Structured Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Proposal Wirausaha	10	0-4
2.	<i>Hard Skill</i>		
	1. Aktivitas Wirausaha	30	0-4
	2. Inovasi Wirausaha	20	0-4
	3. Laporan Kewirausahaan	10	0-4
	4. Seminar Hasil	10	0-4
3.	Program Pendukung (<i>Soft Skill</i>)	20	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 21. Komponen Penilaian Program MBKM Kewirausahaan Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Sikap	10	0-4
2.	Tugas	20	0-4
3.	Seminar Akhir	40	0-4
4.	Penilaian DPL+ PL(Mitra)	30	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

D.7. Studi/Proyek Independen

Banyak mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melengkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independen dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan. Mekanisme

Tujuan program proyek independen yaitu:

1. Mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya.
2. Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D) serta meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.

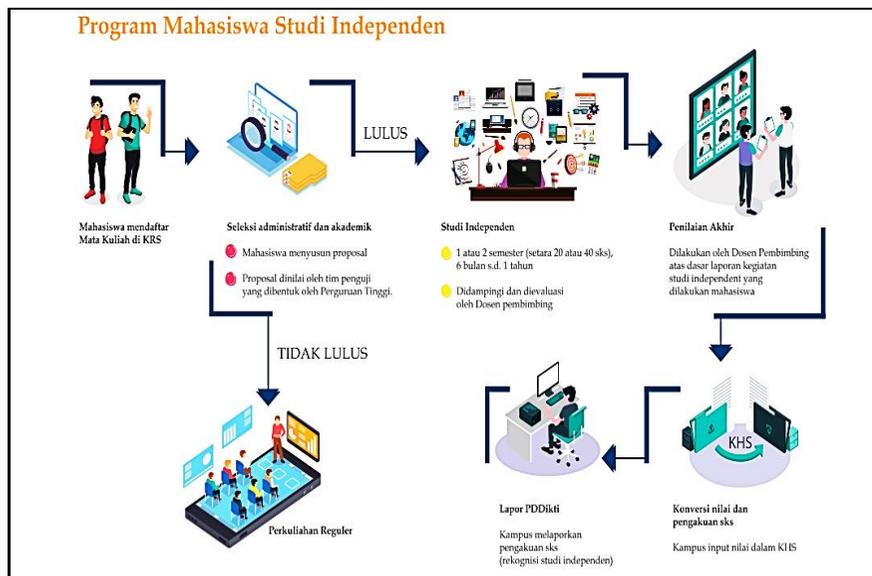
Tanggung jawab perguruan tinggi yaitu:

1. Menyediakan dosen pendamping untuk proyek independen yang diajukan oleh mahasiswa.
2. Memfasilitasi terbentuknya sebuah tim proyek independen yang terdiri dari mahasiswa lintas program studi dan lintas fakultas.
3. Menyelenggarakan pertimbangan akademik atas kelayakan proyek independen yang diajukan.
4. Memberikan dosen pendamping yang sesuai dengan ahli dari topik proyek independen yang diajukan.
5. Menyelenggarakan bimbingan, pendampingan serta pelatihan dalam proses proyek independen yang dijalankan oleh mahasiswa.
6. Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian dari proyek independen mahasiswa untuk disetarakan menjadi SKS.

Rekognisi Satuan Kredit Semester

Satu Satuan Kredit Semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit kegiatan mahasiswa melakukan kegiatan proyek independennya. Perhitungan SKS untuk kegiatan lapangan: Perhitungan 1 SKS sebanyak 170 menit atau 2,83 jam belajar/minggu/per semester atau 1 SKS adalah 16 pertemuan x 170 menit. Atau 45,28 jam. 20 SKS x 16 pert. x 170 m = 54.400 menit atau 905,6 jam. Bila sehari dihitung 8 jam efektif (jam 7.30-12.00 dilanjutkan jam 13.30-17.00) Maka 905,6 jam: 8 jam/hari = 113 hari atau 19 minggu atau 4 bln 3 minggu (1 mgg 6 hr kerja).

Penilaian dapat dilakukan oleh dosen pendamping/pembimbing dengan mengutamakan kepada luaran yang dihasilkan dari kegiatan proyek independen mahasiswa.



Gambar 8. Mekanisme Program Studi Independen
 Sumber: (R. Kemdikbud, 2020)

Penilaian Mahasiswa Peserta Program Pembelajaran Studi/Proyek Independen

Penilaian mahasiswa peserta MBKM bentuk pembelajaran studi/proyek independen dibagi menjadi dua bentuk kegiatan berikut ini.

1. *Free Form* (Bentuk Bebas)

Penilaian program MBKM dalam bentuk *Free Form* hanya dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dengan mengacu pada komponen penilaian berikut ini.

Tabel 22. Komponen Penilaian Program MBKM Studi/ Proyek Independen Bentuk *Free Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
	<i>Hard Skill</i>		
1.	Menyusun Program Independen	3	0-4
2.	Sintesis dalam Bentuk Desain	3	0-4
3.	Aktivitas Pelaksanaan Proyek	3	0-4
4.	Presentasi Hasil Proyek Independen	2	0-4

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
	<i>Soft Skill</i>		
5.	Interaksi Mitra Proyek Independen	3	0-4
6.	Sikap dalam Pelaksanaan Proyek	2	0-4
7.	Kerja Sama Tim	2	0-4
8.	Inovasi/Kreativitas	2	0-4
	TOTAL	20	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 23. Komponen Penilaian Program MBKM Studi/ Proyek Independen Bentuk *Free Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
1.	Interaksi Mitra Proyek Independen	3	0-4
2.	Sikap dalam Pelaksanaan Proyek	2	0-4
3.	Kerja Sama Tim	2	0-4
4.	Inovasi/Kreativitas	2	0-4

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

2. *Structured Form* (Bentuk Terstruktur)

Pada pelaksanaan MBKM bentuk *Structured Form* model penilaian akan ditambahkan dengan komponen penilaian dari Dosen Pengampu mata kuliah. Proses perkuliahan yang dapat dilakukan secara daring dan pemberian tugas oleh Dosen Pengampu mata kuliah kepada mahasiswa. Format dan komponen penilaian pada kegiatan MBKM bentuk *Structured Form* oleh DPL, Pendamping Lapangan (Mitra), dan Dosen Pengampu Mata Kuliah adalah sebagai berikut.

Tabel 24. Komponen Penilaian Program MBKM Studi/Proyek Independen Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Aktivitas Pelaksanaan Proyek	30	0-4
2.	Jurnal Kegiatan	20	0-4
3.	Laporan Akhir	20	0-4

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
4.	Seminar Hasil	20	0-4
5.	Luaran/Produk	10	
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 25. Komponen Penilaian Program MBKM Studi/Proyek Independen Bentuk *Structured Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Proposal Proyek	10	0-4
2.	<i>Hard Skill</i>		
	1. Pelaksanaan Proyek	30	0-4
	2. Laporan Pelaksanaan Proyek	20	0-4
	3. Seminar Hasil	10	
	4. Luaran Proyek	10	
3.	Program Pendukung (<i>Soft Skill</i>)	20	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 26. Komponen Penilaian Program MBKM Studi/Proyek Independen Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Sikap	10	0-4
2.	Tugas	20	0-4
3.	Seminar Akhir	40	0-4
4.	Penilaian DPL+ PL(Mitra)	30	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

D.8. Proyek Kemanusiaan

Program Proyek Kemanusiaan merupakan kegiatan sosial untuk sebuah yayasan atau organisasi kemanusiaan yang disetujui oleh UNG, baik di dalam maupun luar negeri (seperti organisasi formal sebagai lembaga mitra yang dapat disetujui rektor: Palang Merah Indonesia, UNESCO, WHO dan sebagainya). Perguruan tinggi dapat menawarkan program-program berdasarkan agenda internasional seperti kesehatan, kependudukan, lingkungan dan sebagainya.

Tujuan program proyek kemanusiaan yaitu:

1. Menjadikan mahasiswa paripurna yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
2. Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada agar dapat diselesaikan sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

Tanggung Jawab Perguruan Tinggi yaitu:

1. Menjalani kerja sama dengan pihak Kemendikbud juga organisasi kemanusiaan baik tingkat nasional maupun internasional untuk menyelenggarakan program-program berdasarkan pada agenda nasional dan internasional (seperti MDGs, kesehatan, kependudukan, dan lain sebagainya)
2. Dalam hal terjadi bencana kemanusiaan yang darurat, perguruan tinggi dapat menugaskan langsung mahasiswa untuk mengerjakan proyek kemanusiaan
3. Menyelenggarakan seleksi untuk proyek kemanusiaan
4. Memastikan proyek kemanusiaan yang dijalankan oleh mahasiswa berjalan sesuai dengan tujuan utama
5. Memberikan dosen pendamping untuk melakukan *monitoring* serta evaluasi terhadap proyek kemanusiaan yang dilakukan oleh mahasiswa
6. Melakukan penyetaraan jam kegiatan kemanusiaan untuk diakui sebagai SKS

Tanggung Jawab Pihak Ketiga yaitu:

1. Menjamin kegiatan kemanusiaan yang diikuti mahasiswa sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak kerja sama
 2. Memberikan supervisor, mentor atau *coach* dalam proyek kemanusiaan yang diikuti oleh mahasiswa
 3. Memberikan hak mahasiswa yang diatur dalam Undang-undang saat menjalankan kegiatan kemahasiswaan (asuransi kesehatan, dan lainnya)
 4. Bersama-sama dosen pendamping melakukan *monitoring* dan evaluasi atas kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa
 5. Memberikan nilai untuk direkognisi menjadi SKS mahasiswa
- Rekognisi Satuan Kredit Semester:

Satu Satuan Kredit Semester (SKS) setara dengan 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) menit kegiatan mahasiswa melakukan kegiatan kemanusiaannya. Penilaian dapat dilakukan oleh dosen pendamping dengan mempertimbangkan penilaian dari mentor dari organisasi kemahasiswaan atau lembaga penyelenggaraan kegiatan kemanusiaan berdasarkan peran mahasiswa dalam proyek kemanusiaan, hasil yang didapatkan serta tingkat kesulitan dan kompleksitas isu kemanusiaan yang dikerjakan.



Gambar 9. Mekanisme Program Proyek Kemanusiaan
Sumber: (R. Kemdikbud, 2020)

Penilaian Mahasiswa Peserta Program Pembelajaran Proyek Kemanusiaan dalam 2 bentuk.

1. *Free Form* (Bentuk Bebas) Penilaian program MBKM dalam bentuk *Free Form* hanya dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dengan mengacu pada komponen penilaian di bawah ini:

Tabel 27. Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk *Free Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
<i>Hard Skill</i>			
1.	Menyusun Program Kemanusiaan	3	0-4
2.	Sintesis dalam Bentuk Desain	3	0-4
3.	Aktivitas Pelaksanaan Proyek	3	0-4
4.	Presentasi Hasil Proyek Kemanusiaan	2	0-4
<i>Soft Skill</i>			
5.	Interaksi Mitra Proyek Kemanusiaan	3	0-4
6.	Sikap dalam Pelaksanaan Proyek	2	0-4
7.	Kerja Sama Tim	2	0-4
8.	Inovasi/Kreativitas	2	0-4
TOTAL		20	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 28. Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk *Free Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	CPMK	Bobot SKS	Rentang Nilai
1.	Interaksi Mitra Proyek Independen	3	0-4
2.	Sikap dalam Pelaksanaan Proyek	2	0-4
3.	Kerja Sama Tim	2	0-4
4.	Inovasi/Kreativitas	2	0-4

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

2. *Structured Form* (Bentuk Terstruktur) pada pelaksanaan MBKM bentuk *Structured Form* model penilaian akan ditambahkan dengan komponen penilaian dari Dosen Pengampu mata kuliah. Proses

perkuliahan yang dapat dilakukan secara daring dan pemberian tugas oleh Dosen Pengampu mata kuliah kepada mahasiswa. Format dan komponen penilaian pada kegiatan MBKM bentuk *Structured Form* oleh DPL, Pendamping Lapangan (Mitra), dan Dosen Pengampu Mata Kuliah adalah sebagai berikut

Tabel 29. Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pembimbing Lapangan

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Aktivitas Pelaksanaan Proyek	30	0-4
2.	Jurnal Kegiatan	20	0-4
3.	Laporan Akhir	20	0-4
4.	Seminar Hasil	20	0-4
5.	Luaran/Produk	10	0-4
TOTAL		100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 30. Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk *Structured Form* oleh Pendamping Lapangan (Mitra)

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Proposal Proyek	10	0-4
2.	<i>Hard Skill</i>		
	1. Pelaksanaan Proyek	30	0-4
	2. Laporan Pelaksanaan Proyek	20	0-4
	3. Seminar Hasil	10	0-4
	4. Luaran Proyek	10	0-4
3.	Program Pendukung (<i>Soft Skill</i>)	20	0-4
TOTAL		100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

Tabel 31. Komponen Penilaian Program MBKM Proyek Kemanusiaan Bentuk *Structured Form* oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah

No.	Komponen	Bobot %	Rentang Nilai
1.	Sikap	10	0-4
2.	Tugas	20	0-4
3.	Seminar Akhir	40	0-4
4.	Penilaian DPL+ PL(Mitra)	30	0-4
	TOTAL	100	

Keterangan: Nilai 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup Baik, 1: Kurang Baik, 0: Tidak Baik.

Sumber: (Ishak & Amali, 2021)

E. Simpulan

Program Kampus Merdeka hak belajar dua semester di luar kampus dan 1 semester di luar program studi bagi mahasiswa S-1 yaitu magang/praktik kerja; Proyek di desa; Mengajar di sekolah; Pertukaran pelajar; Penelitian/riset; Kegiatan wiraswasta; Studi/proyek independen dan Proyek kemanusiaan. Bentuk penilaian dapat dalam bentuk *free form* dan *structured form*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor UNG yang telah mengizinkan keikutsertaan pada program Detasering tahun 2021. Ucapan terima kasih juga kepada Ditjen Dikti telah mempercayakan sebagai Detaser di Pertisas STKIP Rokania Riau. Salah satu topik kegiatannya yaitu sosialisasi program MBKM. Terima kasih pula kepada rekan-rekan sejawat Detaser tahun 2021 bersatu padu menyelesaikan program Detasering ini. Tulisan ini telah mengulas delapan program Kampus Merdeka belajar tiga semester di luar Prodi/Kampus beserta bentuk-bentuk penilaiannya. Semoga bermanfaat demi suksesnya program Kampus Merdeka.

Daftar Pustaka

- Djaya, M. S. S., Wagiran, W., Ginting, M., Jesica, A., & Sunarni, R. R. (2021). *Buku Panduan Kampus Mengajar*. https://beasiswa.kemdikbud.go.id/assets/syarat/non_degree/dikti/panduan_program_km_angkatan.pdf
- Hertono, G. F. (2020). *Sosialisasi Dosen Penggerak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pertukaran Mahasiswa Program Merdeka Belajar-Kegiatan Di Luar Program Studi*.
- Ishak, I., & Amali, L. N. (2021). *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program Belajar Di Luar Kampus*.
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
- Junaidi, A. (2021). *Panduan Wira Desa 2021*. Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kemdikbudristek.
- Kemdikbud, D. (2021). *Program Magang Kampus Merdeka*. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program/magang>
- Kemdikbud, D. P. T. (2020). *Buku Pegangan Mahasiswa Program Kampus Mengajar Perintis*.
- Kemdikbud, R. (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (1st ed.). Kemdikbud. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Kemendikbud, D. B. (2020). *Mempersiapkan Dosen Penggerak Untuk Program MBKM*.
- Kemendikbud, R. I. (2021). *Panduan Singkat Pertukaran Mahasiswa Merdeka Untuk Perguruan Tinggi Dan Dosen*.
- Makarim, N. A. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.
- Malang, U. N. (2021). *Kampus Merdeka Membangun Desa*. <https://kampusmerdeka.um.ac.id/index.php/membangun-desakkn-tematik/>
- Nizam. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. In *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud.

- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Djaya, M. S. S., Wagiran, W., Ginting, M., Jesica, A., & Sunarni, R. R. (2021). *Buku Panduan Kampus Mengajar*. https://beasiswa.kemdikbud.go.id/assets/syarat/non_degree/dikti/panduan_program_km_angkatan.pdf
- Hertono, G. F. (2020). *Sosialisasi Dosen Penggerak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pertukaran Mahasiswa Program Merdeka Belajar-Kegiatan Di Luar Program Studi*.
- Ishak, I., & Amali, L. N. (2021). *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program Belajar Di Luar Kampus*.
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
- Junaidi, A. (2021). *Panduan Wira Desa 2021*. Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kemdikbudristek.
- Kemdikbud, D. (2021). *Program Magang Kampus Merdeka*. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program/magang>
- Kemdikbud, D. P. T. (2020). *Buku Pegangan Mahasiswa Program Kampus Mengajar Perintis*.
- Kemdikbud, R. (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (1st ed.). Kemdikbud. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Kemendikbud, D. B. (2020). *Mempersiapkan Dosen Penggerak Untuk Program MBKM*.
- Kemendikbud, R. I. (2021). *Panduan Singkat Pertukaran Mahasiswa Merdeka Untuk Perguruan Tinggi Dan Dosen*.
- Makarim, N. A. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.

- Malang, U. N. (2021). *Kampus Merdeka Membangun Desa*. <https://kampusmerdeka.um.ac.id/index.php/membangun-desa-kkn-tematik/>
- Nizam. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. In *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>

Tentang Penulis



Prof. Dr. Rieny Sulistijowati S., S.Pi., M.Si. dilahirkan di Kota Manado, Sulawesi Utara, 9 Oktober 1971. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Samratulangi Manado. Pendidikan S-2 dan S-3 di Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini sebagai pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan serta Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Buku dan artikel ilmiah hasil pemikirannya telah diterbitkan oleh berbagai *publisher*. Beberapa bukunya telah tersedia di *marketplace* <https://books.google.co.id/> dan <https://shopee.co.id/>. Saat ini sebagai *chief editor* *Jambura Fish Processing Journal* <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jfpj>, editor buku, *reviewer* jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi. Selain itu sebagai evaluator pembukaan Prodi/PT baru Ditjen Dikti/Diksi. Peran lainnya sebagai auditor sistem HACCP guna mendampingi Unit Pengolahan Ikan tetap terjamin mutunya.



PENGELOLAAN JURNAL MENUJU AKREDITASI

Ambar Rukmini

Program Studi Teknologi Pangan

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Widya Mataram

nDalem Mangkubumen KT III/237 Yogyakarta 55132

e-mail: ambar_rukmini@yahoo.co.uk

A. Pendahuluan

Jurnal ilmiah merupakan media penting bagi publikasi civitas akademika suatu lembaga pendidikan tinggi. Terlebih dengan adanya Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor, yang antara lain mensyaratkan adanya publikasi di jurnal nasional terakreditasi (Permenristekdikti, 2017). Selain itu, jurnal ilmiah juga sangat dibutuhkan bagi kenaikan jabatan untuk fungsional dosen, guru, peneliti, widyaiswara, perekayasa maupun fungsional lainnya. Jurnal nasional terakreditasi juga diperlukan sebagai syarat kelulusan bagi para mahasiswa program magister maupun doktor. Secara umum dapat dikatakan bahwa, sebuah jurnal diperlukan sebagai tempat menampung karya ilmiah, pemenuhan syarat ujian, kenaikan pangkat dan/atau jabatan fungsional, kelengkapan laporan (hibah penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat) serta merupakan media untuk menyebarluaskan ide/gagasan/temuan (Istadi, 2021).

Jurnal yang bermutu pasti memiliki rekam jejak yang baik yang mudah ditelusuri dan diketahui oleh pembacanya. Setiap jurnal bermutu,

tentunya dikelola dengan baik oleh Tim Editor (*Editorial Team*) yang terdiri atas Ketua Editor (*Chief Editor*), Editor Pelaksana (*Associate Editor*), dan Dewan Redaksi (*Editorial Board*). Sedapat mungkin, Tim Editor tersebut berasal dari minimal dua institusi. Selain Tim Editor, jurnal yang baik juga harus memiliki Tim Mitra Bestari (*Reviewers*) yang kompeten dan berasal dari beberapa institusi yang sesuai kepakarannya dengan lingkup jurnal. Tim Editor tidak boleh merangkap sebagai Mitra Bestari dalam jurnal yang dikelolanya. Naskah yang akan diterbitkan harus memiliki standar yang baik, yang ditulis oleh penulis yang berasal dari berbagai institusi, tidak hanya penulis internal saja. Hal-hal tersebut akan sangat memengaruhi nilai ketika jurnal tersebut diakreditasi.

Akreditasi jurnal menjadi bukti pengakuan resmi terhadap penjaminan mutu dan kualitas jurnal, yang dilakukan melalui penilaian terhadap kewajaran penyaringan naskah, kelayakan pengelolaan serta ketepatan waktu atau konsistensi penerbitannya (Kemenristekdikti, 2018, 2019). Setiap institusi berusaha menerbitkan jurnal sebagai media diseminasi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagian institusi memaknai jurnal hanya sebagai pelengkap agar memperoleh skor lebih tinggi untuk akreditasi Prodi/Institusinya, belum memerhatikan pengelolaan yang baik. Seperti halnya di Pertisas tempat Penulis bertugas, terdapat 19 jurnal yang dikelola oleh 16 Program Studi (Prodi). Setiap Prodi memiliki sebuah jurnal, bahkan ada yang punya dua jurnal. Namun, hingga saat ini belum ada yang terakreditasi. Keberadaan jurnal hanya untuk pelengkap Prodi, belum dikelola dengan baik karena keterbatasan SDM sebagai pengelola, baik secara kuantitas maupun manajerialnya. Sebagian besar merupakan jurnal yang terbit dalam versi cetak, dan beberapa mulai menerbitkannya secara *online* untuk keperluan kenaikan jabatan akademik dosen, tetapi belum memiliki e-ISSN maupun DOI. Oleh karena itu, Program Detasering ini dititik beratkan pada pembinaan para pengelola jurnal agar mampu meningkatkan kualitas tata kelola dan substansi jurnalnya agar lebih siap untuk akreditasi.

B. Masalah dalam Pengelolaan Jurnal

Setiap jurnal memiliki permasalahannya masing-masing. Namun, secara umum hal-hal berikut merupakan permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan jurnal di Indonesia, terutama jurnal yang sedang berkembang, termasuk jurnal-jurnal yang ada di Pertisas:

1. Ketersediaan naskah yang bermutu

Pengelola jurnal sangat sering menghadapi masalah belum tersedianya naskah yang akan diterbitkan, sedangkan periode penerbitannya sudah sangat mendesak. Hal ini sering dialami oleh jurnal yang belum terakreditasi. Keengganan para penulis untuk mengirimkan naskahnya kepada jurnal yang belum terakreditasi karena penghargaan bagi kariernya (kum) yang diperoleh lebih rendah dibanding jurnal yang telah terakreditasi (Ditjen Dikti, 2019) sehingga merasa rugi jika naskah yang ditulisnya dikirim ke jurnal yang belum terakreditasi. Kalau pun naskah dikirimkan, sering kali kualitasnya tidak diperhatikan; asal ditulis, tanpa memerhatikan kaidah ilmiah yang harus dituangkan ke dalam naskah. Hal ini tentu saja akan sangat menyulitkan bagi pengelola jurnal ketika akreditasi. Naskah yang kurang berkualitas, jika ditolak akan mengakibatkan semakin kurangnya jumlah naskah yang harus diterbitkan. Namun, jika diterima akan menurunkan kualitas jurnal dan memberatkan pekerjaan editor dalam melakukan penyelarasan naskah.

2. Pemenuhan standar lembaga akreditasi

Lembaga akreditasi memiliki standar baku yang berlaku dalam proses akreditasi. Untuk jurnal nasional, standar tersebut harus dipenuhi agar nantinya dapat terindeks di SINTA. Terdapat enam peringkat yang didasarkan pada bobot manajemen dan bobot substansinya. Total nilai ≤ 30 , tidak terakreditasi; nilai 30-40, SINTA 6; nilai 40-50, SINTA 5; nilai 50-60, SINTA 4; nilai 60-70, SINTA 3; nilai 70-85, SINTA 2; dan nilai 85-100, SINTA 1 (Kemenristekdikti, 2018). Saat ini sudah dipersiapkan perangkat penilaian yang baru, yang memiliki proporsi sedikit berubah dibanding penilaian yang lama (Istadi, 2021). Perbandingan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Unsur dan bobot penilaian akreditasi jurnal

No	UNSUR	BOBOT MANAJEMEN		BOBOT SUBSTANSI	
		lama	baru	lama	baru
1	Penamaan Jurnal Ilmiah	3	2		
2	Kelembagaan Penerbit	4	4		
3	Penyuntingan dan Manajemen Jurnal	17	19		
4	Substansi Artikel			39	41
5	Gaya Penulisan			12	11
6	Penampilan	8	7		
7	Keberkalaan	6	4		
8	Penyebarluasan	11	12		
	Jumlah	49	48	51	52

Sumber: (Istadi, 2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian terhadap substansi artikel mengambil porsi besar dalam akreditasi jurnal. Oleh karena itu, pengelola jurnal harus berusaha agar kualitas naskah yang dimuat dalam jurnalnya memiliki mutu yang baik. Editor maupun Mitra Bestari harus benar-benar obyektif dalam menilai naskah yang masuk. Meskipun hal tersebut mungkin terkadang sulit dilakukan karena terbatasnya naskah yang masuk. Dibutuhkan upaya yang luar biasa dari para pengelola jurnal untuk memenuhi persyaratan lembaga akreditasi, antara lain menerapkan pengelolaan jurnal dengan *Open Journal System* (OJS) serta meningkatkan kualitas substansi artikel melalui pelatihan, membuat *job description* yang jelas serta menerapkan *reward and punishment* kepada pengelola jurnal (Aditya, 2021; Indriani, 2010). Selain itu, agar dapat terakreditasi maka setiap jurnal wajib memiliki nomor seri standar internasional secara elektronik (*Electronic International Standard Serial Number/e-ISSN*) dan nomor pengenal objek digital (*Digital Object Identifier/DOI*) (Permenristekdikti, 2018).

3. Keberlanjutan pengelolaan jurnal

Keberlanjutan pengelolaan jurnal merupakan hal penting bagi eksistensi suatu jurnal. Pada umumnya, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tekad, semangat, dan kemauan para pengelolanya. Tanpa adanya niatan tersebut dari para pengelolanya maka suatu jurnal sulit dipastikan

keberlanjutannya. Untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan jurnal maka para pengelola harus mampu memastikan tersedianya naskah berkualitas yang akan diterbitkan. Mereka juga wajib menyesuaikan perkembangan dan tuntutan tata kelola jurnal yang baik. Seperti saat ini, setiap jurnal diharapkan dapat diakses secara *online*. Transisi penerbitan cetak ke *online* mengakibatkan pengelola juga dituntut untuk memahami keunggulan serta kendala yang dihadapi dengan adanya sistem penerbitan secara *online* tersebut.

Sistem penerbitan *online* mendorong para pengelola jurnal dapat segera meningkatkan mutu tata kelolanya, misalnya dengan menambahkan beberapa fitur, antara lain *Reviewer Procedures*, *Submission Procedures*, *Editor Procedures*, dan *Revision Procedures* serta *link* ke sosial media Facebook atau WhatsApp (Junandi, 2019). Guna menjamin keberlanjutan jurnalnya, secara aktif para pengelola jurnal perlu melakukan kolaborasi dengan pengelola jurnal lain, baik sebagai editor atau mitra bestari pada jurnal lain serta mengikuti seminar terkait pengelolaan jurnal.

Guna menjamin ketersediaan naskah yang berkualitas, setiap pengelola jurnal harus ikhlas meluangkan waktu dan tenaganya untuk berupaya melalui berbagai strateginya agar tersedia stok naskah yang cukup untuk penerbitan beberapa nomor. Di samping itu, juga harus mampu menjamin kualitas naskah, dengan cara mengefektifkan proses penelaahan naskah tanpa mematahkan semangat para penulis yang telah berkontribusi mengirimkan naskahnya. Misalnya dengan menerapkan proses *review* dalam waktu tidak terlalu lama serta memberikan komentar konstruktif terhadap naskah dengan tanpa mematahkan semangat penulis dalam melakukan revisi (Mulawarman *et al.*, 2020). Dengan tersedianya naskah dalam kuantitas dan kualitas yang baik maka kepercayaan pembaca maupun penulis akan meningkat. Hal inilah yang dapat menjamin keberlanjutan suatu jurnal.

4. Komitmen pengelola

Orang yang telah bersedia menjadi pengelola jurnal, harus memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Usaha dan strategi yang dimiliki para pengelola sangat menentukan keberlanjutan terbitnya jurnal. Kedisiplinan terhadap waktu, komitmen, loyalitas serta

keikhlasan dari tim editor maupun mitra bestari terhadap tersedianya naskah berkualitas dalam jumlah cukup akan sangat menentukan mutu suatu jurnal.

Pengelola jurnal (tim editor) maupun tim mitra bestari tentu saja memiliki tugas lain. Kadang kala, ketika tugas lain juga membutuhkan penyelesaian dalam waktu bersamaan dengan tugas mengelola jurnal maka sebagai pengelola jurnal diharapkan komitmennya dengan mengatur waktu agar semua tugas dan tanggung jawabnya dapat diselesaikan tanpa mengorbankan salah satunya. Masalah lain yang mungkin juga menuntut komitmen para pengelola jurnal antara lain adalah kejenuhan atau kelelahan yang dapat muncul tanpa disadari. Sebagai pengelola jurnal yang baik, perlu menyadari posisinya sebagai penjaga integritas yang secara bersama-sama perlu mempertahankan ritme serta produktivitas kerja agar penerbitan jurnal tetap konsisten (Mulawarman *et al.*, 2020).

C. Kesiapan Pengelola Jurnal

Pengelola jurnal mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan jurnal yang dikelolanya. Mutu dan kredibilitas jurnal dapat tercermin melalui indeksasi dan hasil akreditasi jurnal tersebut (Irwansyah, 2020). Namun sayangnya, beberapa jurnal masih belum menyadari pentingnya indeksasi sebagai salah satu cara diseminasi global. Hal tersebut terjadi akibat belum diketahuinya cara atau prosedur agar dapat terindeks dalam suatu basis data bereputasi yang diakui secara global, misalnya Scopus, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), *Digital Object Identifier* (DOI), *International Standard Serial Number* (ISSN), Google Scholar, Crossref, Garba Rujukan Digital (Garuda), dan lain-lain. Seperti halnya para pengelola jurnal di lingkungan Pertisas tempat Penulis bertugas. Mereka sudah sering mendengar nama-nama pengindeks tersebut, tetapi belum mengetahui cara agar dapat terindeks. Kegiatan Detasering ini antara lain dimaksudkan untuk memberi pemahaman dan penjelasan tentang pentingnya indeksasi dan cara agar suatu jurnal dapat terindeks dalam lembaga tersebut.

Menurut Kemenristekdikti (2018), terdapat lima masalah utama yang menyebabkan jurnal belum dapat tercatat di pengindeks bereputasi, yaitu: 1. kurang baiknya visibilitas dan aksesibilitas jurnal ilmiah karena

belum menerapkan manajemen jurnal ilmiah secara daring (*online*); 2. belum diterapkannya standar artikel ilmiah dalam proses pengelolaan artikel; 3. masih kurang baiknya mutu penerbitan jurnal ilmiah; 4. belum konsistennya pengendalian mutu jurnal ilmiah melalui proses telaah oleh mitra bestari dan pemapanan gaya selingkung; serta 5. belum terjaganya mutu substansi artikel. Berdasarkan hasil telaah Penulis terhadap para pengelola jurnal di lingkungan Pertisas, sesungguhnya mereka sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang tata kelola jurnal yang baik. Akan tetapi, keterbatasan jumlah personil dan kesibukan para pengelola pada tugas-tugas lain, menyebabkan pengelolaan jurnal terkesan masih belum profesional.

Profesionalisme pengelola jurnal dewasa ini dapat ditunjukkan dari kesiapannya dalam menyesuaikan tuntutan dan perkembangan terhadap tata kelola jurnal, antara lain terhadap tuntutan penerbitan *online*, indeksasi ISSN, DOI, dan Garuda, penjaminan mutu terhadap manajemen maupun substansi artikel, keberkalaan penerbitan serta penyebarluasan jurnal yang dikelolanya (Nashihuddin & Kusumaningrum, 2017; Nashihuddin & Aulianto, 2016; Gunawan, 2019; Junandi, 2019; Muriyatmoko, 2020).

Para pengelola jurnal tetap perlu diingatkan dan dimotivasi agar selalu siap menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan pengelolaan jurnal. Untuk meningkatkan kesiapan mereka menuju akreditasi jurnal, antara lain dapat dilakukan melalui pelatihan pengelolaan jurnal melalui *Open Journal System* (OJS) serta pelatihan dan pendampingan pengurusan e-ISSN, DOI, dan pendaftaran di portal Garuda.

D. Prosedur Akreditasi Jurnal

Jurnal nasional yang akan didaftarkan untuk mendapatkan akreditasi, terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan, yaitu: memiliki nomor ISSN elektronik (e-ISSN), dengan nama jurnal sesuai dengan yang terdaftar pada issn.lipi.go.id; memiliki nomor DOI; mencantumkan persyaratan etika publikasi dalam laman jurnal; harus bersifat ilmiah, artinya memuat artikel ilmiah yang secara nyata memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang didasarkan pada hasil penelitian, rekayasa dan/atau pemikiran yang orisinal serta bebas dari

plagiasi; telah terbit sekurang-kurangnya 2 tahun berturut-turut, terhitung mundur mulai pada tanggal atau bulan pengajuan akreditasi; terbit minimal dua kali dalam setahun, secara teratur; memuat minimal lima artikel setiap terbit; serta telah terdaftar pada lembaga pengindeks nasional, yaitu di portal Garuda (Kemenristekdikti, 2018, 2019).

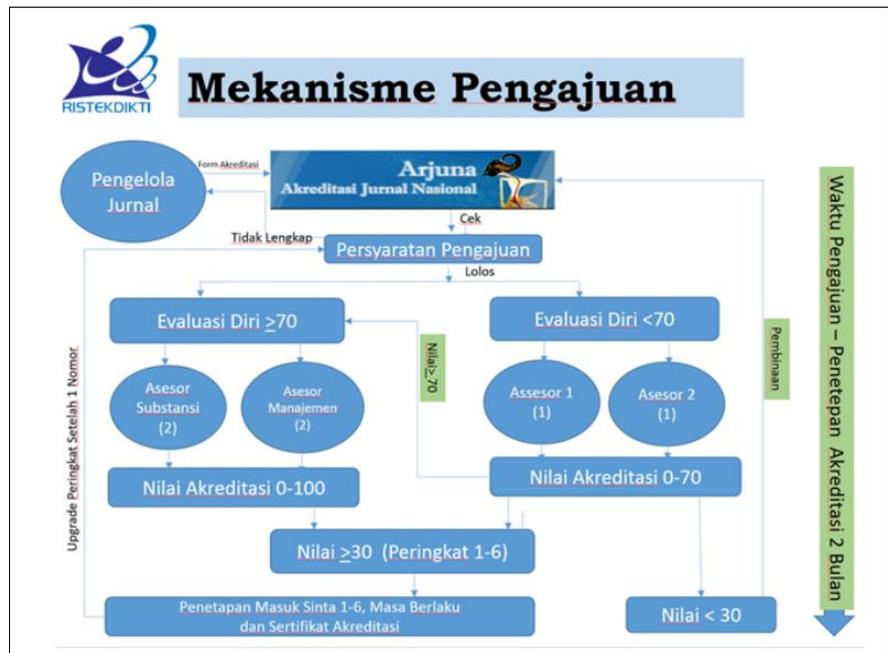
Ketentuan tersebut wajib dipenuhi terlebih dahulu sebelum melaksanakan prosedur pendaftaran akreditasinya. Setelah persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi maka pengelola jurnal dapat mendaftarkan ke portal Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna). Perubahan penerbitan dari versi cetak ke versi elektronik mengharuskan para pengelola jurnal mengurus e-ISSN ke Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDDI LIPI) terlebih dahulu, melalui tautan <https://issn.lipi.go.id>. ISSN merupakan penanda dari suatu jurnal (Nashihuddin & Kusumaningrum, 2017). Saat ini, pengurusan ISSN tidak berbayar, yang sebelumnya adalah sebesar Rp 200.000,00; dan prosesnya sangat cepat (satu hari selesai). Kemudahan ini tentunya sangat mendukung untuk menuju proses akreditasi jurnal. Pendaftar akan memperoleh nomor ISSN dan *barcode* ISSN yang wajib dicantumkan pada setiap terbitan.

Berbeda dari ISSN, DOI merupakan alamat unik yang bersifat permanen bagi setiap artikel. DOI juga sebagai penanda bahwa jurnal yang memuat artikel tersebut dikelola secara serius. Untuk memperoleh nomor DOI, pengelola jurnal dapat langsung mendaftarkan melalui tautan <https://www.crossref.org> atau dengan bantuan dari Relawan Jurnal Indonesia (RJI). Pemberian nomor DOI tersebut membutuhkan biaya sebesar 1,2 USD per artikel yang diterbitkan. Setiap artikel yang terbit memiliki nomor tersendiri sehingga dapat digunakan sebagai penanda serta mempermudah ketertelusuran suatu artikel.

Langkah selanjutnya setelah suatu jurnal memiliki nomor e-ISSN dan DOI maka pengelola dapat mendaftarkan jurnalnya agar terindeks di Garba Rujukan Digital (Garuda) melalui tautan <https://garuda.ristekbrin.go.id>. Jurnal yang telah terindeks di Garuda maka dapat mendaftarkan untuk dilakukan akreditasi, jika seluruh persyaratannya telah terpenuhi. Pendaftaran akreditasi jurnal dilaksanakan melalui lembaga

Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) pada tautan <http://arjuna.ristekbrin.go.id/>

Pengelola membuat akun pada tautan tersebut, kemudian mengisi data-data sesuai borang yang disediakan dalam tautan tersebut. Admin Arjuna akan melakukan pengecekan terhadap kelengkapan persyaratan yang telah diisikan. Jika dinilai telah lengkap maka akan diproses lebih lanjut. Namun, jika terdapat kekurangan maka akan dikembalikan kepada pengusul (pengelola jurnal). Dokumen yang telah memenuhi syarat akan dilakukan pemeriksaan yang meliputi 8 aspek seperti tercantum dalam tabel di halaman keempat dari tulisan ini, yaitu tentang unsur dan bobot penilaian akreditasi jurnal. Hasil penilaian akan dinyatakan sebagai peringkat SINTA sebagai mana yang telah dituliskan di atas. Mekanisme akreditasi jurnal dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Mekanisme pengajuan akreditasi jurnal (<http://arjuna.ristekbrin.go.id/about/mechanism>)

Saat ini, penetapan akreditasi dilakukan enam kali dalam setahun. Pengelola jurnal yang ingin meningkatkan peringkat akreditasi yang telah diperoleh, dapat mengajukan akreditasi kembali paling cepat setelah satu nomor terbitan baru. Masa berlakunya sertifikat akreditasi adalah selama lima tahun, dihitung sejak nomor terbitan yang diajukan yang bernilai baik, bukan sejak saat ditetapkan.

E. Simpulan

Akreditasi jurnal ilmiah merupakan wujud pengakuan resmi dari lembaga pengakreditasi (Arjuna) terhadap penjaminan mutu jurnal ilmiah yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian kewajaran penyaringan artikel yang masuk untuk diterbitkan, kelayakan pengelolaan serta ketepatan waktu penerbitan jurnal tersebut. Para pengelola jurnal harus memiliki semangat juang yang tinggi dalam mengupayakan agar jurnalnya dapat terakreditasi. Permasalahan yang sering dihadapi oleh pengelola jurnal adalah terbatasnya ketersediaan naskah yang bermutu, sulitnya pemenuhan standar lembaga akreditasi, kepastian keberlanjutan pengelolaan jurnal, dan lemahnya komitmen para pengelola. Permasalahan tersebut hanya dapat diatasi dengan keseriusan, tekad, dan niat para pengelola dalam mengusahakan peningkatan mutu dari jurnal yang dikelolanya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas penugasan sebagai Detaser yang diberikan oleh Direktur Sumber Daya Ditjen Diktiristek melalui suratnya nomor 2647/E4/PP.02.04/2021 tanggal 14 Agustus 2021 tentang Pengumuman Hasil Seleksi Detaser Program Detasering Tahun 2021. Melalui program yang telah terlaksana ini, Penulis mendapatkan pengalaman empiris untuk memotivasi dan mendampingi Pertisas mempersiapkan akreditasi jurnal, terutama memberikan petunjuk dan pendampingan dalam memperoleh e-ISSN dan DOI serta pendaftaran ke portal Garuda dan meningkatkan kualitas jurnal yang dimiliki agar layak untuk terakreditasi.

Daftar Pustaka

- Aditya, R. (2021). Model Pengelolaan Jurnal dalam Meningkatkan Kualitas Artikel. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/10.32477/jrm.v8i2.295>
- Ditjen Dikti. (2019). Pedoman Angka Kredit Dosen 2019. http://lldikti12.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/03/PO-PAK-2019_Mulai-Berlaku-April-2019.pdf
- Gunawan, G. (2019). Komunikasi IJIC: Profesionalisme sebagai Modal Akreditasi Jurnal. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(2). <https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.468>
- Indriani, Y. D. (2010). Open Journal System (OJS) untuk Mengelola Publikasi Ilmiah. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 38–46.
- Irwansyah. (2020). Standarisasi Pengelolaan Jurnal Menuju Akreditasi. *Materi Sosialisasi Pengelolaan Jurnal*.
- Istadi, I. (2021). Peningkatan Nilai Aspek Manajemen/Tata Kelola dan Aspek Substansi pada Akreditasi Jurnal Nasional. *Bimtek Pengelolaan Jurnal Ilmiah Kementerian Kelautan Dan Perikanan*, September.
- Junandi, S. (2019). Mengelola Jurnal Ilmiah Elektronik dan Mempertahankan Akreditasi: Tantangan Kompetensi Pustakawan di Era Disrupsi Informasi. *Journal of Documentation and Information Science*, 3(2), 163–174. <http://jodis.isipii.org/index.php/jodis/article/view/152/pdf>
- Kemenristekdikti. (2018). Pedoman Akreditasi Jurnal 2018. *Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*.
- Kemenristekdikti. (2019). Panduan Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna). <http://arjuna.ristekbrin.go.id/>.
- Mulawarman, A. D., Setiawan, A. R., Putra, Y. M., Rimawati, Y., Sugiarno, Y., Davianti, A., Sari, D. P., Djuhari, D., Andajani, E.,

- Supardi, Fauji, D. A. S., Hendratni, T. W., Kamayanti, A., & Lutfillah, N. Q. (2020). Suka (Tanpa Duka) Pengelolaan Jurnal Ilmiah. In *Suka (tanpa duka) pengelolaan jurnal ilmiah*. <https://doi.org/10.52893/peneleh.2020.21.adm.dkk>
- Muriyatmoko, D. (2020). Pengaruh Indeksasi DOAJ terhadap Sitasi pada Jurnal Terakreditasi Sinta Menggunakan Analisis Regresi Linier. *Jurnal Simantec*, 7(1). <https://doi.org/10.21107/simantec.v7i1.6527>
- Nashihuddin, W., & Kusumaningrum, D. (2017). Manajemen Pengelolaan Jurnal Indonesia di PDII-LIPI. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1).
- Nashihuddin W., & Aulianto D. (2016). Pengelolaan Terbitan Berkala Ilmiah Sesuai Ketentuan Akreditasi: Upaya Menuju Jurnal Terakreditasi dan Bereputasi Internasional. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 15(1–2).
- Permenristekdikti. (2017). *Permenristekdikti Nomor 20 tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor*.
- Permenristekdikti. (2018). *Salinan-Permenristekdikti-Nomor-9-Tahun-2018-Akreditasi Jurnal Ilmiah*.

Tentang Penulis



Prof. Dr. Ir. Ambar Rukmini, M.P. adalah Dosen pada Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram Yogyakarta, sejak tahun 1989. Ia menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana, master, dan doktor di Fakultas Teknologi Pertanian UGM. Pada tahun 2004, kinerjanya di bidang penelitian mengantarkannya sebagai Dosen Berprestasi Tingkat Nasional. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan III: Bidang Kemahasiswaan (tahun 1999-2003); Wakil Dekan I: Bidang Akademik (2003-2007); Wakil Rektor I: Bidang Akademik (2012-2020). Selain

jabatan struktural di kampusnya, Ia juga aktif dalam kepengurusan organisasi profesi teknologi pangan. Sejak tahun 2018 hingga sekarang ditugasi oleh Ditjen Dikti sebagai *Reviewer* Nasional untuk skema Penelitian Desentralisasi dan juga Pengabdian kepada Masyarakat Mono Tahun. Mulai tahun 2011 hingga sekarang, dipercaya menjadi *reviewer* (mitra bestari) oleh berbagai jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Pada tahun 2021, diangkat sebagai Anggota Dewan Redaksi pada jurnal nasional peringkat 2 (*Jurnal Teknologi dan Industri Pangan, IPB*).



STRATEGI MENULIS DAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH

Diana Sulianti K. Tobing

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember

Jalan Kalimantan No. 37, Jember

Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kode Pos 68121

e-mail: diana.tobing@unej.ac.id

A. Pendahuluan

Kesuksesan pembangunan Indonesia di abad ke-21 ditentukan banyak faktor. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN mendorong masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Pemahaman literasi harus diimbangi dengan kemampuan yang meliputi kemampuan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, berpikir kreatif, kemampuan komunikasi, dan berkolaborasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:2)

Seorang dikatakan literat jika memiliki keterampilan membaca dan menulis. Sehingga dapat disimpulkan seorang literat adalah orang yang telah memiliki keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Tetapi pada kenyataannya seseorang memiliki keterampilan membaca yang lebih tinggi dibanding penguasaan keterampilan menulis. Kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang juga sangat penting adalah keterampilan menyimak pembicaraan atau dialog dan berbicara.

Salah satu dimensi literasi adalah literasi baca dan tulis. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:6). Terkait dengan hal ini maka sangat penting bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi sasaran (Pertisas) untuk memahami strategi menulis dan publikasi karya tulis ilmiah. Detaser yang berkompetisi dalam bidang ini menjadi fasilitator dalam hal menyampaikan materi terkait penulisan dan publikasi karya tulis ilmiah.

Ilmu memiliki empat kualitas esensial: 1) merupakan sumber pengetahuan manusia yang sejati, 2) merupakan salah satu komponen kunci dari sistem pendidikan, 3) merupakan bagian dari budaya masyarakat tertentu, dan 4) berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari. Semua pengetahuan yang dapat diverifikasi dan dapat diterapkan merupakan hasil metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah selanjutnya ditransformasikan menjadi produk konkret, yang membuat hidup lebih nyaman dan lebih mudah (Tremblay, 2012:16).

Terdapat tiga atribut ilmu pengetahuan yang penting bagi negara-negara yang secara ekonomi kurang berkembang. Pertama adalah peran pendidikan sains. Para ilmuwan tentunya telah mengalami masa pendidikan di mana mereka memperoleh pengetahuan tentang bidang minat khusus, mempelajari kebajikan sains. Hasil penelitian melewati proses evaluasi (*review*) dan dipublikasikan, dianalisis, diulang, dan dimungkinkan mendapat kritik dari para ilmuwan dari seluruh dunia. Ilmuwan belajar menerima kritik yang beralasan dan pendapat peneliti lain.

Proses ini menumbuhkan kejujuran dan kerendahan hati: kejujuran karena sistem mempersulit kecurangan dan kerendahan hati karena orang lain menemukan kesalahan dan ketidaksempurnaan yang tidak mereka lihat sendiri. Sains dengan demikian menghasilkan pendidik (dosen) yang baik yang hanya dibimbing oleh hasil pekerjaannya dan bersedia untuk terus menilai kualitas pekerjaan mereka, mengajarkan prinsip-prinsip

ilmiah dan cara berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan menghasilkan pendidik yang tidak memberi makan siswanya dengan dogma dan frasa kosong, metafisika, mistisisme, dan slogan. Ilmuwan-pendidik mengetahui batas dan ketepatan dari apa yang dia ajarkan, tahu kapan harus mengganti fakta lama dan usang dan menerima yang baru (Nambiar *et al.*, 2019).

Atribut penting kedua dari sains adalah peran budayanya. Budaya mencakup segala sesuatu yang material dan spiritual yang telah diciptakan manusia, dan sains secara signifikan berkontribusi pada kedua bidang ini. Karya tulis ilmiah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ilmuwan. Para ilmuwan menginvestasikan pengetahuan mereka ke dalam kumpulan kekayaan budaya seluruh umat manusia. Dengan cara ini mereka berdua meningkatkan kumpulan itu dan memiliki pengetahuan dari ilmuwan lain yang mereka miliki. Oleh karena itu, ilmuwan adalah mereka yang dapat, dengan cara tercepat dan paling efektif, memasukkan komunitas mereka ke dalam distribusi pengetahuan dan pekerjaan internasional. Ilmuwan menerima dan bertukar informasi yang sangat diperlukan untuk pengembangan teknologi dan budaya komunitas mereka. Pengetahuan para ilmuwan dan cara berpikir ilmiah diperlukan untuk pengambilan keputusan di setiap bidang kehidupan.

Akhirnya, atribut ketiga ilmu pengetahuan adalah kontribusinya terhadap kemakmuran dan keamanan. Meskipun kadang-kadang bahkan setengah abad berlalu antara penemuan dan implementasinya, semua penemuan cepat atau lambat masuk ke dalam penggunaan sehari-hari. Rentang kegiatan antara penelitian dasar dan implementasi produk baru disebut rantai inovasi (13). Ini terdiri dari tiga fase: penelitian dasar – penelitian pengembangan – produk baru. Dalam kedokteran, tahapan rantai inovasi kurang terlihat dibandingkan bidang lain, terutama karena jeda waktu yang lebih lama antara penemuan dan implementasi karena tidak hanya efisiensi tetapi juga keamanan produk yang perlu diperiksa. Penulisan karya tulis ilmiah merupakan *output* yang penting dalam dunia akademik. Dosen sebagai tenaga pengajar dan ilmuwan memiliki tanggung-jawab untuk menyampaikan ilmu, mengembangkan ilmu, mencari temuan baru dan menuliskan ilmu tersebut agar tersampaikan ke khalayak ramai. Ilmu yang diperoleh dan dikembangkan akan menjadi penting jika dapat diketahui dan dipahami orang lain, dengan harapan

orang lain dapat memperluas pengetahuannya dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia (Marusic & Marusic, 2009).

Penulisan karya tulis ilmiah tidak hanya melulu dicanangkan di kalangan dosen, tetapi juga di kalangan mahasiswa level Magister (S-2) dan Doktoral (S-3). Saat ini, kelulusan mahasiswa S-2 dan S-3 tidak lagi disyaratkan dengan hanya penulisan tesis atau disertasi, akan tetapi dibutuhkan publikasi dari karya tulis ilmiah.

Bagi dosen, penulisan karya tulis ilmiah yang dipublikasikan akan mendorong proses kenaikan pangkat dan jabatan. Untuk dapat menduduki jenjang jabatan akademik dan/atau pangkat tertentu, dosen wajib memenuhi angka kredit kumulatif dengan distribusi unsur utama dan penunjang tertentu. Sesuai ketentuan yang tertuang dalam PO-PAK (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2019:10), terdapat sebaran kebutuhan jumlah angka kredit bidang penelitian masing-masing untuk Asisten Ahli $\geq 25\%$, Lektor $\geq 35\%$, Lektor Kepala $\geq 40\%$ dan Profesor $\geq 45\%$. Gambaran kebutuhan jumlah angka kredit ini diharapkan menjadi motivasi bagi para dosen untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang bermutu dan mempublikasikannya.

Kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa, karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh ilmuwan Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan hasil penilaian World Economic Forum (WEF) tahun 2015-2016 yang disampaikan oleh Menristekdikti yang dimuat dalam liputan 6.com (2015). Di mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 37 dari 140 negara. Daya saing Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. WEF menggabungkan data kuantitatif dan survei di mana penilaian peringkat daya saing global ini didasarkan pada 113 indikator yang dikelompokkan dalam 12 pilar. Terdapat dua pilar yakni kesiapan teknologi dan inovasi yang dapat didukung melalui produktivitas jurnal ilmiah internasional. (Rohmah *et al.*, 2016). Pada tahun 2018 terjadi perkembangan di mana Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan menyatakan jumlah publikasi ilmiah Indonesia terindeks Scopus per 6 April 2018 telah berhasil melampaui Singapura dan Thailand. Adapun jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia sebanyak 5.125 buah, Singapura 4.948 buah

dan Thailand 3.741 buah. Sementara itu, Malaysia memiliki 5.999 publikasi ilmiah (Gunawan et. al., 2020).

Jumlah publikasi jurnal internasional dalam berbagai disiplin ilmu merupakan salah satu indikator kemajuan suatu perguruan tinggi dan juga negara. Banyaknya publikasi ilmiah yang terbit di jurnal terindeks atau bereputasi menunjukkan negara tersebut memiliki sumber daya manusia unggul. Publikasi internasional dapat melintasi berbagai negara dan memperkaya ilmu pengetahuan. Publikasi ilmiah internasional yang diterbitkan di sejumlah jurnal yang bereputasi, berkualitas dan memiliki inovasi memberi manfaat kepada masyarakat akademik, merupakan kebanggaan suatu bangsa. Inovasi di bidang penelitian dapat mendorong perkembangan di dunia industri atau sebaliknya dengan perkembangan yang pesat di dunia industri justru menghasilkan teori-teori baru. Publikasi pada jurnal internasional bereputasi adalah hal yang relatif sulit bagi sebagian dosen dan mahasiswa. Di samping adanya kesulitan dalam publikasi internasional juga dibutuhkan etika dalam menulis.

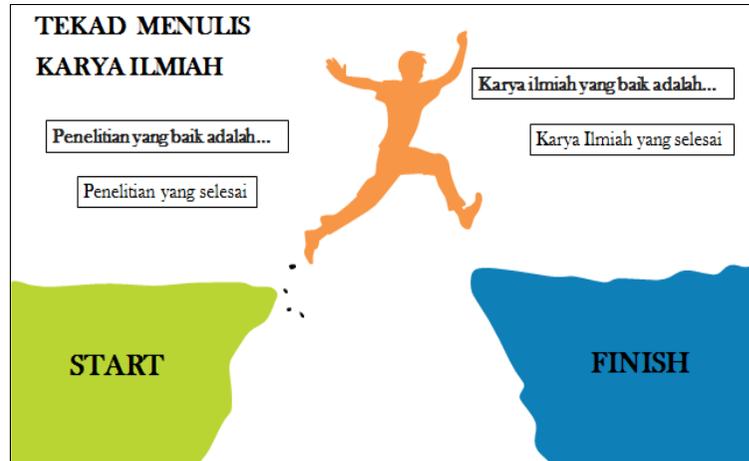
Menulis memerlukan etika karena ketika karya tulis ilmiah dimuat di media untuk dikomunikasikan kepada orang lain maka seharusnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal penulis melakukan pengutipan dari tulisan orang lain sebagai referensi, penulis harus secara jujur mencantumkan sumber rujukannya. Hal ini sebagai tahapan bahwa penulis telah melanjutkan tulisan orang lain sebagai dasar menulis karya tulis ilmiahnya. Dengan demikian penulis yang dirujuk merasa dihargai hasil karyanya.

B. Menulis Karya Tulis Ilmiah

Menulis artikel adalah tahapan peneliti menyampaikan hasil penelitiannya kepada khalayak umum. Untuk menyajikan tulisan yang baik benar diperlukan ketrampilan sehingga pembaca dapat memahami hal yang akan disampaikan penulis. Tolak ukur struktur karya tulis ilmiah tergantung pada lembaga yang akan menerbitkannya.

Menulis karya tulis ilmiah membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Seringkali penulis sudah memulai menulis tetapi tidak menuntaskan tulisannya yang disebabkan karena kehabisan ide, banyaknya rutinitas

harian, dan kurangnya penetapan target untuk menyelesaikan suatu tulisan, ilustrasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tekad Menulis Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah yang berupa artikel dimulai dengan sebuah penelitian. Penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, karya tulis ilmiah yang baik adalah karya tulis ilmiah yang selesai. Dari pernyataan ini langkah pertama yang harus dimiliki seorang penulis karya tulis ilmiah adalah tekad untuk menyelesaikan tulisannya secepatnya. Selanjutnya adalah pemahaman bagaimana menulis karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

Karya tulis ilmiah merupakan tulisan berupa gagasan kreatif yang disusun secara komprehensif berdasarkan data akurat, dianalisis secara runtut, tajam dan diakhiri dengan kesimpulan yang relevan. Struktur penulisan karya tulis ilmiah hendaknya memenuhi beberapa aspek yaitu (1) mempunyai pokok permasalahan yang jelas, (2) relevan dengan situasi dan kondisi yang ada, (3) masalah dibatasi, lebih fokus. Adapun tujuan penulisan karya tulis ilmiah adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan secara tertulis kepada khalayak umum tentang hasil penelitian secara logis dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan serta dapat menuangkannya secara sistematis dan terstruktur. Karya tulis ilmiah mempunyai beberapa jenis seperti karya

tulis ilmiah hasil dari penelitian, survei atau berupa evaluasi, karya tulis (makalah) seperti tinjauan atau ulasan bersifat ilmiah yang merupakan gagasan sendiri, tulisan ilmiah populer, tinjauan wawasan atau ulasan bersifat ilmiah yang disampaikan pada forum ilmiah, modul praktik atau buku pelajaran, diktat pelajaran, melakukan terjemahan karya tulis ilmiah, buku, skripsi, tesis, artikel dan paper yang dapat dipublikasikan. Setiap hasil karya tulis ilmiah atau penelitian akademik seyogianya ditargetkan untuk dipublikasikan. Tujuannya agar dapat memotivasi kalangan akademik untuk selalu berkarya. Kalangan akademik mempunyai peranan penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemecahan masalah-masalah yang muncul di masyarakat.

Ilmu pengetahuan dalam proses pengembangannya dapat dituangkan dalam berbagai jenis karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah ini tentunya harus melalui proses *review* atau evaluasi baik dari sisi kolega, pedoman penerbit jurnal ataupun *reviewer*. Proses ini akan membuat karya tulis ilmiah menjadi valid untuk disampaikan ke masyarakat.

Perlu diketahui bahwa jenis-jenis berikut bukanlah masuk kategori karya tulis ilmiah, seperti: manuskrip drama, puisi, dan prosa karena tulisan tersebut bersifat fiktif, dan subjektif. Sementara itu, untuk apa sebenarnya yang menjadi ciri-ciri karya tulis ilmiah? Dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Ciri-ciri Karya Tulis Ilmiah

Suatu karya tulis ilmiah adalah hasil pemikiran dari ilmuwan yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Sesuai dengan gambar 2, karya tulis ilmiah memiliki beberapa ciri sebagai:

1. Objektif

Karya tulis ilmiah harus menyajikan fakta, bukan cerita khayalan. Fakta dapat berupa data yang diperoleh melalui penelitian atau data yang disediakan sumber-sumber yang valid. Data bukan berupa data hasil manipulasi.

2. Sistematis

Karya tulis ilmiah ditulis sesuai penulisan sistematik yang benar, sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia.

3. Sesuai dengan keilmuan tertentu

Penulis sebelumnya harus melakukan kajian, menghubungkan masalah yang diteliti dari bidang keilmuan tertentu. Kegiatan kajian dapat berupa melakukan studi literatur yaitu berdasarkan buku, artikel, internet atau sumber lain yang berkaitan dengan topik masalah yang diteliti.

4. Bermanfaat secara universal

Karya tulis ilmiah mempunyai manfaat untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat disebarakan ke seluruh penjuru dunia.

5. Menggunakan pendekatan ilmiah

Karya tulis ilmiah harus dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap penentuan masalah, perumusan masalah, penentuan teknik pengumpulan data, analisis data, penyimpulan, dan tahap penyusunan karya tulis ilmiah lain harus dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah.

6. Orisinal

Hasil karya ilmiah harus orisinal, bukan merupakan jiplakan hasil karya orang lain

7. Eksklusif (Baru)

Eksklusif di sini bermakna baru. Jika memang karya tulis ilmiah membahas topik yang telah dibahas oleh penulis lainnya, sebaiknya masalah yang dibahas tidak sama, jika sama sebaiknya dilakukan pengembangan atas masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh data yang baru.

Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah memiliki sistematika yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Abstrak

Informasi yang disampaikan dalam abstrak meliputi:

- ✓ Tujuan penelitian
- ✓ Sampel penelitian
- ✓ Metode penelitian
- ✓ Hasil

Abstrak juga dibatasi dalam jumlah katanya, berkisar antara 150-200 kata. Abstrak dapat dibedakan yang terstruktur (contoh di jurnal terbitan Emerald) dan tidak terstruktur.

2. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian dari karya tulis ilmiah yang menunjukkan pentingnya penelitian yang dilakukan. Pendahuluan ini dapat terbagi menjadi:

- ✓ Tujuan penelitian. Nyatakan secara tegas tujuan penelitian, misal: *this paper aims at examining the effect of family ownership on risk disclosure...*
- ✓ *Fenomena gap*
- ✓ Fenomena dari objek yang diamati (data lapangan), apakah terdapat penyimpangan dari kenyataan
- ✓ *Research gap*

Kajian yang dilakukan menunjukkan celah yang bisa diteliti. Hal ini penting untuk menghindari klaim yang kurang tepat. Pada bagian ini juga menunjukkan kebaruan penelitian.

Institutional context. Terdapat dua pandangan mengenai hal ini, ada yang berpendapat bahwa penelitian itu bersifat **universal** artinya dapat diterapkan di tempat lain. Pendapat berbeda menyatakan bahwa karya tulis ilmiah sebaiknya menonjolkan **keunikan** sampel sehingga memberikan nilai tambah karya tulis ilmiah.

Pendekatan kedua sangat sesuai dengan Indonesia karena Indonesia mempunyai keragaman budaya. Misalnya mengaitkan antara budaya Jawa dan kepemimpinan, budaya Jawa dan pengambilan keputusan investasi.

Pendahuluan memuat perbedaan yang nyata dengan penelitian sebelumnya. Di samping menunjukkan perbedaan dapat juga dilakukan pengembangan yang menunjukkan pentingnya penelitian atau karya tulis ilmiah.

3. Kajian Pustaka (*Literature Review*)

Kajian pustaka berisikan keluasan teori-teori yang digunakan untuk mendukung tulisan. Sumber-sumber referensi berupa buku atau artikel jurnal terkini. Terdapat dua hal penting terkait dengan kajian pustaka: pertama, baca artikel “utama” di bidang yang diteliti. Artikel utama ini dapat bersifat lama (tahun penerbitannya) namun penulis akan mengetahui dan mendalami asal mula teori yang akan dibahas (*grant theory*).

Kedua, membaca artikel-artikel terbaru di bidang yang diteliti (utamakan 10 tahun terakhir atau bawah 10 tahun jauh lebih baik). Kemudian buatlah kajian yang menyeluruh terkait dengan kajian pustaka dan fokus kepada topik yang ditulis.

Kajian pustaka ini penting untuk menghindari perulangan teori tanpa melakukan pengembangan. Untuk tujuan penerbitan karya tulis ilmiah di jurnal internasional bereputasi, sebaiknya referensi yang digunakan berasal dari jurnal internasional yang bereputasi.

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan arti katanya, hipotesis berasal dari 2 bagian kata, yaitu “*hypo*” berarti “di bawah” dan “*thesa*” berarti “kebenaran”. Jadi hipotesis berarti proposisi atau dugaan yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat di mana kebenarannya masih harus dibuktikan (Dayanand, 2018).

Selanjutnya penulis dalam hal ini peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis yang dibangun. Peneliti mengumpulkan data-data yang dapat membuktikan kebenaran hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat ditingkatkan klasifikasinya menjadi *tesa* atau sebaliknya, *gugur* sebagai *hipotesis* apabila ternyata tidak terbukti. Untuk hipotesis sebaiknya buatlah hipotesis yang mempunyai arah positif atau negatif.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat teknik sistematis yang digunakan dalam penelitian. Ini berarti panduan untuk penelitian dan bagaimana penelitian itu dilakukan (sumber fundamental of *research method*). Esensi: harus jelas sehingga jika orang lain akan melakukan penelitian serupa bisa melakukannya tanpa harus bertanya pada penulis. Metode penelitian berisikan:

- ✓ Sampel penelitian diuraikan secara rinci. Mengapa mengambil suatu sampel, sebaiknya ada penjelasan.
- ✓ *Descriptive statistics* mutlak diperlukan (jika pendekatannya kuantitatif)
- ✓ Variabel penelitian sebaiknya diungkapkan juga secara rinci. Bisa saja dibuat satu tabel yang menguraikan operasionalisasi variable yang digunakan
- ✓ *Software statistic* sebaiknya menggunakan *software* yang sesuai. Jangan “fanatik” pada satu *software* statistik
- ✓ Apabila peneliti menggunakan kuesioner maka kuesioner ini harus dipersiapkan dengan baik
- ✓ Jangan lupa melakukan *pilot test*
- ✓ Cari sumber asli dari kuesioner tersebut
- ✓ Semua langkah didokumentasikan

6. Hasil dan Pembahasan

Umumnya penulis memulai bagian ini dengan memberikan ringkasan inti temuan penelitiannya. Misalnya ringkasan dengan konteks ke perbedaan yang diperoleh dari peneliti sebelumnya berikut dengan argumen yang mengikutinya. Selain itu, ada sifat pembaca yang setelah

membaca judul langsung beralih ke bagian hasil dan pembahasan untuk mengetahui temuan. Para pembaca seperti ini perlu dilengkapi dengan intisari hasil, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang hasil dan pembahasan (Bavdekar, 2015). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis hasil dan pembahasan adalah:

- ✓ Pada saat menyajikan hasil penelitian, jangan sampai penulis hanya melakukan “*copy paste*” dari *software statistic*
- ✓ Silahkan diketik ulang sesuai dengan format yang disarankan oleh jurnal tersebut
- ✓ Tabel diharapkan *self-explanation*. Jadi pembaca bisa memahami dengan mudah tabel yang ditampilkan
- ✓ Pembahasan yang dilakukan tidak sekedar membahas signifikan atau tidak signifikan, tetapi yang penting adalah argumentasi dari hasil penelitian tersebut

Di badan artikel biasanya ada bagian diskusi hasil penelitian. Bagian ini membahas tentang hasil penelitian dengan detail (tetapi bukan pembahasan statistiknya). Apakah hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kalau berbeda, argumentasi apakah yang diajukan sehingga bisa menghasilkan temuan yang berbeda. Tentu saja bagian diskusi hasil penelitian ini sangat terkait dengan bagian literatur *review* dan pengembangan hipotesis (Bavdekar, 2015).

Tabel atau grafik terkadang dibutuhkan pada bagian ini. Jika hasil penelitian dapat dinyatakan dalam kalimat atau paragraf, lakukanlah (jangan gunakan tabel atau angka). Gunakan tabel untuk menyajikan temuan rinci. Cadangan angka untuk hal-hal yang sangat penting yang dimiliki untuk digambarkan secara visual. Jangan mengulang informasi yang sama dalam tabel dan gambar. Informasi dalam tabel atau gambar hanya menguatkan atau melengkapi narasi.

7. Simpulan

Simpulan merupakan keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan penelitian merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian Berikut ini adalah ciri-ciri kesimpulan yang baik yaitu:

- ✓ Ringkaslah apa yang telah Anda capai dalam artikel

- ✓ Evaluasi apa yang telah Anda capai dalam artikel (misalnya dengan menyatakan implikasi atau batasannya)
- ✓ Mengantisipasi dan meredakan kemungkinan kontra-klaim
- ✓ Memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

8. Daftar Pustaka (Referensi)

Daftar pustaka atau referensi merupakan kumpulan sumber kutipan dari penulis terdahulu yang dirujuk untuk sebuah karya tulis ilmiah. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menulis daftar pustaka:

- ✓ Gunakan prinsip keterbaruan, relevansi, artikel di jurnal diutamakan, dapat ditelusuri secara *online*
- ✓ Ikuti aturan bentuk *author guideline* jurnal dalam penulisan daftar pustaka
- ✓ Terdapat kecenderungan Jurnal Bereputasi lebih mengutamakan penulis menggunakan atau mengutip referensi dari *publisher* jurnal yang bersangkutan. (memperbesar peluang diterima)

Kesalahan-kesalahan yang sering muncul dalam menulis daftar pustaka di antaranya:

- ✓ Kutipan di dalam teks tidak sama dengan di daftar pustaka. Daftar kutipan di jurnal berbeda dengan daftar pustaka
- ✓ Kurang relevan/keterbaruan/tidak sesuai dengan perkembangan
- ✓ Tidak dapat ditelusuri
- ✓ Menggunakan sumber kutipan yang tidak seharusnya (diktat kuliah, pustaka dalam artikel penulis lain, wikipedia)

C. Publikasi Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah yang telah diselesaikan selanjutnya diserahkan kepada penerbit jurnal untuk proses publikasinya. Terdapat beberapa pilihan jurnal untuk publikasi seperti jurnal terindeks SINTA atau jurnal internasional yang bereputasi atau tidak bereputasi. Secara singkat dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.

Penulis dapat menggunakan laman *SCImago Journal & Country Rank* untuk membantu penulis menentukan jurnal yang sesuai dengan topik artikel dan jenjang *quartile* (Q) suatu jurnal. Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh seperti:

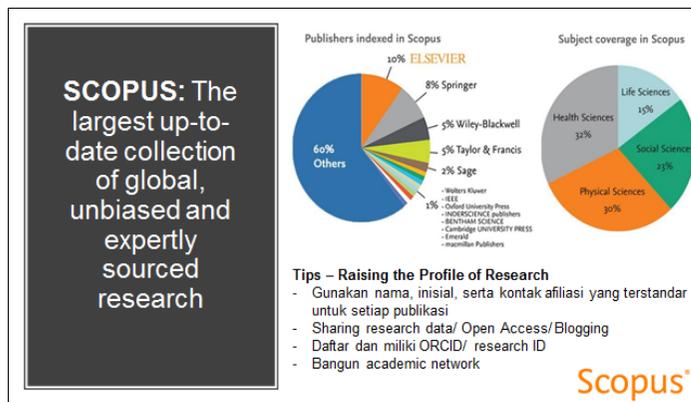
- ✓ Jurnal dibandingkan dan dianalisis berdasarkan bidang dan kategori subjek/area penelitian
- ✓ Informasi untuk berbagai indikator bersumber dari *database* Scopus
- ✓ Memungkinkan mengakses dan menanamkan matriks jurnal yang relevan ke blog atau situs web penulis sendiri
- ✓ Opsi termasuk atau tidak termasuk jurnal akses terbuka
- ✓ Memungkinkan menganalisis kinerja jurnal sepanjang tahun
- ✓ Data yang diakses dapat diunduh untuk referensi di masa mendatang

Penilaian Angka Kredit (PAK) untuk publikasi Dosen

- Jurnal nasional → Sinta 1-2 (25 AK), Sinta 3-4 (20 AK), Sinta 5-6 (15AK)
- Jurnal nasional tidak terakreditasi → 10 AK
- Jurnal nasional terakreditasi, berbahasa PBB, terindeks DOAJ greentic → 20 AK
- Jurnal nasional, berbahasa PBB, terindeks DOAJ greentic → 20 AK
- Jurnal nasional, berbahasa Indonesia, terindeks DOAJ greentic → 15 AK
- Jurnal Internasional bereputasi dan berfaktor dampak → 40 AK
- Jurnal Internasional bereputasi dan tidak berfaktor dampak → 30 AK
- Jurnal Internasional tidak termasuk kategori bereputasi → 20 AK
- Jurnal berbahasa PBB namun tidak memenuhi syarat sebagai jurnal ilmiah internasional → 10 AK

- Pengindeks Bereputasi Tinggi: Thomson Web of Science; SCOPUS; dan/atau yang setara
- Pengindeks Bereputasi Sedang: PubMed; Cabi; Chemical Abstract Services; EBSCO; DOAJ; dan/atau yang setara.
- Pengindeks Bereputasi Rendah: Google Scholar; Portal Garuda; ISJD; dan/atau yang setara.

Gambar 3. Penilaian Angka Kredit untuk Publikasi Dosen



Gambar 4. Klasifikasi Publikasi di Jurnal Terindeks Scopus

D. Tips Publikasi di Jurnal Internasional

Tabel 1. Ringkasan Tips Publikasi di Jurnal Internasional

Bagian Karya Tulis Ilmiah (Panjang)	Tujuan	Verb Tense	Elemen
Abstrak (150-200 kata)	Versi mini dari karya tulis ilmiah	Simple-past – refers to work done	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan utama • Metode yang digunakan • Hasil utama • Kesimpulan utama
Pendahuluan (500-1.000 kata) Kajian Pustaka (1.000-2.000 kata)	Menyampaikan alasan mengapa penelitian dilakukan	Present – refers to established knowledge in the literature	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat & ruang lingkup masalah • Tinjauan literatur yang relevan • Hipotesis • Pendekatan (dan justifikasi untuk pendekatan ini) • Hasil utama • Kesimpulan utama
Metode Penelitian (500-1.000 kata) <ul style="list-style-type: none"> • Sampling • Pengumpulan data • Pengukuran 	Menguraikan apa yang dilakukan-metode/eksperimen, model, alat analisis, studi lapangan	Simple past – refers to work done	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi bahan • Deskripsi prosedur dalam urutan logis • Penjelasan cukup detail sehingga prosedur dapat direproduksi
Hasil (500-1.500 kata) <ul style="list-style-type: none"> • Analisis 	Menyajikan data, fakta-apa yang Anda temukan, hasil penghitungan, hasil pengamatan	Simple past – refers to what was found, observed	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian Anda • Hasil pengamatan Anda selama percobaan/kerja lapangan/survei • Pengamatan Anda tentang hasil (misalnya, bandingkan/kontras antar percobaan) • Hasil perhitungan menggunakan data, seperti tarif atau kesalahan
Pembahasan (1.000-1.500 kata) <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan keterkaitan antarfakta yang ditemukan • Menempatkan hasil dalam konteks penelitian sebelumnya-di bagian mana penelitian Anda melakukan pengembangan atau adanya temuan 	Present – emphasis on established knowledge, present results	<ul style="list-style-type: none"> • Tren, hubungan, generalisasi yang ditunjukkan oleh hasil • Pengecualian apa pun, data terluar (dan mengapa) • Bagaimana hasil Anda signifikan atau tidak, berpengaruh positif atau negatif, setuju tidak setuju dengan penelitian sebelumnya, dan mengapa
Kesimpulan	Ringkaskan temuan-temuan utama	Present – emphasis on	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan harus berhubungan kembali

Bagian Karya Tulis Ilmiah (Panjang)	Tujuan	Verb Tense	Elemen
		what should now be accepted as established knowledge	<ul style="list-style-type: none"> • untuk pendahuluan, hipotesis bukti mendukung setiap kesimpulan Implikasi, pentingnya hasil Anda atau praktik apa pun aplikasi
Judul (8-15 kata)	Menarik minat pembaca		

E. Hasil Detasering

Program Detasering telah dilaksanakan pada bulan September s.d. November 2021. Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes) Tarumanagara, Jakarta mendapatkan program Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah.

STIKes Tarumanagara didirikan tahun 2018 dengan jumlah dosen saat ini (tahun 2021) berjumlah 18 orang. Di usia yang masih muda, sekolah tinggi ini berupaya berbenah menuju sekolah tinggi yang berkualitas. Berbagai program Detasering telah terlaksana termasuk pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah.

Program ini dijalankan selama 10 hari sedangkan dua program lainnya selama 15 hari. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 2. Metode pelaksanaan kegiatan adalah kuliah tamu, diskusi dan presentasi. Media daring yang digunakan adalah Zoom Meeting dan WhatsApp. Pada saat Bulan September s.d. November 2021. Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes) Tarumanagara, Jakarta mendapatkan program Detasering tentang Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah. Pelatihan ini diikuti seluruh dosen STIKes Tarumanagara. Selama proses pelatihan dan pendampingan banyak hal yang diungkapkan sebagai motivasi dan hambatan yang dialami dalam menulis karya tulis ilmiah.

Sebagai *output* dihasilkan 6 (enam) *draft* karya tulis ilmiah yang siap untuk dipublikasikan. Target publikasi adalah jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi.

Publikasi dosen saat ini bukan lagi hanya sebagai kebutuhan pribadi dosen tetapi juga menjadi kebutuhan lembaga, khususnya kebutuhan

akreditasi lembaga. Untuk memenuhi kebutuhan ini maka dirumuskan tindak lanjut kegiatan ini berupa:

- 1) Memotivasi dosen secara berkala dalam hal menulis dan publikasi karya tulis ilmiah
- 2) Lembaga menyiapkan insentif sesuai kebijakan lembaga
- 3) Menyediakan klinik publikasi untuk membantu dosen dalam menulis dan publikasi karya tulis ilmiah

Saat ini lembaga sedang berbenah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan terkait menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kreativitas menulis dan publikasi karya tulis ilmiah. Diharapkan ke depan dosen-dosen di STIKes Tarumanagara semakin termotivasi untuk menghasilkan publikasi karya tulis ilmiah.

Tabel 2. Time Table Pelaksanaan di Pertisas

No.	Urutan Sekuens Kegiatan di Pertisas	Hari Pelaksanaan Kegiatan										Hasil yang diharapkan		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Output	Outcomes	
1.	Urutan sekuens kegiatan di pertisas												Dosen dan tenaga pendidik memahami pentingnya publikasi hasil penelitian	Pemahaman dosen dan tenaga pendidik meningkat
2.	Kuliah umum tentang pentingnya publikasi hasil penelitian dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam publikasi												Dosen dan tenaga pendidik mengetahui sasaran publikasi	Pemahaman dosen dan tenaga pendidik meningkat
3.	Kuliah umum tentang penetapan sasaran publikasi dan biaya yang dibutuhkan												Motivasi dosen dan tenaga pendidik meningkat	Pemahaman dosen dan tenaga pendidik meningkat
4.	Pendampingan pembuatan artikel ilmiah												Peserta aktif dalam penyusunan	Dosen dan tenaga pendidik aktif

No.	Urutan Sekuens Kegiatan di Pertisas	Hari Pelaksanaan Kegiatan										Hasil yang diharapkan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Output	Outcomes
												draft artikel ilmiah	dalam persiapan
5.	<i>Sharing session</i> : Cara menghindari jurnal predator											Detaser <i>sharing</i>	Dosen dan tenaga pendidik aktif dalam persiapan
6.	Presentasi <i>draft</i> artikel ilmiah per prodi											Peserta tampil	Dosen dan tenaga pendidik aktif dalam presentasi
7.	Evaluasi dan penutup											Evaluasi pelatihan	Dosen dan tenaga pendidik menyelesaikan <i>draft</i> artikel ilmiah yang siap untuk <i>submit</i>

F. Simpulan

Dalam rangka mencapai tujuan keterampilan dan keaktifan menghasilkan karya tulis ilmiah oleh dosen maka dibutuhkan kehadiran lembaga. Lembaga melalui tata kelola diharapkan memberikan fasilitas untuk membantu dosen dalam hal menghasilkan karya tulis ilmiah dan publikasi. Sinergi yang diciptakan ini tentunya tetap untuk tujuan bersama menuju pencapaian kualitas di dunia pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat berterima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Sumber Daya atas kesempatan yang diberikan sebagai Detaser di tahun 2021. Tugas sebagai Detaser dilaksanakan di STIKes Tarumanagara, Jakarta selama 25 hari. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Panitia Detasering Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Sumber Daya yang telah bekerja keras merancang dan mengorganisasikan program Detasering. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

Pimpinan dan Tim Kerja Pertisas STIKes Tarumanagara Jakarta, dosen-dosen dan staf tendik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Detasering Tahun 2021. Rekan-rekan Detaser dari berbagai perguruan tinggi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman dan juga kepada semua pihak yang telah bekerja sama untuk merealisasikan *book chapter* ini semoga bermanfaat bagi banyak orang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melindungi kita.

Daftar Pustaka

- Bavdekar, S. B. (2015). Writing the discussion section: Describing the significance of the study findings. *Journal of Association of Physicians of India*, 63(NOVEMBER2015), 40–42.
- Dayanand, A.. (2018). Hypothesis Types and Research. *International Journal of Nursing Science Practice and Research*, August. <https://doi.org/10.37628/ijnspr.v4i2.812>
- Gunawan, Jufri, A. W., Sedijani, P., Hadiprayitno, G., & Bachtiar, I. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, J. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. 2.
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2019. (2019). *Pedoman Angka Kredit Dosen 2019*. http://ldikti12.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/03/PO-PAK-2019_MULAI-BERLAKU-APRIL-2019.pdf
- Marusic, M., & Marusic, A. (2009). The purpose of scientific journals: Small is important. *Journal of Tehran University Heart Center*, 4(3), 143–147.
- Nambiar, D., Karki, S., Rahardiani, D., Putri, M., & Singh, K. (2019). *Study on skills for the future in Indonesia*. July, 1–117. www.opml.co.uk
- Rohmah, N., Huda, M. A., & Kusmintardjo. (2016). Strategi Peningkatan Kemampuan Dosen dalam Penulisan Karya Ilmiah (Studi Multi

Kasus pada UNISDA dan STAIDRA di Kabupaten Lamongan).
Jurnal Pendidikan, 1(7), 1312–1322.

Tremblay, K. (2012). Oecd assessment of higher education learning *outcomes* (ahelo): Rationale, challenges and initial insights from the feasibility study. *Modeling and Measuring Competencies in Higher Education: Tasks and Challenges*, 1, 113–126. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-867-4>

Tentang Penulis



Dr. Diana Sulianti K. Tobing, S.E., M.Si., CRA., adalah dosen di Universitas Jember, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Jurusan Manajemen. Latar belakang pendidikan adalah S-1 Manajemen dari Universitas Sumatera Utara (lulus Tahun 1998), S-2 Ilmu Manajemen dari Universitas Padjadjaran (lulus Tahun 2003), S-3 Ilmu Manajemen dari Universitas Airlangga (lulus Tahun 2009). Karier jabatan yang pernah diemban di FEB Universitas Jember adalah sebagai KPS D-3 Kesekretariatan, KPS S-3 Ilmu Manajemen, dan Sekretaris Jurusan Manajemen. Karier sebagai tenaga Detaser dimulai di tahun 2012, 2020, dan 2021. Penulis aktif menulis buku dan karya tulis ilmiah di berbagai jurnal terindeks SINTA maupun jurnal internasional bereputasi. Karya-karya penulis dapat ditelusuri pada SINTA ID 5993787, Scopus ID 57192804121, Orcid ID 0000-0003-4140-9251. Tugas lainnya yang diemban adalah sebagai Asesor Sertifikasi Dosen Nasional, Tim Unit Penjamin Mutu Program Studi S-3 Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, dan sebagai reviewer artikel jurnal.



PENYUSUNAN *ROADMAP* PENELITIAN: SEBUAH CATATAN DETASER

Sri Utami Ady

Universitas Dr. Soetomo

e-mail: Sri.utami@unitomo.ac.id

A. Pendahuluan

Kegiatan penelitian merupakan salah satu kegiatan tridarma yang harus dilakukan oleh seorang dosen, di samping pendidikan/pengajaran dan pengabdian masyarakat. Hasil-hasil penelitian merupakan bahan materi yang akan memperluas dan memperdalam materi perkuliahan. Semakin banyak penelitian yang dihasilkan oleh seorang dosen menunjukkan produktivitasnya sebagai pendidik. Apalagi jika hasil-hasil riset tersebut berhasil dikembangkan lebih luas menjadi luaran-luaran seperti jurnal internasional, jurnal nasional, buku ajar, prosiding, paten, dan lain sebagainya, yang akan memberikan dampak lebih luas kepada masyarakat. Hasil-hasil riset yang dapat diaplikasikan kepada masyarakat atau industri memiliki nilai lebih sebagai suatu bentuk inovasi dan invensi yang akan menghubungkan perguruan tinggi dengan industri dan masyarakat. Selama ini, perguruan tinggi dan industri berjalan sendiri-sendiri seolah-olah tak bisa berjalan seiring sejalan, namun kebijakan pemerintah melalui Kemendikbudristekdikti telah mengakomodasi kebutuhan industri untuk mendapatkan hasil riset tentang teknologi-teknologi terbaru sementara bagi perguruan tinggi maka hasil-hasil riset tersebut menjadi bermakna, berdaya guna, tidak hanya menjadi temuan yang hanya disimpan di perpustakaan. Karena itu pemerintah melalui Kemendikbudristekdikti sangat mengapresiasi hasil-hasil riset yang secara

langsung dapat dimanfaatkan oleh pengguna, baik industri atau lembaga tertentu atau berupa usulan rekomendasi kebijakan kepada instansi terkait. Hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai kum bagi paten yang sudah diaplikasikan dalam industri atau bagi para dosen yang dapat membimbing mahasiswa menghasilkan produk yang berpotensi paten atau karya yang mendapatkan penghargaan nasional ataupun internasional, memenangkan lomba bertaraf nasional maupun internasional, yang menunjukkan tingkat kompetensi dosen yang sangat tinggi sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi.

Di sisi lain, banyak para dosen yang melakukan penelitian tanpa punya tujuan jangka panjang arah penelitiannya tersebut di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan tanpa arah jangka panjang akan menjadi penelitian yang tidak terpola, tidak sistematis, dan cenderung tak memiliki tujuan yang jelas. Menghadapi perkembangan dunia yang begitu cepat berubah, membuat kita harus bisa beradaptasi dengan baik mengikuti perkembangan jaman. Penelitian-penelitian yang dilakukan juga harus mengikuti perkembangan jaman. Masyarakat terus berubah. Tanggap terhadap perubahan jaman merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup.

Sekretaris Jenderal Kemenristekdikti Ainun Na'im pada pembukaan sebuah acara konferensi Internasional Bali, mengemukakan bahwa untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, sangat diperlukan kontribusi dari sektor pendidikan tinggi bagi perkembangan ekonomi dan peningkatan daya saing bangsa. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat terus meningkatkan mutu pembelajaran dan *output* pendidikan tinggi agar mampu menghasilkan lulusan yang mampu diserap pasar kerja (M. Arief Amrullah, 2020).

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah (1) bagaimana mengembangkan *riset & development* dan mengaplikasikannya ke dalam industri dalam rangka meningkatkan *value added*, (2) bagaimana mendorong diseminasi hasil-hasil temuan riset pada sektor industri dan di saat yang sama juga mengembangkan temuan riset dalam rangka untuk mendorong industri nasional dapat bersaing dalam persaingan global, (3) bagaimana untuk dapat memprioritaskan divisi teknologi untuk menjadi lebih baik, (4) bagaimana mengembangkan jaringan secara global dan isu

akan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), (5) bagaimana memperkaya keahlian dan pengetahuan dan teknologi sumber daya manusia (Pengembangan, 2017).

Berbagai pertanyaan tersebut memunculkan suatu kebutuhan tentang adanya perencanaan jangka panjang bagi perguruan tinggi terutama dalam riset dan aplikasi serta inovasi dan invensinya secara sistematis dan terkoordinir dengan baik melalui sebuah Renstra penelitian perguruan tinggi, agar tercapai sinergi yang baik antara perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan riset, dan industri serta masyarakat dan lembaga pemerintah dan swasta sebagai pengguna.

Renstra perguruan tinggi merupakan pola kebijakan dalam perencanaan penelitian institusi dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, penelitian institusi yang dimaksud adalah Riset Unggulan Institusi dan turunannya, yang menunjukkan ciri khas dan arah penelitian sebuah perguruan tinggi. Penjabaran dari Renstra Penelitian antara lain topik penelitian, dan topik-topik penelitian diperjelas dengan *roadmap* penelitian.

Roadmap penelitian merupakan rangkaian/tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti atau kelompok peneliti dalam jangka panjang antara lima sampai dua puluh lima tahun, baik dalam satu bidang ilmu tertentu atau dalam berbagai bidang ilmu yang lain (Yaniawati, 2020). *Roadmap* juga bermakna sebagai sebuah dokumen perencanaan kerja terinci yang memadukan seluruh rencana dan pelaksanaan penelitian dalam jangka waktu tertentu. *Roadmap* disusun untuk menjelaskan arah perencanaan riset jangka panjang dari sebuah lembaga penelitian, fakultas, program studi sampai dengan *roadmap* bagi peneliti, baik secara individu maupun kelompok peneliti.

Dalam program Detasering tahun 2021, penulis mendapatkan kesempatan untuk memberikan pendampingan dalam penyusunan *roadmap* penelitian untuk para dosen di Universitas Sunan Bonang Tuban. Program Detasering tahun 2021 ini dilaksanakan dengan *full* daring mengingat kondisi wabah pandemi Covid masih belum mereda di Indonesia, khususnya di Jawa Timur.

Pelaksanaan detasering dilakukan sebanyak 5 hari termasuk pendampingan dalam manajemen referensi untuk melatih para dosen

terampil dalam membuat referensi dan melakukan sitasi dalam penulisan sebuah artikel ilmiah.

B. Pelaksanaan Detasering Tahun 2021

Pelaksanaan Program Detasering untuk penyusunan *roadmap* penelitian di Universitas Sunan Bonang dilaksanakan selama 5 hari mulai tanggal 6 sampai 10 September 2021, yang diikuti oleh sekitar 28 orang dosen. Universitas Sunan Bonang Tuban adalah Universitas yang memiliki 3 Fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Teknik, dengan 3 Program studi, yaitu Program Studi ilmu Hukum, Program Studi Agroteknologi dan Program Studi Teknik Sipil. Memiliki sekitar 49 orang Dosen yang tersebar di tiga fakultas tersebut. Program Detasering ini diikuti oleh para dosen dengan cukup antusias karena baru pertama kali dilaksanakan di Universitas Sunan Bonang untuk menambah pemahaman para dosen akan tugas dan wawasan tentang perencanaan karier dosen.

Dalam Pelaksanaan Detasering ini, Detaser berupaya untuk membagikan materi dan pengalaman Detaser dalam hal penelitian dan penyusunan *roadmap*, dan menjelaskan perbedaan antara *roadmap*, *fishbone*, *state of the art*, dan tahapan penelitian

B.1. Roadmap Penelitian

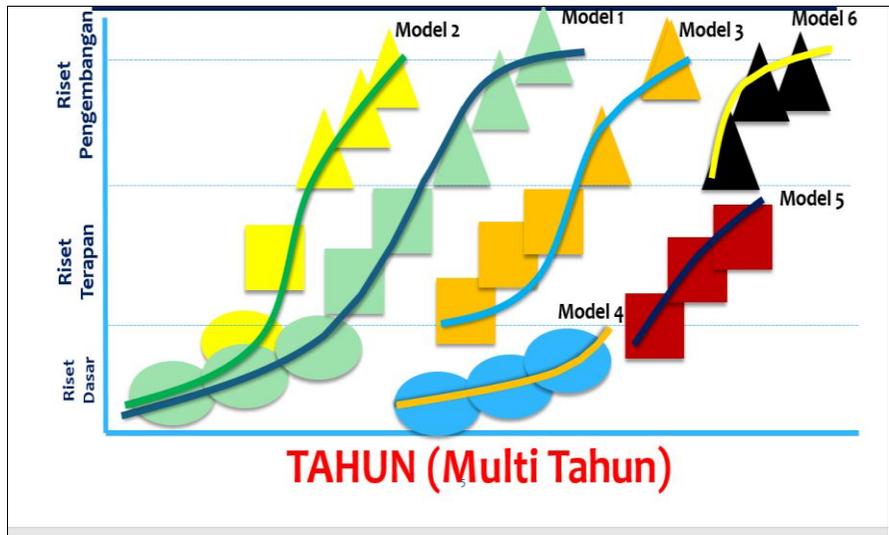
Roadmap adalah sebuah dokumen rencana kerja rinci yang mengintegrasikan seluruh rencana dan pelaksanaan penelitian dalam rentang waktu tertentu. Dalam sebuah *roadmap* penelitian berisikan (Yaniawati, 2020):

1. Peta pemikiran dan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait topik penelitian
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan penempatannya sebagai gap riset dalam peta pemikiran
3. Rencana pengembangan *output* dari hasil riset
4. Rencana dan tahapan riset yang akan dilakukan untuk menghasilkan *output* yang akan dicapai.

Roadmap merupakan rangkaian/tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti atau tim peneliti dalam jangka panjang

antara lima sampai dua puluh lima tahun, baik dalam satu bidang ilmu tertentu atau kombinasi dengan bidang ilmu yang lain. Di dalamnya terkandung riset-riset yang sudah dilakukan oleh peneliti atau tim peneliti, dan juga rencana riset di masa yang akan datang, baik berupa riset dasar, riset terapan dan riset pengembangan (Pengembangan, 2017). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan jelas serta menyeluruh, pada umumnya *roadmap* ditampilkan dalam bentuk grafik atau tabel, di mana sumbu horizontal (x) sebagai waktu, dan sumbu vertikal (y) sebagai aktivitas riset, sumber pendanaan, luaran atau bentuk diagram lain, dengan maksud untuk memudahkan dalam penggambaran perencanaan riset dalam jangka panjang. Namun *roadmap* penelitian berbeda dengan bagan alir penelitian atau metode penelitian. Sebagai pembanding, pada bagian lain bab ini akan dibahas tentang alur penelitian serta metode penelitian. Adapun luaran (*outcome*) dari sebuah *roadmap* dapat menghasilkan produk yang berupa barang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan industri, artikel baik di jurnal nasional maupun internasional, HKI, buku ajar, Paten, Usulan Kebijakan, Naskah Akademik, dan sebagainya. Dengan adanya *roadmap* penelitian, seorang peneliti dapat menunjukkan arah penelitiannya di masa depan.

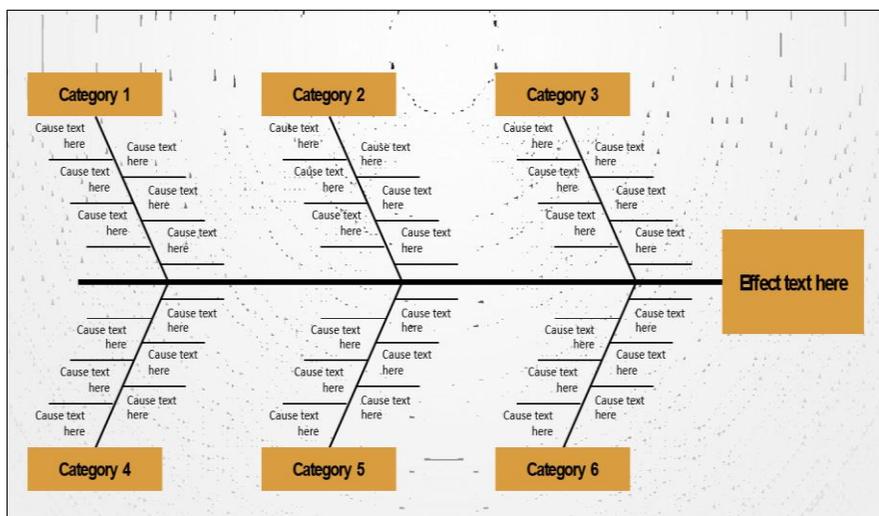
Roadmap/model peta jalan penelitian dari seorang peneliti sangat bervariasi tergantung kepada penekanan luaran yang ingin dihasilkan. Ada seorang peneliti yang menyukai riset murni keilmuan sehingga hasil risetnya adalah sebagian besar untuk mengembangkan keilmuannya. Dalam hal ini penelitian tersebut lebih bersifat penelitian dasar (model 4). Namun peneliti yang lain mungkin lebih menyukai penelitian terapan (model 5), dan di sisi lain periset lain mungkin lebih menyukai riset yang bersifat pengembangan (model 6). Namun secara umum, di dalam *roadmap* penelitian seorang peneliti berisikan riset-riset yang dilakukan bergerak dari riset dasar, riset terapan yang merupakan penerapan dari riset yang dilakukan sebelumnya, dan kemudian menginjak kepada riset pengembangan (model 1 dan model 2) atau bergerak dari riset terapan menuju ke riset pengembangan (model 3). Gambar 1 berikut menunjukkan berbagai model *roadmap* penelitian.



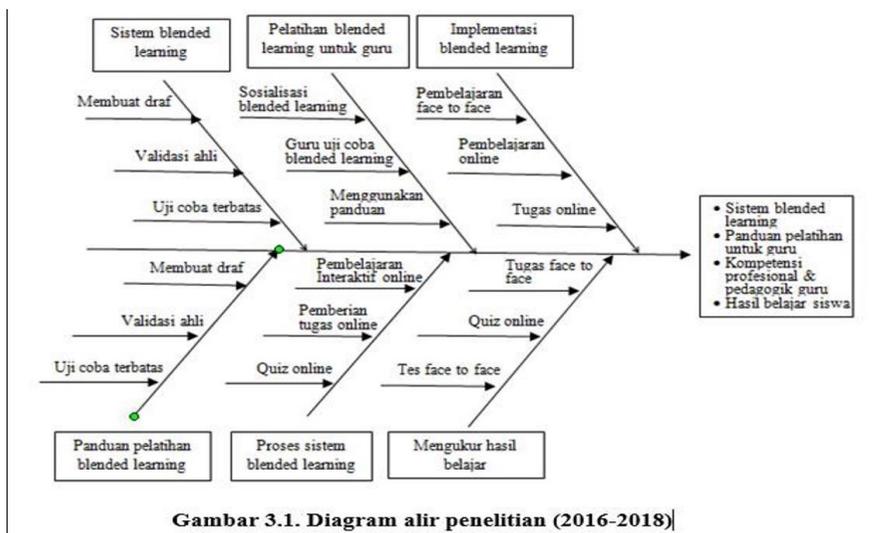
Gambar 1. Model Peta Jalan (Roadmap) Penelitian
 Sumber: Pengembangan (2017)

B.2. Fishbone

Fishbone diagram (diagram tulang ikan) atau lebih dikenal dengan *cause-and-effect diagram* atau *Ishikawa diagram*, diperkenalkan oleh dr. Kaoru Ishikawa, seorang ahli pengendalian kualitas dari Jepang, sebagai satu dari tujuh alat kualitas dasar (*7 basic quality tools*). *Fishbone diagram* digunakan pada saat kita berusaha untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dari berbagai bidang yang menimbulkan munculnya berbagai permasalahan dalam penelitian yang akan kita lakukan. *Fishbone diagram* juga dapat digunakan dalam menjelaskan metode Penelitian (Yaniawati, 2020). Contoh *fishbone* adalah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. *Fishbone* Sumber: Yaniawati (2020)



Gambar 3.1. Diagram alir penelitian (2016-2018)

Gambar 3. Contoh *fishbone*
Sumber: Yaniawati (2020)

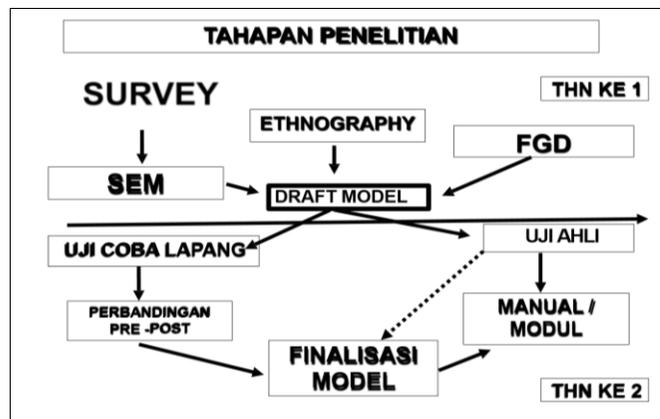
B.3. State of the Art

State of the art adalah perkembangan terbaru tentang suatu tema/fenomena riset yang dilakukan oleh peneliti seluruh dunia, yang menunjukkan perjalanan riset di bidang tersebut untuk menentukan *novelty* (kebaruan) (Yaniawati, 2020). Bertujuan untuk memberikan penjelasan bagaimana perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya; menentukan di mana pengembangan yang akan dilakukan peneliti dalam riset yang akan dijalankan; menghindari kemungkinan terjadinya plagiasi, dan berlimpahnya penelitian yang serupa; mencari gap teori, gap riset, ketidakkonsistenan topik penelitian sebelumnya; dengan berlandaskan hasil-hasil riset yang telah dipublikasikan pada jurnal baik nasional maupun internasional bereputasi.

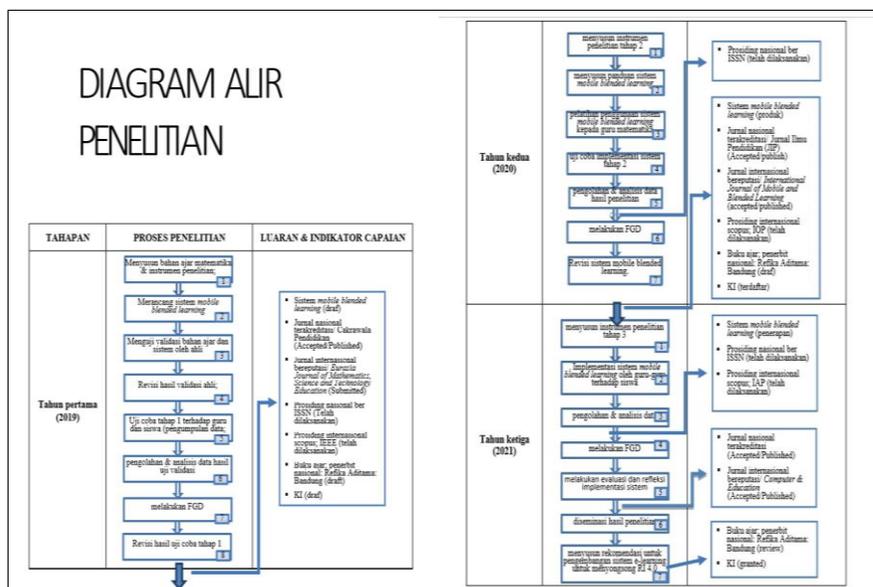
Dengan adanya *state of the art* seorang peneliti dapat melakukan pemetaan dan menggambarkan secara lebih transparan tentang orisinalitas riset yang akan dikembangkannya dalam penelitian yang akan dilakukan.

B.4. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah tahapan atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya. Tahapan penelitian sering juga disebut bagan alir penelitian. Berikut adalah contoh bagan alir penelitian/tahapan penelitian.



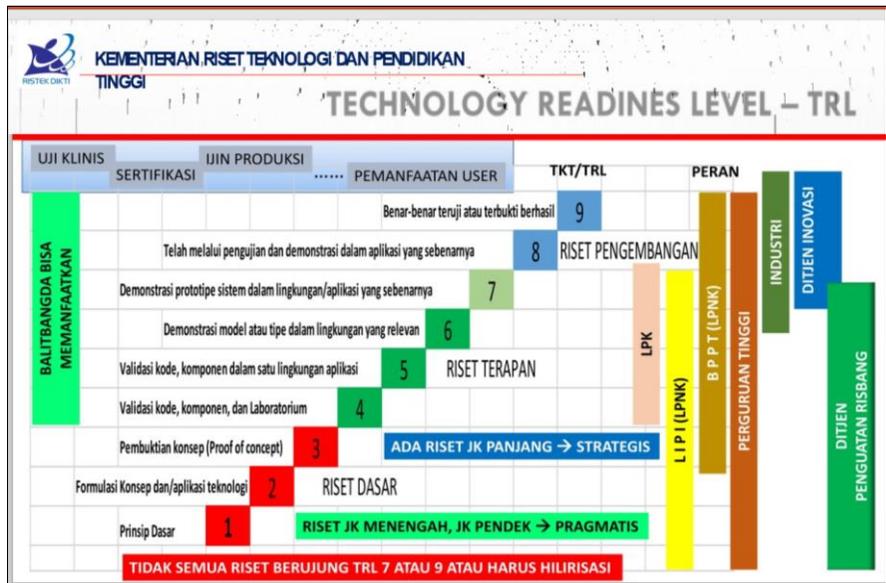
Gambar 4. Bagan Alir/Tahapan Penelitian
Sumber: Kartono (2018)



Gambar 5. Tahapan Penelitian
Sumber: Yaniawati (2020)

B.5. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT)

Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) atau *Technology Readiness Level/TRL*) adalah suatu tingkat kondisi kematangan atau kesiapterapan suatu hasil riset dan pengembangan teknologi yang diukur secara sistematis agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna, baik oleh pemerintah, industri atau masyarakat. Tingkat kesiapan teknologi berskala 1-9, di mana terdapat keterkaitan antara masing-masing tingkatnya dan menjadi dasar bagi tingkatan berikutnya. Gambar 5 berikut adalah gambar TKT untuk berbagai tingkat kesiapterapan teknologi.



Gambar 6. Tingkat Kesiapterapan Teknologi

Sumber: Yaniawati (2020)

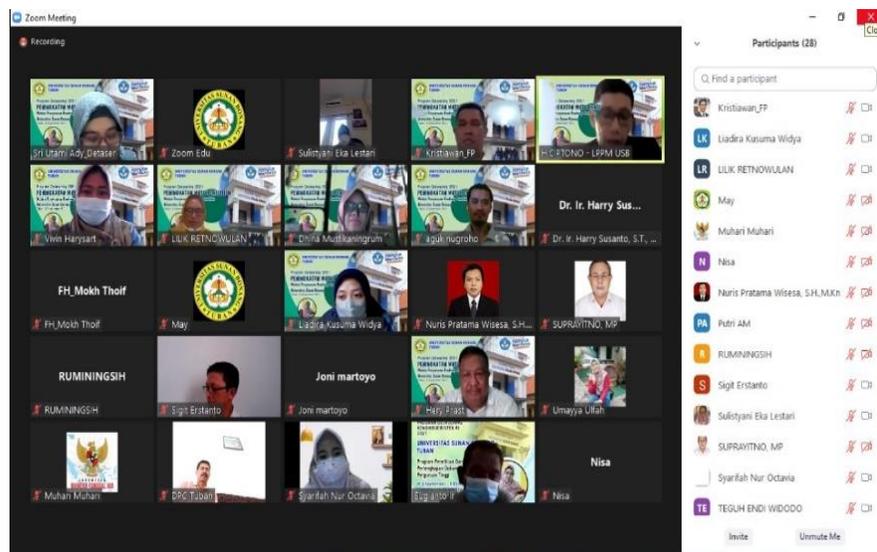
Riset dasar memiliki TKT 1 sampai 3, riset terapan memiliki TKT 4 sampai 5, dan riset pengembangan memiliki TKT 7 sampai 9.

C. Hasil

Program detasering yang dilakukan oleh Detaser selama 5 hari di Universitas Sunan Bonang dalam rangka mengenalkan dan melakukan pendampingan dalam penyusunan *roadmap* penelitian. Bagi dosen di universitas ini, tampaknya *roadmap* penelitian masih menjadi sesuatu yang belum terbiasa dilakukan, bahkan penelitian belum menjadi tridarma yang menjadi kewajiban bagi dosen. Banyak dosen yang belum melaksanakan penelitian, belum memahami tugasnya sebagai dosen. Dosen hanya mengajar. Bahkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) pun seperti belum dapat memahami tugasnya dengan baik. Kelembagaan di LPPM masih belum memadai, bahkan Renstra penelitian pun belum memiliki. Berbagai dokumen seperti buku panduan penelitian, Standar Operasional Prosedur (SOP) juga belum memiliki, termasuk segala macam dokumen standar yang harus dimiliki lembaga penelitian

sesuai SN Dikti, tidak tersedia, membuat miris dan tersentuh. Sehingga wajar jika para dosen pun tidak memiliki wawasan yang baik tentang bagaimana melaksanakan penelitian yang baik.

Namun dalam segala keterbatasan, adanya semangat dan rasa ingin tahu yang besar, membuat pelaksanaan detasering ini berjalan dengan lancar. Diikuti oleh sekitar 29 orang, dan dihadiri oleh Rektor pada saat pembukaan program ini dapat terselenggara dengan baik. Detaser di Universitas Sunan Bonang ini kebetulan hanya satu orang, dan program yang didapatkan oleh perguruan tinggi ini adalah program penelitian dan Tata kelola perguruan tinggi dengan durasi waktu 25 hari. Gambar 6 adalah foto *screenshot* pelaksanaan detasering di hari pertama.



Gambar 7. Pelaksanaan Detasering

Sumber: *Screenshot* pelaksanaan Detasering, 6 September 2021

Banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta, yang menunjukkan minat dan rasa ingin tahu mereka. Di akhir kegiatan detasering, terkumpul tugas dari para peserta, yaitu *roadmap* masing-masing yang dikumpulkan melalui Google Form. Di antara hasil

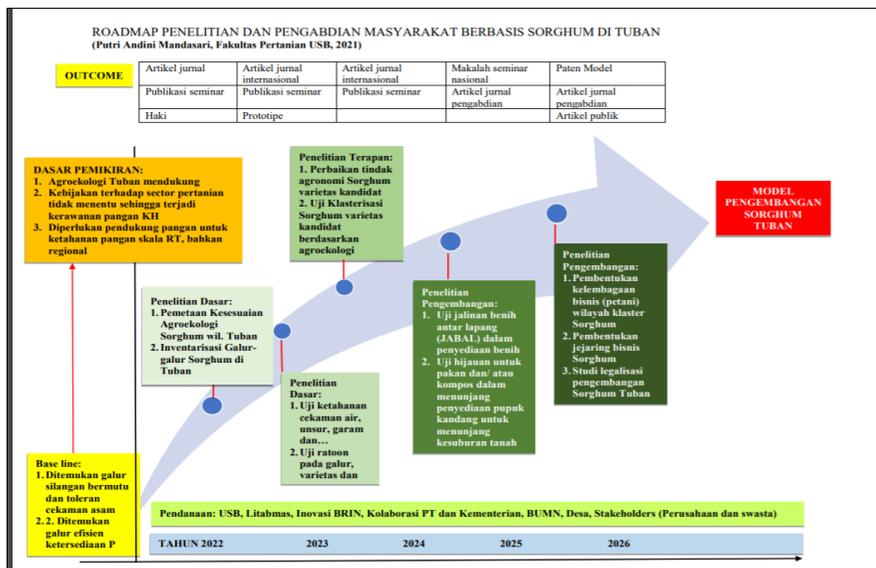
pengumpulan tugas para dosen Universitas Sunan Bonang, Berikut adalah hasil *roadmap* penelitian para dosen



Gambar 8. Roadmap Bapak Kristiawan



Gambar 9. Roadmap Ibu Dhina Mustikaningrum



Gambar 10. Roadmap Ibu Putri Andini Mandasari

D. Simpulan

Kegiatan Detasering yang bermaksud sebagai Penempatan pegawai untuk bertugas di suatu tempat dalam jangka waktu tertentu dalam rangka untuk menjembatani gap antarperguruan tinggi adalah suatu kegiatan yang sangat positif dan sangat membantu bagi perguruan tinggi yang memiliki keterbatasan dan gap yang sangat tinggi dengan perguruan tinggi lain sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman akan tugas dan fungsi sebagai pendidik, juga bagi para detaser untuk ikut andil berbagi ilmu dan tenaga dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur melalui percepatan pembangunan di segala bidang. Terima kasih saya kepada Direktur Sumber Daya, Kemendikbudristekdikti, yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk ikut andil sebagai salah satu Detaser tahun 2021.

Daftar Pustaka

- Kartono, D. T. (2018). *Roadmap, Fishbone Dan Tahapan Penelitian*.
- M. Arief Amrullah. (2020). *Tata Kelola Perguruan Tinggi*.

Pengembangan, D. D. P. R. dan. (2017). *Peta Jalan Penelitian*.
<https://drpmi.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/Road-Map.pdf>

Yaniawati, R. P. (2020). *Problematika & Strategi Penyusunan Proposal Penelitian Kemristek/Brin*. <https://www.ildikti4.or.id/wp-content/uploads/2020/08/PROBLEMATIKA-STRATEGI-PENYUSUNAN-PROPOSAL.pdf>

Tentang Penulis



Dr. Sri Utami Ady, S.E., M.M. lahir di Sampang, 15 Desember 1970. Menyelesaikan Studi S-1 pada Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember (1993), S-2 pada Program Studi Manajemen Universitas Brawijaya (2000), S-3 pada Program Studi Manajemen Universitas Brawijaya (2013). Sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr.

Soetomo sejak tahun 1994 sampai sekarang, dosen pengajar S-2 (Magister Manajemen) Universitas Dr. Soetomo sejak tahun 2005 sampai sekarang, dosen pengajar S-3 (Program Doktor) Universitas Dr. Soetomo sejak tahun 2021 sampai sekarang. Menjabat sebagai Wakil Bidang Penelitian LPPM Universitas Dr. Soetomo sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Sebagai Ketua Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo sejak tahun 2016 sampai tahun 2020. Sebagai CEO *Jurnal Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Sebagai ketua pengelola jurnal Universitas Dr. Soetomo sejak tahun 2016-2018, Direktur Galeri Investasi Universitas Dr. Soetomo sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2017, Reviewer Internal Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo Sejak tahun 2016 sampai sekarang, *Reviewer* jurnal Internasional bereputasi (Scopus), penulis aktif pada jurnal nasional dan internasional, pembicara pada seminar nasional dan internasional, peneliti, penulis buku. Karya-karya beliau dapat ditelusuri pada Sinta dengan ID: 6016147, Scopus ID: 57204906656, Orcid ID: 0000-0002-2093-4383.



MANFAAT PENYUSUNAN BUKU AJAR BAGI DOSEN DAN PERGURUAN TINGGI

Sulis Janu Hartati

Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Dr. Soetomo

e-mail: sulis.janu@unitomo.ac.id

A. Pendahuluan

Buku ajar merupakan istilah yang belum baku. Itu sebabnya jika dicari di Kamus Besar Bahasa Indonesia (disingkat KBBI) daring tidak akan didapatkan istilah tersebut. Berbeda dengan buku paket. Menurut KBBI daring, buku paket adalah buku cetak yang menjadi acuan mata pelajaran tertentu di sekolah.

Namun demikian, istilah buku ajar ada pada Panduan Pengajuan Usulan Program Hibah Penulisan Buku Ajar Tahun 2019 (Suhardjono, 2008) serta Panduan Pengajuan Usulan Program Hibah Penulisan Buku Ajar tahun 2018 (RISTEKDIKTI, 2018). Pada kedua pedoman tersebut, disebutkan bahwa yang dimaksud buku ajar adalah buku yang disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (disingkat RPS) di kalangan Perguruan Tinggi, termasuk monograf (RISTEKDIKTI, 2018, 2019). Menurut KBBI, monografi (serapan dari monograf) adalah tulisan, berupa karangan atau uraian, mengenai satu bagian dari suatu ilmu atau mengenai suatu masalah tertentu. Berdasarkan bahasan di atas, buku ajar merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses kuliah untuk mata kuliah tertentu.

Uraian di atas menyiratkan bahwa buku ajar disusun oleh Dosen pengampu mata kuliah. Itu sebabnya, jika dilakukan pencarian melalui mesin pencari, kebanyakan judul buku ajar sama dengan nama mata

kuliah. Gambar 1 berikut ini contoh hasil pencarian dengan kata kunci buku ajar menggunakan mesin pencari Google Scholar.



Gambar 1. Hasil Pencarian dengan Kata Kunci Buku Ajar Menggunakan Google Scholar

Hasil pencarian yang disajikan pada gambar 1 di atas, dapat dimaknai sebagai berikut.

- 1) Judul buku 'Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia' merupakan buku ajar untuk mata kuliah Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan dosen pengampu adalah N. Alfianika.
- 2) Judul buku 'Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah' merupakan buku ajar untuk mata kuliah Manajemen Perbankan Syariah, dengan dosen pengampu adalah G. Danupranata, demikian seterusnya.

Pemaknaan di atas juga didasarkan pada kata pengantar pada setiap buku tersebut. Gambar 2 berikut ini merupakan cuplikan kata pengantar dari kedua buku tersebut.

yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ajar mata kuliah Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Buku ajar ini merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan di dalam proses perkuliahan selain kontrak perkuliahan dan RPKPS.

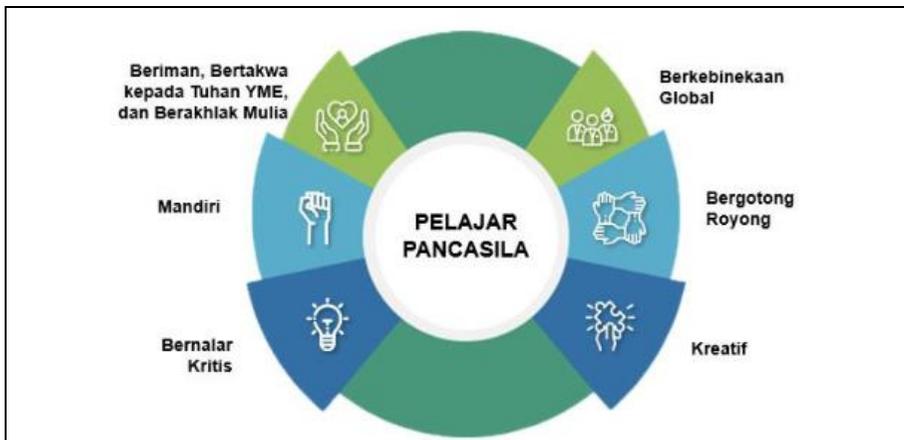
(Kata Pengantar Buku 1)

Penulisan *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah* ini ditujukan untuk membantu para mahasiswa dalam proses perkuliahan dalam memahami dan memperdalam teori dan praktik-praktik perbankan syariah di Indonesia. Di samping itu, hadirnya buku ini diharapkan

(Kata Pengantar Buku 2)

Gambar 2. Makna Buku Ajar dari Kata Pengantar

Buku ajar dapat difungsikan sebagai bentuk bantuan riil pendidik kepada anak didiknya yang terdokumentasi dengan baik sehingga menjadi sumber belajar yang relevan bagi anak didik. Sumber tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu oleh anak didik. Keadaan ini merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak didik menjadi pelajar yang mandiri. Satu di antara enam profil pelajar Pancasila yang tertuang pada renstra 2020-2024 Kemendikbud Dikti (KEMENDIKBUD, 2020). Profil selengkapnya dari pelajar Pancasila pada renstra tersebut sebagaimana disajikan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Profil Pelajar Pancasila (KEMENDIKBUD, 2020)

Oleh sebab itu, penting bagi dosen memahami manfaat penyusunan buku ajar bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar serta untuk peningkatan kualitas dosen selain peningkatan karakter mahasiswa. Sementara bagi PT, buku ajar merupakan promosi dalam bentuk publikasi ilmiah kepada masyarakat luas. Hal ini disebabkan setiap buku ajar selalu mencantumkan identitas dosen selaku penulisnya.

Bahasan berikut merupakan kajian pustaka tentang manfaat penyusunan buku ajar bagi PT dan Dosen, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari materi program detasering tahun 2021 di Universitas Timor NTT.

B. Pendidikan Tinggi di Indonesia

UUD 1945 Pasal 31 memberikan amanat pada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional (MPR RI, 2011). Hasil pendidikan diharapkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, juga cerdas dalam kehidupan dan berbangsa. Penyelenggaraan Pendidikan Nasional di atur dalam undang-undang. Khusus penyelenggaraan Pendidikan Tinggi, penjabarannya dituangkan dalam UU No 12 Tahun 2012 (Yudhoyono, 2012b).

Pada undang-undang tersebut dituliskan tujuan pendidikan tinggi adalah: mengembangkan potensi mahasiswa menjadi intelektual yang bertakwa pada Tuhan serta menguasai cabang iptek untuk meningkatkan daya saing bangsa, menghasilkan iptek untuk kemajuan bangsa dan peradaban, mewujudkan pengabdian masyarakat berbasis penelitian yang dapat meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Yudhoyono, 2012b). Pada undang-undang tersebut juga dituangkan 3 fungsi Pendidikan Tinggi, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, (2) mengembangkan kemampuan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tri Dharma serta (3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang memperhatikan serta menerapkan nilai-nilai humaniora (Yudhoyono, 2012b).

Memperhatikan tujuan dan fungsi Pendidikan Tinggi yang tertuang pada UU No 12 Tahun 2012, menyiratkan tentang pelaksanaan Tri Dharma

bagi dosen sebagai keniscayaan. Hal tersebut dituliskan pada pasal 1 ayat 14, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Tri Dharma PT (Yudhoyono, 2012b). Dengan demikian undang-undang tersebut mengamanatkan dosen untuk melakukan pembelajaran berdasarkan perkembangan iptek terkini sesuai hasil riset terkini, baik riset dosen pengampu sendiri maupun peneliti lainnya.

Buku ajar merupakan luaran dari kegiatan penelitian (DRPM, 2020; S. Janu Hartati, Sayidah, Muhajir, & Kurniati, 2019; Penelitian & Trisakti, 2020; RISTEKDIKTI, 2019). Ini berarti, dosen yang menyusun buku ajar telah mengemban amanat UU NO 12 tahun 2012 dengan baik. Sehingga dosen yang demikian layak menyanggah kriteria dosen berkualitas. Sementara kualitas PT dievaluasi berdasarkan kelayakan dan mutu PT.

Institusi yang berwenang melakukan evaluasi kelayakan dan mutu PT adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, disingkat BAN-PT. Pada tahun 2019, BAN-PT menerbitkan peraturan No 3 Tahun 2019 tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi, selanjutnya disebut sebagai IAPT 3.0 (Sasongko, 2019b), beserta lampiran (Sasongko, 2019a).

Terdapat 9 kriteria penilaian mutu PT. Kriteria penilaian kesembilan adalah mutu luaran dan capaian Tri Dharma (Sasongko, 2019a). Fokus penilaian pada 4 aspek, yaitu: produktivitas program studi, hasil penelusuran lulusan, jumlah dan keunggulan publikasi ilmiah serta adopsi hasil penelitian dan pengabdian yang dimanfaatkan masyarakat atau pemangku kepentingan.

Buku ajar sebagai hasil publikasi ilmiah dosen yang dimanfaatkan dalam pembelajaran akan memberikan kontribusi pada aspek kesatu, yaitu: meningkatkan produktivitas. Karena buku ajar disusun berdasarkan RPS yang bertujuan membantu peningkatan kualitas pembelajaran (Madu, Hartati, & Hatip, 2020; Nurhadijah, Hartati, & Prastiwi, 2020). Buku ajar juga berkontribusi langsung pada aspek ketiga, yaitu: jumlah dan keunggulan publikasi ilmiah. Jika buku ajar tersebut juga diadopsi oleh dosen pada PT lain maka akan memberikan kontribusi pada aspek keempat, yaitu: adopsi hasil penelitian dan pengabdian yang dimanfaatkan masyarakat. Dengan demikian penyusunan buku ajar memberikan dampak

langsung pada peningkatan penilaian kriteria kesembilan pada akreditasi PT.

Sehingga buku ajar merupakan komponen penting untuk jenjang karier dosen sebagai hasil penelitian. Dan menjadi penting sebagai bentuk publikasi penelitian dan pengabdian dosen yang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Buku ajar meningkatkan kualitas dosen dan mahasiswa/lulusan. Juga akreditasi PT.

Dengan demikian penyusunan buku ajar yang ditulis oleh dosen merupakan komponen penting yang dapat meningkatkan kualitas dosen dan PT.

C. Penyusunan Buku Ajar

Kata penyusunan menurut KBBI *online* berarti proses menyusun. Sedangkan definisi ilmiah buku ajar menurut (Penelitian & Trisakti, 2020) adalah media pembelajaran, yang memuat kumpulan materi mata kuliah tertentu, disusun secara sistematis oleh dosen pengampu untuk keperluan pembelajaran. Menurut (Suhardjono, 2008), buku ajar adalah tulisan dosen, yang memuat bahan ajar, disajikan dalam bentuk buku untuk meningkatkan kualitas perkuliahannya. Dengan memperhatikan bahasan di atas dan sebelumnya, yang dimaksud dengan buku ajar pada bahasan ini adalah tulisan dosen pengampu mata kuliah, yang berisi bahan ajar, disajikan secara sistematis dalam bentuk buku, dan disusun berdasarkan RPS yang terkini. Sehingga buku ajar bersifat dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baik yang dihasilkan oleh dosen melalui penelitian dan/atau pengabdian masyarakat maupun dari publikasi ilmiah ilmuwan lain.

Memperhatikan beberapa definisi buku ajar tersebut maka penyusunan buku ajar masuk dalam kategori kegiatan penelitian, yaitu penelitian pengembangan. Dengan demikian, seorang dosen yang menyusun buku ajar berarti dia juga sedang menjalankan dharma yang kedua yaitu penelitian, selain dharma kesatu atau pengajaran.

Jika kemampuannya menyusun buku ajar dibagikan pada komunitas pendidik, melalui kegiatan ‘memberi pelatihan dan pendampingan pada masyarakat terprogram dan terjadwal’ maka aktivitas tersebut masuk ke

dalam pelaksanaan dharma ketiga atau pengabdian pada masyarakat (Nizam, 2021).

Dengan demikian kegiatan menyusun buku ajar bagi dosen merupakan satu kesatuan dari Tri Dharma dosen yang tak terpisahkan. Kegiatan pengajaran dan penelitian dilakukan pada periode waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Sedangkan kegiatan pengabdian dilakukan kemudian, setelah buku ajar teruji efektif dan efisien.

Oleh karena itu, langkah-langkah menyusun buku ajar secara ilmiah dilakukan dengan pendekatan metode ilmiah, khususnya penelitian pengembangan. Ada banyak model pengembangan dalam kegiatan penelitian, satu di antaranya adalah model ADDIE (Madu *et al.*, 2020; Nurhadijah *et al.*, 2020). Kepanjangan ADDIE adalah *Analysis* (analisis kebutuhan), *Design* (desain instruksional), *Development* (menyusun perangkat pembelajaran dan mengembangkan materi buku ajar), *Implementation* (penerapan produk buku ajar pada kalangan terbatas) serta *Evaluation* (uji keterandalan produk buku ajar pada lingkungan sebenarnya).

1. Analysis

Tahap analisis meliputi analisis kebutuhan dan identifikasi masalah. Dasar melakukan tahap analisis kebutuhan adalah Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 pasal 12 (Ekatjahjana, 2015), yaitu: Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Objek yang dianalisis adalah Evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran serta kurikulum yang berlaku. Satu di antara model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (Sulis Janu Hartati, Sayidah, & Muhajir, 2018), kependekan dari *Contex, Input, Process, Product*.

- a) *Contex* atau konteks, merupakan usaha menemukan kebutuhan mahasiswa dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan tujuan program pendidikan. Kebutuhan mahasiswa di antaranya karena: perkembangan Ipteks, perubahan kebijakan nasional/Institusi, kebijakan daerah (kalau ada), kebutuhan pasar, dan lain-lain sesuai yang ditemukan lingkungan yang mempengaruhi sistem Pendidikan Tinggi (Sulis Janu Hartati *et al.*, 2018).

Contoh kebijakan yang berpengaruh terhadap kebutuhan mahasiswa di antaranya adalah:

- 1) Perpres 008/2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (disingkat KKNI) (Yudhoyono, 2012a).
 - 2) Permendikbud N0 73 Tahun 2013, tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi (Syamsudin, 2013).
 - 3) Permenristekdikti 044/2015, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (disingkat SNPT) (Ekatjahjana, 2015).
 - 4) Terbitnya Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi tahun 2016 (disingkat KPT 2016), yang menghimbau semua PT untuk segera melakukan perubahan kurikulum dan meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan SN-DIKTI, untuk menghadapi tantangan dan peluang di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (RISTEKDIKTI, 2016).
 - 5) Rencana strategis (Renstra) Kemendikbud Tahun 2020-2024, tentang kebijakan Merdeka Belajar.
- b) *Input* atau masukan, merupakan usaha memperoleh informasi mengenai bagaimana mempergunakan sumber-sumber untuk mencapai tujuan. Yang perlu mendapat perhatian untuk dievaluasi di antaranya adalah: karakteristik mahasiswa, kondisi atau karakteristik dosen, sumber belajar, media pembelajaran, dana pembelajaran, strategi, metode, prosedur pembelajaran (Sulis Janu Hartati *et al.*, 2018).
- c) *Process* atau proses, merupakan usaha memonitor dan melukiskan kejadian dan kegiatan prosedural, kelemahan-kelemahan serta sebagai bahan untuk mengatasi kesulitan.

Evaluasi proses diarahkan kegiatan *monitoring* pelaksanaan program. Monitor difokuskan pada ‘Apakah program sudah terlaksana sesuai dengan rencana?’.

Tujuan utama evaluasi proses adalah untuk menyediakan informasi timbal balik yang dibutuhkan jika implementasi tidak memadai. Informasi yang dimaksud meliputi: (1) Pendekatan, model, strategi, metode pembelajaran, (2) gaya belajar mahasiswa, (3) interaksi dosen-mahasiswa, (4) dan lainnya (Sulis Janu Hartati *et al.*, 2018).

- d) *Product* atau produk atau keluaran pendidikan mengukur dan menginterpretasikan capaian dibandingkan antara harapan dengan kenyataan hasil. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan pengetahuan, sikap serta keterampilan.

Hasil analisis kebutuhan selanjutnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah RPS dihentikan, dilanjutkan atau direkonstruksi.

2. *Design*

Pada kenyataannya, tahap analisis sering merekomendasikan rekonstruksi RPS (Ekatjahjana, 2015; Sulis Janu Hartati *et al.*, 2018) karena dengan berubahnya waktu minimal satu komponen CIPP berubah (Sulis Janu Hartati *et al.*, 2018; Madu *et al.*, 2020; Nurhadijah *et al.*, 2020).

Kerangka acuan tahap desain mencakup empat pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan penetapan capaian pembelajaran (Sulis Janu Hartati *et al.*, 2018; Nurhadijah *et al.*, 2020), yaitu:

- a) *Audience*, untuk siapa pembelajaran dirancang?
- b) *Behaviour*, penampilan atau perilaku mahasiswa berkaitan dengan tingkat kemampuan yang diinginkan?
- c) *Condition*, bagaimana materi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari dengan baik?
- d) *Degree*, bagaimana menentukan tingkat pencapaian penguasaan materi?

Pertanyaan nomor satu berkaitan dengan peserta didik, nomor dua berkaitan dengan kompetensi yang diinginkan, nomor tiga berkaitan dengan penetapan strategi pembelajaran serta nomor empat berkaitan dengan penetapan asesmen dan evaluasi.

Selanjutnya RPS diujikan ke para ahli, satu di antaranya bisa menggunakan FGD (*Focus Grup Discussion*).

RPS yang sudah teruji kemudian disahkan oleh pejabat yang berwenang. Berdasarkan RPS yang sudah disahkan oleh prodi, dosen pengampu melanjutkan desain materi kuliah, dilanjutkan dengan penyusunan buku ajar. Sementara pembaban buku ajar dapat disesuaikan dengan peta kompetensi (S. Janu Hartati *et al.*, 2019).

3. *Developmetn, Implementation, & Evaluation.*

Tahap pengembangan (*development*), melakukan uji coba pada kelompok kecil, kemudian melakukan revisi dan uji kembali ke kelompok besar, sampai dinyatakan layak menggunakan analisis kuantitatif. Tahap implementasi, melanjutkan uji fungsional buku ajar. Artinya pada tahap implementasi, semua yang telah dikembangkan diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya masing-masing agar bisa diimplementasikan atau diterapkan pada lingkungan yang sebenarnya.

Tahap evaluasi, merupakan tahap pengujian buku ajar dari aspek efektif dan efisien sesuai dengan yang direncanakan.

Ada dua pilihan untuk melakukan evaluasi, yaitu: evaluasi formatif atau evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data pada setiap tahapan yang digunakan untuk menyempurnakan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran secara luas (Madu *et al.*, 2020; Nurhadijah *et al.*, 2020).

Bahasan di atas, menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar merupakan karya nyata dosen dalam mengimplementasikan Permendikbud No.3 tahun 2020 (Makarim, 2020), tentang SN-PT (Standard Nasional Pendidikan Tinggi).

D. *Simpulan*

Berdasarkan pembahasan di atas, manfaat penyusunan buku ajar meliputi: meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar, kinerja dosen dan Perguruan Tinggi serta kualitas mahasiswa khususnya karakter mandiri. Peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar terjadi karena penyusunan buku ajar didasarkan pada analisis kebutuhan mahasiswa.

Peningkatan kinerja dosen terjadi karena penyusunan buku ajar merupakan tahap kedua dari pengembangan buku ajar mencakup tiga Tri Dharma PT sekaligus, yaitu: pengajaran menjadi berkualitas karena ada contoh nyata dari kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, penelitian menjadi berkualitas karena bermanfaat bagi mutu lulusan PT dan peluang publikasi ilmiah serta pengabdian masyarakat menjadi

berkualitas karena merupakan bentuk berbagi pengetahuan dan ketrampilan yang sudah teruji keandalannya.

Peningkatan kinerja PT karena kinerja dosen meningkat. Ada peluang dosen mempunyai empat publikasi ilmiah sekaligus dari kegiatan penyusunan buku ajar, yaitu: (1) buku ajar, masuk ke pengajaran, (2) publikasi ilmiah ke jurnal atau prosiding, masuk ke penelitian, (3) pelatihan dan pendampingan ke masyarakat, masuk ke pengabdian kepada masyarakat serta (4) hasil pengabdian dipublikasikan ke jurnal pengabdian kepada masyarakat, masuk ke pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta Maha Memberi Pertolongan pada semua makhluk ciptaan-Nya, atas semua rahmat-Nya sehingga tugas detaser dapat dilaksanakan dengan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Perguruan Tinggi serta seluruh panitia sehingga program detasering secara daring tahun 2021 dapat terlaksanakan dengan baik.

Tugas sebagai detaser telah dilaksanakan sesuai dengan penugasan pada lampiran surat pengumuman tertanggal 14 Agustus 2021, No. 2647/E4/PP.02.04/2021, tentang hasil seleksi Detaser Program Detasering 2021, pada tiga PT selama 25 hari kerja. Program kegiatan tersebut meliputi: (1) Penyusunan *roadmap* penelitian dan penguasaan manajemen kepastakaan, contoh EndNote, Mendeley, Zotero, dll., (2) Penyusunan bahan ajar dan praktik, (3) Pendampingan proposal penelitian hibah Ristekbrin.

Terima kasih pula disampaikan kepada Pertisas Universitas Puangrimaggalatung, Universitas Timor, dan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Terima kasih atas kerja samanya dalam menyukkseskan program detasering 2021. Terima kasih juga disampaikan kepada semua rekan detaser dari berbagai PT di seluruh Indonesia atas semua ilmu dan pengalamannya, juga materi pelatihan yang dibagikan selama program detasering. Terkhusus kesempatan bergabung dalam penyusunan dan penerbitan *book chapter* hasil pelaksanaan program detasering 2021.

Tak lupa permohonan maaf pada semua pihak atas segala kekurangan, kekhilafan selama menjalankan tugas sebagai detaser. Untuk itu, kritik membangun dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan sebagai detaser pada masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- DRPM. (2020). *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (XIII)*. JAKARTA: DRPM Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan.
- Ekatjahjana, W. *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.*, Pub. L. No. 44 TAHUN 2015, 1 (2015).
- Hartati, S. Janu, Sayidah, N., Muhajir, M., & Kurniati, N. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Penalaran Matematika pada Pembuatan Algoritma Komputasi berbasis Gaya Belajar dan Pendidikan Karakter di POLTEK Surabaya*. Dr. Soetomo.
- Hartati, Sulis Janu, Sayidah, N., & Muhajir, M. (2018). The Use of CIPP Model for Evaluation of Computational Algorithm Learning Program. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*, 1088(012081), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012081>
- KEMENDIKBUD. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.
- Madu, M. O., Hartati, S. J., & Hatip, A. (2020). *Desain Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Kreatif Matematis Siswa*. Dr. Soetomo.
- Makarim, N. A. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.*, Pub. L. No. 3 Tahun 2020, 76 (2020).
- MPR RI, S. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*, (2011).

- Nizam. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen.*, Pub. L. No. 12/E/KPT/2021, 1 (2021).
- Nurhadijah, Hartati, S. J., & Prastiwi, L. (2020). *Desain LKS Berbasis Karakter Komunikasi Matematis dan Kemandirian dengan Pendekatan PMR.* 10(1), 61–70.
- Penelitian, L., & Trisakti, U. (2020). *Pedoman Penyusunan Dan Pengusulan Hibah Buku Ajar Universitas Trisakti.* JAKARTA: UNIVERSITAS TRISAKTI.
- RISTEKDIKTI. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi.*
- RISTEKDIKTI. (2018). *Panduan Pengajuan Usulan Program Hibah Penulisan Buku Ajar.* JAKARTA.
- RISTEKDIKTI. (2019). *Panduan Pengajuan Usulan Program Hibah Penulisan Buku Ajar Tahun 2019.*
- Sasongko, D. *Lampiran Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi.*, Pub. L. No. Nomor 3 tahun 2019, 21 (2019).
- Sasongko, D. *Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Tentang Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi.*, Pub. L. No. 3 Tahun 2019, 1 (2019).
- Suhardjono. (2008). *Menyusun Bahan Ajar Agar tujuan perkuliahan tercapai dengan lebih menyenangkan.*
- Syamsudin, A. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.*, Pub. L. No. 73 Tahun 2013 (2013).
- Yudhoyono, S. B. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.*, Pub. L. No. 8 Tahun 2012, 1 (2012).
- Yudhoyono, S. B. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan Tinggi.*, Pub. L. No. UU No. 12 TAHUN 2012, 97 (2012).

Tentang Penulis



Dr. Dra. Sulis Janu Hartati, M.T. terlahir di Kediri pada tanggal 22 Januari 1964. Sekolah Dasar sampai Menengah ditempuhnya di kota kelahirannya. Sementara S-1 sampai dengan S-3 ditempuh di kota Pahlawan, Surabaya. S-1 diselesaikan pada bulan Agustus 1987, MIPA Matematika Unair Surabaya. Berkarier sebagai dosen sejak Maret 1988 di STIKOM Surabaya. Tiga belas tahun kemudian menempuh S-2 di Teknik Informatika ITS Surabaya, dan lulus pada tahun 1998. Sembilan tahun kemudian baru melanjutkan S-3 Pendidikan Matematika di Unesa Surabaya. S-3 diselesaikan pada Februari 2012. Sejak bulan Maret 2015 pindah *home base* ke Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (*Assoc. Professors*). Aktif mengikuti hibah DRPM sejak tahun 2010. Hasil karyanya selama ini banyak dipublikasikan melalui prosiding nasional dan internasional serta jurnal nasional dan internasional. Karya-karyanya selama ini fokus pada topik algoritma, pembelajaran matematika dan keterkaitannya dengan pembuatan algoritma komputasi. Penulis mulai mengurus Hak Cipta dari karyanya sejak tahun 2016. Sampai dengan saat ini, sudah ada 5 karya yang memiliki HKI, dua di antaranya berupa program komputer. Sementara menerbitkan buku baru ditekuninya pada tahun 2017. Buku pertamanya yang ber-ISBN berjudul “Pembelajaran Penalaran Matematika Pada Algoritma Komputasi”. Karya-karya tersebut dapat disitasi melalui ID Scholar (tPLOvk0AAAAJ), ID Sinta (5996072), ID Scopus (57202599666), ID Orcid ([0000-0001-8582-898X](https://orcid.org/0000-0001-8582-898X)). Pada pengembangan karier berpengalaman sebagai kepala perpustakaan, ketua program studi, kepala LPPM, kepala LPM, *reviwer* jurnal terindeks Sinta 4 (S4), *reviewer* PDP LLDIKTI VII, *reviewer* penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tingkat institusi serta asesor BKD.



PERAN DOSEN PENDAMPING DALAM MENYUKSESKAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM)

Siti Musyarofah

Dosen Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang PO. Box 2 Kamal – Bangkalan Madura

e-mail: sitimusyarofah@trunojoyo.ac.id

A. Tinjauan Filosofis Program Kreativitas Mahasiswa

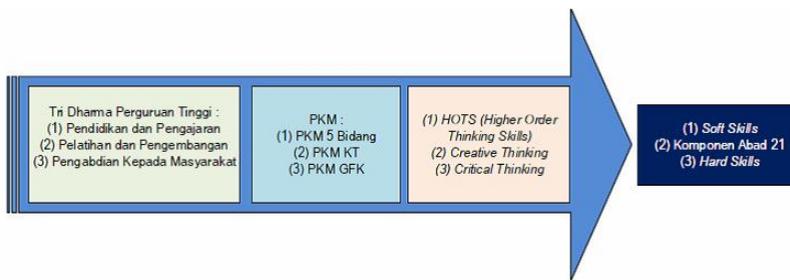
Program Kreativitas Mahasiswa atau yang lebih dikenal dengan PKM merupakan salah satu program andalan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di bawah pengelolaan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan, mewadahi, dan mewujudkan ide kreatif serta inovasi mahasiswa.

Program Kreativitas Mahasiswa menurut (Kemendikbud Direktorat Belmawa, 2020) dimaksudkan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang fokus pada perkembangan masa mendatang, dan tangguh yang ditempuh melalui perubahan paradigma Pendidikan Tinggi sehingga menjadi lulusan yang unggul, kompetitif, responsif, fleksibel, produktif, berdaya saing dan berkarakter Pancasila serta mengarahkan mahasiswa agar menjadi pribadi yang taat aturan, memiliki kreativitas dan daya inovasi serta objektif dan mampu bekerja sama dalam membangun keberagaman intelektual. Melalui program ini tentunya diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja mahasiswa dan kinerja perguruan tinggi dalam pemeringkatan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki tugas pokok utama melalui tridarma perguruan tinggi di antaranya: 1) Pendidikan dan pengajaran, 2) penelitian dan pengembangan, dan 3) pengabdian kepada masyarakat. Pemerintah mengambil peran cukup besar dalam mewujudkan keberhasilan tridarma tersebut melalui beragam skema pendanaan yang disalurkan dalam bentuk hibah. Salah satunya adalah melalui PKM yang khususnya disasar adalah para mahasiswa. Skema PKM didesain sedemikian rupa untuk bisa menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills (HOTS)*). Menurut (NC State University, 2014) bahwa HOTS dicirikan oleh dua hal yaitu mampu berpikir kreatif (*creative thinking*) dan mampu berpikir kritis (*critical thinking*). *Higher order thinking skill* menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) adalah kemampuan berpikir untuk mengingat, menyatakan kembali atau merujuk pada sesuatu hal. Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis dan berdaya cipta serta kemampuan menyatakan pendapat dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Menurut (Shim & Walczak, 2012) aktivitas pembelajaran yang diidentifikasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di antaranya: presentasi di ruang kelas, *group project*, penugasan dan ujian tulis, melakukan riset independen dan penugasan lain yang lebih mengasah pada kemampuan berpikir kritis daripada hanya sekedar menggambarkan/menjelaskan fenomena.

Secara filosofi kemampuan berpikir itu perlu di asah/diolah melalui pembiasaan agar mahasiswa lebih peka terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak cukup hanya sekedar diwujudkan dalam pendidikan dan pengajaran secara formal, tetapi harus diimplementasikan melalui hal-hal yang bersifat pragmatis.



Gambar 1. Filosofi PKM

Sumber: Pedoman PKM tahun 2021

Berdasarkan Gambar 1, bahwa implementasi pragmatis tridarma Pendidikan tinggi melalui PKM diharapkan dapat meningkatkan *higher thinking skill, creative skill dan critical skill* sehingga paradigma pendidikan abad 21 yang mengintegrasikan kemampuan *soft skill dan hard skill* dapat diwujudkan.

B. PKM dan Sinkronisasi Program MBKM

Program Kreativitas Mahasiswa pertama kali diperkenalkan pada tahun 2001 dengan lima jenis kegiatan (skema) yaitu PKM-Penelitian (PKM-P), PKM-Kewirausahaan (PKM-K), PKM-Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M), PKM Penerapan Teknologi (PKM-T) dan PKM-Penulisan Ilmiah (PKM-I). Namun, sejak Januari 2009, bertambah menjadi 6 (enam) yaitu ditambahkan dengan Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa (KKTU) atau dikenal dengan PKM-KT yang terdiri dari PKM-Artikel Ilmiah (PKM-AI) dan PKM-Gagasan Tertulis (PKM-GT). Kemudian pada tahun 2011, jumlah bidang PKM bertambah menjadi 7 (tujuh) yaitu dengan diperkenalkannya bidang PKM-Karsa Cipta. Pada tahun 2019 mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital maka mulai diperkenalkan satu lagi bidang PKM berbasis media sosial, yaitu PKM-GFK (Gagasan Futuristik Konstruktif). Hingga saat ini terdapat 8 bidang PKM yang secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. PKM 5 bidang di antaranya PKM-R, PKM-K, PKM-PM, PKM-PI dan PKM-KC
2. PKM-Gagasan Futuristik Konstruktif (PKM-GFK)
3. PKM-AI dan PKM-GT

Adapun karakteristik secara umum dari masing-masing jenis PKM terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik PKM

No	Jenis PKM	Karakteristik
1.	PKM Riset (PKM-R)	PKM-R memiliki tujuan mengungkap hubungan sebab-akibat, aksi-reaksi, rancang bangun, perilaku sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan atau budaya baik ditinjau dari aspek eksperimental maupun deskriptif. PKM-R dikategorikan dalam PKM-Riset Eksakta (PKM-RE) dan Sosial Humaniora (PKM-RSH). PKM-RE bertujuan mengungkap hubungan kausalitas, aksi reaksi, rancang bangun, eksplorasi, materi alternatif, desain produk atraktif, cetak biru dan sejenisnya. PKM-RSH bertujuan mengungkap hubungan kausalitas, bersifat menjelaskan perilaku sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan atau kultur di masyarakat baik terkait dengan kearifan lokal maupun perilaku yang lebih modern.
2.	PKM Kewirausahaan (PKM-K)	PKM-K dimaksudkan agar mahasiswa memiliki pemahaman dan ketrampilan agar mampu menghasilkan produk/jasa yang unik serta merintis kewirausahaan yang berorientasi pada profit. Namun, yang lebih diutamakan adalah keunikan dan kemanfaatan komoditas usaha (terdapat muatan intelektual) daripada hanya sekedar profit. Aktor utama adalah mahasiswa, sedangkan pihak lainnya hanya sebagai faktor pendukung.
3.	PKM Pengabdian Masyarakat (PKM – PM)	PKM-PM bertujuan menumbuhkan empati mahasiswa pada persoalan yang ada di masyarakat melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan solusi pada persoalan masyarakat dalam hal ini tidak berorientasi pada profit
4.	PKM Penerapan Teknologi (PKM-PI)	PKM-PI bertujuan untuk membuka wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa terhadap persoalan yang dihadapi dunia usaha (usaha mikro sampai perusahaan besar) atau masyarakat yang berorientasi pada profit. Solusi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimplementasikan harus merupakan bentuk respons terhadap permasalahan skala prioritas yang dihadapi calon mitra.

No	Jenis PKM	Karakteristik
5.	PKM Karsa Cipta (PKM-KC)	PKM-KC dimaksudkan untuk membentuk kemampuan mahasiswa berkreasi dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan fungsional atas dasar karsa dan nalarnya. Karya cipta tersebut bisa jadi belum dapat memberikan kemanfaatan secara langsung bagi pihak lain. Penekanannya skema ini adalah tidak meniru produk eksisting yang sudah ada baik di dalam maupun luar negeri, kecuali memodifikasi prinsip dan/atau fungsinya.
6.	PKM Gagasan Futuristik Konstruktif (PKM-GFK)	PKM-GFK dimaksudkan untuk mendorong peran mahasiswa dalam mengelola imajinasi, persepsi dan nalarnya, memikirkan tata kelola yang futuristik bersifat membangun/memperbaiki dalam rangka pencapaian SDGs di Indonesia maupun memberikan solusi atas permasalahan negara Indonesia
7.	PKM Artikel Ilmiah (PKM-AI)	PKM-AI dimaksudkan untuk menambah pengalaman mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis ilmiah. Program penulisan artikel ilmiah ini dapat bersumber dari hasil kegiatan akademik lainnya dalam bidang pendidikan, penelitian atau pengabdian kepada masyarakat (misalnya studi kasus, praktik lapang, KKN, PKM, magang) yang merupakan hasil kerja kelompok
8.	PKM Gagasan Tertulis (PKM-GT)	PKM-GT dimaksudkan untuk meningkatkan daya imajinasi kreatif mahasiswa agar tanggap terhadap perubahan zaman, skema ini umumnya berupa konsep perubahan dan/atau pengembangan dari berbagai aspek berbangsa, bersifat futuristik, jangka panjang, tetapi berpeluang untuk direalisasikan

Sumber: Pedoman PKM 2021

Proses pelaksanaan PKM dimulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan dan pelaporan. Tentu saja proses ini membutuhkan waktu yang tidak singkat, setidaknya dibutuhkan waktu 6 sampai 12 bulan untuk sampai ke tahapan akhir. Oleh karena itu perguruan tinggi dimungkinkan untuk melakukan konversi atas kegiatan PKM ini kedalam struktur kurikulum mereka. Atau jika terdapat sinergi antarlembaga di dirjen Dikti maka dapat dibakukan kedalam perangkat regulasi untuk dikombinasikan kedalam kurikulum MBKM. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kurikulum MBKM (merdeka belajar – kampus merdeka) mulai dirintis

sejak terbitnya Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Standar kedua yaitu standar proses pembelajaran dalam pasal 14 mengatur bentuk pembelajaran dapat terdiri dari: a) kuliah; b). responsi dan tutorial; c) seminar; d) praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja; e) Penelitian, perancangan atau pengembangan; f) pelatihan militer g) pertukaran pelajar; h) magang; i) wirausaha; dan/atau j) bentuk lain Pengabdian kepada Masyarakat yang mana pada pasal 15, diatur lebih lanjut bahwa pembelajaran dapat dilakukan pada: 1) program studi lain dalam satu perguruan tinggi yang sama, 2) program studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda, 3) Program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda, dan 4) Lembaga nonperguruan tinggi.

Pada dasarnya program MBKM dan PKM memiliki semangat yang sama yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menumbuhkan semangat kreativitas secara optimal. Kultur pembelajaran diharapkan tidak mengekang dan menyesuaikan kebutuhan mahasiswa. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) menyebutkan bahwa mahasiswa diberikan kesempatan/kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester dapat berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran pada desain MBKM sebagai berikut: 1. Pertukaran Pelajar, 2. Magang/Praktik kerja, 3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 4. Penelitian/Riset, 5. Proyek Kemanusiaan, 6. Kewirausahaan, 7. Studi/Proyek Independen, dan 8. Membangun desa/KKN Tematik

Jika dilihat dari jenis MBKM tersebut maka terdapat beberapa bidang dalam PKM yang dapat disetarakan di antaranya:

1. PKM Riset (PKM-R)

Bidang PKM Riset secara konseptual hampir mirip dengan program MBKM Penelitian/Riset di mana riset dapat dilakukan di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu

melakukan metode riset secara lebih baik. Program MBKM ini dilaksanakan di bawah bimbingan dosen pembimbing. Jangka waktu pelaksanaan yaitu 6 – 12 bulan. Dengan demikian mahasiswa yang telah menyelesaikan kegiatan PKM Riset dapat disetarakan dengan kegiatan MBKM Riset/Penelitian. Memang akan terdapat kendala dalam pengakuan SKS karena MBKM riset diprogram oleh mahasiswa pada awal semester, sedangkan kegiatan PKM-R baru terlaksana ketika dinyatakan lolos pendanaan oleh Dirjen Belmawa.

2. PKM Kewirausahaan (PKM-R)

PKM R memiliki karakteristik yang sama dengan MBKM kewirausahaan, di mana tujuan utamanya adalah menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneur* di kalangan mahasiswa agar ketika lulus kelak mahasiswa tidak tergantung pada dunia kerja tetapi bisa menciptakan lapangan pekerjaan. PKM R maupun MBKM juga bisa melibatkan mitra sebagai tempat pembelajaran. Namun demikian beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah konversi/ekuivalensi matakuliah yang dapat dilakukan adalah berkenaan dengan kegiatan kewirausahaan ini adalah CPL nya lebih ditekankan pada kewirausahaan yang lebih komprehensif meliputi kewirausahaan sosial, etika bisnis dan profesi, pengantar manajemen dan bisnis, pemasaran digital dan kewirausahaan. Oleh karena itu kesesuaian bidang ilmu akan menjadi prioritas di sini. Sedangkan kegiatan PKM R tidak dibatasi pada bidang ilmu.

3. PKM Pengabdian Masyarakat (PKM-PM)

PKM-PM dalam beberapa hal memiliki karakteristik yang mirip dengan kegiatan MBKM Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang merupakan bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *softskill* kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah

perdesaan. PKM-PM pelaksanaannya juga melibatkan mitra dalam hal ini organisasi nonprofit dan desa merupakan bagian dari organisasi nonprofit. Oleh karena itu kegiatan PKM-PM dapat dipertimbangkan untuk diakui sebagai kegiatan MBKM KKNT.

4. PKM Gagasan Futuristik Konstruktif (PKM-GFK)

PKM GFK memiliki karakteristik yang mirip dengan kegiatan MBKM Studi Independen yang bertujuan mewujudkan ide mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya. Pengakuan kegiatan ini dapat berupa pelengkap matakuliah yang sudah ada atau konversi dari matakuliah yang akan diambil berdasarkan kontribusi anggota tim.

Program MBKM merupakan bagian dari indikator kinerja utama (IKU) yang diperjanjikan oleh Menteri dan harus diikuti oleh Unit di bawahnya termasuk Perguruan tinggi negeri dan Lembaga layanan di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Ada 8 indikator kinerja yang diperjanjikan sebagaimana tertuang dalam Kepmendikbud No. 754/P/2020 dalam lampiran 1, di antaranya: 1) kesiapan lulusan, 2) mahasiswa belajar di luar kampus, 3) dosen beraktivitas di luar kampus, 4) kualifikasi dosen, 5) penerapan riset dosen, 6) kemitraan program studi, 7) pembelajaran di dalam kelas, dan 8) akreditasi internasional. Oleh karena itu dalam rangka pemenuhan IKU maka setiap perguruan tinggi diwajibkan mendesain kurikulum MBKM. Salah satu cara percepatan capaian IKU adalah melalui fasilitasi program kreativitas mahasiswa yang sudah ada selama ini untuk dikonversi/diakui menjadi bagian dari MBKM sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya.

C. Optimalisasi Peran Dosen Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas PKM (Case Studi pada Pertisas Program Detasering)

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) diperuntukkan bagi mahasiswa aktif yang tidak dibatasi oleh angkatan/semester, termasuk jenis program studi keilmuannya. Oleh karena itu sangat fleksibel dalam implementasinya. Besaran pendanaan DIKTI untuk program PKM tahun 2021 yang dinyatakan lolos hampir mencapai Rp. 40 Milyar. Oleh karena itu diharapkan tingkat partisipasi PT juga mengalami peningkatan, tentu

saja hal ini harus dibarengi dengan peningkatan kualitas proposal yang diusulkan.

Berbicara terkait kualitas proposal tentu saja tidak terlepas dari peran seorang dosen pendamping. Tentu saja tugas pendamping sangatlah berat karena harus mengawal mahasiswa mulai dari tahap penyusunan proposal sampai dengan pelaporan akhir. Berikut ini secara garis besar peran dosen pendamping dalam tahapan PKM.

Tabel 2. Peran Dosen Pendamping PKM

Tahapan	Optimalisasi Peran Dosen Pendamping
Penyusunan Proposal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengarahkan mahasiswa terkait pilihan tema/judul yang akan diusulkan - Mengarahkan kesesuaian tema dengan pilihan jenis PKM yang ditawarkan, termasuk memfasilitasi jika diperlukan mitra kerja sama. - Membantu memverifikasi kesesuaian proposal dengan ketentuan yang ada di Buku Pedoman PKM - Memvalidasi dan memberikan pengesahan proposal
Pelaksanaan Program	<ul style="list-style-type: none"> - Memantau dan mengarahkan pelaksanaan program agar sesuai dengan proposal yang telah diusulkan - Memberikan masukan jika terjadi Kendala saat pelaksanaan program
Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan kelengkapan dokumen pelaporan termasuk pengisian <i>logbook</i> oleh mahasiswa. - Memvalidasi laporan kemajuan dan laporan akhir

Tugas berat sebenarnya ada di tahapan awal yaitu penyusunan proposal karena pada tahapan ini dalam praktiknya dosen pendamping tidak hanya mengarahkan tapi juga dituntut menginisiasi ide/gagasan terutama jika mahasiswa yang terlibat adalah mahasiswa semester awal yang tentu saja belum memiliki pengalaman. Oleh karena itu dosen pendamping juga harus pandai dalam mengatur strategi anggota tim, baik terkait lintas keilmuan maupun lintas angkatan. Tidak ada salahnya melibatkan mahasiswa semester awal atau tingkat pertama karena hal ini bisa jadi sarana kaderisasi, namun sebaiknya dikombinasikan dengan angkatan di atasnya. Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang memiliki ide orisinal yang cukup kreatif dan menarik untuk diangkat sebagai bahan judul sehingga dalam hal ini dosen pendamping tinggal

mengarahkan saja. Terkait tema proposal, sebenarnya dosen pendamping dapat memberikan wawasan bahwa tema yang relevan adalah terkait dengan permasalahan SDGs dan problematik riil masyarakat sekitar.

Selain tema, hal menarik yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian dengan buku pedoman PKM karena ini menjadi syarat administratif awal dalam tahapan seleksi proposal. Hal-hal yang bersifat teknis seperti ketentuan jenis huruf, spasi, dan kriteria rincian anggaran belanja harus diperhatikan. Oleh karena itu dosen pendamping harus memverifikasi kesesuaian ini sebelum masuk kepada konten atau isi dari proposal.

Pemilihan skema/jenis pendanaan juga harus diperhatikan karena setiap skema memiliki karakteristik dan memerlukan persyaratan khusus. Misalnya, skema PKM-PM mensyaratkan adanya mitra, dan mitra yang ditentukan adalah mitra yang sifatnya nonprofit, hal ini berbeda dengan skema PKM-PI di mana mitra yang diprioritaskan adalah berorientasi profit.

Berdasarkan pengalaman penulis mendampingi pertisas dalam kegiatan Peningkatan kompetensi dosen pembimbing PKM maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dosen pendamping di antaranya:

1. Pembuatan judul harus menarik dan mudah dipahami.
2. Pemilihan skema dengan *output*/luaran yang diharapkan harus sesuai, termasuk pemilihan mitra, dll.
3. Persyaratan administratif seperti pemilihan huruf, ukuran huruf dan jarak spasi perlu diperhatikan.
4. Jumlah tim peneliti dan hal-hal yang diprioritaskan perlu diakomodasi, misalnya melibatkan lintas angkatan, dll.
5. Rincian rencana anggaran biaya (RAB) harus mengikuti ketentuan mana saja item belanja yang diizinkan dan yang tidak diperkenankan.
6. Untuk PKM-Kewirausahaan, perlu diperhatikan penyusunan kelayakan ekonomi/finansial dalam satu tahun bahwa semua item biaya harus masuk, tidak hanya biaya bahan saja, tapi biaya tenaga kerja, biaya *overhead* dan biaya lain yang relevan. Demikian pula segmen *market* yang dituju dan mekanisme distribusi produk sampai ke tangan pelanggan harus jelas.

Berdasarkan beberapa kondisi di atas maka dosen pendamping dituntut harus benar-benar melakukan verifikasi atas usulan proposal mahasiswa sebelum diajukan. Menurut arahan penulis sebaiknya perguruan tinggi tidak hanya berorientasi/mengejar pada kuantitas atau banyaknya proposal yang diajukan saja, tetapi juga harus memperhatikan kualitas proposal yang diusulkan karena upaya mahasiswa dalam menyusun proposal harus diapresiasi sehingga dosen pendamping harus benar-benar bisa berperan dalam meningkatkan kualitas proposal yang diusulkan. Pada tingkat Perguruan Tinggi harus dilakukan seleksi ketat untuk menghasilkan proposal yang berkualitas. Peran unsur pimpinan khususnya bidang kemahasiswaan juga harus optimal dalam memfasilitasi mekanisme seleksi ini. Alangkah baiknya jika dilakukan kaderisasi/fasilitasi terhadap mahasiswa yang memiliki minat dan bakat dalam bidang penelitian, misalnya dibentuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) bidang penelitian. Sehingga kesempatan berkembang mahasiswa dalam menuangkan ide kreatif dalam bentuk penelitian melalui organisasi formal akan lebih besar.

D. Simpulan

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) sudah diperkenalkan sejak tahun 2001 dan merupakan salah satu program dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan dengan beragam skema yang ditawarkan. Program ini sangat diandalkan dalam rangka *men-support* lahirnya sumber daya manusia yang memiliki *higher order thinking skills*. Program ini akan melengkapi program pembelajaran formal yang ditempuh oleh mahasiswa melalui perkuliahan reguler. Namun demikian program ini juga bisa menjadi bagian dari pembelajaran formal dengan cara melakukan konversi kedalam matakuliah tertentu atau dimasukkan dalam kurikulum MBKM dengan melihat kesesuaian antara karakteristik skema PKM dengan jenis MBKM.

Peran dosen pendamping dalam program PKM sangatlah penting agar proposal yang diusulkan dapat lolos pendanaan, peran tersebut tidak terbatas pada saat penyusunan proposal saja, namun juga tahap pelaksanaan dan pelaporan jika dinyatakan lolos. Menjadi kebanggaan tersendiri jika proposal yang diajukan dapat lolos pendanaan, mengingat

tingkat kompetisi dalam program ini relatif tinggi. Sejauh ini Dirjen Belmawa memang tidak merilis tingkat keketatan persaingan program ini, namun berdasarkan kuota klaster PT dan jumlah proposal yang dinyatakan lolos tentu saja bisa diprediksi bahwa tingkat keketatannya sangat tinggi. Oleh karena itu setiap PT harus merancang strategi agar bisa lolos pendanaan, seperti peningkatan peran dosen pendamping, mekanisme seleksi internal PT, dan melembagakan ke dalam organisasi formal seperti Unit Kegiatan Mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud Direktorat Belmawa. (2020). *Buku Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa Tahun 2021*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
- NC State University. (2014). *Higher Order Skills in Critical and Creative Thinking*.
- Shim, J. W., & Walczak, K. (2012). *The Impact of Faculty Teaching Practices on the Development of Students' Critical Thinking Skill*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24(1), 16–30.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 754 Tahun 2020 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Tentang Penulis



Dr. Siti Musyarofah, S.E., M.Si., Ak., CA., CFrA. lahir di kota Bojonegoro, Jawa Timur pada 17 September 1974. Menyelesaikan Pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Brawijaya pada tahun 1997 dan Pendidikan S-2 Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada tahun 2003 serta Pendidikan Doktor Ilmu akuntansi di Universitas Brawijaya pada Tahun 2013. Saat ini penulis merupakan staf pengajar di jurusan akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo. Karier jabatan yang dijalani adalah pernah menjabat sebagai Sekretaris dan Ketua Prodi Magister Akuntansi, Ketua Unit Penjaminan Mutu Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta saat ini menjabat sebagai ketua Satuan Pengawasan Internal (SPI) di Universitas Trunojoyo Madura. Penulis juga aktif di organisasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia Komisariat Madura sebagai ketua. Pada kegiatan Tridarma, penulis pernah beberapa kali menerima hibah penelitian (tahun 2006 – 2021) dan menulis di beberapa Jurnal nasional dan Internasional.

Penyelenggaraan Program Detasering dilaksanakan oleh Ditjen Dikti Kemendikbudristek setiap tahun dan telah banyak melibatkan Perguruan Tinggi Sasaran (Pertisas) dan Detaser dari dosen Perguruan Tinggi Sumber (Pertisum). Program Detasering telah memberikan dampak positif terhadap kualitas perguruan tinggi, termasuk terhadap kualitas dosen Pertisas yang dibina. Sumber daya manusia, terutama dosen memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas suatu perguruan tinggi. Dosen menempati posisi yang sangat strategis dan tidak dapat disubstitusi bahkan oleh penerapan teknologi, baik dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), maupun dalam pengelolaan Perguruan Tinggi (PT).

Kualitas adalah kata kunci dalam rangka memajukan pendidikan tinggi di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) oleh BAN-PT. Kehadiran Detaser di Pertisas memberikan nuansa baru dalam meningkatkan kualitas, karena secara tidak langsung Detaser berperan sebagai konsultan eksternal sementara Pertisum-nya menjadi *benchmarking* bagi Pertisas dalam menyusun peta jalan (*road map*) peningkatan kualitas.

Materi-materi yang dibahas oleh para Detaser sangat bermanfaat untuk diketahui publik maupun oleh PT yang belum sempat mendapat kesempatan menjadi Pertisas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, para Detaser 2021 berupaya menuangkan hasil pemikiran dan pengalamannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai Detaser. Buku ini berisi 14 artikel yang ditulis oleh para Detaser 2021, dipersembahkan sebagai bentuk sumbangsih bagi peningkatan kualitas PT di Indonesia. Buku ini sendiri merupakan buku ketiga yang ditulis para Detaser, setelah buku yang diterbitkan oleh Detaser tahun 2020.

Semoga terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat dan berkah bagi semua pembacanya. Majalah Perguruan Tinggi, jayalah Indonesiaku.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id
📘 Penerbit Deepublish
📱 @penerbitbuku_deepublish
🌐 www.penerbitdeepublish.com

